



Pendidikan Karakter

Teori & Praktik



Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd.



Pendidikan Karakter
Teori & Praktik

Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd.

Pendidikan Karakter

Teori & Praktik

Pendidikan karakter dapat dikaji dalam tiga ranah penting: ranah teoretis, ranah metodis, dan ranah praktis. Kajian ranah teoretis menekankan pada bahasan pendidikan karakter dari aspek sudut pandang ilmu pengetahuan. Kajian ranah metodis berkaitan dengan langkah, metode, dan strategi yang bisa dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Sedangkan ranah praktis menekankan kajian pada ruang praktik dan perilaku konkret yang merepresentasikan karakter individu.

Melalui tiga ranah inilah, pendidikan karakter kemudian dikaji dalam berbagai sumber referensi, salah satunya dalam buku ini, yang berjudul Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik. Buku yang komprehensif membahas tiga ranah pendidikan karakter. Kajian dalam tiga ranah yang akan memberikan pemahaman komprehensif tentang pendidikan karakter.



CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir
Jl. Wadas Kelir Rt 07 Rw 05 Karangklesem
Layanan sms : 0895379041613



Wadas Kelir
Publisher

Karangklesem Purwokerto Selatan
www.rumahkreatifwadaskelir.com
[wadaskelirpublisher](https://www.instagram.com/wadaskelirpublisher)
wadaskelirpublisher@yahoo.com
0895379041613

REFERENSI

ISBN 978-623-96244-3-9



9 786239 624439

PENDIDIKAN KARAKTER TEORI & PRAKTIK

Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd.



CV. RUMAH KREATIF WADAS KELIR

PENDIDIKAN KARAKTER: TEORI & PRAKTIK

Penulis:

Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd.

Copyright © Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021

Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN: 978-623-96244-3-9

Editor: Mukhamad Hamid Samiaji

Perancang Sampul: Rafli Adi Nugroho

Layout: Tim Kreatif

Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05 Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: wadaskelirpublisher@yahoo.com

Layanan sms/wa: 081227791977

Cetakan 1, Maret 2021

Penerbit dan Agency

CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05 Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: wadaskelirpublisher@yahoo.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau

seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari

Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Kata Pengantar

Dr. Heru Kurniawan, M.A.

Pendidikan karakter dapat dikaji dalam tiga ranah penting: ranah teoretis, ranah metodis, dan ranah praktis. Kajian ranah teoretis menekankan pada bahasan pendidikan karakter dari aspek sudut pandang ilmu pengetahuan. Kajian ranah metodis berkaitan dengan langkah, metode, dan strategi yang bisa dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Sedangkan ranah praktis menekankan kajian pada ruang praktik dan perilaku konkret yang merepresentasikan karakter individu.

Melalui tiga ranah inilah, pendidikan karakter kemudian dikaji dalam berbagai sumber referensi, salah satunya dalam buku ini, yang berjudul Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik. Buku yang komprehensif membahas tiga ranah pendidikan karakter. Kajian dalam tiga ranah yang akan memberikan pemahaman komprehensif tentang pendidikan karakter.

Dalam ranah teoretis, buku ini menyajikan pembahasan pendidikan karakter dari aspek moral dan pendidikan-pembelajaran. Dari dimensi moral, karakter dikaji dalam berbagai diskursus yang menjelaskan batasan karakter dalam dimensi moral, paradigma karakter dalam dimensi moral, dan perspektif karakter dari para tokoh. Sedangkan konseptualisasi karakter dari sudut pandang pendidikan menempatkan posisi karakter sebagai nilai penting yang harus dilesapkan dalam kegiatan mendidik.

Karakter dan pendidikan kemudian didudukkan dalam suatu pandangan teoretis yang saling beriringan.

Dalam ranah metodis, khususnya dalam bidang pendidikan, dalam buku ini menyajikan pembahasan terkait hubungan karakter dengan pendidikan. Karakter diposisikan sebagai nilai dan materi dalam pendidikan. Karakter dan nilai pun kemudian diinternalisasikan melalui kegiatan pendidikan. Dalam konteks pendidikan inilah, bahasan dalam buku ini kemudian menyajikan langkah, metode, dan strategi pembelajaran dan pendidikan yang bisa dilakukan dalam menyampaikan dan menanamkan karakter dalam pendidikan. Dari sinilah, melalui buku ini, kita akan mendapatkan penjelasan terkait dengan cara dalam menanamkan dan mengajarkan karakter dalam pendidikan.

Dalam ranah praktis, buku ini membahas praktik-praktik langsung yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan karakter melalui pendidikan. Praktik-praktik inilah yang akan semakin mengkayakan kita dalam memahami pendidikan karakter yang sesungguhnya. Kita pun akan mendapatkan pemahaman karakter dalam ruang praktis yang bisa menjadi prototipe penting.

Inilah tiga ranah penting yang dikaji dan dibahas dalam buku ini. Buku yang membahas karakter dalam sudut pandang pendidikan, yang kemudian dikaji dalam ranah teoretis, metodis, dan praktis. Tiga kajian yang akan membuat kita mendapatkan pemahaman komprehensif tentang karakter dari aspek teoretis, metodis, dan praktis.

Melalui tiga kajian inilah, buku ini sangat tepat untuk pendidik yang dalam kesehariannya tidak lepas dengan dunia pendidikan. Dunia yang mengagungkan karakter sebagai salah satu tujuan utama dalam mendidik. Untuk itulah, dengan memahami buku ini, maka para pendidik akan memahami karakter dari dimensi

teoretisnya, metodenya, dan praktisnya yang bisa dipraktikkan di ruang-ruang pendidikan.

Inilah hal penting yang menjadi keistimewaan buku ini. Buku yang secara lengkap membahas pendidikan dan karakter dalam tiga ranah penting yang tidak bisa dilepaskan dunia pendidikan.

Selamat membaca.

Daftar Isi

Halaman Judul.....	ii
Pengantar	iii
Daftar Isi	vi

1

Pengantar	1
------------------------	----------

2

Pendidikan Karakter dan Teori Moral.....	14
A. Teori Pendidikan Karakter dan Moral menurut Thomas Lickona	20
B. Teori Pendidikan Karakter dan Moral menurut Ki Hadjar Dewantara.....	42
C. Teori Pendidikan Karakter dan Moral menurut Lawrence Kohlberg.....	54

3

Kebijakan dan Strategi Pemerintah tentang Pendidikan Karakter	70
A. Kebijakan Pendidikan Karakter oleh Kemdikbud RI..	70
B. Prinsip Pengembangan Karakter di Sekolah	73
C. Strategi Pembangunan Karakter melalui Program Pendidikan di Sekolah.....	74
D. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	95
E. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan	103

4

Peran-peran Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter 131

- A. SMP Negeri 8 Purwokerto 131
 - 1. Peran-peran Kepala Sekolah..... 131
 - 2. Peran-peran Guru 149
 - 3. Peran-peran Siswa..... 159
- B. Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa dalam Implementasi Pendidikan Karakter 206
 - 1. Peran Kepala Sekolah..... 206
 - 2. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter 236
 - 3. Peran Siswa..... 244

5

Pendidikan Karakter di Sekolah..... 282

- A. Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan MP Negeri 9 Purwokerto 282
 - 1. Kegiatan Intrakurikuler 282
 - 2. Kegiatan Ekstrakurikuler 285
- B. Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto 287
 - 1. Peran Kepala Sekolah..... 289
 - 2. Peran Guru 300
 - 3. Peran Siswa..... 317
- C. Aktualisasi Nilai-nilai Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto 327
- D. Persamaan dan Perbedaan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto..... 368

1

Pengantar

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Di satu sisi penerapan kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di pihak lain kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan. Padahal, karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada nilai-nilai keluhuran budi pekerti dan karakter peserta didik, tetapi kecenderungan masyarakat yang bersifat rasional-kapitalisme setelah peserta didik menyelesaikan proses pendidikan dapat segera mendapatkan pekerjaan sesuai kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dengan teknologi yang umumnya dikembalikan pada kebutuhan pasar (permintaan) di dunia kerja. Kecenderungan penerimaan pegawai/tenaga kerja di berbagai lapangan dunia kerja dewasa ini yang mempersyaratkan IPK tinggi, tanpa memperdulikan nilai-nilai karakter dan moral sebagai persyaratan pertama dan utama menambah pembenaran

bagi sebagian besar masyarakat untuk lebih mengutamakan kemampuan intelektualitas dan kompetensi mereka dibandingkan pertimbangan yang lainnya. Dampak yang dirasakan adalah bahwa implementasi pendidikan nasional masih belum mampu mencerahkan bangsa ini terutama ditinjau dari aspek nilai-nilai moral dan karakter.

Persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional belakangan ini sering diangkat sebagai topik bahasan di berbagai seminar nasional. Pada umumnya sekaligus berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memperhatikan aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter (watak). Menurut Sri Sultan HB X (2012:2-3) dalam Naskah Pidato Dies UNY tahun 2012 menyatakan bahwa pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur itu. Pendidikan nasional akan kehilangan rohnya apabila tidak mampu memberikan pencerahan terhadap peserta didik, serta pencerahan pada dunia kerja yang berorientasi pada nilai-nilai karakter serta aspek-aspek manusia dan kemanusiaan. Sebagaimana telah banyak dimaklumi, karakter merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM). Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Lebih lanjut Sri Sultan HB X (2012:4) menyebutkan bahwa adanya berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun, atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah

sedemikian marak dalam masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi, perilaku itu tidak sedikit ditunjukkan oleh orang-orang yang terdidik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kurang berhasil dalam membentuk watak (karakter) yang baik. Dalam kondisi yang demikian, kiranya cukup relevan untuk diungkapkan kembali paradigma lama tentang pendidikan, yakni pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai. Warisan nilai-nilai budaya masa lalu itu tidak sedikit yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter.

Di era bangkitnya Boedi Oetomo misalnya, disebutkan bahwa ada tiga tujuan pendidikan yang akan dicapai, yaitu: membangun kemajuan (fisik dan nonfisik) yang selaras dan harmonis untuk negeri dan bangsa, memajukan pengajaran dan pendidikan budi luhur bangsa (karakter), dan memajukan perekonomian rakyat. Demikian juga semangat Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Sri Sultan HB X (2012:2-4-5) dalam membangun dan memajukan pendidikan dengan filosofinya yang memberikan keteladanan dalam bentuk ajaran yang berbunyi: *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Dalam hal ini guru harus bisa berperan sebagai *tulada* yang bisa diteladani oleh peserta didik dan masyarakat sekitar. Pendidikan karakter merupakan daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti luhur (karakter), pikiran, dan tubuh anak.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan, sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003: Pasal 2). Memperhatikan maksud dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU tersebut, nampaklah bahwa kesalahan yang terjadi bukan terletak pada makna dan isi UU yang secara substantif telah sesuai dengan falsafah bangsa, tetapi semata-mata terletak pada praktik atau implementasinya di lembaga sekolah, serta penerapan sanksi hukum (pelanggaran tata tertib sekolah atau disiplin pegawai) bagi semua pelaksana proses pembelajaran di sekolah secara jelas dan tegas. Tanpa adanya penerapan sanksi yang tegas bagi semua pelaksana proses pendidikan serta didukung oleh pemerintahan yang kuat termasuk implementasi dalam penerimaan pegawai/tenaga kerja dalam dunia usaha maka tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan secara baik akan menjadi sia-sia. Jadi persoalannya tidak semata-mata terletak pada dunia pendidikan saja tetapi juga semua elemen masyarakat, seperti: pemerintah, legislatif, yudikatif, para tokoh masyarakat, serta pihak-pihak dunia usaha lainnya yang kompeten.

Persoalan yang muncul dalam wacana pendidikan karakter menyangkut banyak hal, antara lain aspek materi dan aspek pedagogi. Dengan kata lain, wacana itu menyangkut “apa” yang diajarkan dan “bagaimana” mengajarkannya. Materi pendidikan karakter tidak lain adalah nilai-nilai moral, baik yang bersifat universal maupun lokal kultural, baik moral kesusilaan maupun

kesopanan. Parkay & Beverly (1998:280) mengemukakan kaitan antara pembelajaran nilai dan (penalaran) moral dengan pendidikan karakter sebagai berikut: *“One approach to teaching values and moral reasoning is known as character education, that stresses a development of students good character”*. Yang artinya: salah satu pendekatan untuk mengajarkan nilai-nilai dan penalaran moral dikenal sebagai pendidikan karakter, yang menekankan pada pengembangan karakter siswa yang baik.

Atas dasar berbagai permasalahan yang telah disebutkan di muka dan arti pentingnya pembelajaran nilai dan moral dalam pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan Parkay dan Stanford di atas, maka krisis nilai-nilai karakter bangsa dan makna perjuangan hidup yang dialami suatu bangsa akan berdampak luas terhadap timbulnya berbagai krisis-krisis lainnya yang apabila tidak segera dapat diatasi dengan penuh kesadaran bersama maka pada gilirannya membawa akibat buruk terhadap perkembangan pola pikir masyarakat. Lebih berbahaya lagi apabila perubahan pola pikir tersebut mengancam kepentingan bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Upaya yang cukup strategis untuk membantu penanggulangan krisis nilai-nilai karakter dapat ditempuh dengan berbagai alternatif terutama melalui pendidikan, baik melalui proses pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah, atau pendidikan formal dan nonformal di masyarakat. Melalui jalur pendidikan di sekolah, nampaknya perlu ada perubahan paradigma dalam proses pembelajaran antara lain: pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri

setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut (Zamroni, 2011: 12). Montesquieu, seorang filosofi berkebangsaan Perancis, mengemukakan karakter bangsa sebagai “semangat kebangsaan” yang terdiri dari karakteristik moral dan cara berpikir serta perilaku warga bangsa yang merupakan hasil dari kombinasi khas yang dimiliki bangsa tersebut seperti iklim, agama, hukum, pemerintahan, sejarah dan etika. Apa yang membedakan satu bangsa atas yang lain adalah suatu kombinasi yang khas dari berbagai faktor yang dimiliki masing-masing bangsa, pola interaksi dan saling ketergantungan di antara faktor-faktor tersebut dan sifat-sifat karakter yang dihasilkannya. Dalam kesempatan lain, Montesquieu sebagaimana yang dikutip Zamroni (2011:12) menegaskan bahwa karakter bangsa sangat berkaitan dengan hukum, bentuk dan perilaku pemerintahan yang ada. Karakter bangsa akan tercermin bagaimana warga bangsa tunduk dan patuh pada hukum yang berlaku. Demikian pula karakter bangsa akan tercermin pada bagaimana warga bangsa memahami atas bentuk dan praktik pemerintahan yang ada. Lebih lanjut Zamroni, 2011:24) menegaskan bahwa masyarakat berkarakter akan selalu memberikan dukungan apabila pemerintah berjalan di atas rel yang benar. Sebaliknya warga bangsa akan bereaksi dan memberikan kritik manakala pemerintah menyeleweng dari garis-garis yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan hal di atas, bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila tentu saja karakter bangsa Indonesia yang diinginkan haruslah tercermin dari nilai-

nilai lima sila Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ada beberapa faktor yang ikut berpengaruh dalam implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

Proses pembelajaran di sekolah yang tidak lagi mampu mewujudkan visi dan misinya (untuk menjadikan peserta didik yang bernurani dan berakhlak mulia; cerdas dan cendekia, serta mandiri) adalah merupakan tindakan yang sia-sia, dan bahkan sudah keluar dari prinsip “makna mendidik dan mengajar” sebagai tujuan utama pendidikan di sekolah. Membentuk insan *bernurani* berarti memiliki jiwa budi luhur, taat menjalankan agamanya, sopan santun, jujur, memiliki hati yang bersih dan peka terhadap lingkungan; insan *cendekia* berarti tajam pikirannya, cepat tanggap terhadap situasi, berpikir logis dan pandai mencari jalan

keluar dari permasalahan; dan insan *mandiri* berarti percaya diri dan mampu memecahkan persoalan, tidak cengeng, dan mampu mengendalikan diri; serta beribadah semata-mata karena Allah SWT. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan seharusnya semua unsur yang terlibat di dalamnya (pemerintah, kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua dan masyarakat) menunjukkan peranannya dalam mengembangkan karakter untuk mengatasi carut marutnya moral bangsa Indonesia. Dalam kaitan ini, Hasan M.T. (2003:152) menyebutkan bahwa salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang adalah menipisnya disiplin moral. Hal ini terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang tidak peduli lagi terhadap sikap dan perilakunya. Gejala penyalahgunaan sikap rasional, teknikal, dan profesional menjadi gaya hidup (yang hanya mempertanyakan: apa yang dapat dilakukan?) mengabaikan sikap moral dan etis (yang mempertanyakan: apa yang baik dilakukan?) dan apalagi sikap spiritual yang relegius (yang mempertanyakan: apa yang halal dilakukan?).

Modernisasi telah melahirkan kebudayaan modern yang berintikan liberalisasi, rasionalisasi, dan efisiensi. Menurut Azra (2002:1-19), kebudayaan semacam ini ternyata secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual umat manusia, karena mengakibatkan terjadinya kekeringan nilai-nilai rohaniah. Kekeringan rohani ini juga mengakibatkan kebingungan warga masyarakat, khususnya kalangan muda untuk menemukan pegangan hidup. Akibat selanjutnya, banyak di antara warga masyarakat tersebut terjerumus ke dalam perilaku-perilaku amoral.

Penelitian Zuchdi dkk, (2011:47) yang berjudul Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif, Terpadu dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di Sekolah Dasar, mengidentifikasi bahwa salah satu masalah pokok bahwa dalam konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter karena ada sekolah yang suasananya kurang tertib, tidak ada kebebasan, menakutkan, kompetitif (tidak kooperatif), individualistik, saling iri, tertutup, berorientasi pada prestise, membuat warga sekolah tidak betah berada di sekolah, kurang mandiri, membosankan, mekanistik (kurang manusiawi), kepemimpinan otoriter, dan menyebabkan warga sekolah ingin pindah. Yang sudah bagus adalah: (1) hubungan antar guru-guru, murid-murid dan murid guru, dan (2) kerjasama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS yang disertai pengembangan kultur sekolah ternyata dapat meningkatkan hasil studi dan nilai-nilai target yang dipilih. Dalam pengembangan kultur sekolah, temuan penelitian ini juga selaras dengan anjuran Lickona (1991:325) yang meletakkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai elemen nomor satu dari enam elemen yang harus dikembangkan. Kepala sekolah yang memiliki jiwa keteladanan dalam hal tanggungjawab, kedisiplinan, kekeluargaan, tindakan demokratis, komunikasi dengan warga sekolah, perhatian terhadap masalah moral, dan ketaatan beribadah, diapresiasi oleh guru. Hal ini berarti bahwa sekolah yang mendambakan kemajuan harus dipimpin oleh kepala sekolah yang dapat

dijadikan teladan dalam pemikiran, sikap, dan perilakunya sehari-hari. Kepala sekolah harus berjiwa kepemimpinan moral, yakni merupakan pribadi yang di dalam dirinya tertanam nilai-nilai kemanusiaan, baik yang bersifat personal seperti kedisiplinan dan ketaatan beribadah, maupun nilai-nilai sosial seperti kekeluargaan, demokrasi, komunikasi efektif, dan kepedulian terhadap masalah moral murid dan guru. Dalam rangka membudayakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah, seorang kepala sekolah perlu bekerjasama secara kolaboratif dengan guru-guru yang dipimpinya untuk menjalin kemitraan dengan orang tua siswa, pemuka masyarakat, pimpinan media massa, bahkan dengan ulama dan kepolisian serta selebritis dan olahragawan yang berkarakter terpuji atau berakhlak mulia.

Berbagai langkah untuk memecahkan masalah di bidang pendidikan tersebut juga terus dilakukan. Sebagai contoh, adanya revisi kurikulum misalnya dengan dikeluarkannya Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang kemudian melahirkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun kenyataannya, perbaikan standar isi pada umumnya belum mampu mengintegrasikan pendidikan karakter secara integratif-komprehensif bila dikaitkan dengan maksud dan tujuan pembelajaran. Aliran eksistensialisme dan penguasaan materi tetap menjadi ruh dari kurikulum itu. Karena berorientasi pada materi ajar, proses pembelajaran cenderung menjadi hafalan yang menjemukan dan tidak menarik,

apalagi dikaitkan dengan implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (*naturalis*). Dalam pengembangan kemampuan kodrati ini manusia tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai. Karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles, sebagaimana yang dikutip Lickona (trj. 2012:81), mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Atau dengan kata lain, kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, dan untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain. Dengan demikian, siswa membutuhkan pendidikan karakter yang akan membentuk karakter seorang siswa. Chang (2003: 31) mengatakan bahwa ada 3 (tiga) penyebab sekolah gagal dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral kepada anak didiknya. Penyebabnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, penanaman nilai moral dalam dunia pendidikan formal umumnya masih berupa seperangkat

teori mentah, terlepas dari realitas hidup masyarakat. Kurang digali akar terjadinya diskoneksitas antara penanaman nilai moral dan praksis hidup moral dalam masyarakat. *Kedua*, sebagai lembaga formal yang menyiapkan peserta didik untuk bertindak dan mentransformasi diri sesuai nilai-nilai moral, ternyata sekolah belum memiliki jaringan kerja sama yang erat dengan keluarga asal peserta didik, lembaga pemerintah, non-pemerintah dan seluruh masyarakat. *Ketiga*, adanya kesenjangan pandangan hidup antara mereka yang menjunjung tinggi dan melecehkan pesan moral dalam hidup sosial sehari-hari. Contohnya, masih tumbuh kelompok sosial yang menghalalkan dan merestui segala cara dan jalan mencapai sasaran yang digariskan. Menurut Lickona (1991, trj. 2012:) dalam buku yang berjudul "*education for character: how our schools can teach respect and responsibility*" menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya, guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.

Hal tersebut jika dicermati lebih lanjut tentang berbagai permasalahan merosotnya nilai-nilai moral dan karakter serta faktor yang menyebabkan terjadinya siswa banyak berkeliaran dengan berbagai bentuk dan jenis tujuannya pada saat jam-jam sekolah berlangsung antara lain: kurang ketatnya penerapan peraturan tata tertib sekolah, sering terdapatnya jam pelajaran kosong

yang tidak diisi dengan kegiatan penunjang sekolah lainnya, satpam/guru jaga yang kurang tegas menegur siswa, pintu pagar sekolah kurang berfungsi, dan pembinaan moral siswa yang kurang efektif baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan di sekolah, serta faktor lainnya yang menyebabkan moral budi pekerti siswa merosot. Banyaknya siswa “berkeliaran” dan merosotnya moral siswa tersebut menunjukkan masih belum mantapnya keterpaduan dalam pengelolaan sistem pembelajaran di sekolah. Pengelolaan sistem pembelajaran yang terpadu mengharuskan adanya keterkaitan antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dalam suatu sistem pendidikan khususnya dalam hal ini yang dikaitkan dengan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah.

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

2

Pendidikan Karakter dan Teori Moral

Secara filosofis, konsep pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, yaitu mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan *out put* atau tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan. Pendidikan sebagai tujuan, berarti bahwa hasil akhir dari pendidikan harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah idiologi suatu bangsa.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Karena Budi pekerti tersebut dapat dilihat secara nyata dan tampak dalam kehidupan atau tingkah laku dalam kehidupannya, misalnya berperilaku baik dengan berkata jujur dan bertanggungjawab, menghormati antar sesama, memiliki jiwa bekerja keras. Jadi jika kita amati dari pengertian pendidikan karakter tersebut hampir sama dengan

pendidikan yang lebih mengarahkan kepada akhlak manusia. Karena akhlak sendiri sebenarnya merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk melakukannya tanpa berpikir bagaimana cara melakukannya. Definisi tersebut didukung oleh Ramli sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan (2013: 32) bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Karena tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi anak yang baik sehingga mampu menjadi masyarakat dan warga negara yang baik pula. Kriteria warga negara yang baik secara umum adalah melaksanakan nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Maka hakikat pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina generasi muda bangsa.

Makna karakter juga memiliki kedekatan dengan istilah akhlak di mana akhlak juga sering disebut dengan budi pekerti atau perangai yang melekat dalam jiwa dan kepribadian yang kemudian memunculkan perilaku atau perbuatan secara spontan, mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketika perilaku yang muncul adalah perilaku yang baik maka dia berakhlak baik, begitu juga sebaliknya jika perilaku yang muncul dengan mudah tanpa dibuat-buat adalah perilaku yang buruk maka dia berakhlak buruk.

Istilah karakter juga diungkapkan oleh Presiden Indonesia yang pertama Ir. Soekarno bahwa karakter merupakan sebuah watak bangsa Indonesia yang harus dibangun, akan tetapi dalam pandangan Ki Hajar Dewantara karakter memiliki makna pendidikan watak untuk para siswa yang meliputi cipta, rasa, dan karsa. Watak sebenarnya merupakan sifat seseorang yang dapat dibentuk, walaupun watak mengandung unsur bawaan yang antara satu dengan yang lain berbeda-beda.

Karena watak itu dapat dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal inilah yang menjadi sumber dari pendidikan karakter di mana hal tersebut dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan pergaulan.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Muchlas, 2011:24).

Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara obyektif baik bagi individu maupun masyarakat. Kebajikan itu antara lain menghargai kebinekaan, toleransi, gotong royong, musyawarah, kebijaksanaan, adil, sederhana. Pendidikan karakter yang paling utama adalah pendidikan dari keluarga. Karena keluarga pada masa dulu mampu berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebaikan dan biasanya itu terbentuk dalam sebuah tradisi yang dikenalkan secara langsung kepada anak-

anak bisa melalui keteladanan, petuah, cerita, pembiasaan setiap hari secara intensif sehingga keluarga mampu menjadi pendidikan utama dalam membangun sebuah karakter anak (Saptono,2011:23).

Karakter diibaratkan seperti otot yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan maka otot akan menjadi kuat dan akan terwujud menjadi kebiasaan. Hal yang penting yang harus dilakukan adalah pembiasaan perilaku yang baik. Hal yang bisa kita ilustrasikan misalnya anak yang sudah terbiasa berkata jujur atau disiplin dengan sendirinya akan berkata jujur dan berperilaku disiplin. Hal ini karena karakter pada diri anak tersebut sudah terbentuk menjadi karakter yang jujur dan disiplin. Orang yang memiliki karakter yang baik melaksanakan suatu aktifitas yang baik bukan karena hukuman atau aturan, akan tetapi keinginan melakukan aktifitas tersebut disebabkan karena keinginan berbuat baik itu muncul dari pribadinya sendiri (Saptono,2011:23).

Penanaman pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi pendidikan karakter harus dilakukan dengan menanamkan pembiasaan yang terus menerus, sehingga kognitif peserta didik akan terbangun karena mereka akan menjadi paham mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Selain itu, afektif mereka juga diasah dengan mampu merasakan nilai-nilai dari perbuatan baik tersebut, dan kemampuan psikomotorik tentunya akan didapatkan karena mereka sudah terbiasa melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pendidik untuk membiasakan anak didiknya agar berperilaku yang baik, menanamkan nilai-nilai afektif kepada anak, sehingga anak bisa melakukan

suatu perbuatan yang baik di mana hal tersebut terjadi bukan karena faktor tertentu, akan tetapi memang karena muncul keinginan berbuat baik dari hati dan pribadi anak itu sendiri, sehingga hal tersebut akan melahirkan karakter yang baik bagi generasi bangsa di Indonesia.

Dalam pandangan Ratna Megawangi, pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Amirullah,2012:7). Definisi yang lain dikemukakan oleh Akhmad Sudrajat, Pendidikan karakter menurut adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Jamal Ma'ruf,2011:35).

Para pemikir pendidikan (termasuk pendidikan moral dan karakter) seperti: (1) Thomas Lickona; (2) Ki Hadjar Dewantara, dan (3) Lawrence Kohlberg, dalam mendefinisikan konsep pendidikan memiliki penekanan berbeda-beda, namun mereka pada hakikatnya juga memiliki pandangan yang sama yaitu bahwa pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai. Lickona (1991: 20-22) dalam bukunya yang

berjudul “*education for character: how our schools can teach respect and responsibility*” menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral.

Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter. Lebih lanjut Lickona (trj. 1991: 37-59) menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di samping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga. Sedangkan Dewantara (2008:26) menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Pendidikan menurutnya adalah untuk memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Lebih lanjut Dewantara (1955:358-365) mengatakan bahwa metode pengajaran dan pendidikan yang lebih cocok adalah berdasarkan sistem among dengan pola *asih*, *asah* dan *asuh*. Metode ini meliputi: kepala, hati, dan panca indera.

Pemikiran Lawrence Kohlberg (1995:502-507) adalah berpusat pada perkembangan keputusan moral anak dan orang dewasa dengan menggunakan pendekatan perkembangan kognitif dan melibatkan secara demokratis. Pengaruhnya pada praktik pendidikan ditemukan dalam kurikulum pendidikan untuk perkembangan moral dan dalam model

pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah. Menurut Kohlberg dalam Palmer (2003: 338), terdapat kesatuan antara perkembangan moral dan kognitif, antara ranah intelektual dan afektif. Menurutnya, “Perkembangan pemikiran logis dan kritis, yang menjadi inti pendidikan kognitif, menemukan makna yang lebih luas dalam sekumpulan nilai-nilai moral”.

A. Teori Pendidikan Karakter dan Moral menurut Thomas Lickona

Salah satu ahli tentang pendidikan karakter dan moral yang dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan yang cukup dikenal dewasa ini adalah Thomas Lickona. Berikut ini akan diuraikan tentang teori pendidikan karakter dan moral menurut Thomas Lickona yang meliputi: konsep pendidikan karakter dan moral, proses pendidikan karakter, dan pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan karakter di sekolah.

1. Konsep Pendidikan Karakter dan Moral

Lickona (1991: 20-22) dalam bukunya yang berjudul *“education for character: how our schools can teach respect and responsibility”* menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan

utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter. Lebih lanjut Lickona (1991: 20-22) menyebutkan bahwa ada 10 (sepuluh) alasan mengapa sekolah membentuk komitmen dengan segenap hati berpikiran jernih serta mengajarkan nilai-nilai moral dan mengembangkan karakter yang baik, yaitu sebagai berikut:

- a. *There is a clear and urgent need* (Ada kebutuhan yang jelas dan urgen). Anak muda semakin banyak menyakiti diri mereka sendiri dan orang lain, dan berkurangnya kepedulian tentang berkontribusi terhadap kesejahteraan sesama manusia. Mereka mencerminkan penyakit masyarakat yang membutuhkan pembaharuan moral dan spiritual.
- b. *Transmitting values is and always has been the work of civilization.* (Menularkan nilai-nilai dan yang senantiasa telah menjadi bagian peradaban). Masyarakat membutuhkan pendidikan nilai baik untuk bertahan hidup dan tumbuh untuk menjaga diri secara utuh, dan untuk menjaga diri tumbuh ke kondisi yang mendukung perkembangan manusia sepenuhnya. Secara historis, tiga lembaga sosial yang telah berjasa dalam pendidikan moral, yaitu: rumah, gereja, dan sekolah. Dalam pemegang tanggung jawab nilai-nilai pendidikan, sekolah kembalike waktu-peran mereka dihormati, yang

kemudian diabaikan dengan cepat dipertengahan abad ini.

- c. *The school's role as moral educator* (Peran sekolah sebagai pendidik moral). Peran sekolah sebagai pendidik moral yang menjadi lebih penting pada saat jutaan anak-anak mendapatkan sedikit ajaran moral dari orang tua mereka dan di mana pengaruh pusat-nilai seperti gereja atau kuil juga tidak ada dalam kehidupan mereka. Saat ini, ketika sekolah tidak melakukan pendidikan moral, pengaruh kontras terhadap karakter yang baik mendesak masuk untuk mengisi kekosongan nilai.
- d. *There is common ethical ground even in our value-conflicted society.* (Ada dasar etika umum bahkan nilai-konflik masyarakat kita). Amerika memiliki perbedaan intens dan sering marah atas isu-isu moral seperti aborsi, homoseksualitas, eutanasia, dan hukuman mati. Meskipun keragaman ini, kita dapat mengidentifikasi dasar, nilai-nilai bersama yang memungkinkan kita untuk terlibat dalam pendidikan moral umum dalam suatu masyarakat majemuk. Memang, pluralisme itu sendiri tidak mungkin tanpa persetujuan pada nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, proses demokratis, dan menghormati kebenaran.
- e. *There is no such thing as value-free education* (Tidak ada hal seperti bebas-nilai pendidikan). Semua sekolah tidak mengajarkan nilai termasuk cara guru dan

orang dewasa lainnya memperlakukan siswa, cara guru memperlakukan kepala sekolah, cara memperlakukan orang tua sekolah, dan cara siswa diperbolehkan untuk memperlakukan staf sekolah dan satu sama lain. Jika pertanyaan-pertanyaan tentang benar dan salah tidak pernah dibahas dalam ruang kelas, itu juga, mengajarkan sebuah pelajaran tentang berapa banyak hal-hal moralitas. Singkatnya, isu yang relevan tidak pernah "haruskah sekolah yang mengajarkan nilai?" Melainkan "nilai-nilai apa yang akan mereka ajarkan?" Dan "seberapa baik guru-guru akan mengajar mereka?"

- f. *The great questions facing both the individual person and the human race are moral questions* (pertanyaan besar yang dihadapi individu dan umat manusia adalah pertanyaan-pertanyaan moral). Untuk masing-masing kita sebagai individu, pertanyaan pentingnya paling eksistensial adalah: "Bagaimana saya menjalani hidup?" bagi seluruh umat manusia, pertanyaan kedua paling penting yang kita hadapi saat kita memasuki abad mendatang adalah: "bagaimana kita bisa hidup dengan satu sama lain?" dan "bagaimana kita bisa hidup bersama alam?"
- g. *There is a broad-based, growing support for values education in the schools. It comes from the federal government, which has identified values education as essential in the fight against drugs and crime.* (Ada yang berbasis

luas, meningkatnya dukungan untuk pendidikan nilai di sekolah. Ini berasal dari pemerintah federal, yang telah mengidentifikasi pendidikan nilai sebagai hal penting dalam memerangi narkoba dan kejahatan). Dukungan juga datang dari kelompok reformis seperti pendidik untuk tanggung jawab sosial, bagaimana kemajuan menuju keadilan sosial dan perdamaian global merupakan tuntutan moral dan prinsip warganegara. Mungkin lebih signifikan, dukungan untuk sekolah pendidikan berbasis nilai-nilai berasal dari orangtua yang mencari bantuan di dunia dimana lebih sulit dari sebelumnya untuk membesarkan anak-anak yang baik.

- h. *An unabashed commitment to moral education is essential if we are to attract and keep good teachers.* (Sebuah komitmen tak tanggung-tanggung terhadap pendidikan moral adalah penting jika kita ingin menarik dan tetap menjadi guru yang baik).
- i. *Values education is a doable job. Given the enormous moral problems facing the country, their deep social roots, and the ever-increasing responsibilities that schools already shoulder, the prospect of taking on moral education can seem overwhelming.* (Nilai-nilai pendidikan adalah pekerjaan yang bisa dilakukan. Mengingat masalah-masalah moral yang sangat besar yang dihadapi negara, akar sosial, dan tanggung jawab yang semakin meningkat menjadi beban sekolah, prospek

pengajaran pendidikan moral bisa tampak luar biasa).

- j. Pendidikan nilai merupakan sebuah pekerjaan yang sangat mungkin untuk untuk dilaksanakan. Adanya masalah-masalah besar yang dihadapi oleh negara, yang mengakar pada kehidupan bermasyarakat, serta pengajuan tentang pendidikan moral kepada masyarakat tampak menjadi sesuatu yang tumpang tindih. Berita baiknya, seperti yang akan kita lihat adalah bahwa pendidikan nilai dapat diberikan pada hari di mana anak-anak bersekolah. Hal tersebut saat ini telah berlangsung di berbagai negara dan telah menunjukkan hasil positif kearah sikap dan prilaku yang bermoral yang pada akhirnya memudahkan para guru untuk mengajar, dan para siswa untuk diajar.

Filosuf Yunani Aristoteles dalam Lickona (1991:50) mendefinisikan karakter yang baik adalah sebagai kehidupan yang benar-benar menjalankan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Karakter menurut filsuf kontemporer Michael Novak adalah “campuran yang kompatibel semua kebajikan diidentifikasi oleh tradisi keagamaan, cerita sastra, bijak, dan pikiran sehat orang-orang sepanjang sejarah”. Karakter dipahami memiliki tiga bagian dimensi yang saling terkait, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan

yang baik, perasaan yang baik, dan melakukan yang baik kebiasaan-kebiasaan pikiran, hati, serta kebiasaan tindakan. Selanjutnya Lickona (1991:53), menjelaskan pendidikan karakter sebagai berikut:

a. *Moral Knowing*

- 1) *Moral Awareness (kesadaran moral). A common moral failing in people of all ages is moral blindness; we simply don't see the ways that the situation at hand involves a moral issue and calls for moral judgment....Young people need to know that their first moral responsibility is to use their intelligence to see when a situation requires moral judgment and then to think carefully about what the right course of action is* (sebuah kegagalan moral umum pada orang-orang dari segala usia adalah kebutaan moral, kita hanya tidak melihat cara-cara situasi yang sedang terjadi melibatkan isu moral dan sebutan bagi pertimbangan moral...anak muda perlu tahu bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah dengan menggunakan kecerdasan mereka untuk melihat saat situasi membutuhkan penilaian moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang tepat). Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami masalah untuk diatasi. Sangat sering, dalam membuat keputusan moral, kita tidak dapat memutuskan apa yang benar sampai kita tahu apa yang

benar. Jika kita tidak memiliki ide apapun mengapa itu terjadi secara internasional, tentu kita tidak bisa membuat penilaian moral yang sehat tentang kebijakan luar negara kita. Jika kita tidak sadar bahwa ada kemiskinan ditengah-tengah kita atau penyiiksaan di banyak negara atau kelaparan di sebagian besar dunia, kita tidak dapat mendukung kebijakan sosial atau kelompok yang membantu untuk meringankan masalah tersebut. Kewarganegaraan yang bertanggung jawab menuntut upaya untuk diatasi. Nilai pendidikan dapat mengajarkan pelajaran bahwa dengan melibatkan siswa dalam mencoba bekerja keras untuk menentukan fakta-fakta sebelum membuat penilaian moral.

- 2) *Knowing Moral Values* (memahami atau mengetahui nilai-nilai moral). Nilai-nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, kebaikan, kasih sayang, dan keberanian mendefinisikan banyak cara untuk menjadi orang baik. Mengetahui nilai juga berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi.
- 3) *Perspective-taking* (perspektif pengambilan keputusan). Perspektif pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk mengambil sudut

pandangan orang lain, melihat situasi seperti yang mereka lihat, menggambarkan bagaimana mereka mungkin berpikir, bereaksi, dan merasakan.

4) *Moral Reasoning* (penalaran moral). *Moral reasoning involves understanding what it means to be moral and why we should be moral.* (Penalaran moral melibatkan memahami apa yang dimaksud menjadi bermoral dan mengapa kita harus bermoral).

5) *Decision Making* (pengambilan keputusan). Yang mampu berpikir satu cara melalui masalah moral dalam cara ini adalah keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Sebuah pertanyaan apa yang saya pilih, apa yang konsekuensi pendekatan untuk membuat keputusan moral telah diajarkan bahkan untuk anak-anak prasekolah).

6) *Self-knowledge* (pengetahuan diri sendiri). Mengetahui diri sendiri adalah jeni yang paling sulit untuk memperoleh pengetahuan moral, tetapi perlu untuk pengembangan karakter. Menjadikan orang yang bermoral membutuhkan kemampuan untuk meninjau perilaku kita sendiri dan kritis mengevaluasinya.

b. *Moral feeling* (perasaan tentang moral).

Sisi emosional dari karakter telah banyak diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, tetapi hal itu sangat

penting. Sekedar tahu apa yang benar tidak menjamin perilaku yang baik. Orang dapat menjadi begitu pintar tentang hal-hal yang benar dan salah tetapi masih salah dalam memilih. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu:

- 1) *Conscience* (hati nurani) memiliki 2 sisi: sisi kognitif – tahu apa yang benar dan sisi emosional- merasa wajib melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar tetapi merasa sedikit kewajiban untuk bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut.
- 2) *Self -esteem* (harga diri). Ketika kita memiliki ukuran yang sehat untuk harga diri; kita menilai diri sendiri. Ketika kita menilai diri sendiri, kita menghargai diri kita. Kita tidak akan menganiaya diri dan pikiran atau membiarkan orang lain menganiaya kita. Ketika kita memiliki harga diri, kita tidak tergantung persetujuan orang lain.
- 3) *Empathy* (*empati*). Empati adalah memahami dan mengamati keadaan orang lain, dan mencintai kebaikan. Bentuk tertinggi dari karakter adalah menjadi benar-benar dengan sesuatu kebaikan.
- 4) *Self -control* (pengendalian diri). Emosi dapat terjadi karena berbagai alasan.

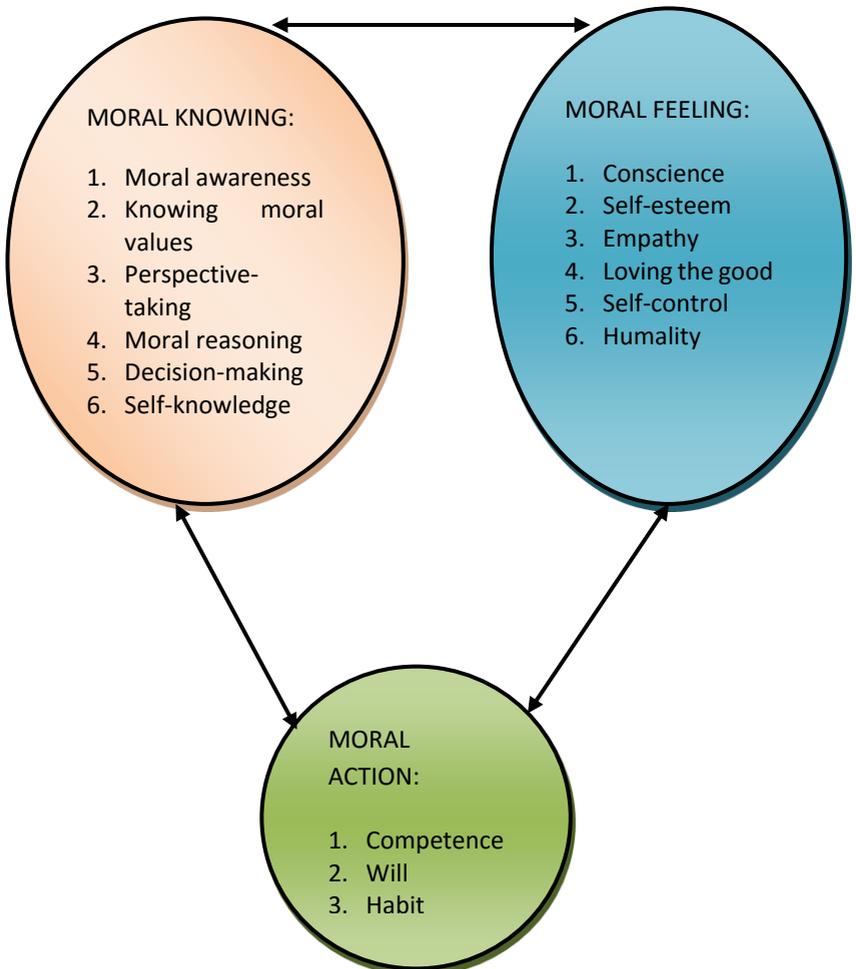
Itulah satu alasan mengapa kontrol diri adalah penting dalam moral.

- 5) *Humility* (rendah hati). Rendah hati adalah moral yang terabaikan tetapi merupakan bagian penting dari karakter baik. Rendah hati adalah sisi afektif dari pemahaman diri. Ia terbuka terhadap keaslian kebenaran dan kemauan untuk memperbaiki kegagalan kita.

Kesadaran, penghargaan diri, empati, mencintai kebenaran, kontrol diri, dan rendah hati ini membentuk sisi emosional dari moral itu sendiri. Perasaan-perasaan tentang diri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri berkombinasi dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber dari motivasi moral seseorang; mereka membantu kita menyeberangi jembatan dari tahu apa yang benar ke melakukannya. Kehadiran atau ketidak adanya perasaan-perasaan moral ini menjelaskan dalam kerangka yang lebih luas mengapa sebagian orang mempraktikkan prinsip moral mereka dan sebagian lainnya. Untuk alasan ini, pendidikan nilai yang sangat intelektual yang menyentuh pikiran tetapi tidak hati kehilangan bagian penting dari karakter.

Ketiga: *Moral action (tindakan moral)*. Tindakan moral adalah, merupakan hasil (*outcome*) dari dua bagian karakter di atas. Jika orang memiliki kualitas moral dari kepandaian dan emosi yang telah dijelaskan, mereka cenderung melakukan apa yang mereka tahu dan rasakan itu benar.

Hubungan antara ketiga dimensi tersebut, yang nampak pada gambar bawah ini mengidentifikasi kualitas moral tertentu tentang ciri-ciri karakter positif yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.



Gambar 1. Komponen Karakter Positif
(Lickona, 1991: 53)

Untuk memahami sepenuhnya gerakan apa yang harus dilakukan secara moral atau menjaga seseorang untuk terus melakukannya, perlu memperhatikan tiga aspek karakter yaitu; *competence*, *will*, dan *habit* (Lickona, 2012: 98-99):

- 1) *Competence* (kompetensi). Kompetensimoral adalah memiliki kemampuan untuk merubah analisis dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- 2) *Will* (Kemauan). Hak untuk memilih dalam situasi moral biasanya adalah yang tersulit. Seringkali menjadi baik membutuhkan tindakan nyata dari kemauan, sebuah gerakan energi moral untuk melakukan apa yang menurut pikiran kita harus dilakukan. Butuh kemauan untuk menjaga emosi dibawah kontrol alasan. Butuh kemauan untuk melihat dan berfikir melalui seluruh dimensi moral dari suatu situasi. Butuh kemauan untuk melakukan kewajiban sebelum kesenangan. Butuh kemauan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan sebaya, dan menerjang gelombang. Kemauan atau keinginan adalah inti dari keberanian moral.
- 3) *Habit* (kebiasaan). Dalam sebagian besar situasi, perilaku moral merupakan hasil dari kebiasaan. Untuk alasan ini, anak-anak perlu sebagai bagian dari pendidikan moral, memperoleh banyak kesempatan untuk mengembangkan perilaku

baik, banyak berlatih menjadi orang baik. Hal ini berarti mendapat pengalaman yang berulang dalam melakukan apa yang bisa membantu, dan jujur, dan berlaku baik dan adil. Kebiasaan baik yang terbentuk akan membentuk mereka. Dalam diri seseorang yang berkarakter baik, mengetahui, merasakan dan bertindak moral, biasanya bekerja bersama saling membantu. Tidak selalu, tentu saja kadang orang baik juga keliru mengambil langkah moral mereka. Tetapi sambil kita mengembangkan karaktersebuah proses seumur hidup, kehidupan bermoral yang kita tuju sedikit demi sedikit menyatukan analisis, perasaan, dan pola tindakan yang benar.

Pandangan Lickona tersebut secara tegas menyatakan bahwa pendidikan karakter bagi anak dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting. Dalam pendidikan karakter juga diperlukan penanaman nilai-nilai moral pada anak, sehingga mampu mengubah perilaku anak untuk membuat keputusan-keputusan yang efektif. Menurut Lickona (trj. 1991: 61-63) menyatakan bahwa nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang di mana pun mereka berada karena hal tersebut berarti menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Sebaliknya nilai-nilai moral yang bersifat nonuniversal tidak membawa

tuntutan moral yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari-hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting; namun hal tersebut belum tentu dirasakan sama dengan individu lain.

Kelebihan teori pendidikan karakter Lickona ini adalah sangat luas cakupannya yaitu meliputi aspek *kognitif*, *afektif*, dan perilaku moralitas sehingga menjadikan individu sebagai pribadi dan warga negara yang baik dan berahlak mulia. Sedangkan kelemahan dari teori pendidikan karakter Lickona adalah pendidikan karakter seharusnya lebih diarahkan pada *moral action* karena *moral action* terdiri dari: perwujudan kompetensi atau munculnya keinginan untuk selalu berbuat baik dan kebiasaan untuk selalu berperilaku dengan pertimbangan moral, sehingga pendidikan karakter langsung dipahami dan dipraktikkan oleh anak didik.

2. Proses Pendidikan Karakter dan Moral

Lickona (trj. 1991: 37-59) menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di samping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga. Lebih lanjut Lickona (trj. 1991:57) menjelaskan bahwa meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada

menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut. Sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah. Dengan alasan tersebut, sekolah dan keluarga haruslah seiring dalam menyikapi masalah yang muncul. Dengan adanya kerja sama antara kedua pihak. Kekuatan yang sesungguhnya dapat dimunculkan untuk meningkatkan nilai moral sebagai seorang manusia dan untuk mengangkat kehidupan moral di negeri ini.

Dalam upaya membangun budaya moral positif di sekolah, menurut Lickona (trj. 1991: 454-456) ada enam elemen penting yang harus dilakukan, yaitu: (1) kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah, (2) disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai sekolah dalam keseluruhan lingkungan sekolah, (3) pengertian sekolah terhadap masyarakat, (4) pengelola sekolah yang melibatkan murid dalam pengembangan diri yang demokratis dan dukungan terhadap perasaan “ini adalah sekolah kita dan kita bertanggung jawab untuk membuat sekolah ini sekolah sebaik mungkin yang dapat kita lakukan”, (5) atmosfer moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan, dan kerja sama menjadi nyawa bagi setiap hubungan di sekolah itu pula yang membuat hubungan orang dewasa di sekolah sebaik hubungan orang dewasa dengan para murid, dan (6) meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap moral manusia.

Selanjutnya Lickona (trj. 1991: 483-484) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya memerinci cara-cara yang perlu dilakukan dari keenam elemen budaya moral positif di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Elemen 1: Kepala Sekolah menyediakan kepemimpinan moral dan akademik dengan cara:
 - 1) Menyatakan visi sekolah;
 - 2) Memperkenalkan tujuan dan strategi dari program nilai-nilai moral positif kepada seluruh staf sekolah;
 - 3) Merekrut partisipasi dan dukungan orang tua;
 - 4) Memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid; dan orang tua.
- b. Elemen 2: Sekolah menciptakan disiplin efektif yang dilakukan dengan cara:
 - 1) Mendefinisikan dengan jelas aturan sekolah dan secara konsisten, serta adil mendorong stakeholders sekolah;
 - 2) Mengatasi masalah disiplin dengan cara mendorong menumbuh kembangkan moral siswa;
 - 3) Memastikan aturan dan nilai sekolah ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dan bergerak tangkas untuk menghentikan tindakan kekerasan dimana pun terjadi.
- c. Elemen 3: Sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara:
 - 1) Menumbuhkan keberanian stakeholders sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain;

- 2) Menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain;
 - 3) Mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan ekstrakurikuler;
 - 4) Menegakkan sikap sportivitas;
 - 5) Menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik;
 - 6) Setiap sekolah diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah.
- d. Elemen 4: Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagi sekolah dengan cara:
- 1) Menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi di antara siswa sekelas dan dewan siswa;
 - 2) Membuat dewan siswa ikut bertanggung jawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah.
- e. Elemen 5: Sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa dengan cara:
- 1) Memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah untuk bekerja bersama dalam menyusun bahan pelajaran;
 - 2) Melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- f. Elemen 6: Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral dengan cara:

- 1) Memoderasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial moral siswa;
- 2) Menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurus moral siswa.

3. Pihak-pihak yang Berperan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Lickona, Schaps, & Lewis (2007:95-104) dalam bukunya berjudul *Charakter Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif. Kesebelas prinsip tersebut adalah (1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasan, dan perilaku, (3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter, (4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses, (7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa, (8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama, (9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun karakter, dan (10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra

dalam usaha membangun karakter, dan (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan karakter di sekolah menurut Lickona adalah mencakup seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf karyawan, dan siswa; serta keluarga dan anggota masyarakat).

Konsep pendidikan karakter yang memiliki pengertian yang relatif sama dengan Lickona, juga dirujuk oleh beberapa penulis antara lain Samawi dan Hariyanto (2011), Wiyani (2010), dan Zuchdi (2010). Pendidikan karakter sebagai suatu proses sebagaimana yang dikutip oleh Samawi dan Hariyanto (2011:45) adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, dan rasa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga

sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika siswa, para guru, kepala sekolah, dan tenaga nonpendidik di sekolah terlibat dalam praktik pendidikan karakter. Peran guru di sekolah dalam rangka proses pembentukan nilai-nilai karakter dan moralitas siswa sebagaimana yang dikutip Wiyani (2010: 81-82) bisa dilakukan melalui kegiatan proses pembelajaran, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Posisi strategis seseorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif-progresif. Guru yang profesional harus mampu memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan *perfect* di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan. Dalam pendidikan

karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Menurut Zuchdi (2010) bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *long life education* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

Pendidikan karakter sebagai suatu proses sebagaimana yang dikutip Samani dan Hariyanto (2011:46) adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik-buruk,

memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

B. Teori Pendidikan Karakter dan Moral menurut Ki Hadjar Dewantara

Dewantara (1977: 13) mengatakan bahwa dasar pendidikan kita berpedoman pada istilah jawa yaitu *among, ngemong, dan momong*. Caranya, tidaklah kita memaksa, walaupun sekedar memimpin kadang-kadang juga tidak perlu. Kita sekedar mencampuri kehidupan anak jikalau si anak berada dalam kehidupan yang salah. Kita tidaklah memakai dasar "*regering, tucht en orde*", tetapi "*orde en vrede*" (tertib dan damai, *tata-tentrem*). Kita akan selalu menjaga atas kelangsungan batin si anak, dan haruslah dijauhkan dari berbagai paksaan. Oleh karena itu pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan hidup batin, agar supaya orang lebih insyaf akan wajib dan haknya sebagai anggota persatuan (rakyat). Lebih lanjut Dewantara (2004: 4) mengatakan bahwa dalam pendidikan harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu sifatnya tiga macam: *berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri*. Jadi beratlah kemerdekaan itu! Bukan hanya tidak diperintah saja, akan tetapi harus juga dapat menegakkan dirinya dan mengatur perikehidupannya dengan tertib. Dalam hal ini

termasuklah juga mengatur tertibnya perhubungan dengan kemerdekaan orang lain.

Dewantara (1977:24-28) mengatakan bahwa budi pekerti atau watak yaitu bulatnya *jiwa manusia*, yang dalam bahasa asing disebut "karakter" sebagai jiwa yang berazas hukuman kebatinan. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan dan dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknya dengan pasti. Karena watak atau budi pekerti bersifat tetap dan pasti buat satu-satunya manusia, sehingga dapat dibedakan orang yang satu dengan yang lain. Budi pekerti, watak atau karakter, adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Budi berarti "fikiran, perasaan, kemauan" dan pekerti artinya "tenaga". Jadi budi pekerti adalah sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga (Dewantara, 1977: 25). Ki Hadjar Dewantara adalah bapak pendidikan nasional dan pendiri perguruan taman siswa, dan telah menciptakan satu sistem pendidikan nasional bagi bangsanya berdasarkan garis hidup dan kehidupan bangsanya. Dalam rangka pelaksanaan sistem pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara disebut metode *among*, yang menurut berlakunya dapat juga disebut metode *Tut Wuri Handayani*, dengan penyebutan *tutwuri handayani* itu sudah dikandung makna suatu proses mengajar belajar tertentu, juga memiliki ciri khas tersendiri, dianutnya prinsip *tutwuri-handayani* menuntut pula

perwujudan dalam penyusunan kurikulum pendidikan (Kuntoro, 2012:143).

Lebih lanjut Dewantara (1977:20) mengatakan bahwa pendidikan merupakan tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya. Menurut Dewantara, tujuan pendidikan adalah penguasaan diri sebab disinilah pendidikan memanusiakan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiakan manusia, ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya, dengan demikian akan tumbuh mandiri dan dewasa (Muaddab, 2011: 2).

Guru sangat berperan sekali dalam pendidikan dan pengajaran dalam membentuk karaktersiswa dalam bersosialisasi dengan masyarakat, baik masyarakat luas maupun masyarakat di lingkungan sekolah. Ki Suratman (1989:96) menyebutkan bahwa seorang guru atau pamong berkewajiban mengajar dan mendidik. Mengajar berarti memberi ilmu pengetahuan, menuntun gerak pikiran serta melatih kecakapan atau kepandaian anak didik kita agar kelak menjadi orang yang pandai, berpengetahuan dan cerdas. Mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak didik kita supaya mereka kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan susila.

Pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan sistem pendidikan ini menurut Dewantara (1955:358) adalah menggunakan metode sistem among yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam sistem taman siswa, dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat murid, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya.

Oleh karena itu, perintah dan paksaan dengan hukuman harus diganti dengan aturan: memberikan tuntunan dan menyokong anak-anak dalam tumbuh kembangnya menurut kodratnya sendiri yang menghalangi pertumbuhan dan perkembangan sendiri dan meletakkan anak-anak pada alam dan masyarakat. Lebih lanjut Dewantara (1955:358-365) mengatakan bahwa metode pengajaran dan pendidikan yang lebih cocok berdasarkan pada pola *asih, asah* dan *asuh*. Metode ini meliputi “kepala, hati, dan panca indera” (*educate the head, the heart, and the hand*). Pestalozzi mengatakan bahwa pendidikan adalah terjadinya proses *humanisasi* (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan manusia untuk berbuat baik dan berahlak mulia (Dewantara, 1955:358).

Menurut Dewantara dalam Dwiarsa (2008:16) bahwa di dalam tujuan sistem among akan membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat

jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan manusia. Sistem among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan, dan kekerasan, karena paksaan dan kekerasan itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak. Dewantara (2008:26) menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Pendidikan menurutnya adalah untuk memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Dalam paparan tersebut di atas bahwa pendidikan tidak saja menjadikan anak untuk menjadi pintar semata, tetapi anak menjadi baik dalam arti anak mengetahui perilaku yang baik dan tidak baik. Budi pekerti menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum. Pola menganjurkan atau kalau perlu menyuruh anak-anak untuk duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat kepada ibu bapak dan orang-orang lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya adalah merupakan pola pengajaran budi pekerti yang baik.

Pengajaran terhadap anak-anak kecil, dan orang tua, cukup dilakukan dengan cara membiasakan mereka untuk bertingkah laku yang baik, sedangkan untuk anak-anak yang sudah berfikir, seyogjanya diberikan pembelajaran yang dipandang perlu saja, agar mereka dapat pengertian

serta keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya, sedangkan untuk anak-anak dewasa diberikan anjuran-anjuran untuk melakukan berbagai perilaku yang baik dengan cara disengaja. Dengan begitu maka syarat pendidikan budi pekerti yang dulu biasa disebut metode *ngerti-ngroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) harus dilaksanakan (Dewantara, 1967:484-485). Pendidikan budi pekerti yang dimaksud oleh Dewantara (1964:484-485) menggunakan syarat, bahwa pendidikan harus sesuai dengan roh kebangsaan, menuju ke arah keluhuran dan kesucian hidup batin, serta ketertiban dan kedamaian hidup. Dewantara (2004:70-76) mengatakan bahwa sistem *trisentra* sangat mendukung dalam pendidikan di Indonesia sebagai berikut:

1. Di dalam hidupnya anak-anak terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu *alam-keluarga, alam-perguruan, dan alam pergerakan pemuda*.

Alam Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Berhubung dengan adanya naluri yang asli (*oer instinet*), yang mengenai kekalnya keturunan, maka setiap manusia berusaha mendidik anaknya sesempurna-sempurnanya baik dalam hal rokhani maupun jasmani. Keadaan lahir juga sangat mempengaruhi berlakunya pendidikan, teristimewa pendidikan kesosialan, misalnya tolong menolong, menjaga saudara yang sakit,

bersama-sama menjaga kesehatan, ketertiban, kedamaian, kebersihan, keberesan segala perkara, demikianlah seterusnya.

Apabila sistem pendidikan dapat memasukkan alam keluarga itu ke dalam ruangnya, maka ibu-bapak itu terbawa oleh segala keadaanya, akan dapat *berdiri* sebagai guru (pemimpin laku adab), sebagai pengajar (pemimpin *kecerdasan* pikiran serta pemberi ilmu pengetahuan), dan sebagai contoh laku kesosialan, niscayalah bersatunya alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda itu akan dapat lebih berhasil daripada sistem sekolah model barat, yang kita alami pada zaman ini.

Alam perguruan adalah pusat pendidikan yang teristimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan) intelektual beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai wiyata). Sistem sekolahan, selama masih ditujukan kepada pencarian dan pemberian ilmu dan kecerdasan pikiran, akan selalu bersifat *za-kelifk* atau tak berjiwa, dan oleh karenanya akan terus sedikitlah pengaruh pendidikannya atas kecerdasan budi pekerti dan budi kesosialan. Bilamana balai-wiyata itu berpisah dengan hidup keluarga, maka usaha pendidikan budi pekerti dan budi kemasyarakatan di ruang keluarga itu akan selalu sia-sia belaka, oleh sebab pengaruh sekolahan itu amat kuatnya (tiap-tiap hari) 1 x 8 jam mengasah intelek hingga menimbulkan "*intelektualise*". Buat Indonesia, sistem sekolah umum itu menjauhkan anak-anak dari alam keluarganya dan alam rakyatnya. Kecerdasan

fikiran seperti yang dimaksudkan oleh pembangun-pembangunnya “sistem sekolahan” (Pestalozzi dll) mengandung juga hal yang baik dan perlu, karena itu segala peraturannya yang sesuai dengan kepentingan kita kadang-kadang perlu kita tiru.

Alam Pemuda yaitu pergerakannya pemuda-pemuda yang pada jaman ini terlihat sudah tetap adanya (*geconsolideerd*) harus kita akui dan kita gunakan untuk menyokong pendidikan.

Pergerakan pemuda pada waktu ini, sebagian adalah tiruan cara Eropa, sebagian adalah buah ciptaannya guru-guru bangsa Eropa, sebagian tiruan hidupnya atau saudara-saudara tua bangsa, dan sebagian kecil adalah timbul dari angan-angannya sendiri. Semoa itu seringkali bercampur sebagai “*congolomeraat*”, yaitu tidak berwujud tetap dan pasti.

Pergerakan pemuda jaman ini terlihat memisahkan anak-anak dengan alam keluarganya, inilah akan selalu dapat membahayakan, apalagi terbawa oleh keadaan pendidikan jaman sekarang (sistem sekolahan secara barat) yang dialami sebagian besar dari anak-anak kita yang bersekolah itu: pendidikan budi pekerti belum selesai atau kurang berhasil, karena aliran pendidikan acap kali bertentangan dengan sifat kepribadian anak-anak, yakni kodratnya anak-anak.

2. Cara pendidikan yang dapat dijalankan di waktu sekarang yang dapat menghidupkan, menambah dan menggembirakan perasaan hidup bersama (masyarakat, sosial), harus ditunjukkan ke arah

cerdasnya budi bekerti (karakter forming), beraliran kultur nasional (adab kebangsaan) dan menuju ke arah rapatnya perhubungan alam keluarga, alam perguruan dan alam pemuda seperti yang tersebut di atas sebagai” pusat-pusat pendidikan”. Tiap-tiap pusat itu harus tahu kewajibannya sendiri-sendiri dan mengakui haknya pusat-pusat lainnya, yaitu bagi:

- a. Keluarga buat mendidik budi pekerti dan laku sosial.
 - b. Perguruan: sebagai balai-wiyata, yaitu buat usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, di samping pendidikan intelek.
 - c. Pergerakan pemuda: sebagai daerah merdekanya kaum pemuda atau “kerajaan pemuda” untuk melakukan penguasa diri, yaitu amat perlunya buat pembentukan watak.
3. Ujudnya sistem yang saya anjurkan itu tidak hanya dapat (mungkin) dilakukan sekarang ini, akan tetapi sudah dilakukan oleh beberapa golongan dari rakyat kita, walaupun belum memakai organisasi dan differensiasi yang tertib dan pasti sebagai semestinya menurut cita-cita kita.

Perguruan berdiri sebagai titik pusat dari persatuan “ketiga pusat” itu, yakni menjadi perantaranya keluarga dan anak-anaknya dengan masyarakat.

- a. Guru-guru dari “balai-wiyata” itu menjadi penasehat untuk sekalian keluarga, memberi pengajaran ilmu di mana perlu, memberi bacaan (surat kabar, kitab, majalah, dsb).

- b. Guru-guru di dalam dan di luar perguruan terus menjadi ketuanya anak-anak (penuntun laku, penasehat, pengamat-amat dsb.).
- c. Orang-orang tua murid harus berusaha mengadakan *fonds-fonds*, misalnya *fonds sakit*, buat anak-anak, *fonds pengajaran* untuk menyokong anak-anak yang tak mampu tetapi pantas disokong, *fonds kesenian* (kesenian adalah penolak intelektualisme), *fonds darmawisata*, *fonds perayaan* dan lain-lain. Yang berguna buat pendidikan anak-anak dan agar tidak memberatkan anggaran belanja perguruan.
- d. Murid-murid harus takluk kepada aliran dari perguruanannya atau hanya boleh diterima sebagai pendengar dan berkedudukan sebagai “tamu”.

Di dalam pergerakan pemuda haruslah ada beberapa guru menjadi penasehatnya, sedangkan dalam melakukan langkah sosial pemuda-pemuda itu harus mementingkan laku kesosialan di dalam masyarakatnya sendiri (yaitu masyarakat “ketiga-pusat” itu) di atas pekerjaan sosial untuk dunia besar (pembatasan dan pemeliharaan diri).

- 4. Jika memungkinkan, maka sebaiknyalah sifat perguruan diganti dengan sifat perguruan bangsa kita pada jaman dahulu (memaknai sistem kebangsaan yang lebih baik daripada sistem sekolahan sekarang), yaitu sistem ashrama atau sistem pondok. Hanya disitulah dapat berlaku pendidikan keluarga pendidikan balai-wiyata, dan pergerakan pemuda (budi pekerti, intelek dan pendidikan diri sendiri). Di dalam sistem pondok

asrama guru-guru dengan keluarganya hidup bersama-sama dengan anak-anak yang berpondok disitu, jadi berbeda dengan hidup si salam “internal”.

Pendidikan budi pekerti yang di ajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu mengajarkan untuk membentuk kepribadian anak, anak perlu mendapatkan pendidikan budi pekerti melalui pengajaran di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat karena pendidikan budi pekerti ini modal dasar kalau anak sudah dewasa dan terjun ke masyarakat luas. Dalam hal ini anak sudah dapat dipercaya sebagai manusia yang berbudi pekerti. Hal tersebut sesuai dengan makna pendidikan seperti yang tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, tercantum pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pasal 1).

Pengertian pendidikan tersebut mengandung 3 (tiga) dimensi makna yang sangat penting, yaitu: (1) mengandung makna agar pendidikan mampu mencerdaskan peserta didik, (2) pendidikan mampu menjadikan peserta didik yang memiliki kemandirian kuat, dan (3) pendidikan mampu menjadikan peserta didik berakhlak mulia atau berkarakter yang baik. Setiap bangsa tentu akan menyatakan tujuan pendidikannya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang sedang diperjuangkan

untuk kemajuan bangsanya. Walaupun masing-masing bangsa memiliki tujuan hidup berbeda, namun secara garis besar, ada beberapa kesamaan dalam berbagai aspeknya. Pendidikan bagi setiap individu merupakan pengaruh dinamis dalam perkembangan jasmani, jiwa, rasa sosial, susila, dan kecerdasan.

Jika dicermati definisi pendidikan di atas, terlihat dimensi yang berbeda antar definisi yang dikemukakan oleh para pemikir pendidikan. Namun demikian, dari keragaman perbedaan tersebut, ada titik kesamaan yang dapat dianggap sebagai titik temu. Setidaknya titik temu tersebut diwakili oleh aspek proses menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia. Di luar kedua dimensi ini, memang ada kesamaan dan juga perbedaan antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya. Pada hakikatnya pendidikan adalah proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus untuk menuju perubahan yang lebih baik, lebih cerdas, dan lebih sempurna dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Pendidikan dapat melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah manusia. Jadi pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh generasi dewasa pada generasi yang belum siap kehidupan sosialnya, tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan fisik, intelektual, dan moral sesuai dengan tuntutan masyarakat politik secara keseluruhan.

Kelebihan dari konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam proses pendidikan budi pekerti ialah dengan sistem *among* tersebut berfungsi sebagai menginternalisasikan nilai-nilai budaya

bangsa, melalui pembelajaran kesenian, dan sejarah. Para pamong secara spontan mengajarkan budi pekerti kepada siswa dengan cara demikian, maka sekolah merupakan suatu wahana untuk mengembangkan kepribadian dan karakter anak. Pendidikan budi pekerti tidak saja diajarkan sebuah mata pelajaran yang diajarkan secara formal dalam kelas namun diinternalisasikan dalam setiap proses pembelajaran oleh semua pamong yang sering dilakukan secara spontan, dan *sistem among* sangat sesuai untuk para siswa karena figur guru sebagai pengganti orang tua yang sekaligus menjadi yang dituakan di sekolah bertugas memberi contoh dan suri tauladan terlebih dahulu sebelum mengajarkan segala yang baik yang diikuti oleh siswa. Kelemahan sistem among pada masa sekarang sudah tidak sesuai lagi karena pada masa sekarang anak lebih kreatif dan sifatnya lebih terbuka.

C. Teori Pendidikan Karakter dan Moral menurut Lawrence Kohlberg

Pemikiran Lawrence Kohlberg (1995:502-507) berpusat pada perkembangan keputusan moral anak dan orang dewasa dengan menggunakan pendekatan perkembangan kognitif dan melibatkan secara demokratis. Pengaruhnya pada praktik pendidikan ditemukan dalam kurikulum pendidikan untuk perkembangan moral dan dalam model pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah (*school administration and governance*). Karya Kohlberg diluar pendidikan berpengaruh besar terhadap wilayah-wilayah lain dalam perkembangan orang dewasa, seperti pendidikan berbasis komunitas,

pendidikan agama, pendidikan di penjara, dan pendidikan keahlian.

Dengan merentangkan batas-batas disiplin ilmu tradisional dan di antaranya adalah deskripsi realitas empiris dan prinsip filsafat normatif tentang *justice* dan *fairne*. Kohlberg termasuk peneliti objektif dan pendukung nilai serta institusi demokratis dan liberal. Karakteristik utama teori atau program risetnya adalah tentang interdisipliner dengan menggunakan data antropologi dan psikologi empiris untuk menyusun klaim-klaim filsafat, dan memakai asumsi-asumsi filosofis untuk mendefinisikan serta menafsirkan data pendidikan, antropologi, dan psikologi (Kohlberg, 1995:505). Kohlberg sendiri menyebutkan bahwa asal mula ketertarikannya pada moralitas berakar pada pengalamannya di bawah Tirani Nazi selama belajar di sekolah berasrama dan *college*. Minatnya pada moralitas dan pendidikan moral muncul sebagai tanggapan terhadap Holocaust dan usaha perlahan-lahan namun terus-menerus dari masyarakat dunia untuk memberikan pemahaman moral tentang Holocaust. Artikel pertamanya yang diterbitkan pada tahun 1948 membahas perjuangan heroik awak kapal untuk menyelundupkan orang-orang Yahudi Eropa ke Palestina. Saat menjadi mahasiswa di University of Chicago, ia mempelajari etika Kant dan filsafat politik Locke, Jefferson, dan John Stuart Mill yang berkaitan dengan hak-hak asasi manusia universal. Selama mempelajari psikologi, ia mulai merumuskan teori perkembangan moralnya berdasarkan pemikiran Piaget dan Dewey. Selama di Harvard, Kohlberg mengajar mahasiswa dan peneliti

yang akan meneruskan, mengembangkan, dan mengkritik pemikirannya. Ia juga menjalankan program-program rintisan pendidikan moral di sekolah, penjara, dan institusi-institusi lain. Dua fokus karyanya adalah riset empiris dan teoretis tentang perkembangan moral dan penciptaan komunitas yang adil. Menurutnya, model-model sekolah dan penjara yang dibangun berdasarkan prinsip *justice* dan *fairness* mempresentasikan tahap pemikiran moral paling maju.

Perhatian Kohlberg (Palmer, 2003: 337) pada perkembangan moral merupakan perhatian utama pendidikan dan bisa ditelusuri kembali pada Socrates yang dialognya dengan Meno berkisar pada pertanyaan: apakah kebajikan (*virtue*) adalah sesuatu yang dapat diajarkan? Apakah ke praktik? Ataukah kebajikan berasal dari bakat atau naluri alamiah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah pertanyaan pokok bagi masyarakat beradab dan kehidupan individu karena tanpa kebajikan atau moralitas, masyarakat akan hancur menjadi masyarakat Hobbeskn, yaitu “manusia yang membinasakan manusia lain”, sebagaimana disaksikan pada rezim-rezim totalitarian dalam sejarah. Nilai-nilai yang memotivasi perilaku dan moralitas dengan demikian sangat fundamental untuk keputusan sehari-hari, sedangkan penilaian dan pemikiran moral adalah persoalan berikutnya, baik dilakukan secara sadar atau tidak. Selama berabad-abad sejak Plato, para filsuf dan pendidik telah mengajukan berbagai jawaban bagi pertanyaan Meno tadi. Melalui sebuah artikel yang berpengaruh dalam *Harvard Education Review* pada 1972,

Kohlberg meringkas tiga arus besar dalam perkembangan pemikiran pendidikan Barat, yaitu: romantisme, transmisi kultural, dan progresivisme.

Menurut Kohlberg dalam Palmer (2003: 338), terdapat kesatuan antara perkembangan moral dan kognitif, antara ranah intelektual dan afektif. Menurutnya, “Perkembangan pemikiran logis dan kritis, yang menjadi inti pendidikan kognitif, menemukan makna yang lebih luas dalam sekumpulan nilai-nilai moral”. Teori Kohlberg didasarkan pada pendekatan Piaget dengan prinsip utama berikut ini (Palmer, 2003: 338):

1. Kognisi pada umumnya dan penalaran moral pada khususnya tersusun dalam pikiran berupa skema, yakni struktur mental yang digunakan untuk menyerap dan memahami pengalaman sehari-hari. Tiap skema didasarkan pada asumsi tentang hakikat dunia dan realitas, dan merupakan skema yang menentukan bagaimana individu menyerap realitas. Skema telah ada sejak anak-anak, dan terus berubah atau menjadi lebih baik. Perkembangan berarti perubahan struktur mental. Pengalaman baru diasimilasi, yakni diintegrasikan ke dalam skema yang ada, atau diakomodasi, yaitu pengalaman ini mendorong penciptaan skema baru untuk mencapai pemahaman. Perkembangan kognitif terjadi melalui asimilasi akomodasi, melalui integrasi pengalaman ke dalam struktur mental yang ada dan penciptaan struktur mental baru yang lebih rumit.
2. Perkembangan moral dan kognitif terjadi ketika

anak dan orang dewasa melewati serangkaian tahap, setiap tahap berkembang makin rumit dan setiap tahap merepresentasikan pemahaman yang menyeluruh terhadap pengalaman. Individu melewati tahap-tahap dalam suatu urutan yang tetap. Individu tidak melompati tahap-tahap perkembangan, tidak mundur ke tahap sebelumnya, dan menggabungkan pola pemikiran dari tahap sebelumnya ke dalam pola pemikiran baru. Perkembangan dan kedewasaan terbentuk sebagai akibat dari ketidakseimbangan kognitif (*cognitive disequilibrium*) pengalaman situasi yang tak dapat dipahami secara memadai pada suatu tahap.

3. Tahap lebih tinggi adalah tahap yang lebih baik dalam pengertian memungkinkan individu memahami pengalaman secara lebih komprehensif. Tidak semua individu mencapai tahap perkembangan lebih tinggi walaupun tahap ini berhubungan dengan usia, setidaknya selama tahap awal perkembangan kognitif. Tahap perkembangan ini dapat diperlambat, namun tidak dapat dipercepat.

Berkenaan dengan perkembangan moral, Kohlberg (1995: 23-28) menjabarkan enam tahap dan tiga tingkat, yakni (1) tingkat prakonvensional, (2) tingkat konvensional, dan (3) tingkat pascakonvensional.

1. Tingkatan Penalaran Moral Prakonvensional

Pada tingkatan ini anak-anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik buruk, benar salah, tetapi mengartikannya dari

sudut akibat-akibat fisik suatu tindakan atau dari sudut ada tidaknya akibat-akibat itu(hukuman, ganjaran, disenangi orang) atau dari sudut ada tidaknya kekuasaan fisik dari yang memberikan peraturan-peraturan atau memberi penilaian baik buruk itu. Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap:

Tahap1: *Orentasi hukuman dan kepatuhan*

Pada tahap ini, individu di dominasi oleh penalaran moral yang semata mata mengacu kepada kepatuhan atau hukuman oleh figure-figure yang berkuasa.

Tahap 2: *Orientasi relativi-instrumental*

Pada tahap kedua ini, acuan moral anak masih terhadap peristiwa-peristiwa eksternal fisik, akan tetapi, pada tahap ini suatu tindakan dinilai benar bila berkaitan dengan kejadian eksternal yang memuaskan kebutuhan dirinya atau kebutuhan seseorang yang sangat dekat hubungannya dengan yang bersangkutan. Penalaran pada tahap ini mengarah pada penilaian seperti, bahwa mencuri itu dianggap salah tapi itu bisa benar bila dilakukan disaat dia sangat lapar. Dengan demikian penalaran moral pada tahap ini secara gradual mengarah kepada suatu peralihan prespektif yang melibatkan orang lain.

2. Tingkat Penalaran Moral Konvensional

Pada tingkatan ini, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau bangsa dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, tidak peduli apapun akibat-

akibat yang langsung dan yang kelihatan. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu atau ketertipan sosial, tetapi sikap ingin loyal, sikap ingin menjaga, menunjang dan member justifikasi pada ketertiban itu dan sikap ingin mengidentifikasi diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada didalamnya, ada dua tahap tingkatan ini:

Tahap 3: *Orientasi kesepakatan antara pribadi*

Fokus pada tahap ketiga ini adalah kesepakatan antara pribadi (konformitas) terhadap apa yang diyakini oleh kebanyakan orang sebagai kebaikan atau kebenaran. Penalaran moral pada tahap ini menganggap aturan-aturan harus dipatuhi dan dijalankan agar orang-orang memberikan perhatian dan berbuat baik kepadanya.

Tahap 4: *Orientasi hukum dan ketertiban*

Pada tahap ini muncul pandangan yang lebih formal dibanding tahap sebelumnya tentang aturan-aturan masyarakat dan lembaga

Kegiatan-kegiatan yang dianggap bermoral pada tahap ini adalah yang sesuai dengan pemeliharaan aturan masyarakat dan memungkinkan lembaga-lembaga untuk menjalankan fungsinya. Dengan demikian ia menjalankan aturan-aturan ini bukan bermaksud agar dirinya dianggap orang baik, melainkan tugas dan kewajiban.

3. Tingkatan penalaran moral Pasca-Konvensional, Otonomi atau Berprinsip

Tingkat ketiga ini sudah ada usaha kongkrit dalam diri seseorang anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang dianggap memiliki validitas, yang diwujudkan tanpa harus mengkaitkan dengan otoritas kelompok atau pribadi-pribadi yang mendukung prinsip-prinsip tersebut, sekaligus terlepas dari identifikasi seseorang terhadap kelompok. Pada tingkat ini terdapat dua tahap perkembangan moral.

Tahap 5: *Orientasi kontrak sosial legalitas*

Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tingkat kematangan moral yang cukup tinggi. Seseorang yang berada pada tahap kelima ini telah mempunyai kesadaran yang cukup tinggi akan adanya perbedaan individu, baik yang berkaitan dengan nilai-nilai ataupun pendapat-pendapatnya.

Tahap 6: *Orientasi prinsip etika universal*

Di mana dalam tahap yang paling tinggi ini menurut skema Kohlberg disebutkan bahwa apa yang secara moral dipandang benar tidak harus dibatasi oleh hukum-hukum atau aturan dari suatu tertib sosial, akan tetapi lebih dibatasi oleh kesadaran yang ada pada manusia dengan dilandasi oleh prinsip-prinsip etis yang '*self-determined*' sifatnya. Dengan demikian tahap keenam ini melibatkan prinsip-prinsip moral yang transenden dan universal yang bersumber dari hati. Diluar hukum, seseorang harus hidup

dengan kata natinya yang menjadi sumber tertinggi dari pertimbangan-pertimbangan moralnya.

Dalam mendefinisikan tahap 5 dan 6 pasca konvensional, Kohlberg memakai teori kontrak sosial dan terutama pemikiran filsuf John Rawls. Pada tiap tahap perkembangan, individu dapat memikirkan apa yang benar dan mengapa bisa benar dengan cara yang sangat berbeda. Ketika ditanya, mengapa mencuri dari teman adalah perbuatan salah, misalnya, individu pada tahap-1 akan menjawab “Karena jika tertangkap akan dihukum”, sementara individu pada tahap-3 mungkin merujuk pada fakta bahwa mencuri akan merusak hubungan kepercayaan dengan teman. Individu pada tahap-5 mungkin merujuk pada kontrak yang tersirat antara anggota masyarakat untuk mempertahankan hak milik dan bertingkah laku demi kebaikan bersama.

Proses penalaran moral melalui tahap-tahap itu berlangsung secara beraturan. Ia tidak dapat mencapai tahap tertentu tanpa melalui tahap sebelumnya, dalam perkembangan tahap, subyek tidak dapat memahami penalaran moral tahap di atasnya lebih satu tahap, seseorang dari tahap satu akan tertarik pada cara berpikir tahap dua dan seseorang dari tahap dua tertarik pada penalaran tahap tiga, dalam perkembangan tahap, peralihan dari tahap ke tahap terjadi bila diciptakan *disequilibrium* kognitif, yaitu bila pandang kognitif seseorang tidak mampu lagi menyelesaikan sesuatu dilema moral yang dihadapinya. Seperti yang telah

dikemukakan tentang tahapan perkembangan penalaran moral di atas Kohlberg menganggap bahwa proses perkembangan moral dari satu tahap penalaran moral ketahap berikutnya tidak terjadi secara mendadak, melainkan secara gradual. Oleh karena itu, menurutnya kita dapat menjumpai adanya campuran tahap (*stage mixture*) penalaran moral pada suatu waktu tertentu. Campuran pada tahap disini dalam pengertian bahwa pada suatu masa perkembangan tertentu dimungkinkan bagi seseorang untuk berfungsi dengan lebih dari satu tahap penalaran moral pada waktu yang sama. Begitu pula bahwa meskipun tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini berkaitan dengan usia anak, namun tidak memberikan penjelasan yang pasti tentang tahap tahap usia tersebut. Kohlberg menggunakan penemuan ini untuk menolak praktik-praktik pendidikan karakter tradisional. Pendekatan ini didasari gagasan bahwa kejahatan dan kebaikan adalah basis perilaku moral, atau karakter moral terdiri atas kebaikan seperti kejujuran, kebaikan, kesabaran, kekuatan/ketabahan. Menurut pendekatan tradisional para guru mengajarkan kebaikan-kebaikan melalui contoh dengan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mempraktikkan kebaikan-kebaikan ini, dan memberi penghargaan kepada mereka yang mempraktikkannya serta memberi hukuman kepada yang tidak mempraktikkannya.

Riset empiris Kohlberg (Palmer, 2003: 340) difokuskan pada pengembangan metode

untuk mengukur dan menilai validitas teori perkembangan moral. Ia mengembangkan wawancara keputusan moral (Moral Judgement Interview atau MJT), tata cara, dan penentuan skor yang menggunakan metode wawancara semi terstruktur mengenai dilema-dilema moral hipotetis, partisipan diminta memutuskan dan menilai beberapa tindakan berdasarkan moralitas. Dengan menggunakan panduan penentuan skor yang rumit dimungkinkan menentukan tahap penalaran moral dari peserta yang diwawancarai. Dengan menggunakan hasil dari studi longitudinal selama 20 tahun, subjek diwawancarai setiap tiga tahun. Kohlberg memperlihatkan kemajuan bertahap sebagaimana diprediksikan teorinya. Studi longitudinal lainnya memperkuat temuan-temuan penelitian Kohlberg, seperti Piaget, Kohlberg melakukan riset untuk meneliti validitas lintas budaya dari teorinya. Hasil dari studi yang dilakukan lebih dari empat puluh negara Barat dan non-Barat, secara umum menunjukkan peningkatan keputusan moral sesuai usia dan pendidikan serta memperkuat sebagian besar tahap-tahap penalaran moral yang berarti menunjukkan universalitas teori perkembangan moral. Berkaitan dengan pendidikan moral, riset ekstensif menemukan bahwa program pendidikan tersebut mendorong keberhasilan dalam penalaran moral. Kebanyakan karya Kohlberg (Palmer, 2003: 340) selama tahun 1970-an dan 1980-an berpusat pada implikasi praktis teori

perkembangan moralnya, yakin melibatkan pengembangan kurikulum dan reformasi di sekolah dan universitas serta eksperimen demokrasi pendidikan di penjara, sekolah, dan organisasi berbasis komunitas dengan menerapkan *Just Community Approach*, yaitu suatu pendekatan yang mendasarkan pada komunitas masyarakat di sekolah.

Tulisan-tulisan Kohlberg dalam Palmer (2003:341) telah menarik perhatian para filosof terkemuka seperti Jiirgen Habermas dan Israel Scheffler, sejawat ilmuwan sosial, kolaborator, dan mantan mahasiswanya. Mereka mengomentari karya Kohlberg, mengembangkan riset dan teorinya, serta mengajukan kerangka teoritis dan penjelasan alternatif, bahkan bertentangan. Berkenaan dengan pendidik orang dewasa adalah penerapan pemikiran perkembangan kognitif pada pengembangan profesi dan pengembangan ranah-ranah di luar penalaran keadilan, sepanjang hidup, dan di tempat kerja. Sebagaimana dirangkum Schrader, "Kohlberg memang memiliki sifat pengkritik, tapi bagi para pengkritiknya, ide-ide Kohlberg tetap perlu dipertimbangkan dan menjadi titik awal bagi ide-ide baru. Kohlberg menyambut setiap dialog dan kontroversi. Ia percaya bahwa tanpa konflik dan dialog kognitif, kita tidak akan berkembang". Jadi dapat disimpulkan bahwa pemikiran Kohlberg sebagaimana diuraikan di atas menegaskan tentang arti pentingnya pendidikan moral dalam proses pendidikan di

sekolah. Nilai-nilai moral yang dikembangkan pada peserta didik harus disesuaikan dengan tahapan tingkat usia anak pada tingkat jenjang pendidikan. Meskipun pemikiran Kohlberg tersebut menekankan pada pendidikan moral, namun sebenarnya dalam mengimplementasikan pada praktik proses pembelajaran di sekolah, juga mengandung makna dalam membentuk karakter anak melalui proses pendidikan walaupun tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks kajiannya.

Kelebihan teori Kohlberg tentang perkembangan penalaran moral, memilih untuk mempelajari tentang respon respon moral dan Kohlberg mengenali enam tahap dari penalaran moral dan dikelompokkan kedalam tiga tingkat utama. Dan empat sifat dalam perkembangan tahap adalah bahwa seseorang mesti melangkah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mempraktikkan kebaikan-kebaikan ini, dan memberi penghargaan kepada mereka yang mempraktikkannya serta memberi hukuman kepada yang tidak mempraktikkannya. Kelemahan teori Kohlberg terletak pada pendekatannya ke perkembangan kognitif dan melibatkan secara demokratis. Sedangkan pendekatan afektif dan pendekatan psikomotorik tidak digunakan oleh teori Kohlberg dimana kedua pendekatan tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan moral.

Grant theory yang digunakan sebagai dasar utama untuk menelaah disertasi ini mengacu

pada teori pendidikan karakter dan moral menurut Lickona, Ki Hadjar Dewantara, dan Kohlberg seperti yang telah diuraikan di muka, yang selanjutnya dapat dirumuskan tentang konsepsi, proses, pendekatan, dan pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan karakter dan moral di sekolah. Menurut pendapat penulis, secara umum, ketiga ahli tersebut memiliki persamaan pandangan bahwa proses pendidikan karakter dan moral terhadap anak didik akan berjalan efektif apabila semua warga sekolah terlibat dan didukung oleh orang tua (keluarga di rumah). Di samping itu nilai-nilai karakter dan moral yang perlu dikembangkan di sekolah adalah nilai-nilai moral yang bersifat universal. Namun demikian, terdapat perbedaan terutama dalam fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Lickona memfokuskan cakupannya sangat luas yaitu meliputi aspek *kognitif (moral knowing)*, *afektif (moral feeling)*, dan perilaku *moralitas (moral action)* sehingga menjadikan individu sebagai pribadi dan warga negara yang baik dan berahlak mulia, meskipun pada kenyataannya masih kurang dalam mempraktikkan perilaku moral (*moral action*). Dewantara memfokuskan kajian tentang nilai-nilai budi pekerti dengan metode sistem among: *asah, asih, dan asuh*; serta pola pendekatan tutwuri handayani: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mbangun karsa, tutwuri handayani*. Kohlberg memfokuskan kajian tentang perkembangan atau penalaran moral dengan mengutamakan pendekatan kognitif dan

melibatkan anak secara demokratis, sedangkan pendekatan afektif dan pendekatan psikomotorik tidak digunakan oleh teori Kohlberg dimana kedua pendekatan tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan moral.

Kesamaan dan perbedaan dari teori pendidikan karakter dan moral oleh Lickona, Dewantara, dan Kohlberg secara terinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini.

Grant Theory: Pendidikan Karakter dan Moral

No	Aspek Kajian	Lickona	Dewantara	Kohlberg
1	Konsep Pendidikan Karakter dan Moral	Fokus kajian: character education and moral: Moral knowing, moral filling, moral action. Proses menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia atau individu	Fokus kajian: Pendidikan Budi Pekerti. Proses menuju ke-dewasaan dan memanusiakan manusia atau individu.	Fokus kajian: Perkembangan atau Penalaran Moral. Penanaman nilai melalui tahapan secara berurutan. Proses menuju ke-dewasaan dan memanusiakan manusia atau individu
2	Proses Pendidikan Karakter	Melalui pendidikan di sekolah dan didukung keluarga (orang tua)	Melalui pendidikan di sekolah dan didukung keluarga (orang tua), dan pergerakan.	Melalui pendidikan di sekolah dan didukung keluarga (orang tua).
3	Pendekatan dalam Praktik	1. Menekankan pada kognitif,	1. Menekankan pada kognitif,	1. Menekankan pada kognitif.

		afektif, dan perilaku. 2. Didukung kultur sekolah dan keluarga.	afektif, dan psikomotorik 2. Didukung kegiatan Ekstrakurikuler	2. Didukung kegiatan ekstrakurikuler
4	Pihak-Pihak yang Berperan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah	Kepala Sekolah, Guru, Staf, dan Siswa	Kepala Sekolah, Guru, Staf, dan Siswa	Kepala Sekolah, Guru, Staf, dan Siswa
5	Peran Pendidikan	Mengembangkan materi pembelajaran dengan pendekatan terintegrasi (terpadu), yaitu perpaduan antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai luhur yang diintegrasikan untuk dapat diinternalisasi (dihayati) menjadi acuan perilaku dan terwujud (diamalkan) dalam perbuatan murid sehari-hari sehingga merupakan	Proses menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia atau individu	Membantu perkembangan moral atau perkembangan keputusan moral

		kebiasaan (<i>habit</i>).		
--	--	--------------------------------	--	--

Sumber: Hasil telaah oleh penulis.

3

Kebijakan dan Strategi Pemerintah tentang Pendidikan Karakter

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang beberapa hal yang meliputi: (a) kebijakan pendidikan karakter oleh Kemdikbud RI, (b) prinsip pengembangan karakter di sekolah, (c) strategi pembangunan karakter melalui program pendidikan di sekolah, (d) ruang lingkup pendidikan karakter, dan (e) pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Selengkapnya diuraikan berikut ini.

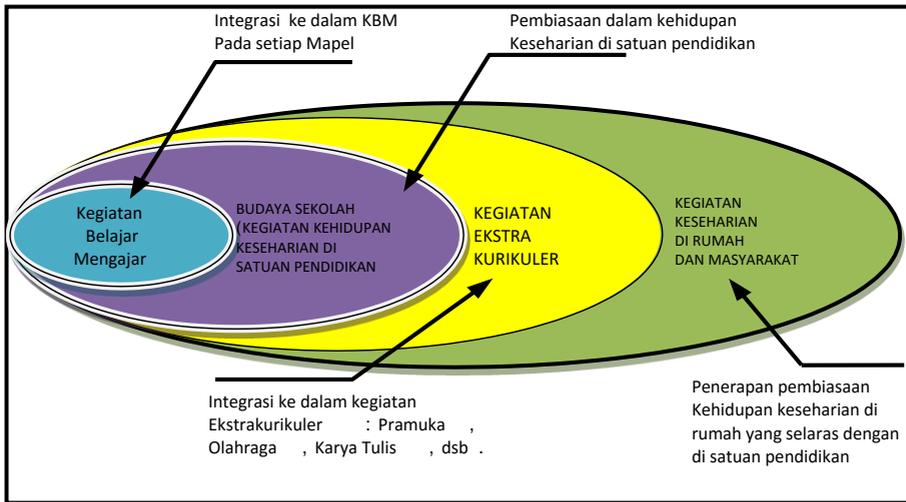
A. Kebijakan Pendidikan Karakter oleh Kemdikbud RI

Kebijakan pendidikan karakter yang diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan menggunakan pola strategi makro dan strategi mikro di satuan pendidikan yang dituangkan ke

dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) diharapkan mampu diimplementasikan oleh satuan-satuan pendidikan agar memberikan hasil yang optimal untuk terbentuknya karakter peserta didik yang baik dan berakhlak mulia sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Selain itu dengan karakter yang baik dan berakhlak mulia yang sudah terbentuk dalam pribadi setiap peserta didik akan mampu meredam dan meminimalkan tindakan-tindakan serta penyimpangan norma-norma yang berlaku sehingga tidak menimbulkan konflik diantara peserta didik maupun warga masyarakat pada umumnya. Pendidikan pada hakikatnya merupakan media yang cukup strategis dalam membangun karakter.

Dalam konteks makro, menurut Kemendiknas (2010:29-31), penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-unik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berke-Tuhan-an yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Program

pendidikan karakter pada konteks mikro dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Konteks Mikro Pendidikan Karakter
Sumber: Kemendiknas (2010)

Dengan prinsip yang sama, pendidikan karakter dapat dilakukan pada jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun organisasi masa. Demikian pula pendidikan karakter dapat dilakukan pada kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti kegiatan karang taruna, keagamaan, olah raga kesenian, sosial, atau kegiatan pelatihan penanggulangan bencana alam, dan pendidikan non formal lainnya. Pendidikan nonformal yang dilaksanakan pada lingkup dunia

usaha misalnya berbentuk pendidikan dan pelatihan calon pegawai, pelatihan wirausaha, pelatihan kepemimpinan dan pelatihan etika politik dan pembudayaan politik. Sedangkan pada lingkup media massa, pendidikan nonformal berupa pelatihan dasar komunikasi, pelatihan kode etik jurnalistik dan pemahaman profesi jurnalis dan pelatihan transaksi elektronik. Pendidikan karakter pada kegiatan pendidikan dan latihan nonformal serta kegiatan kemasyarakatan tersebut dapat diarahkan untuk menanamkan kepedulian sosial, jiwa patriotik, kejujuran, dan kerukunan berkehidupan dalam masyarakat serta untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter pada pendidikan nonformal dilaksanakan dengan pendekatan holistik dan terintegrasi pada setiap aspek pekerjaan atau kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Prinsip Pengembangan Karakter di Sekolah

Secara prinsip, pengembangan karakter menurut Kemendiknas (2010:18) tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri, tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter

sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

C. Strategi Pembangunan Karakter melalui Program Pendidikan di Sekolah

Keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran, tidak hanya tergantung pada perencanaan yang rapi dan kelancaran pelaksanaan program, tapi tergantung bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di dalam kelas. Peran guru sangat penting sekali dalam pendidikan karakter di sekolah dan guru selalu memberikan komentar yang positif kepada setiap pendapat yang dilontarkan kepada anak, dengan cara seperti itu murid-murid menjadi semangat untuk ke sekolah. Menurut Kemdiknas (2010:18-19) menyebutkan bahwa untuk membentuk karakter yang baik di sekolah, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua materi pelajaran karena pengintegrasian pendidikan karakter kedalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan intervensi. Yang perlu dilakukan

lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosio kultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh, sebagaimana yang termaktub dalam kebijakan Kemendiknas (2010:18-19). Sinergi antara pendidikan karakter dengan materi pembelajaran harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara saling melengkapi. Dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dipahami sebagai integrasi pesan dan alat, yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu. Misalnya, pendidik fisika harus sadar bahwa pembahasan materi fisika diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami fenomena alam dari sudut pandang teori

fisika, menggali berbagai sumber informasi dan menganalisisnya untuk menyempurnakan pemahaman tersebut, mengomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain, dan memahami bahwa fenomena seperti itu tidak lepas dari “Peran” Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

Pengembangan pendidikan karakter seperti itu, dapat dilakukan melalui aneka model dan metode pembelajaran yang dipilih pendidik secara kontekstual. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, pendidik dapat memilih metode diskusi atau peserta didik diminta presentasi. Pengembangan kecakapan bekerja sama, disiplin, dan kerja kelompok dapat dilakukan pada kegiatan praktikum yang dilaksanakan di laboratorium, di lapangan, atau di tempat praktik kerja. Yang penting adalah aspek-aspek tersebut sengaja dirancang dan dinilai hasilnya sebagai bentuk hasil belajar pendidikan karakter. Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama

untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan (Kemendiknas. 2010:21).

Strategi pembangunan karakter melalui program pendidikan di sekolah menurut Kemendiknas (2010:33-34) memerlukan dukungan penuh dari pemerintah yang dalam hal ini berada di jajaran Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, fasilitas yang perlu didukung berupa hal-hal sebagai berikut:

1. Semua direktorat terkait dilingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan anak usia dini, nonformal dan informal.
2. Pengembangan dan penyegaran kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, baik dijenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah maupun pendidikan tinggi yang relevan dengan pendidikan karakter dalam berbagai modus dan konteks dilakukan secara sistemik. Pengembangan kerangka dasar dan perangkat kurikulum, inovasi pembelajaran dan pembudayaan karakter, standardisasi perangkat dan proses penilaian, kerangka dan standarisasi media pembelajaran yang dilakukan secara sinergis oleh pusat-pusat dilingkungan badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional.
3. Pengembangan satuan pendidikan yang memiliki budaya kondusif bagi pembangunan karakter dalam berbagai modus dan konteks pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah serta

pendidikan tinggi dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait dilingkungan Kementerian Pendidikan Nasional.

4. Pengembangan kelembagaan dan program pendidikan nonformal dan informal dalam rangka pendidikan karakter melalui berbagai modus dan konteks dilakukan secara sistemik oleh oleh semua direktorat terkait.
5. Pengembangan karakter peserta didik di perguruan tinggi melalui penguatan standar isi dan proses, serta kompetensi pendidiknya untuk kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB); penelitian dan pengembangan pendidikan karakter; pembinaan lembaga pendidikan tenaga kependidikan, pengembangan dan penguatan jaringan informasi profesional pembangunan karakter dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait (Kemendiknas. 2010; 33-34).

Lebih lanjut Zamroni (2011: 26) menawarkan 7 (tujuh) strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran sebagai berikut:

Pertama, tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret.

Kedua, pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu berkerjasama secara sinergis dengan keluarga, agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua sebagai syarat berhasilnya pengembangan karakter peserta didik.

Ketiga, menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter pada diri pesertadidik. Untuk itu guru harus benar-benar memahami filosofi seorang guru, tidak sekedar teknis melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, cipta, rasa dan karsa dikalangan peserta didik guna mengembangkan karakternya masing-masing. Keterpaduan ini penting artinya agar para peserta didik bisa memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Keempat, kesadaran guru akan perlunya "*hidden curriculum*" dan merupakan instrumen yang amat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Kurikulum tersembunyi ini ada pada perilaku guru, khususnya dalam berinteraksi dengan para peserta didik, yang disadari atau tidak akan berpengaruh besar pada diri peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan kurikulum tersembunyi ini dengan sadar dan terencana.

Kelima, dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama dan keterampilan mengambil keputusan. Metode pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut adalah *cooperative learning and problem based teaching and learning*.

Keenam, kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik. Nilai-

nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma, semboyan-semboyan sampai kondisi fisik sekolah yang ada perlu difahami dan didesain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter siswa.

Ketujuh, pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru. Diharapkan orang tua siswa juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter dalam pembelajaran ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter didalam mata pelajaran. Menurut Muslich (2011:86) pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Dalam pendidikan karakter, strategi yang dapat digunakan yaitu melibatkan siswa diajak dan diundang untuk terlibat dalam proses pembelajaran, supaya para siswa mempunyai tanggung jawab dan mengambil keputusan bagi dirinya sendirinya. Dalam

keterlibatan siswa merencanakan dan mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan keikutsertaan atau terlibat dalam kegiatan ini siswa belajar memimpin, mengambil tanggung jawab, belajar menghargai perbedaan pendapat, belajar saling menghormati, dan belajar mengendalikan diri. Dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas, siswa merasa bangga dan siswa mempunyai jati diri yang dewasa.

Pandangan Zamroni dan Muslich sebagaimana yang dijelaskan di atas tentang strategi pembelajaran karakter di kelas, sebenarnya tidak jauh berbeda dan bahkan memiliki kemiripan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Kohlberg, Lickona, dan Ki Hadjar Dewantara, di dalam proses pembelajaran karakter agar berhasil secara efektif di samping memperhatikan teori-teori secara kognitif juga diperlukan implementasi dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggungjawab. Nilai-nilai moral dan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu dalam keberhasilan pembelajaran peserta didik. Penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai yang telah ditentukan ke dalam proses pembelajaran melalui model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran. Menurut Darmiyati Zuchdi, dkk (2011: 18-21) ada enam langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran. Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai target yang telah

ditentukan ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus mengandung baik kompetensi bidang studi maupun aktualisasi nilai-nilai yang dikembangkan. Yang dimaksud dengan kompetensi bidang studi disini adalah kompetensi yang akan dicapai (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).

Dengan model pelaksanaan pendidikan karakter ini tidak menambah waktu belajar dan beban studi murid. Sebaliknya, dengan model ini kualitas hasil belajar meningkat, karena aktualisasi nilai-nilai target justru meningkatkan capaian kompetensi bidang studi. Misalnya jika yang diintegrasikan nilai-nilai kejujuran, tanggungjawab, kemandirian, kerjasama, dan ketaatan beribadah maka internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai tersebut pada diri murid justru akan menjadikan murid tersebut bagus capaian belajarnya, baik yang berupa penguasaan secara kognitif maupun keterampilan dalam bidang studi.

Menurut Zuchdi (2010:46-50), ada enam langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran yaitu:

1. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya, seorang guru pasti ingin melaksanakan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan urutan kompetensi di dalam standar isi matapelajaran. Maka langkah pertama adalah melihat standar isi mata pelajaran atau silabus yang telah disusunnya. Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar

(KD), guru menentukan tujuan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan dicapai melalui materi dan proses pembelajaran.

2. Menentukan Nilai-nilai Target yang akan dikembangkan

SK dan KD yang tercantum di dalam standar isi mata pelajaran masih bersifat kognitif, agar hasil belajar sampai pada ranah afektif dan psikomotorik, guru perlu menentukan nilai-nilai yang ditargetkan (nilai target) yang akan diinternalisasi (dihayati) dan diaktualisasi (diamalkan) oleh murid. Nilai target bagi bangsa Indonesia adalah nilai-nilai luhur yang dikristalkan dalam Pancasila. Nilai tersebut jumlahnya tak terhingga, oleh karena itu perlu dipilih yang betul-betul melekat pada SK-KD atau materi pembelajaran. Setelah nilai-nilai target ditentukan, selanjutnya dikembangkan indikator capaian hasil belajar yang meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut. Dorongan hati nurani untuk mengamalkannya dalam kehidupan, dan kebiasaan (*habit*) untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menggunakan Pendekatan Terintegrasi

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan materi pembelajaran dengan pendekatan terintegrasi (terpadu), yaitu perpaduan antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai luhur yang diintegrasikan untuk dapat diinternalisasi (dihayati) menjadi acuan perilaku dan terwujud (diamalkan) dalam perbuatan murid sehari-hari sehingga merupakan kebiasaan (*habit*). Guru dituntut mahir dalam memadukan

nilai-nilai target ke dalam materi pembelajaran sehingga sesuai untuk mencapai kompetensi bidang studi tetapi juga sekaligus untuk membentuk karakter murid. Misalnya materi pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tetapi juga untuk membentuk pribadi yang jujur, bertanggungjawab, hormat pada orang lain, taat beribadah dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu dipilih tema-tema yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam mengembangkan keterampilan menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman), membaca, berbicara dan menulis serta apresiasi sastra.

4. Menggunakan Metode Komprehensif

Selain pendekatan terintegrasi (terpadu), pendidikan karakter memerlukan pendekatan komprehensif. Salah satu ciri dari pendekatan komprehensif adalah penggunaan metode komprehensif. Menurut Kirschenbaum dalam Zuchdi (2010:46-50) menyebutkan bahwa metode komprehensif merupakan perpaduan antara dua metode tradisional, yaitu inkulkasi (penanaman nilai) dan keteladanan, serta dua metode kontemporer yaitu fasilitasi (memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih membuat keputusan moral), dan pengembangan keterampilan hidup (antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan mengatasi konflik).

5. Menentukan Strategi Pembelajaran

Ada beragam strategi pembelajaran yang dapat menciptakan hasil belajar yang

komprehensif (meliputi pemikiran moral, perasaan atau afek mmoral dan perilaku bermoral). Zuchdi (1995:61-240) menyajikan masing-masing 34 strategi dalam metode inkulkasi (penanaman) nilai, 21 strategi dalam metode keteladanan nilai, 30 strategi dalam metode fasilitasi nilai, dan 10 strategi dalam metode pengembangan keterampilan (*soft skills*). Dalam memilih strategi pembelajaran untuk pendidikan karakter, perlu diingat bahwa strategi tersebut harus dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif, bertanggungjawab, dan saling bekerja sama.

6. Merancang kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan bidang studi dan aktualisasi nilai-nilai target.

Selama ini terdapat berbagai pendekatan terkait dengan pendidikan karakter, menurut Zuchdi (2010:11) menyatakan bahwa kondisi masa kini sangat berbeda dengan masa lalu. Pendekatan-pendidikan karakter yang dahulu cukup efektif, tetapi tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang dan yang akan datang. Bagi generasi masa lalu, pendidikan karakter yang bersifat *indokrtrinatif* sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian. Sebagai gantinya, diberikan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-

nilai yang saling bertentangan seperti yang terjadi pada kehidupan pada saat ini. Strategi tunggal tampaknya sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan sajajuga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Dengan kata lain, diperlukan banyak pendekatan atau yang oleh Zuchdi (1995) disebut pendekatan komprehensif. Dari segi metode, pendekatan komperhensif meliputi: inkulkasi nilai; keteladanan (*modeling*); fasilitasi (*facilitation*); dan pengembangan ketrampilan (*skillbuliding*) seperti yang diutarakan oleh Zuchdi (2008:46) berikut ini:

1. Inkulkasi Nilai

Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya,
- 2) Memperlakukan orang lain secara adil,
- 3) Menghargai pandangan orang lain,
- 4) Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan rasa hormat,
- 5) Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki
- 6) Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki , tidak secara ekstrem

- 7) Membuat aturan, memberikan penghargaan dan memberikan konsekuensi disertai alasan
- 8) Menjaga komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan
- 9) Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah

Pendidikan nilai/moral seharusnya tidak menggunakan metode indoktrinasi yang memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan inkulturasi, yakni sebagai berikut :

- 1) Mengkomunikasikan kepercayaan hanya berdasar kekuasaan
- 2) Memperlakukan orang lain secara tidak adil
- 3) Memfitnah atau menjelek-jelekkan pandangan orang lain
- 4) Menyatakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya secara kasar dan mencemooh atau memandang rendah
- 5) Sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki
- 6) Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai yang dikehendaki secara ekstrem
- 7) Membuat aturan, memberikan penghargaan dan memberikan konsekuensi tanpa disertai alasan

- 8) Memutus komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan
 - 9) Tidak memberikan peluang bagi adanya perilaku yang berbeda-beda' apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, yang bersangkutan dikucilkan untuk selamanya (Zuchdi, 2008: 47).
2. Keteladanan Nilai

Dalam pendidikan nilai spiritualitas, pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad SAW, bagi yang beragama Islam dan para Nabi yang lain. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak (Zuchdi, 2008: 47).

Guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat

diperlukan untuk menjalin hubungan antar pribadi dan antar kelompok. Oleh karena itu perlu dijadikan contoh bagi anak-anak. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka, dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain, keterampilan menyimak ialah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis. Kedua keterampilan ini oleh Bolton dalam Zuchdi, (1999:14) digambarkan sebagai *yin* dan *yang*. Keduanya harus dikembangkan secara seimbang karena merupakan keseimbangan antara satu dengan lainnya.

3. Fasilitasi

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada peserta didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik (Zuchdi, 2008: 48). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal hal sebagai berikut ini (Zuchdi, 2008: 48-49):

- a) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjek didik. Apabila pendidik

mendengarkan subjek didik mendengarkan pendidik dengan baik. Subjek didik merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan pendapat mereka didengar dan dipahami, sehingga kredibilitas pendidik menjadi meningkat.

- b) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
- c) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud dan kemauan;
- d) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman temanya yang telah menerima nilai nilai (*values*) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik
- e) Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik;
- f) Kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan

kehidupan, kepercayaan dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian subjek didik terlibat pembelajaran menjadi lebih menarik.

4. Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

Ada berbagai keterampilan (*soft skills*) yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak afektif dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial tersebut, yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mengatasi konflik akan diulas secara singkat pada bagian berikut ini (Zuchdi, 2008: 49):

1) Keterampilan berpikir kritis

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis adalah (1) mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan, (2) mencari alasan, (3) mencoba memperoleh informasi yang benar, (4) menggunakan sumber yang dapat dipercaya, (5) mempertimbangkan keseluruhan situasi, (6) mencari alternatif, (7) bersikap terbuka, (8) mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya, (9) mencari ketepatan suatu permasalahan, dan (10) sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain. Kesepuluh ciri

tersebut hanya dapat dikembangkan lewat latihan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Berpikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial. Dengan demikian, dapat dihindari tindakan destruktif sebagai akibat dari ulah profokator yang tak henti-hentinya mencari korban. Oleh karena itu, sangat diharapkan peran guru dan orang tua untuk membiasakan anak-anak berpikir kritis, dengan melatih kegiatan-kegiatan yang mengandung ciri-ciri tersebut di atas (Zuchdi, 2008: 49-50).

2) Keterampilan mengatasi masalah

Masih banyak orang yang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religius dan prinsip prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif. Para guru dan orang tua memang harus berusaha keras untuk meyakinkan anak-anak bahwa penyelesaian masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan

norma-norma agama yang harus kita junjung tinggi (Zuchdi, 2008: 49-50). Doni Koesoema A. (2007:212) menyarankan menggunakan metode yang intergral untuk pendidikan karakter agar pendidikan karakter itu sendiri dapat disebut sebagai sesuatu yang utuh atau integral. Menururnya paling tidak ada lima unsur yang bisa dipertimbangkan dalam metodologi pendidikan karakter yang intergral. Kelima unsur tersebut adalah: (1) Mengajarkan yaitu mengajarkan nilai-nilai sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Cara ini juga bisa mendatangkan pembicara tamu untuk mempertajam pemahaman tentang nilai-nilai; (2) Keteladanan, insan pendidik, (guru, staf, kepala sekolah, direktur, dan lain lain) berperan sebagai model yang menjadi teladan bagi anak didik dalam memahami nilai-nilai; (3) Menentukan prioritas. Lembaga pendidikan hendaknya menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan. Prioritas akan nilai akan pendidikan karakter agar dirumuskan dengan jelas dan tegas, dan diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut; (4) Praksis prioritas yaitu adanya verifikasi dilapangan tentang

karakter yang dituntutkan: (5) Refleksi, evaluasi dan refleksi secara berkesinambungan dan kritis terhadap karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga. Kelima unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang bisa menjadi pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupi pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

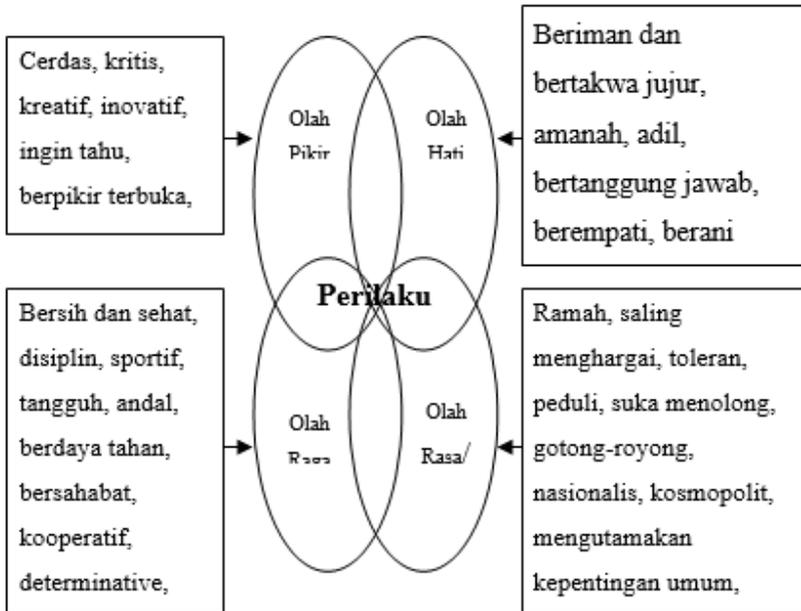
Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku karakter mulia yang dikembangkan disatuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi keseharian di rumah dan dilingkungan masyarakat masing masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/ kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga (Kemdiknas, 2010:27). Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia sesuai dengan cita-cita Pancasila. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter meliputi 4 (empat) aspek karakter yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa. Hubungan keempat olah perilaku karakter tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

RUANG LINGKUP PENDIDIKAN



Gambar 3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter
(Kemendiknas, desain Induk Pendidikan Karakter, 2010:8-9)

Berdasarkan gambar tersebut pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan

masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural menurut Kemendiknas (2010:8-9) dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*effective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas (Kemendiknas, 2010:8-9). Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang selanjutnya disebut sebagai prinsip ABITA, yaitu: (1) religius, (2) jujur, toleransi, (4) disiplin, (5) kerjasama, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Sumber: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemdikbud, 2011:).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh atau insan kamil (Muslich,2011:84). Menurut Zuchdi (2006:5) sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Sehingga dari perpaduan ketiganya akan menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah karakter yang mengacu pada falsafah Pancasila dan agama. Hal tersebut terjadi karena pembangunan karakter merupakan cita-cita bagi semua warga negara dan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, setiap individu yang berkarakter seharusnya ditunjukkan dengan perilaku yang baik, sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang berkarakter. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana pendapat Zuchdi (2006:7), yaitu: (1) pembentukan dan pengembangan potensi; (2) perbaikan dan penguatan; dan (3) penyaring. Berikut ini diuraikan tentang makna dari ketiga fungsi utama pendidikan karakter tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembang potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Kemendiknas, 2010:5). Abdul Majid dan Dian Andayani (2011:30) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah “merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, keterampilan”. Pendidikan berfungsi untuk menciptakan manusia cerdas dalam aspek intelektual, dan aspek afektif. Dengan demikian, manusia cerdas secara intelektual dalam penerapan intelektualannya dapat dilakukan secara cerdas dan beretika agar segala intelektual yang dimiliki dapat digunakan untuk kebaikan baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain.

Dengan demikian, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah maka semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah/sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga madrasah/ sekolah.

Selanjutnya, dalam sebuah publikasi yang diluncurkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter teridentifikasi 18 nilai pembentuk karakter

yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun 18 nilai karakter tersebut, yakni:

Tabel 2.1. 18 Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan

		mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

E. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan

Peran pendidikan dalam pembangunan karakter adalah sangat strategis karena untuk membentuk karakter peserta didik yang efektif hanya dapat dilakukan melalui pendidikan, dalam hal ini warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nilai-nilai karakter dan moral siswa. Menurut buku Pedoman Pelaksanaan

Pendidikan Karakter Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud (2011:15-22) menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; dan (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter berfungsi: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; dan (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana yang diamatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional (Kemdikbud (2011:15-22). Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam RPJPN tahun 2005-2025, di mana

pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu: mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Pada aspek sosial dan budaya, globalisasi mempengaruhi nilai-nilai solidaritas sosial seperti sikap *individualistik*, *materialistik*, *hedonistik* yang seperti virus akan berimplikasi terhadap tatanan budaya masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya bangsa seperti memudarnya rasa kebersamaan, gotongroyong, melemahnya toleransi antar umat beragama, menipisnya solidaritas terhadap sesama, dan itu semua pada akhirnya akan berdampak pada berkurangnya rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia. Akan tetapi, dengan menempatkan strategi pendidikan sebagai modal utama menghalangi virus-virus penghancur tersebut, masa depan bangsa ini dapat diselamatkan (Kemendiknas, 2010:29). Oleh karena itu, di dalam mengembangkan program kegiatan pembinaan dan pendidikan karakter harus mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UURI No.20 Tahun 2003, pasal 3). Dengan demikian, pendidikan adalah

proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan itu mencakup tiga hal yang paling mendasar, yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, ahlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis. (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikiran dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi estetis (Muslich, 2011:69).

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut paling tidak mempunyai dua makna, yaitu: menjadikan peserta didik sebagai manusia berkualitas yang berilmu dan sekaligus menjadikan peserta didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama. Hal ini berarti mempunyai implikasi yang sangat mendasar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah agar tujuan pendidikan tersebut dapat berhasil dengan baik. Implikasi dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu berarti peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam satuan waktu tertentu akan memiliki kualitas ilmu yang standar sesuai dengan perkembangan zaman. Kaitannya dengan peserta

didik berakhlak mulia berarti di dalam proses pembelajaran harus dapat menjadikan peserta didik memiliki moralitas dan karakter yang baik sehingga dapat memanfaatkan ilmunya sesuai dengan nilai-nilai religius dan tidak terpengaruh oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dengan aturan-aturan agama dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, pembinaan atau pendidikan karakter dan moral terhadap siswa di dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting dilaksanakan oleh semua komponen yang terkait di dalam kelembagaan sekolah, seperti peranan guru, kepala sekolah, staf/karyawan sekolah dan pembina/penilik sekolah dengan maksud agar tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan manusia yang berkualitas dan bermoral. Karakter dan moral yang baik pada hakekatnya merupakan suatu perbuatan yang bersifat beradab, budi pekerti luhur, taat pada hukum dan cenderung selalu mengikuti norma-norma agama. Sebaliknya bahwa karakter dan moral yang tidak baik berarti perbuatan jahat, budi pekerti yang buruk, melawan hukum dan melanggar aturan-aturan norma agama. Peraturan tata tertib sekolah dalam tata nilai moral adalah merupakan hukum moral yang harus ditaati oleh siswa. Ini berarti bahwa kepatuhan pada aturan tata tertib sekolah adalah perwujudan dari perbuatan moral dan nilai karakter yang baik bagi anak.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai andil besar terhadap pembentukan karakter siswa serta strategi yang akan digunakan harus sesuai dengan keadaan sekolah. Guru menjadi panutan di sekolah dalam pengembangan karakter

di sekolah, dan guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa *digugu* dan *ditiru* atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis. Untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan baik, diperlukan sekolah yang baik pula. Kriteria sekolah yang baik menurut Suyata (2010:6) yaitu: Pertama, sekolah yang baik itu umumnya baik dalam semua aspeknya dan tidak ada sekolah baik yang tersusun atas hal yang baik dan tidak baik. Kedua, sekolah membangun suatu mata rantai yang baik dan memperoleh dukungan dari sistem organisasi daerahnya. SD baik akan mensuplai siswa untuk SMP yang baik, dan SMP baik akan menyediakan siswa untuk SMA yang baik pula. Ketiga, sekolah baik menyadari benar akan kultur sekolahnya. Sekolah buruk tidak akan merefleksikan kekurangannya. Keempat, sekolah baik selalu peduli terhadap semua urusan yang ada, serba teratur, tertib melibatkan semua pihak semua proses pengurusan. Kelima, sekolah baik memiliki hubungan kemanusiaan yang positif, guru positif pada siswa dan tidak berlaku

kasar terhadap mereka. Keenam, memiliki hubungan positif dengan rumah anak dan orang tua. Orang tua tahu apa yang terjadi dengan anak-anak mereka di sekolah, karena orang tua memiliki informasi yang cukup dari sekolah.

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama (Raka, 2011:47). Lebih lanjut Raka menyatakan bahwa sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Di samping itu, agar siswa mendapat pemahaman dan penghayatan yang dalam terhadap tata nilai, dia harus mengembangkan kepekaanyang tinggiterhadap keindahan dan moralitas. Secara lebih spesifik tujuan pendidikan karakter di sekolah mencakup: (a) membantu para siswa untuk mengembangkan potensi kebajikan dan mewujudkan dalam kebiasaan baik dalam pikiran, baik dalam sikap, baik dalam hati. baik dalam perkataan dan perbuatan,(b) menyiapkan para siswa menyiapkan diri menjadi warga negara yang baik, (c) para siswa diharapkan mengembangkan kebajikan dan potensi dirinya dan dapat membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna,(d) dengan karakter yang kuat dan baik, para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang muncul dari makna derasnya arus globalisasi dan pada saat yang sama mampu menjadikannya sebagai peluang untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat luas dan kemanusiaan (Raka, 2011: 47-48).

Secara prinsip, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri, tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial (Kemendiknas,2010:11).

Peran pendidikan dalam pembangunan karakter adalah sangat strategis karena untuk membentuk karakter peserta didik yang efektif hanya dapat dilakukan melalui pendidikan, dalam hal ini warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nilai-nilai karakter dan moral siswa. Menurut buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud (2011) menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di satuan

pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; dan (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter berfungsi: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; dan (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemdikbud, 2011).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana yang diamantkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional (Kemdikbud (2011). Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam RPJPN tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu: mewujudkan masyarakat berakhlak mulia,

bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pada aspek sosial dan budaya, globalisasi mempengaruhi nilai-nilai solidaritas sosial seperti sikap *individualistik*, *materialistik*, *hedonistik* yang seperti virus akan berimplikasi terhadap tatanan budaya masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya bangsa seperti memudarnya rasa kebersamaan, gotongroyong, melemahnya toleransi antar umat beragama, menipisnya solidaritas terhadap sesama, dan itu semua pada akhirnya akan berdampak pada berkurangnya rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia. Akan tetapi, dengan menempatkan strategi pendidikan sebagai modal utama menghalangi virus-virus penghancur tersebut, masa depan bangsa ini dapat diselamatkan (Kemendiknas, 2010:29). Oleh karena itu, di dalam mengembangkan program kegiatan pembinaan dan pendidikan karakter harus mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UURI No.20 Tahun 2003, pasal 3).

Dengan demikian, pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan

masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan itu mencakup tiga hal yang paling mendasar, yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, ahlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis. (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikiran dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis (Muslich, 2011:69).

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut paling tidak mempunyai dua makna, yaitu: menjadikan peserta didik sebagai manusia berkualitas yang berilmu dan sekaligus menjadikan peserta didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama. Hal ini berarti mempunyai implikasi yang sangat mendasar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah agar tujuan pendidikan tersebut dapat berhasil dengan baik. Implikasi dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu berarti peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam satuan waktu tertentu akan memiliki kualitas ilmu yang standar sesuai dengan perkembangan zaman. Kaitannya dengan peserta didik berakhlak mulia berarti di dalam proses

pembelajaran harus dapat menjadikan peserta didik memiliki moralitas dan karakter yang baik sehingga dapat memanfaatkan ilmunya sesuai dengan nilai-nilai religius dan tidak terpengaruh oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dengan aturan-aturan agama dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, pembinaan atau pendidikan karakter dan moral terhadap siswa di dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting dilaksanakan oleh semua komponen yang terkait di dalam kelembagaan sekolah, seperti peranan guru, kepala sekolah, staf/karyawan sekolah dan pembina/penilik sekolah dengan maksud agar tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan manusia yang berkualitas dan bermoral. Karakter dan moral yang baik pada hakekatnya merupakan suatu perbuatan yang bersifat beradab, budi pekerti luhur, taat pada hukum dan cenderung selalu mengikuti norma-norma agama. Sebaliknya bahwa karakter dan moral yang tidak baik berarti perbuatan jahat, budi pekerti yang buruk, melawan hukum dan melanggar aturan-aturan norma agama. Peraturan tata tertib sekolah dalam tata nilai moral adalah merupakan hukum moral yang harus ditaati oleh siswa. Ini berarti bahwa kepatuhan pada aturan tata tertib sekolah adalah perwujudan dari perbuatan moral dan nilai karakter yang baik bagi anak.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang selanjutnya disebut sebagai prinsip ABITA, yaitu: (1) religius, (2) jujur, toleransi, (4)

disiplin, (5) kerjasama, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Sumber: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemdikbud 2011).

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Menurut Zuchdi (2010:) bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *life - long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan

keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Kemendiknas, 2010: 31).

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan karena misinya memang mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter harus jadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik (Kemendiknas, 2010: 32).Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik

dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan (Kemendiknas, 2010: 32).

Dalam kegiatan intrakurikuler (kegiatan belajar mengajar diluar kelas yang terkait langsung pada materi suatu mata pelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan kepramukaan, dokter kecil, palang merah remaja, pecinta alam, liga pendidikan Indonesia dan sebagainya). Perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan melalui kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi atau festival. Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian para pelaku olahraga atau seni agar menjadi manusia Indonesia berkarakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi pemuda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima (Kemendiknas, 2010: 32).

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian dirumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah, dan di masyarakat (Kemendiknas, 2010:32). Meningkatkan keefektifan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan, tetapi juga pada lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan di sekolah.

Perubahan yang diperlukan mencakup berbagai aspek antara lain sebagai berikut: (1) mengubah cara pandang yaitu meningkatkan peran sekolah dalam pendidikan karakter memerlukan perubahan atau *mindset* pada komunitas sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan; (2) pengembangan suasana lingkungan pembelajaran untuk mendukung pengembangan karakter yang mencakup suasana-suasana secara umum, suasana dikelas, dan suasana hubungan interpersonal; (3) Pengembangan proses pembelajaran membantu seorang siswa mempelajari nilai-nilai kebajikan, belajar nilai-nilai kebajikanmelibatkan kesadaran, keyakinan dan perasaan disamping logika. Oleh sebab itu, proses pembelajaran dalam rangka pendidikan karakter perlu dikembangkan secara

kreatif sehingga seorang siswa bisa belajar melalui berbagaidimensi batin yang ada padanya; (4) Pengembangan bahan pelajaran adalah memberikan lebih banyak perhatian pada aspek karakter yang ada setiap mata pelajaran; (5) Pengembangan kriteria dan cara menilai keberhasilan yang berorientasi pengembangan karakter dan mengembangkan cara-cara mengapresiasi aspek karakter dalam kemajuan belajar; (6) Pengembangan kapalitas kepala sekolah dan guru diperlukan keterlibatan dan komitmen kuat dari semua pihak yang berkepentingan pada sebuah sekolah; (7) Membangun kerja sama dengan orang tua siswa adalah mitra utama kepala sekolah dan guru dalam melakukan pendidikan karakter (Raka,2011: 48-73).

Dari beberapa pandangan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan karakter di sekolah, kepala sekolah, guru mempunyai peran penting dalam menentukan karakter siswa namun bukan lembaga saja yang berperan dalam pembentukan karakter anak, tetapi juga diperlukan dukungan peran orang tua, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekolah, supaya apa yang diharapkan sekolah menjadi kenyataan yaitu siswa berkarakter yang baik dan berahklak mulia.

Berpikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial. Dengan demikian, dapat dihindari tindakan destruktif sebagai akibat dari ulah

profokator yang tak henti-hentinya mencari korban. Oleh karena itu, sangat diharapkan peran guru dan orang tua untuk membiasakan anak-anak berpikir kritis, dengan melatih kegiatan-kegiatan yang mengandung ciri-ciri orang berpikir kritis, sebagaimana yang diungkapkan dalam pendapat Zuchdi (2008: 49-50). Ciri-ciri orang yang berpikir kritis adalah (1) mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan, (2) mencari alasan, (3) mencoba memperoleh informasi yang benar, (4) menggunakan sumber yang dapat dipercaya, (5) mempertimbangkan keseluruhan situasi, (6) mencari alternatif, (7) bersikap terbuka, (8) mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya, (9) mencari ketepatan suatu permasalahan, dan (10) sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain. Kesepuluh ciri tersebut hanya dapat dikembangkan lewat latihan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Masih banyak orang yang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif. Para guru dan orang tua memang harus berusaha keras untuk meyakinkan anak-anak bahwa penyelesaian masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma-norma agama yang harus kita junjung tinggi

(Zuchdi, 2008: 49-50). Doni Koesoema A. (2007:212) menyarankan menggunakan metode yang intergral untuk pendidikan karakter agar pendidikan karakter itu sendiri dapat disebut sebagai sesuatu yang utuh atau integral. Menurutinya paling tidak ada lima unsur yang bisa dipertimbangkan dalam metodologi pendidikan karakter yang intergral. Kelima unsur tersebut adalah: (1) Mengajarkan yaitu mengajarkan nilai-nilai sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Cara ini juga bisa mendatangkan pembicara tamu untuk mempertajam pemahaman tentang nilai nilai; (2) Keteladanan, insan pendidik, (guru, staf, kepala sekolah, direktur, dan lain lain) berperan sebagai model yang menjadi teladan bagi anak didik dalam memahami nilai-nilai; (3) Menentukan prioritas. Lembaga pendidikan hendaknya menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan. Prioritas akan nilai akan pendidikan karakter agar dirumuskan dengan jelas dan tegas, dan diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut; (4) Praksis prioritas yaitu adanya verifikasi di lapangan tentang karakter yang dituntutkan; (5) Refleksi, evaluasi dan refleksi secara berkesinambungan dan kritis terhadap karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga. Kelima unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang bisa menjadi pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupi pendidikan karakter dilembaga pendidikan.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang akan diajarkan harus terdapat didalam kurikulum sehingga semua siswa mampu mempraktikkan dalam pergaulan sehari-hari. Dan pendidikan karakter di sekolah dapat semakin efektif jika kurikulum yang dipakai terdapat pendidikan karakter. Muslich (2011:108-109) menyatakan ada beberapa pendekatan dalam pendidikan karakter diantaranya pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. dan pendekatan perkembangan kognitif dikatakan bahwa pendekatan ini karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dilihat sebagai pertimbangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Dari paparan beberapa teori tersebut diatas bahwapendekatan komprehensif yang paling berperan dalam pendidikan karakter.

Salah satu pertanggung jawaban sekolah terhadap orang tua dan masyarakat adalah laporan tentang pendidikan karakter yang telah dimiliki siswa. Untuk mengetahui karakter siswa yang telah dicapai maka perlu dilakukan evaluasi dan monitoring pendidikan karakter. Kegiatan Evaluasi

dan monitoring ini dapat dilakukan dengan mengamati karakter siswa di dalam kelas atau di sekolah. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian dan rencana yang akan dicapai melalui kegiatan di sekolah. Menurut Zuchdi (2011:35-36) bahwa evaluasi komprehensif dilakukan untuk mengetahui ketercapaiannya tujuan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter/nilai/moral harus meliputi tiga kawasan yakni: *pertama* penalaran moral dapat diketahui bahwa supaya tujuan pendidikan karakter/nilai/moral yang berwujud perilaku yang diharapkan dapat tercapai, subjek didik harus sudah memiliki kemampuan berpikir/bernalarnya dalam permasalahan nilai/moral sampai dapat membuat keputusan secara mandiri dalam menentukan tindakan apa yang harus dilakukan; *kedua* evaluasi afektif, untuk menentukan seseorang berada pada tahap perkembangan afektif yang mana, dapat menggunakan instrumen yang menuntut adanya respons yang melibatkan perasaan. Disamping cara tersebut, dapat juga dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala sikap. *Kedua* evaluasi perilaku, perilaku moral (*moral action*) hanya mungkin dievaluasi secara akurat dengan melakukan observasi (pengamatan) dalam jangka waktu yang relatif lama, secara terus menerus, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan apakah perilaku orang yang diamati sudah menunjukkan karakter atau kualitas akhlak yang akan dievaluasi.

Lebih lanjut Endah Sulistiawati (2012:153) menyatakan bahwa secara rinci tujuan monitoring dan evaluasi adalah sebagai berikut: (a) melakukan

pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah, (b) memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum, (c) melihat kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar pendidikan karakter tercapai, (d) mengumpulkan dan menganalisa data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan, (e) memberikan masukan kepada pihak-pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter, (f) mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Kemdiknas (2010:36-37), ada dua jenis indikator yang dapat dikembangkan untuk melakukan monitoring dan evaluasi; *Pertama* adalah indikator untuk satuan pendidikan formal dan nonformal. *Kedua* adalah indikator untuk materi pembelajaran. Indikator satuan pendidikan formal dan nonformal serta kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi satuan pendidikan formal dan nonformal sebagai lembaga pelaksana pendidikan formal dan nonformal yang diprogramkan dan kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal sehari-hari. Indikator materi pembelajaran

menggambarkan perilaku berkarakter peserta didik berkenaan dengan materi pembelajaran tertentu. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan satuan pendidikan formal dan nonformal yang dapat diamati melalui pengamatan pendidik. Hal itu tampak ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di satuan pendidikan formal dan nonformal, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan pendidik, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah. Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas di atasnya atau bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Indikator berfungsi bagi pendidik sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan apakah perilaku untuk nilai tersebut telah menjadi karakter peserta didik. Untuk mengetahui bahwa suatu satuan pendidikan formal dan nonformal itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan karakter perlu dikembangkan instrumen asesmen khusus. Selanjutnya, asesmen dilakukan dengan observasi, dilanjutkan dengan monitoring pelaksanaan dan refleksi. Asesmen untuk pendidikan karakter bermuara pada: (1) berperilaku jujur sehingga menjadi teladan; (2) menempatkan diri secara proporsional dan bertanggung jawab; (3) berperilaku dan berpenampilan cerdas sehingga menjadi teladan; (4) mampu menilai diri sendiri (melakukan refleksi diri) sehingga dapat bertindak kreatif; (5) berperilaku

peduli sehingga menjadi teladan; (6) berperilaku bersih sehingga menjadi teladan; (7) berperilaku sehat sehingga menjadi teladan; (8) berperilaku gotong royong sehingga menjadi teladan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang dikutip Megawangi (2004:93-97) sangat penting karena penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama. Megawangi (2004:95) telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak yang kemudian dirangkum menjadi sembilan pilar karakter sebagai berikut:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*).
- b. Kemandirian dan Tanggung jawab, (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*).
- c. Kejujuran/Amanah, Bijaksana (*rustworthiness, reliability, honesty*).
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*).

- e. Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*).
- f. Percaya diri, Kreatif, dan pekerja Keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*).
- g. Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*).
- h. Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*).
- b) 9) Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Teori ESQ dalam Zuchdi, dkk. (2009:45) menyatakan bahwa pemikiran karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah yaitu Asma Al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah SWT itu. Dalam sudut pandang agama, tidak lepas dari karakter pribadi Nabi Muhammad saw. Dalam ajaran al-Qur'an figur Rasulullah dipandang sebagai 'manusia teladan', dengan sendirinya para Rasulullah tersebut diakui sebagai manusia yang memiliki kualitas prima, baik dilihat dari kualitas moralnya maupun kualitas karyanya. Sebagai Rasul paling sedikit mempunyai empat syarat yaitu *siddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. *Siddiq* berarti konsisten pada kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku. *Amanah* berarti kejujuran, integritas moral, komitmen pada

tugas dan kewajiban. *Tabligh* berarti mempunyai kemampuan mobilitas fisik, dan kepedulian sosial yang tinggi. *Fathanah* berarti kecerdasan penalaran, kesanggupan menangkap berbagai realitas dan fenomena yang dihadapi (Hasan, 2003: 35).

Karakter pada hakikatnya merupakan nilai nilai perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan berbangsa dan bernegara yang terwujud dalam, pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai pegangan dalam bersosialisasi di masyarakat. Menurut Schawart (dalam Samani dan Hariyanto (2011:15-16) mengatakan bahwa pendidikan karakter terbukti membantu menciptakan perasaan sebagai anggota komunitas di sekolah. Banyak kajian yang membuktikan bahwa dengan menciptakan ruang kelas dan komunitas sekolah yang meningkatkan keterikatan para siswa kepada sekolah, dapat meningkatkan keterikatan jumlah siswa kepada sekolah, dapat meningkatkan jumlah kehadiran siswa dan menurunkan angka putus sekolah. Schawat lebih lanjut memberikan penjelasan sebagai berikut: (1) Pendidikan karakter membantu para siswa mencapai sukses baik di sekolah maupun dalam kehidupan; (2) Pendidikan karakter membantu para siswa siap merespons berbagai tantangan kehidupan; (3) Pendidikan karakter membantu meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan sikap dan perilaku negatif para

siswa; (4) Orang-orang (dalam hal ini seluruh warga sekolah) yang berkata bahwa mereka peduli terhadap nilai-nilai, ternyata memang lebih senang bertindak berlandaskan nilai-nilai tersebut; dan (5) Pendidikan karakter menjadikan pengajaran berlangsung lebih mudah dan belajar lebih efisien.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku karakter mulia yang dikembangkan disatuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga (Kemdiknas, 2010:27). Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa memiliki keimanan dan

ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia sesuai dengan cita-cita Pancasila.

Peran-peran Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

A. SMP Negeri 8 Purwokerto

1. Peran-peran Kepala Sekolah

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka membentuk karakter siswa. Dalam pandangan kepala sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto, implementasi pendidikan karakter (menurutnya berorientasi pada nilai-nilai religius dan keagamaan) dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. SMP Negeri 8 Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang memiliki prestasi akademik bagus. Sekolah yang menerapkan visi “Unggul dalam Prestasi berdasarkan IMTAQ, IPTEK dan Seni” dipimpin oleh kepala sekolah bernama Suparjo, M.Pd. (selanjutnya penulis sebut dengan SP) dan

mendapat tugas tambahan mengajar mata pelajaran IPS di kelas VIII. Pendidikan karakter merupakan suatu konsep pendidikan yang sedang digalangkan pada era sekarang ini dan bukan sesuatu yang baru atau asing, seperti yang dituturkan oleh SP, bahwa:

Karakter bukanlah sesuatu yang asing dan baru. Saya sering kali mendengar kata karakter bahkan mengucapkannya. Sedangkan karakter dalam dunia pendidikan atau yang biasa disebut dengan pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menanamkan, menumbuhkan, serta mengembangkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui lembaga pendidikan di sekolah (Wawancara dengan SP, Senin 3 Desember 2012).

Karakter yang pada intinya merupakan suatu kebiasaan yang melekat pada setiap orang sangat sulit dibentuk jika tidak didukung dengan lingkungan yang mendukung. Apalagi jika dilihat dari konsep bahwa “setiap manusia lahir dalam keadaan suci” maka peran lingkungan sangat berpengaruh. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan inilah yang nantinya akan mewarnai seseorang berkarakter baik atau buruk. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik diantara seluruh warga sekolah, orangtua, dan masyarakat. Sebagai seorang kepala sekolah SP dikenal memiliki karakter disiplin tinggi, tegas, dan penuh tanggung jawab. SP selalu hadir di sekolah lebih awal dibandingkan dengan guru lain. Hal ini memang

sudah sepantasnya dilakukan SP sebagai panutan untuk diteladani oleh semua guru dan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh SP bahwa:

Untuk menanamkan kedisiplinan pada guru dan siswa maka harus dimulai dari kepala sekolahnya dahulu. Memberi perintah saja tidak cukup tapi perlu adanya praktik langsung dari yang memberi perintah. Contoh kecil saja, saya menyuruh kepada guru dan siswa untuk datang ke sekolah tepat waktu/tidak terlambat tetapi saya sendiri tidak melakukan apa yang saya perintahkan, maka hal tersebut akan menjadi tidak dipercayai lagi oleh mereka. Tentu saja hal ini tidak selaras dengan apa yang menjadi tujuan bersama yaitu menanamkan kedisiplinan (Wawancara dengan SP, Senin 17 Desember 2012). Sebagai kepala sekolah saya berusaha menerapkan konsep kepemimpinan dalam bidang pendidikan yang diajarkan oleh bapak Ki Hajar Dewantara juga, yaitu: *ing ngarso sung tulada; ing madya mbangun karya; dan tut wuri handayani*. Dalam kaitannya dengan pendidikan budi pekerti, moral dan karakter; saya melakukan beberapa peran sebagai kepala sekolah, seperti misalnya: berperan sebagai perencana kegiatan yang mendukung tercapainya visi dan misi sekolah, berperan sebagai motivator agar semua warga sekolah dapat melaksanakan kegiatan dengan baik; berperan sebagai pembimbing atau penanggungjawab atas semua kegiatan yang sudah direncanakan sekolah; berperan sebagai pemberi contoh ketauladanan, berperan sebagai pelindung maksudnya harus bisa melindungi semua warga sekolah yang bijaksana, berperan sebagai penggerak kegiatan, dan berperan sebagai pendorong untuk kemajuan sekolah termasuk memberikan semangat kepada semua warga sekolah untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Dan juga memberikan kepercayaan bagi guru dan

karyawan untuk berprestasi. Hal itu saya lakukan agar sekolah ini menjadi sekolah yang berprestasi dan diminati oleh masyarakat.

SP juga selalu melaksanakan tugasnya dengan baik dan memiliki karakter religius. Ketika tidak sibuk dan tidak ada tugas keluar SP selalu menyempatkan datang melihat proses pembelajaran dan mengikuti kegiatan lainnya seperti “Jum’at Bersih”, shalat dhuha, shalat jum’at, shalat dhuhur berjamaah, dan jalan sehat. Pemberian contoh kepada guru atau siswa merupakan cara yang efektif untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai karakter. Selain itu juga diperlukan adanya dukungan yang bersifat positif seperti kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, keputrian, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya. Salah satu kultur di SMP Negeri 8 ini telah dibiasakan membaca Al-Qur’an (Tadarus) bagi yang beragama muslim, sedangkan yang beragama non-muslim (terdapat 1 siswa beragama Hindu) dengan mempraktikkan nilai-nilai catur veda yang termaktub dalam kitab Veda; setiap pagi sebelum memulai pelajaran.

Sesuai dengan visi SMP Negeri 8 Purwokerto yaitu: “Unggul dalam Prestasi berdasarkan IMTAQ, IPTEK dan Seni”, maka nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan di sekolah tersebut adalah karakter religius, demokratis, toleran, gemar membaca, kreatif, peduli sosial, cinta damai, menghargai prestasi, kedisiplinan, tanggungjawab, jujur, dan mandiri.

(1) Karakter Religius

Implementasi nilai religius yang dilakukan oleh SMP Negeri 8 Purwokerto sudah dilakukan secara memadai dan berkelanjutan yang diikuti oleh seluruh warga SMP Negeri 8 Purwokerto. Nilai religius dikembangkan melalui berbagai kegiatan diantaranya kegiatan shalat jum'at bersama di sekolah secara terjadwal, ta'lim putri setiap hari jum'at, shalat dhuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dan kegiatan shalat dhuha. Untuk yang beragama non-muslim (Hindhu) setiap bulan kepala sekolah mendatangkan guru agama hindu dari Kemenag untuk memberikan pembinaan ke siswa yang beragama hindu.

Peran kepala sekolah SMP Negeri 8, menurut beliau juga dilakukan dengan cara memberi motivasi kepada semua warga sekolah yaitu dengan sesekali menjadi imam shalat dhuhur berjamaah, dan shalat jum'at dan ketikaitidak banyak kesibukan beliau menyempatkan waktu untuk shalat dhuha di mushola. Kegiatan shalat Jum'at bersama di sekolah diikuti oleh siswa laki-laki yang kelasnya terjadwal pada minggu itu dan didampingi oleh kepala sekolah. Adapun tujuan dari shalat Jum'at di sekolah seperti yang dikatakan oleh SP bahwa:

Shalat Jum'at yang diadakan di sekolah tidak lain dimaksudkan untuk meningkatkan religius siswa dan meminimalisir siswa untuk tidak melaksanakan shalat jum'at. Selain itu, agar tidak

terjadi kecemburuan pada siswa laki-laki, maka siswi perempuan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ta'lim putri yang diikuti kelas VII, VIII, IX secara terjadwal dengan didampingi oleh ibu guru. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang Aula. Kegiatan ta'lim ini diisi dengan siraman rohani dan penyampaian pesan moral yang berkaitan dengan keputrian. Materi yang disampaikan setiap pertemuan selalu ganti dan untuk kegiatan akhir selalu ditutup dengan membaca asmaul khusna dan do'a bersama yang dipimpin oleh guru dengan diikuti siswa, dan untuk agama non islam setiap bulan mendatangkan guru dari Kemenag untuk memberikan pembinaan ke siswa tersebut (Wawancara dengan SP pada Selasa, 11 Desember 2012).

Dengan dasar nilai religius yang baik maka nilai karakter yang lain pun akan berkembang dengan baik. Seperti yang disampaikan SP bahwa “sebagai kepala sekolah saya juga selalu mengajak kepada siswa untuk selalu meningkatkan nilai religiusitasnya sebagai pedoman dasar dalam menjalankan kehidupannya”.

(2) Karakter Kejujuran

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa, dengan dasar nilai religius yang baik maka karakter yang lain pun akan tumbuh dengan baik. Orang yang telah beragama pasti akan merasa tidak nyaman jika melakukan suatu kebohongan. Kejujuran menjadi nilai yang penting yang harus dimiliki oleh semua warga sekolah. Wujud nilai kejujuran yang dipraktikan oleh kepala sekolah yaitu transparansi pengelolaan keuangan sekolah pada guru, tenaga kependidikan maupun pada orangtua

melalui komite sekolah sehingga di sekolah sudah biasa terjadi banyak kegiatan. Kepala sekolah selalu membuat pertanggungjawaban untuk setiap penggunaan keuangan pada setiap rapat dengan maksud agar guru, tata usaha mengetahui penggunaan uang dan menghindari timbulnya kecurigaan warga sekolah.

Tata usaha mengimplementasikan nilai kejujuran dengan membuat laporan administrasi yang baik dan benar sesuai dengan keadaan aslinya. Selain itu, di SMP Negeri 8 Purwokerto telah menyediakan kantin kejujuran yang berada di sebelah kantin utama dekat lapangan olah raga. Tujuannya untuk melatih kejujuran siswa ketika membeli jajanan sesuai dengan harga, jenis dan jumlah yang sebenarnya. Jika mengambil kembalian pun harus sesuai dengan jumlah kembalian yang harus diambil. Kantin kejujuran dikelola oleh salah satu guru di SMP Negeri 8 Purwokerto yang bernama Ibu Erma Kamilah.

Menurut kepala sekolah kantin ini didirikan sudah satu tahun yang lalu dan dikelola oleh ibu EK. Selama setahun ini sudah banyak mengalami kemajuan. Walaupun pada awalnya masih ada saja beberapa siswa yang bandel (tidak mau membayar), namun lama kelamaan kejujuran siswa semakin meningkat terbukti sudah berkurang siswa yang mengambil jajan tanpa membayar bisa dikatakan hampir semua siswa melaksanakan praktik kejujuran di kantin kejujuran dengan baik (Wawancara dengan Ibu EK pada Jum'at 7 Desember 2012).

Betapa pentingnya sebuah nilai kejujuran tersebut yang tanpa terasa sangat berdampak

pada diri seseorang. Tetapi orang yang melakukan satu kebohongan saja, maka yang satu itu akan menuntutnya untuk melakukan kebohongan-kebohongan yang lain. Kejujuran yang dikedepankan di SMP Negeri 8 Purwokerto dalam ucapan, sikap, dan tindakan dapat mmenghindarkan warga sekolah bersifat ambisius untuk bertindak menyimpang dari norma yang berlaku dan nilai kejujuran sebagai pangkal dari tindakan kebaikan yang dilakukan oleh warga sekolah.

(3) Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan nilai karakter yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Purwokerto. Dengan gemar membaca, siswa akan menyerap banyak ilmu pengetahuan dan memiliki prestasi dalam bidang akademik yang bagus. Dalam upaya membina kegemaran membaca pada siswa, SP terlebih dahulu menunjukkan kegemaran seperti itu dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya membaca untuk menambah wawasan serta pentingnya pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi siswa di masa kehidupan yang akan datang. Media pendukung untuk menanamkan karakter gemar membaca yaitu dengan dipasangnya slogan-slogan berbagai titikyang terlihat oleh siswa dengan bahasa yang mudah dipahami dan menyentuk sisi afektif siswa. Selain itu juga disediakan sarana untuk membaca berupa perpustakaan yang melayani siswa

dan guru. Dengan gemar membaca siswa akan tumbuh dengan pengetahuan dan wawasan yang baru. Salah satu slogan yang terpampang adalah “Ilmu adalah jendela dunia”.

(4) Karakter Toleran

Sikap menghormati atas apa yang dilakukan dan dimiliki orang lain khususnya dalam memandang seseorang dari sisi agama. Hal ini merupakan wujud dari sikap toleran yang muncul dari warga sekolah di SMP Negeri 8 Purwokerto. Meskipun tak banyak siswa yang memeluk agama selain Islam (hanya terdapat satu orang siswa) namun sikap toleransi tersebut tetap ditumbuhkan agar tidak terjadi perpecahan antara warga sekolah. Hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman bahwa setiap orang pasti tidak sama dan punya hak yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Saya menerima siswa tidak memandang agama, ras, atau golongan tetapi yang menjadi pertimbangan saya dalam menerima siswa baru adalah berapa jumlah nilai UAN yang didapat calon siswa baru ketika duduk dibangku sekolah dasar. Salah satu praktik karakter toleransi tersebut yaitu di SMP Negeri 8 Purwokerto toleransi siswa bernama Ni Putu yang beragama Hindu misalnya, dan saya sebagai kepala sekolah menanamkan sifat toleran menghargai agama lain (Wawancara dengan SP tanggal 7 Desember 2012)

Dalam menyikapi toleran yang ada di sekolah karena adanya kesadaran rasa saling

menghargai dan menghormati antara warga sekolah. Sikap toleran yang tinggi menjadikan warga sekolah menyadari bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan itu patut dihormati oleh warga sekolah seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah “bahwa kalau kita sadar di negara kita ada bermacam-macam agama, maka negara kita akan aman sentosa tidak ada perkelahian seperti yang ada di daerah daerah yang merugikan masyarakat umum(wawancara 7 Desember 2012)”.

(5) Karakter Disiplin

Disiplin merupakan sikap mematuhi setiap aturan yang telah disepakati bersama. Penerapan sikap disiplin di SMP Negeri 8 Purwokerto sangat ketat baik untuk siswa, guru, maupun karyawan. SP sebagai kepala sekolah sangat tegas dan tidak pandang bulu kepada siapa pun dalam melaksanakan kedisiplinan. Setiap pagi kepala sekolah, guru BP/BK dan semua guru sudah berada di ruang guru pukul 06.45 WIB. Mereka mendengarkan pembinaan dari kepala sekolah yang isi pembinaan tiap pagi selalu berganti topik, misalnya tentang disiplin siswa yang terlambat masuk sekolah, dan guru BP harus betul-betul menghitung poin pelanggaran, dan masalah motivasi guru supaya sekolah tetap mempertahankan peringkat tiga sekabupaten menjadi sekolah favorit. Dan guru memberikan contoh atau teladan yang baik untuk siswa siswanya, dan lain sebagainya.

Peran kepala sekolah sangat penting di sekolah ini karena kepala sekolah sebagai penggerak dan motivator untuk melaksanakan kegiatan di sekolah termasuk dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah pada tanggal 8 Desember 2012 bahwa:

Saya tanamkan kedisiplinan ini dari diri saya sendiri dulu yaitu saya harus memberi contoh yang baik ke warga sekolah setiap pagi saya ada di sekolah sekitar pukul 06:35 WIB, atau kadang kadang lebih sedikit. Kehadiran saya ke sekolah lebih awal tersebut sekaligus juga dimaksudkan untuk menyambut siswa di depan pintu masuk sekolah (Wawancara dengan SP pada Sabtu, 8 Desember 2012)

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan pada tanggal 7 dan 8 Desember 2012 memperlihatkan bahwa ada beberapa guru piket yaitu 3 orang mereka menyambut satu persatu siswa yang datang dan mereka bersalaman sambil mencium tangan bapak/ibu guru, satu persatu pula mereka memperhatikan kerapian pakaian dan aksesoris yang dikenakan siswa. Bagi siswa yang terlihat belum rapi dalam berpakaian dan menggunakan aksesoris yang kurang sesuai maka akan diambil dan diberikan pembiasaan oleh guru BP/BK. Begitu pula dengan siswa yang datang terlambat. Ketepatan waktu masuk dan keluar kelas untuk mengajar di SMP Negeri 8 Purwokerto sudah berjalan dengan baik. Sebelum bel masuk kelas berbunyi guru sudah bersiap-siap masuk kelas. Karena sebelum bel masuk kelas kepala sekolah, guru,

dan karyawan selalu melaksanakan pembiasaan pagi setiap hari. Tidak mengurangi waktu mengajar dan siswa tidak menunggu lama untuk belajar. Siswa pun tidak berkeliaran di luar.

Nilai disiplin yang diterapkan di SMP Negeri 8 Purwokerto memiliki makna yang sangat penting untuk membentuk pribadi siswa yang taat aturan dan takut akan sanksi yang diberikan karena tidak memiliki kepatuhan dan tidak taat terhadap peraturan yang ada di sekolah. Jika seluruh warga sekolah menerapkan disiplin dengan baik maka hal ini merupakan wujud dari tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan serta bentuk cerminan besarnya tanggung jawab terhadap kesepakatan bersama.

(6) Karakter Kreatif

Berkarya untuk menghasilkan sesuatu yang baru harus dilakukan oleh kepala sekolah agar dapat mengembangkan kreativitas yang telah dimilikinya. SP mewujudkan kreativitasnya dalam merancang sebuah program unggulan baru yang disesuaikan dengan zaman yaitu pengintegrasian antara bidang akademik dan religius yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Pintar secara kognitif saja tanpa diimbangi dengan cerdas secara religius menyebabkan bangsa ini akan menjadi hancur, sebaliknya dengan dasar religiusitas yang bagus maka moral generasi muda bangsa akan terjaga dengan baik.

Seperti yang diinginkan oleh kepala sekolah bahwa guru dalam mengajar harus kreatif dan guru harus banyak membaca dan mengembangkan strategi *active learning* agar siswa lebih giat dalam belajar dan menghasilkan produk yang bisa diandalkan seperti contoh membuat tempat tisu dari bahan perca dan bunga dari pita, dan boneka, setelah itu dikumpulkan disimpan di dalam ruangan, pada waktu ulang tahun sekolah dipamerkan hasil dari karya setiap kelas. Selanjutnya kepala sekolah mengadakan lomba menghias kelas yang diadakan setiap akhir semester genap. Dengan kreatifitasnya yang dimiliki siswa, diharapkan ini menjadi bekal yang bermanfaat dan bisa dikembangkan menjadi sebuah karya seni yang membanggakan nantinya ketika sudah lulus dari SMP Negeri 8 Purwokerto.

(7) Karakter Mandiri

Sikap yang ditanamkan oleh kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah di SMP Negeri 8 Purwokerto adalah kemandirian. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini. Dengan menumbuhkan karakter mandiri maka karakter lain pun akan tumbuh mengiringinya seperti rasa percaya diri.

Untuk menumbuhkan karakter mandiri maka kepala sekolah perlu memberikan

motivasi kepada seluruh siswa agar bersikap mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Contoh: ketika mengerjakan ulangan harian di kelas sejak awal siswa diberitahu bahwa dalam mengerjakan ulangan tidak boleh menyontek dengan teman yang lain tetapi harus dikerjakan secara mandiri. Selain rasa percaya diri yang tumbuh, karakter mandiri pun mengiringinya. Dengan dibiasakan seperti ini, maka ketika ada ulangan tengah semester (UTS), semester, maupun ujian akhir siswa akan siap dan berusaha menjadi yang terbaik dengan mendapatkan prestasi yang gemilang.

(8) Karakter Demokratis

Pembinaan kepada seluruh dewan guru dan karyawan dilaksanakan setiap pagi di SMP Negeri 8 Purwokerto dengan dipimpin oleh kepala sekolah secara demokratis. Kepala sekolah memberikan informasi terkait dengan kegiatan yang harus dilaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan pada hari yang lalu. Setiap pendapat disampaikan dengan bebas dan disampaikan dengan bahasa yang baik dan sopan, serta tidak menyinggung yang lain. Mereka harus menghormati dan menerima dengan *legowo* pendapat orang lain yang disetujui. Karena dengan begitu telah menunjukkan sikap demokratisnya dalam musyawarah bersama untuk mencapai mufakat atas suatu gagasan. Bersikap demikian sama halnya dengan berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama

hak dan kewajiban dirinya dan orang lain menghormati dan menerima setiap pendapat orang lain. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa siswa mewujudkan sikap demokratis dalam pemilihan ketua dan wakil ketua kelas serta anggota lainnya dengan menggunakan sistem pemilihan secara umum.

(9) Karakter Menghargai Prestasi

SMP Negeri 8 Purwokerto merupakan sekolah yang memiliki prestasi akademik yang baik. Untuk mempertahankan prestasi yang telah diraih, SMP Negeri 8 Purwokerto mencari *in-put* atau melakukan penyaringan terhadap siswa yang akan masuk ke SMP Negeri 8 Purwokerto saat penerimaan siswa baru dengan ketentuan siswa yang masuk minimal harus memiliki nilai yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan sekolah. SP (kepala sekolah) tak bosan-bosanya memberikan motivasi dan himbauan kepada siswanya melalui kegiatan upacara, pembinaan pada hari Jumat, maupun melalui wali kelasnya masing-masing untuk selalu menghargai prestasi baik dibidang akademik maupun non-akademik. Dengan begitu siswa termotivasi dan berusaha secara terus-menerus untuk mencoba menjadi yang terbaik dengan meningkatkan belajarnya dan mencari pengetahuan lain selain yang telah diberikan di kelas. Dengan menghargai prestasi yang akan dicapai, siswa harus berusaha dengan keras agar apa yang menjadi

cita-citanya dapat tercapai. Bagi yang belum mendapatkan prestasi maka harus mengakui dan menghormati keberhasilan siswa lain serta tidak perlu iri hati justru ia harus berusaha agar apa yang telah diraih oleh siswa lain dapat juga diraihnya. Hal inilah yang mendorong siswa di SMP Negeri 8 Purwokerto menjadi siswa yang berprestasi. Sekolah ini sering mendapatkan prestasi di bidang akademik, misalnya: juara olimpiade Matematika juara dua, IPS juara tiga, dan IPA juara harapan, dan Bahasa Inggris juara satu tingkat kabupaten.

(10) Karakter Cinta Damai

Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan lancar apabila suasana lingkungan sekolah aman, nyaman, dan menyenangkan. Sebaliknya jika suasana sekolah tidak aman maka rasa damai dan ketenangan pun jauh tidak akan dapat dirasakan. Cinta damai akan tercipta manakala seluruh warga sekolah saling menghargai dan menghormati, serta ada rasa peduli sosial yang tinggi antara mereka. Di SMP Negeri 8 Purwokerto suasana yang demikian terwujud dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Seperti apa yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa jika ada siswa membuat onar keributan diluar sekolah maupun didalam sekolah akan mendapatkan poin pelanggaran sesuai dengan perbuatannya dan poin tersebut akan di jumlah. Setelah itu akan dikenakan sanksi

pelanggaran. Khusus bagi siswa yang terkadang suka membuat masalah di kelas baik dengan teman sekelasnya maupun dengan gurunya, maka penanganan masalahnya langsung pada guru BP/BK dengan menggunakan pendekatan individu. Siswa harus diberitahu bahwa masalah yang dilakukan di sekolah itu akan berdampak negatif untuk dirinya dan orang lain. Siswa harus menyadari bahwa apa yang siswa lakukan itu salah. Siswa perlu dibimbing secara individu dengan penuh perasaan agar bisa memahami dan menerima apa yang menjadi keadaan dirinya.

(11) Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sebuah nilai yang harus dimiliki oleh setiap individu. Karena sebagai makhluk sosial manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa ada yang membantunya, sebaliknya siswa akan selalu membutuhkan orang lain di mana siswa berada. Sama halnya di SMP Negeri 8 Purwokerto, seluruh warga sekolah saling memiliki rasa peduli sosial. Kepala sekolah menganjurkan kesemua warga sekolah untuk berbuat baik sesama warga sekolah dan kepala sekolah menganjurkan tiap hari Jumat semua siswa untuk menyisihkan uang jajannya untuk kepentingan sosial baik itu untuk membantu orang kesusahan dan bencana alam seperti apa yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa hidup masih memerlukan

orang lain, dan kita harus membantu mereka yang terkena bencana dan kesusahan.

(12) Karakter Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga sekolah. Untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kepala sekolah sebagai pemimpin tidak hanya memberikan contoh melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya, tetapi juga membagi tugas dengan pengelolaan sekolah kepada wakil kepala sekolah dan guru, karyawan, pembina serta panitia kegiatan melalui pembagian tugas yang jelas dan tidak tumpang tindih. Tugas yang diberikan kepala sekolah kepada wakil kepala sekolah, guru pembina, tata usaha, dan panitia kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan penanganan setiap tugas/masalah sesuai dengan bidang masing-masing. Seperti waka kurikulum menyusun jadwal pelajaran dan melayani kepentingan guru seperti perubahan jadwal dan pembagian beban kerja/tugas mengajar. Jika pembagian tugas mengajar jelas maka kegiatan belajar mengajar pun akan berjalan dengan lancar begitu juga sebaliknya. Tata usaha melaksanakan tanggung jawabnya untuk menyusun administrasi dengan baik. Panitia kegiatan pun harus melaksanakan tugasnya dengan baik agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Agar sekolah terlihat bersih dan nyaman maka diperlukan tanggung jawab seorang karyawan yang bertugas muntuk membersihkan dan menata taman dan halaman sekolah. Taggung jawab tidak hanya dibebankan kepada kepala sekolah, guru, tata usaha, panitia kegiatan, dan karayawan saja melainkan siswa juga diberikan kewenangan untuk mengelola kelasnya dengan dibimbing oleh wali kelas masing-masing untuk membuat jadwal piket kebersihan, membayar kas kelas, dan struktur organisasi kelas. Wujud dari perilaku tanggung jawab yang ditunjukkan oleh siswa di SMP Negeri 8 Purwokerto melalui kegiatan piket kebersihan dengan membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai maupun setelah pulang sekolah. Selain itu, siswa dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan sekolah seperti ulang tahun sekolah, kegiatan perpisahan sekolah, dan kegiatan upacara hari besar nasional maupun agama di sekolah.

2. Peran-peran Guru

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah akan berhasil membentuk karakter peserta didik bila dilakukan secara bersama-sama oleh warga sekolah tidak terkecuali oleh guru yang langsung atau tidak langsung berinteraksi dengan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku guru dalam keseharian di dalam kelas, di sekolah maupun di luar

lingkungan sekolah harus mencerminkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didik seperti sikap tegas, rapi dalam berpakaian. Sikap dan perilaku seperti itu yang ditunjukkan oleh guru “Yp” yang selalu tegas, berpakaian rapi datang lebih awal dari guru yang lain, peduli akan kebersihan lingkungan sekolah dan tegas memberikan sanksi pada peserta didik yang melanggar tata tertib. Dalam melaksanakan pembelajaran guru Yp selalu tegas dan disiplin, selalu memberikan pengarahan pada peserta didik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berikut pernyataan Yp:

Anak-anak materi hari ini senam lantai. Dalam senam lantai anak-anak diharapkan disiplin dalam olah tubuh karena apabila anak-anak tidak disiplin, kalian akan salah urat. Setiap siswa nanti ibu minta mempraktikkan senam lantai tersebut (praktik karakter jujur dan mandiri) karena terkadang ada siswa yang tidak bisa melakukan gerakan senam lantai mereka memilih tidak mempraktikannya. Jangan lupa setelah pembelajaran ketika kalian istirahat buanglah sampah jajan kalian di tempat sampah yang sudah disediakan (praktik karakter peduli lingkungan) (Wawancara dengan Yp pada Rabu, 12 Desember 2012)

Sikap menghargai orang lain ditunjukkan oleh guru Yp dalam proses pembelajaran dengan selalu memperhatikan setiap pendapat yang dikemukakan peserta didik bila peserta didik tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru Yp. Selain itu guru Yp memberikan motivasi pada peserta didik seperti yang dikatakan guru Yp yang mengatakan: “Anak-anak sekalian untuk

menjadi anak yang berhasil kalian harus berperilaku baik sesuai yang diharapkan orang tua dan sekolah, jangan melanggar aturan sekolah dan selalu mengikuti perintah orang tua”.

Saling menghargai merupakan bagian dari perilaku yang dipraktikan oleh guru Sd dengan cara menegur dengan cara halus seperti yang dikatakannya: “Anak-anak jika ada bapak/ibu guru menerangkan kalian jangan bicara sendiri. Itu tidak baik berarti anak-anak tidak menghormati dan tidak menghargai bapak/ibu guru” (Observasi pada Sd ketika pembelajaran pada Rabu, 12 Desember 2012).

Perilaku lemah lembut, bersahaja, ramah, sabar, dan melindungi peserta didik juga dilakukan oleh guru “St” yang membuat guru St dekat dengan peserta didik, dalam kegiatan pembelajaran guru St selalu mengingatkan peserta didik untuk berbuat baik seperti yang diungkap guru St yang mengatakan:

Anak-anak, kalian sebagai penerus generasi bangsa harus berperilakulah yang sopan misalnya kepada orangtua kalau berbicara menggunakan bahasa jawa yang sopan, mandiri dalam mengerjakan soal, jujur dalam segala hal baik itu perkatan dan perbuatan, bertanggung jawab apabila diberi PR atau diberi tanggung jawab sebagai Ketua OSIS bisa mengayomi rekannya, untuk memecahkan masalah di sekolah kalian harus kreatif, tolong-menolonglah kepada sesama teman (Observasi pada St ketika pembelajaran pada Selasa, 8 Januari 2013)

Perilaku religus ditunjukkan oleh guru St dengan setiap hari menunaikan sholat dhuha di

sekolah dan mengajak peserta didik untuk sholat berjama'ah, hal ini dimaksudkan agar peserta didik selalu menunaikan kewajiban sebagai manusia yang beragama, berikut ungkapan St:

Dengan cara seperti ini saya dapat bersama dengan anak-anak dalam menunaikan kewajiban kepada Allah swt dan anak-anak memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, perbuatan akan lebih cepat diikuti oleh siswa dari pada saya mengingatkan mereka dengan kata-kata setiap hari. (Wawancara pada St pada Rabu, 12 Desember 2012)

Motivasi guru terhadap siswa untuk bersikap jujur dan selalu memegang teguh nilai-nilai religius disampaikan pula oleh guru Sa setiap melaksanakan bimbingan dan konseling pada peserta didik seperti yang dikatakannya:

Kejujuran didalam diri sendiri harus di nomer satukan karena jujur dari kita akan membawa kita kejalan yang benar dan selalu akan disayang orang di sekitar kita, apalagi kita bekerja keras dan disiplin mengerjakan tugas sekolah dan mendapatkan nilai yang baik dan jangan lupa memohon kepada Allah tanpa memohon pertolongan kepada Allah, kita sebagai manusia tidak ada artinya, dan jangan kita lupakan teman-teman yang ada di sekitar kita karena mereka adalah lingkungan kita bermain berkeluh kesah. (Wawancara dengan Sa pada Selasa, 15 Januari 2013)

Pentingnya nilai-nilai agama untuk dimiliki oleh peserta didik seperti dikatakan guru Efm yang mengatakan:

Bahwa untuk menjadi manusia yang religius, dengan cara menjauhi larangan yaitu tidak boleh mencoba narkoba kalau sekali mencoba berarti

anaka-anak akan kontrak dengan neraka berbohong kepada semua orang atau jangan berbohong pada diri sendiri artinya anak-anak kalau kita tidak berbohong pada sendiri maka kita juga tidak berbohong pada orang lain dan melaksanakan perintahnya yaitu dengan cara sholat lima waktu dan yang penting dilaksanakan lagi sholat sunnah kalau di sekolah kita mengerjakan sholat dhuha bersama sama teman dan bapak/ibu guru. Untuk mendapatkan hasil nilai yang maksimal harus kerja keras dan disiplin dalam belajar dan kalian harus gemar membaca supaya kalian itu mengetahui dunia luar dalam arti kalian akan mempunyai wawasan yang luas, apalagi kalau main *facebook* persahabatannya sampai ke mana-mana jangan hanya bercanda saja bertukar pikiran apa yang ada di dunia anak sekarang, dan kalian kalau sudah masuk ke dalam dunia maya kalian akan tidak peduli dengan orang lain, itu tidak dianjurkan oleh agama. Karena kita sebagai mahluk sosial masih membutuhkan orang lain (Wawancara dengan Efm pada Selasa, 15 Januari 2013).

Sifat sabar, suka senyum, sederhana, enerjik, dan lincah merupakan sifat yang bisa dilihat peserta didik melalui perilaku nyata oleh guru Ks setiap hari di sekolah, perilaku ini secara langsung memberikan contoh pada peserta didik dan memberi motivasi pada siswa seperti yang dituturkan guru Ks yang berikut:

Kalian semua harus rajin belajar, dan bekerja keras ketika akan mendapatkan nilai yang baik, dan bekerja untuk hal hal kebaikan, dalam belajar, contohnya: ketika ada PR yang kalian tidak tahu kalian saling memberi masukan bekerjasama tapi jangan bekerjasama pada waktu ujian dan harus mandiri, dan bersikap jujur, karena jujur adalah modal utama dalam berinteraksi di

masyarakat (Wawancara dengan Ks pada Selasa, 15 Januari 2013).

Hal yang sama dikatakan guru Ds yang mengatakan: "Kalian ketika belajar yang serius, dan disiplin dalam mengerjakan PR, dan harus mandiri dan kreatif, kerja keras, disiplin, jujur mempunyai tanggung jawab, dalam mengerjakan pelajaran matematika harus serius dan teliti". Hal yang sama juga dikatakan guru Ek yang mengatakan:

Anak-anak ketika akan sukses harus mulai sekarang bekerja keras, untuk itu belajar lebih tekun, dan disiplin masuk sekolah, dan tanggung jawab ketika diberi tugas oleh bapak/ibu guru terutama piket kelas kalian sebagai siswa harus melaksanakannya karena kalau tidak dilaksanakan akan kena teguran, atau dilaporkan ke BP, dan aturan tata tertib di sekolah harus dilaksanakan bagi yang melanggar akan dikenai sangsi (Wawancara dengan Ek pada Jum'at, 18 Januari 2013).

Pendekatan pola asah, asih, dan asuh yang dilakukan guru Ds memberikan manfaat yang besar bagi interaksinya dengan peserta didik di mana peserta didik sangat dekat dengan guru Ds sehingga peserta didik sangat menyukai pelajaran yang diajarkan oleh guru Ds seperti yang dikatakan guru Ds seperti berikut:

Saya sangat bersyukur bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik dan disenangi oleh anak-anak padahal pelajaran yang saya ajarkan bisa dikatakan sulit oleh siswa tetapi ya..... saya selalu membuat siswa nyaman terhadap saya sehingga anak-anak senang terhadap saya dan pelajaran

yang saya sampaikan (Wawancara dengan Ds pada Selasa, 7 Januari 2013).

Sikap peduli kepada oranglain juga diajarkan oleh guru Si dengan mengajak peserta didik untuk membantu peserta didik lain, guru atau karyawan sekolah yang mendapat musibah sebagai bentuk peduli terhadap sesama, hal itu sesuai dengan ungkapan guru Si berikut:

Kalau kita ingin siswa memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, saya di sekolah selalu mengajak siswa untuk menolong peserta didik yang mendapat musibah, Alhamdulillah.... ternyata anak-anak senang juga dalam kegiatan tersebut malahan mereka tanpa disuruh pun jika ada temannya yang mendapat musibah selalu menolong ya.... walaupun seadanya tetapi menurut saya itu sudah mencerminkan siswa memiliki rasa peduli terhadap sesama. Nah..... ini yang kita harus kembangkan terus menerus sehingga menjadi karakter siswa (Wawancara dengan Si pada Jum'at, 18 Januari 2013).

Perilaku guru Si juga dilakukan oleh guru lain seperti guru Da yang selalu menanamkan nilai-nilai peduli terhadap sesama melalui perilaku dan sikap di sekolah. Seperti yang diungkapkan guru Da berikut:

Bahwa sebagai siswa harus rajin belajar, mandiri, jujur, disiplin, dan peduli sosial kesemua yaitu ada kaitannya dengan anak- anak, kalau kamu rajin belajar, maka kamu dalam ujian akan mandiri tidak akan bertanya dengan teman-temannya dan sifat jujur itu akan keluar dengan sendirinya kalau kamu mau belajar dan tidak curang atau tidak mencontek dalam menghadapi ujian, maka itu kamu termasuk anak yang jujur, Bapak Da menanyakan ke siswanya siapa yang tidak masuk, ketua kelas menjawab si roni sakit pak dia masuk rumah sakit, dan beliau

memerintahkan untuk menengok temannya di rumah sakit dan beliau menjelaskan bahwa menengok temannya di rumah sakit itu adalah sebagai kepedulian sosial, dan anak harus mengetahui , karena manusia sebagai makhluk sosial atau manusia masih membutuhkan orang lain, dan anak-anak jangan lupa ya, kita harus bersyukur kepada Allah apa yang kita lakukan hari ini karena Allah (Wawancara dengan Da pada Selasa, 15 Januari 2013).

Wujud dari nilai peduli sosial yang ditunjukkan oleh guru yaitu pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar yaitu siswa tidak semuanya memiliki kemampuan kognitif yang sama sehingga guru perlu memperhatikan sisi perbedaan itu dan mengulangi kembali materi yang belum bisa dipahami oleh siswa. Melalui kegiatan pembelajaran guru juga seringkali mengingatkan siswa untuk saling peduli terhadap temannya yang membutuhkan pertolongan. Wujud dari nilai peduli sosial yang ditunjukkan oleh guru yaitu pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar yaitu siswa tidak semuanya memiliki kemampuan kognitif yang sama sehingga guru perlu memperhatikan sisi perbedaan itu dan mengulangi kembali materi yang belum bisa dipahami oleh siswa. Melalui kegiatan pembelajaran guru juga seringkali mengingatkan siswa untuk saling peduli terhadap temannya yang membutuhkan pertolongan.

Kepedulian yang dipraktikkan guru Si bukan saja peduli pada sesama tetapi juga peduli pada lingkungan dengan cara mengajak peserta didik untuk mencintai lingkungan yang bersih dengan cara mengambil sampah yang berserakan lalu buang pada tempat sampah yang telah disediakan sekolah dan jika ada tanaman yang kering guru Si menyiram tanaman tersebut, perilaku dan tindakan seperti ini menjadi momentum bagi guru Si untuk mendidik peserta didik mencintai lingkungan sekolah yang bersih seperti yang dikatakannya:

Saya setiap hari berusaha untuk memberikan contoh pada peserta didik seperti menyiram tanaman, kalau saya temukan sampah ya.. saya ambil memang kalau dipikir apa yang saya lakukan bisa dianggap tidak bagus oleh teman-teman yang lain karena di sekolah telah ada petugas kebersihan dan petugas taman tetapi saya pikir... penting juga untuk melakukan untuk mengajarkan siswa nilai-nilai kebersamaan dalam menciptakan kebersihan lingkungan sekolah dan kebersihan diri sendiri (Wawancara dengan Si pada Selasa, 5 Februari 2013).

Untuk menumbuhkan karakter mandiri maka guru perlu memberikan motivasi kepada siswa agar bersikap mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Contoh: ketika mengerjakan ulangan harian di kelas sejak awal siswa diberitahu bahwa dalam mengerjakan ulangan tidak boleh mencontek dengan teman yang lain tetapi harus dikerjakan secara mandiri. Selain rasa percaya diri yang tumbuh, karakter kejujuran pun mengiringinya. Dengan dibiasakan seperti ini, maka ketika ada ulangan

tengah semester (UTS), semester, maupun ujian akhir, siswa akan siap dan berusaha menjadi yang terbaik dengan mendapatkan prestasi yang gemilang.

Guru menunjukkan nilai kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran aktif, efektif, dan efisien. Ketika mengajar guru dapat menciptakan suasana yang dapat mendorong munculnya kreatifitas siswa yaitu dengan memberikan tugas yang menantang seperti membuat karya, tugas proyek, karya ilmiah, dan lain-lain. Untuk membuat siswa belajar demokratis, guru menganjurkan setiap pemilihan ketua kelas diadakan secara terbuka dan demokratis, sebagai contoh misalnya: guru menunjuk 3 (tiga) kandidat yang akan dijadikan sebagai ketua kelas, kemudian siswa lain memilih salah satu dari ketiga kandidat tersebut secara demokratis. Untuk siswa yang jumlahnya paling banyak kemudian dijadikan ketua kelas dan yang jumlah pemilihnya lebih sedikit menjadi wakil ketua kelas, kemudian siswa yang jumlah pemilihnya paling sedikit dijadikan sebagai sekretaris.

Cinta damai yang di inginkan oleh sekolah adalah agar siswa tidak berbuat onar di luar sekolah dan di dalam sekolah, seperti yang disampaikan oleh guru BP/BK bahwa:

Siswa yang suka membuat onar atau melakukan pelanggaran sebenarnya ingin diperhatikan lebih dekat lagi. Ada kemungkinan datang dengan suasana hati yang kurang baik, sehingga pelampiasannya pada temannya sendiri atau guru, hal tersebut tentu saja merupakan perbuatan yang

tidak baik. Oleh karena itu mereka perlu dibimbing secara individu dengan penuh perasaan agar bisa memahami dan menerima apa yang menjadi keadaan dirinya (Wawancara dengan Sb pada Jumat, 15 Februari 2013).

Khusus bagi siswa yang terkadang suka membuat masalah di kelas baik dengan teman sekelasnya maupun dengan gurunya, maka penanganan masalahnya langsung pada guru BP/BK dengan menggunakan pendekatan individu. Siswa harus diberitahu bahwa masalah yang dilakukan di sekolah itu akan berdampak negatif untuk dirinya dan orang lain. Siswa harus menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Siswa perlu dibimbing secara individu dengan penuh perasaan agar bisa memahami dan menerima apa yang menjadi keadaan dirinya.

3. Peran-peran Siswa

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 8 Purwokerto pada dasarnya sangat beragam dan tergantung dari karakteristik peserta didik. Di samping siswa berperan sebagai peserta didik dalam proses belajar mengajar, juga berperan sebagai pelaksana kegiatan dalam berbagai aktivitas yang mendukung kegiatan di sekolah. Berikut pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh beberapa responden siswa di SMP Negeri 8 Purwokerto:

AHM merupakan seorang siswa yang pendiam dan tidak suka ngobrol dengan

temannya, kalau bicara seperlunya saja. Dia lebih suka duduk didalam kelas atau dipojokan sekolah bersama dengan 3 orang temannya, sambil sesekali terlihat sedang membaca buku yang dibawanya. Dia termasuk siswa yang rajin belajar dan sering mendapatkan peringkat dikelasnya. Ketika ada temanya yang membuat gaduh AHM menegurnya dengan bahasa yang sopan, seperti yang diucapkannya sebagai berikut: Teman-teman tolong jangan ramai terus, kasian teman-teman yang sedang belajar, nanti kalo kamu ditanyain ibu guru nggak bisa kan malu.

Seorang guru sudah tentu menginginkan siswanya menjadi orang yang berkarakter. Namun siswa tidak akan langsung paham begitu saja tentang bagaimana menjadi siswa yang berkarakter tanpa diberikan contoh pelaksanaannya. Seperti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 8 Purwokerto, setiap kali guru memberikan materi pasti menyisipkan nilai karakter disertai contoh dalam kehidupan nyata yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun ketika di rumah. Seperti yang dikatakan oleh AHM, bahwa:

Saya senang terhadap bapak/ibu guru di SMP Negeri 8 Purwokerto karena beliau sering memberikan pengarahan tentang pendidikan karakter kepada kami. Beliau juga selalu memberikan contoh/teladan bagaimana menjadi seorang yang berkarakter melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Seperti bersikap ramah dan berbicara dengan

bahasa yang sopan, jujur, mau menolong sesama, membersihkan lingkungan sekolah, dan masih banyak hal yang beliau ajarkan kepada kami (Wawanacara AHM pada Senin, 4 Maret 2013).

Dalam proses belajar mengajar, bapak/ibu guru selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi yang siswa sampaikan. Karena nilai karakter tidak bisa disampaikan melalui satu mata pelajaran saja dan harus diintegrasikan juga dalam materi yang lainnya. Hal ini bertujuan agar siswa memahami tentang pentingnya nilai karakter dan dapat mempraktikkan dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga diharapkan ketika lulus sekolah dan terjun di masyarakat siswa mempunyai karakter yang baik serta dapat mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut. AHM mempraktikkan nilai karakter religius dengan melaksanakan shalat lima waktu, sholat dhuha, tadarus alqur'an setiap pagi di sekolah, dan melaksanakan perintah dan menjahui larangan Allah. AHM menunjukkan karakter peduli sosialnya dengan menghormati kedua orang tua, selalu meminta maaf terlebih dahulu jika merasa salah dan memberi maaf kepada teman yang bersalah, menjaga hubungan baik dengan teman-temannya, mengajak teman sekelasnya menjenguk dan mendoakan teman yang sakit supaya cepat sembuh. Selain mendapatkan arahan dari bapak/ibu guru di sekolah AHM juga selalu diberikan nasihat oleh kedua orang tuanya. Seperti yang dikatakannya bahwa:

Sebelum berangkat sekolah biasanya bapak dan ibu memberikan nasihat kepadaku untuk selalu hati-hati, rajin belajar, bergaul dengan baik, tidak boleh kluayuran kemana-mana, hormat pada bapak/ibu guru, dan tidak boleh lupa shalat dhuha. Nasihat itu selalu saya ingat karena saya nggak mau mengecewakan orang tua (Wawancara dengan AHM pada Senin, 4 Maret 2013).

Betapa menghargai AHM terhadap nasihat orang tuanya sehingga ia menjadi anak yang berkarakter peduli sosial. AHM mengatakan tentang nilai kejujuran, bahwa menurutnya kejujuran adalah nilai yang sangat utama dalam kehidupan. Jujur merupakan perbuatan mulia yang dapat dijadikan bekal untuk kehidupannya. Berikut penuturan AHM:

Ketika ada ulangan harian atau ulangan semester, saya tidak pernah menyontek atau bertanya tentang jawaban dari soal ulangan pada teman sebangku. Karena, nanti kalau saya ketahuan nyontek sama guru, saya tidak hanya akan mendapat malu tetapi juga hasil pekerjaan saya akan di coret. Jadi, ketika ulangan saya hanya bisa mengerjakan soal dengan semampu saya saja. Tapi...dengan begitu saya jadi tidak malas belajar dan lebih rajin karena takut nanti hasil ulangannya bakal dapat jelek (Wawancara dengan AHM pada Senin, 4 Maret 2013).

AHM juga menambahkan tentang kepemimpinan. Seperti yang diungkapkannya bahwa:

Saya sangat tidak setuju ditayangkan TV ada banyak sekali pejabat yang melakukan korupsi dan itu akan membawa dampak negatif bagi generasi muda seperti kami. Seorang pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya serta mengutamakan kepentingan umum diatas

kepentingn pribadi, tetapi kenyatannya pemimpin sekarang lebih mementingkan kepentingan pribadinya dari pada kepentingan umum. Hal ini sama saja dengan memberikan contoh yang jelek bagi kami (Wawancara dengan AHM pada Senin, 4 Maret 2013).

Tanggung jawab sebagai murid adalah belajar dan menegerjakan tugas yang diberikan guru. AHM selalu melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. AHM mengungkapkan bahwa: “Dengan mandiri kita bisa melakukan apa saja yang kita mau tanpa mengharap bantuan dari orang lain. Meskipun begitu kita tidak boleh sombong karena kita merasa mampu dan tidak mau berbagi dengan teman yang lain”.

Mandiri menjadi nilai karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Jika kemandirian siswa sudah terbentuk maka karakter lain akan mengikutinya. Selain itu siswa juga harus memiliki rasa peduli dan toleransi terhadap orang lain sehingga hal ini dapat meminimalisir terjadinya konflik antar remaja dan juga tawuran antar pelajar. Sebaliknya akan muncul rasa saling membutuhkan dan saling menghargai diantara mereka. Seperti yang AHM katakan bahwa dia tidak setuju sekali dengan adanya tawuran antar remaja, antar mahasiswa, maupun antar warga yang terjadi hanya karena permasalahan kecil seperti yang ditayangkan di TV. Tentu saja ini merugikan siswa dan lembaga sekolah. Dengan demikian, sebagai seorang siswa perlu memiliki

jiwa patriotisme sesuai dengan kelima nilai Pancasila.

CS merupakan siswa yang selalu tampil rapi, ceria dan lincah. CS ramah kepada siapapun, ketika ia bertemu dengan orang pasti dia sapa. Seperti saat dia menyapa penulis: “Apa kabar bu, selalu sehat kan, bu? Saya jawab: Alhamdulillah baik dan sehat. Dia bertannya lagi: Bu kapan-kapan ibu masuk kelas saya ya bu?”. Itulah CS yang ramah dan selalu murah senyum. Berkaitan dengan prestasi belajar di kelasnya, CS termasuk siswa yang memiliki prestasi akademik yang sangat bagus dan aktif dalam beberapa kegiatan seperti kegiatan ekstra pramuka dan olahraga. Mata pelajaran yang ia sukai adalah Matematika dan IPA. Kegiatan yang ia lakukan ketika ada waktu luang adalah membaca buku pelajaran dan berdiskusi dengan teman kelasnya. Ketika waktu istirahat tiba, CS bergegas ke masjid mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha. Setelah itu dia baru membeli makan dan minuman. Peneliti mendengar pada waktu mau makan CS berdoa terlebih dahulu. Setelah makan peneliti bertanya kepada CS, apa di rumahmu diajarkan agama? CS menjawab:

“Iya, bapak selalu mengajarkan agama kepada saya. Dan bapak selalu mengajak saya dan ibu untuk shalat berjamaah pada waktu shalat mahgrib, isya dan subuh. Kami selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama” (Observasi dan Wawancara dengan CS pada Selasa, 5 Maret 2013).

Siswa CS juga merupakan siswa yang berperilaku santun sekali. Ketika ia melakukan kesalahan maka ia akan cepat menyadari kesalahannya lalu meminta maaf. Orang tua CS selalu memberikan nasihat kepadanya untuk selalu menjaga hubungan baik dengan teman-temannya. Apabila ada temannya yang sakit maka CS harus menjenguk dan mendoakannya supaya cepat sembuh dan dapat bersekolah lagi. CS tidak senang jika ada temannya yang berantem atau perkelahian antar pelajar karena dapat merugikan sekolah dan dirinya. Siswa harus memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin terhadap peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Karena dengan taat terhadap peraturan dan tata tertib sekolah tersebut dapat membentuk karakter disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya. CS merasa sangat senang dengan disisipkannya pendidikan karakter dalam pembelajaran, supaya semua siswa berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orangtua dan sekolah. Misalnya dalam pelaksanaan ulangan harian, semua siswa harus jujur atau tidak menyontek. Caranya adalah dengan jujur pada diri sendiri dan mengerjakan ulangan dengan mandiri agar sifat suka bekerjasama dalam ulangan tidak ada lagi. Dengan demikian jiwa Pancasila harus tertanam dalam diri siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Siswa bernama IA memiliki bentuk tubuh yang mungil, berkulit bersih warna sawo matang, dan berwajah imut. IA merupakan siswi

yang tomboy, lincah, suka tertawa, dan humoris. IA senang berkumpul dengan anak laki-laki tetapi dia juga memiliki banyak teman perempuan. Olahraga yang dia sukai adalah olahraga *volley* dan sudah sering mengikuti pertandingan. Ketika kegiatan tadarus pagi suaranya terdengar paling nyaring dan selalu memimpin teman-temannya untuk berdoa. Berdasarkan catatan akademik, IA tergolong siswa yang biasa-biasa aja, tetapi aktif dalam setiap kegiatan. Dia terpilih untuk memimpin teman-temannya. Agama bagi IA adalah sesuatu yang penting dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. IA tidak pernah absen untuk shalat dhuha dan sholat lima waktu, karena sholat baginya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan supaya selalu dalam lindungannya. IA bercerita bahwa: “Sejak kecil saya sudah diajarkan untuk melaksanakan shalat dhuha oleh orang tua dan sampai saat ini saya sudah terbiasa mengamalkannya. Jika sekali saja meninggalkannya serasa ada yang hilang dan merasa tidak nyaman”.

IA memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi misalnya ketika ada temannya yang sakit dia yang mengumumkan kepada teman-teman di kelas untuk menyisihkan sedikit uang jajannya untuk menjenguk teman yang sakit. Kalau ada temannya yang berantem dia menjadi penengah dan mengatakan bahwa berkelahi itu tidak baik apalagi sampai terjadi tawuran. Karena itu akan merusak citra sekolah. Selain karakter yang telah disebutkan di atas, IA juga

termasuk siswi yang disiplin, mandiri, dan penuh tanggung jawab terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Baginya bersikap disiplin menjadi sebuah tuntutan yang harus dilaksanakan agar dia bisa menghargai waktu dan peraturan yang ada. Menjadi pribadi yang mandiri baginya bukanlah sesuatu yang mudah karena IA selalu merasa dalam hidup pasti membutuhkan orang lain namun ia bisa menempatkan diri dimana ia harus bersikap mandiri dan bekerjasama dengan teman lainnya. Seperti yang ia tuturkan bahwa:

Saya selalu berangkat pagi diantar ayah. Kalo ada jadwal piket berangkatnya lebih pagi lagi, karena kalau berangkatnya seperti biasa saya bisa dimarahi sama teman yang lain karena telat piket, karena kalo piket kan harus kerjasama biar nggak capek sendiri, belum lagi kalau sampahnya belum dibuang saya bisa dimarahin guru. Sebagai siswa saya harus bertanggung jawab atas apa yang sudah ditugaskan kepada saya (Wawancara dengan IA pada Rabu, 6 Maret 2013).

Selain itu, IA memiliki sikap jujur yang dibuktikan saat ulangan biasa atau UTS, IA tak pernah menyontek. Karena baginya kejujuran merupakan sebuah nilai utama yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat fakta yang ada IA lantas mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap tindakan para koruptor yang diberitakan di TV. Berikut penuturan IA:

Saya kadang bingung, apa mereka tidak merasa kasihan terhadap orang kecil, teman-teman yang tidak bisa sekolah, masa dengan seenaknya para pejabat korupsi atau makan uang rakyat. Tidakkah

mereka diajarkan arti penting kejujuran? lalu apa yang harus kami lakukan sebagai pelajar jika tuntunan kami melakukan hal yang memalukan seperti itu (Wawancara dengan IA pada Rabu, 6 Maret 2013).

Apa yang dikatakan IA itu benar, bahwa hal itu sudah melanggar etika agama, merugikan negara, membohongi masyarakat banyak, dan mencontohkan hal yang tidak baik kepada khalayak umum. IA berkata bahwa:

Sejak mulai kecil saya sudah diajarkan nilai kejujuran oleh kedua orangtua saya, kalau tidak jujur kamu akan celaka di dunia dan di akhirat. Maka dari itu, saya sebagai ketua kelas harus mengayomi seluruh kelas dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diamanahkan kepada saya di kelas ini. Meskipun sebagian ada yang agak nakal, yaitu tidak disiplin, kurang mandiri, kurang peduli sosial dan kurang bertanggung jawab didalam kelas tetapi menurut dia kelasnya sudah dalam keadaan kondusif (Wawancara dengan IA pada Rabu, 6 Maret 2013).

FPA merupakan siswa yang duduk di kelas 8H. Dia siswi yang cantik dan pendiam namun dia selalu mendapatkan rangking di kelasnya. Dia sangat menghargai prestasi dan selalu bersaing dengan temannya yang laki-laki. Peringkat kelas yang sering dia peroleh adalah ranking 1 atau 2. FPA juga pernah mengikuti lomba olimpiade mata pelajaran IPS dan mendapatkan juara 2 se-kabupaten Banyumas. Mendapatkan sebuah prestasi merupakan suatu kebanggaan tersendiri baginya, karena dengan prestasi yang bagus maka dia dapat membahagiakan orang-orang yang ada di

dekatnya khususnya orangtua, guru dan teman. Baginya mengukir sebuah prestasi yang gemilang sekaligus mempertahankannya bukanlah suatu yang hal mudah namun butuh perjuangan, kerja keras, disiplin dan semangat yang tinggi untuk meraihnya. Berikut pernyataan FPA:

Kerja keras harus dilakukan demi mencapai cita-cita yang diinginkan. Selain itu, tugas kita sebagai pelajar adalah belajar tetapi kita juga tetap bisa bermain yang penting semua tugas sudah dikerjakan. Karena disiplin juga perlu, misalnya disiplin waktu, jadi kita harus bisa membagi waktu mana saatnya belajar, bermain dan istirahat. Untuk mendapatkan sebuah prestasi kita juga tidak boleh bergantung pada orang lain tetapi kita harus mandiri. Karena prestasi yang membanggakan adalah prestasi yang diperoleh dari hasil kerja keras kita bukan dari kerja orang lain. Kecuali jika sedang latihan sudah tentu kita butuh orang lain untuk membantu kita (Wawancara dengan FPA pada Kamis, 7 Maret 2013).

Sebagai siswi yang bertanggung jawab, FPA selalu melaksanakan tugasnya untuk piket kelas membersihkan kelasnya sebelum PBM dilaksanakan, sehingga FPA harus berangkat ke sekolah lebih awal pada pukul 06.30 dan langsung bergegas mengambil sapu untuk menyapu lantai kelasnya. Beberapa menit kemudian temannya satu persatu datang dan dia mengatakan kepada temannya: "Hei kenapa datangnya siang? kalau belum selesai jam tujuh kita kena pelanggaran lho, ayo cepat menyapu dan membersihkan meja guru". Itulah bentuk tanggung jawab FPA sebagai koordinator piket.

Pukul 06.45 guru piket berkeliling dan dia sudah selesai membersihkan kelas dan guru piket menulis di buku laporan piket bahwa kelas 8H telah melaksanakan piket. FPA setuju kalau siswa yang tidak bertanggung jawab atas tugasnya dan melanggar peraturan harus diberi hukuman agar jera dan tidak mengulangi kesalahannya kembali. FPA merasa sangat bangga sekali kepada bapak/ibu guru karena beliau sangat peduli dengan perilaku siswa. Selain mengajar beliau juga memberikan arahan kepada siswa yang salah untuk selalu saling mengingatkan dan berperilaku baik yaitu menjadi siswa yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin dalam pembelajaran yaitu mengerjakan PR, dan lain lain. Secara religius FPA termasuk siswa yang biasa-biasa saja dan berdasarkan yang dituturkannya bahwa shalat yang lima waktu hanya ia kerjakan kadang-kadang saja. Pukul 07.00 bel berbunyi menandakan tanda masuk telah tiba dan siswa langsung bergegas mengambil alqur'an untuk dibaca dengan dipimpin oleh salah satu temannya selama sepuluh menit. FPA tidak begitu lancar dalam membaca alqur'an tetapi dia terus belajar membaca alqur'an dan rajin mengikuti sholat dhuhur berjamaah di mushola sekolah.

FPA memiliki rasa peduli sosial dan sopan santun yang bagus. FPA menunjukkan rasa peduli sosialnya ketika ada temannya yang sakit dengan mengajak teman-temannya untuk menengok teman yang sedang sakit. FPA mengkoordinir sumbangan dari iuran satu kelas

untuk dibelikan buah tangan. Dia sangat menghormati kedua orang tuanya sehingga ketika FPA punya salah kepada orang tuanya dia selalu minta maaf karena dia tidak berani melawan kedua orang tuanya. FPA termasuk anak yang mandiri dan suka bekerja keras untuk meringankan beban kedua orang tuanya. FPA juga gemar menabung, uang jajan yang dikasih orang tuanya ketika sekolah tidak langsung ia habiskan seketika itu tetapi sebagian ia tabung untuk bekal ujian dan *study tour*. FPA suka mendamaikan temannya yang sedang berselisih agar tidak berkepanjangan dan menjadi pemicu permusuhan dalam kelas. Hal ini terbukti dengan kebersamaan dan kekompakan warga kelas 8-H. Dia memiliki karakter kejujuran yang baik seperti yang dilakukannya ketika ulangan dia tidak pernah menyontek temannya atau membuka catatan. Dia menuturkan berikut:

Kejujuran yang saya praktekan berawal dari pendidikan yang saya peroleh di rumah dari kedua orang tua saya. Maka saya selalu berusaha untuk jujur dalam segala hal meskipun terkadang buahnya pahit tapi bagi saya kejujuran adalah perbuatan yang sangat mulia. Saya liat ditayangkan TV banyak sekali para pejabat tidak jujur, banyak yang korupsi makan uang rakyat dan itu sama saja memberikan contoh yang tidak baik kepada generasi penerus seperti kami (Wawancara dengan FPA pada Kamis, 7 Maret 2013).

Menjadikan siswa yang berkarakter memang tak semudah mengembalikan telapak tangan tetapi jika dibentuk secara terus menerus maka tidak ada yang sulit untuk membentuknya.

Karena karakter siswa akan terbentuk manakala kebiasaan baik selalu dipraktikan dan dibudayakan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun di rumah.

HAM merupakan siswa yang memiliki postur badan yang gemuk tetapi lincah. Dia juga memiliki wajah yang tampan dan disenangi oleh teman-temannya karena suka menolong dan suka bercanda sehingga. HAM juga sering mendapatkan jajan gratis dari teman-temannya tetapi terkadang juga gantian. Dia diberi tanggung jawab sebagai ketua kelas 8-F. Ketika bel masuk kelas berbunyi tepat pada pukul 07.00 HAM langsung mengkomando teman-teman kelasnya untuk mengambil al-Qur'an dan membacanya sesuai dengan urutan bacaan sebelumnya dan ketika waktu istirahat tiba, mulailah dia bercanda untuk menghibur teman laki-laki dan perempuan sekelasnya karena jika sehari saja HAM tidak hadir maka suasana kelas akan terasa sepi. Kelas 8-F selalu mengerjakan sholat dhuha dan sholat dhuhur dengan kompak. HAM mengatakan berikut:

Kekompakan kelas ini dimulai sejak kelas 7, saya dan teman-teman berjanji akan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan selalu membantu teman yang sedang dalam kesusahan, menjenguk teman yang sakit dan kalau ada teman ada yang berantem kami meleraikan supaya tidak terjadi permusuhan (Wawancara dengan HAM pada Kamis, 14 Maret 2013).

HAM termasuk siswa yang berhasil dalam mengelola kelasnya meskipun ada satu atau dua

teman yang susah diatur. Menurutnya tata tertib sekolah sangat membantu untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggungjawab sebagai siswa. Bapak/ibu guru PKn dan PAI selalu menyampaikan kepada seluruh siswa melalui PBM untuk selalu bersikap jujur, mandiri, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, menghargai orang lain, dan selalu mengamalkan ajaran agama dengan baik. HAM mengatakan sebagai berikut:

Jika kita benar-benar mengharapkan sesuatu tidak cukup hanya dengan berpangku tangan saja tetapi kita harus berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapainya. Saya percaya bahwa tanpa kerja keras dan tekun kita tidak akan mendapatkan apa-apa. Selain itu kita juga perlu mendekatkan diri kepada Allah agar apa yang kita cita-citakan dapat tercapai. Saya juga selalu ingat dengan pesan yang disampaikan oleh bapak/ibu guru bahwa jika kita ingin mendapatkan prestasi yang bagus maka hargailah prestasi, caranya adalah kita harus membiasakan diri untuk disiplin, belajar mandiri, kerja keras, semangat, dan tidak mudah menyerah. Selain itu kita juga tidak boleh takut terhadap lawan kita karena sesungguhnya lawan terberat bagi kita adalah mengalahkan kemalasan hati kita (Wawancara dan observasi dengan HAM pada Kamis, 14 Maret 2013).

Dia terus mengingat pesan yang diberikan guru dan ia terus bersemangat untuk mendapatkan apa yang menjadi cita-citanya. Kejujuran baginya adalah suatu perbuatan yang mulia, tapi sulit untuk dilakukannya. Karena tidak selalu kejujuran itu membawa kemujuran, terkadang justru yang ia peroleh sangsi. Tetapi bukan berarti ia harus melakukan kebohongan,

justru ia terus berusaha untuk mengurangi dan tidak mengulang kesalahan yang pernah dilakukannya. Selain itu, sebagai kelas yang kompak sudah pasti dia memiliki rasa peduli sosial yang tinggi terhadap teman-temannya, misalkan ketika ada temannya yang sakit, dia dan teman-teman yang lain langsung mengumpulkan dana untuk menjenguk teman kelasnya yang sedang sakit.

KU merupakan siswa kelas 8-G yang sukanya ngobrol sendiri dan tidak serius ketika mengikuti pelajaran. Berulang kali bapak/ibu guru menegurnya karena ia jarang memperhatikan penjelasan guru dan malah mainan sendiri di kelas. Sebenarnya dia anak yang tergoiling pintar, hanya saja ia kadang malas untuk mengikuti pelajaran di kelasnya. Ia merupakan anak yang pandai dan religius. Bacaan alqur'annya bagus dan ia rajin melaksanakan shalat dhuha dan tidak pernah bolong shalat wajibnya. Ketika shalat dhuhur berjamaah dengan teman-temannya ia selalu menjadi imam. Sisi lain ia memang memiliki kekurangan tetapi ia juga memiliki kelebihan. KU menyadari bahwa ia tidak pintar seperti teman-temannya dan ia berkata:

Saya itu sadar sekali bu bahwa saya tidak pintar tetapi saya berusaha apa yang saya bisa itu saya tekuni seperti membaca al-Qur'an dan menjadi Imam untuk teman-teman saya. Saya yakin jika saya dekat dengan Allah maka Allah pasti akan mengabulkan permohonan saya. Terkadang saya memang suka iseng di kelas yang penting kan tidak mengganggu teman yang lain. Jujur saja kadang

saya merasa jenuh dan ngantuk sehingga saya bermain sendiri (Wawancara dengan KU pada Kamis, 14 Maret 2013).

Terkait dengan kedisiplinan di sekolah, KU menuturkan bahwa ia setuju dengan peraturan dan tata tertib yang ada di SMP Negeri 8 Purwokerto termasuk dengan penerapan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti berantem di sekolah, ketahuan menyontek saat ulangan. KU tidak pernah alfa kecuali sakit, selalu masuk tepat waktu dan tidak pernah membolos. KU sangat mengutamakan nilai kejujuran, akan tetapi nilai kedisiplinan dan kemandiriannya masih kurang. Meskipun begitu ia mau bekerja keras untuk mencapai nilai yang tinggi. Sikap peduli sosialnya tinggi terlebih jika ada temannya yang sakit KU memberikan pertolongan untuk temannya dengan mengantarkanya kepada orang tuanya. Jika ada tugas kelas sebagai petugas upacara dan ada temanya sakit maka dia siap untuk menggantikannya. KU bercita-cita ingin seperti kedua orang tuanya menjadi abdi negara yaitu sebagai pemimpin yang baik dan mengerti bawahannya. Menurutnya pemimpin yang baik itu pemimpin yang jujur tidak korupsi dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas yang diembannya dan bisa mengamalkan nilai-nilai pancasila.

DRY merupakan siswa berkulit hitam tapi manis dan memiliki sifat pemalu. Dia selalu tersenyum malu ketika bertemu dengan teman-temanya dan selalu diledek oleh teman satu

kelasnya dengan sebutan si item. Dengan wajah merengut dia bersikap cuek sambil bilang “Biarin aku manis kok meskipun hitam” dan berlalu sambil tersenyum. DRY dikenal sebagai siswa yang cerdas dan selalu mendapatkan rangking satu. Seperti biasanya ketika bel masuk berbunyi seluruh siswa kelas 8-A langsung bergegas masuk kelas dan mengambil alqur’an kemudian dibaca bersama-sama dengan dipimpin oleh ketua kelas. Sebelum selesai membaca alqur’an biasanya guru datang ke kelas. DRY senang dengan kegiatan tadarus setiap pagi, karena secara tidak langsung dia merasa dekat dengan Allah. Seperti yang dituturkannya bahwa: “Saya merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Jadi perilaku saya dan teman teman lebih terkontrol, apalagi kalau saya imbangi dengan sholat dhuha dan shalat lima waktu.” DRYsangat patuh pada kedua orang tuanya karena baginya orang tua adalah segalanya. DRY bercerita bahwa:

Saya kagum pada bapak/ibu guru karena beliau ramah dan bijaksana jika ada yang kurang faham dengan materi yang beliau jelaskan maka beliau menjelaskannya kembali dengan penuh bijaksana dan beliau juga sering memberikan motivasi serta mengingatkan kami untuk selalu berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan moral bangsa (Wawancara dengan DRY pada Kamis, 14 Maret 2013).

DRY sendiri sangat setuju dengan peraturan dan tata tertib di sekolah yang tidak memberatkan siswa tetapi terkadang ada saja alasan siswa untuk melanggarnya. Mereka

menganggap bahwa peraturan dibuat untuk dilanggar. Lalu DRY menanggapi pendapat temannya bahwa:

Tentu saja pendapat ini salah, yang namanya peraturan sudah pasti dibuat untuk kebaikan siswa agar kita menjadi lebih disiplin dan taat pada aturan yang berlaku. Selain itu, untuk melatih kejujuran, kita harus melaksanakan ulangan secara mandiri dan tidak mencontek hasil pekerjaan teman yang lain tetapi ya kadang ada saja teman yang nekad bahkan sengaja nyontek sehingga ia terkena sanksi (Wawancara dengan DRY pada Kamis, 14 Maret 2013)

DRY memiliki rasa peduli sosial terhadap teman-temannya. Ia sangat peduli terhadap kondisi teman-temannya apalagi jika ada yang sedang sakit atau merasa tidak nyaman untuk belajar. Ia selalu menyempatkan waktunya bersama teman-teman yang lain untuk menjeguk teman yang sedang sakit, mendoakannya dan menghiburnya. DRY merasa memiliki tanggung jawab bersama warga kelas untuk memberi contoh yang baik kepada kelas lain bahwa kelas 8A kompak dan mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap sesama. DRY sangat menentang perkelahian dan tawuran antar pelajar. Jika itu sampai terjadi maka ia akan berusaha meleraikan permasalahan yang ada dan mengajak teman-temannya untuk berdamai atau melaporkannya kepada BK/BP. Dia selalu mengingat pesan-pesan moral yang disampaikan oleh bapak/ibu guru sambil menyampaikan pelajaran diantaranya seperti berbuat baik kepada sesama, peduli lingkungan, suka menolong, tidak

bergantung pada orang lain/mandiri, jujur, tanggung jawab, dan kerja keras dalam belajar supaya nilainya bagus. DRY mengamalkan apa yang diamanahkan oleh bapak/ibu untuk peduli terhadap lingkungan yang ada di sekolah yaitu dengan melaksanakan piket menyapu kelas dan membersihkan halaman kelas. Membuang sampah pada tempatnya, menanam bunga di depan kelas agar taman kelasnya menjadi lebih indah. DRY juga suka menolong temannya yang membutuhkan bantuan misalnya ia mengajarkan beberapa pelajaran yang belum dipahami. Selain itu, DRY bersama teman-teman kelasnya suka mengunjungi teman yang sedang sakit beserta ibu wali kelasnya. Ini menunjukkan bahwa DRY dan teman kelasnya memiliki rasa peduli sosial yang tinggi.

Ketika belajar, DRY lebih suka mneyendiri, karena dengan begitu ia menjadi lebih konsentrasi kecuali jika ia tidak paham dengan pelajaran yang ia pelajari baru ia bertanya kepada temannya atau bapak/ibu guru. Ia selalu bekerja keras untuk mendapatkan apa yang dia mau seperti mendapatkan prestasi pastinya ia juga memperoleh prestasi itu dengan jujur bukan hasil dia curang, misalnya menyontek hasil orang lain. Karena seberapa pun prestasi yang ia dapatkan hasil dari kejujuran dan kerja keras sendiri lebih berarti dari pada bagus tapi hasil karya orang lain. Karena selain itu DRY juga harus mempertanggungjawabkannya jika suatu hari nanti ia diminta untuk mengikuti lomba maupun kontes kelas. DRY memberikan

tanggapannya terhadap media TV yang menayangkan aksi para koruptor terkait dengan ketidak jujuran sebagai pemimpin. DRY beranggapan bahwa hal tersebut dapat merugikan negara dan rakyat jelata. Selain itu, juga dapat memberikan dampak negatif dengan mengajarkan nilai yang tidak baik kepada generasi penerus bangsa seperti DRY. Hal ini tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan norma yang berlaku di masyarakat.

AU merupakan siswa yang berpenampilan biasa-biasa saja tetapi ia memiliki wajah yang rupawan dan postur tubuh yang gagah tampak saat AU berjalan dengan tegap seperti tentara. AU dikenal sebagai siswa yang memiliki nilai religius yang bagus, ramah, dan tidak sombong. AU selalu mengucapkan salam ketika bertemu bapak dan ibu guru dan bersalaman dengan mencium tangan beliau. Perilakunya tidak seperti anak SMP pada umumnya, AU sudah bisa bersikap agak dewasa dan cara bergaul dengan temannya pun sangat hati-hati. AU selalu datang ke sekolah pukul 06.45 kemudian langsung masuk kelas dan menyapa teman-temannya sambil tersenyum sedikit kelihatan giginya, namun jika diperhatikan sikapnya terlihat sangat sopan. AU menuju bangkunya dan langsung mengeluarkan alqur'an dari tasnya dan bersiap-siap untuk tadarus. Begitu bel berbunyi AU memberi aba-aba dengan membaca basmallah bersama-sama dilanjutkan dengan tadarus alqur'an. Begitulah AU, kemudian ketika waktu istirahat tiba kali pertama yang dilakukan

AU adalah mendatangi mushola untuk melaksanakan shalat dhuha dan setelah itu masuk kelas dengan membawa beberapa kue dan minuman. Sebelum makan dia membaca doa terlebih dahulu. Kemudian setelah selesai makan dia bercerita bahwa:

Saya sangat senang sekolah di SMPNegeri 8 Purwokerto ini karena selain ilmu pengetahuan yang saya pelajari banyak, saya juga bisa belajar agama. Disini ilmu agamanya tidak hanya diajarkan dikelas tetapi langsung dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan melaksanakan tadarus setiap pagi, melaksanakan sholat sunnah dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan shalat Jum'at meskipun dengan giliran. Jika tidak ada jadwal shalat Jum'at di sekolah maka shalat Jum'atnya di masjid dekat rumah (Wawancara dengan AU pada Jum'at, 15 Maret 2013).

Di SMP ini, selain mencetak siswa berwawasan IPTEK juga mencentak siswa berwawasan agama. AU mendapatkan bekal ilmu agama dari kedua orang tuanya dan juga mendapat dukungan untuk mempraktikannya di sekolah. Secara kepribadian AU termasuk siswa yang agamis dan menghormati guru dan kedua orang tuanya. Kalau suaranya dia agak meninggi sedikit/membantah perintah orang tua dia segera meminta maaf karena restu dari orang tua sangat penting. AU sangat mengutamakan kejujuran terutama saat ulangan ia tidak mau bertanya dan menyontek temannya karena kalau ketahuan akan diberi sangsi serta menjadikannya merasa kurang percaya diri dan selalu bergantung kepada orang lain. Dia lebih bangga dengan hasil ulangan yang ia dapatkan

dengan kemampuannya sendiri dari pada harus menyontek hasil kerjaan temannya. AU selalu belajar untuk disiplin dan menaati peraturan serta tata tertib yang ada di sekolah, karena ia sudah terbiasa hidup disiplin di rumahnya. AU juga merasa malu jika ia sampai melanggar peraturan karena nantinya ia akan mendapat sanksi. Ketika sampai rumah pun ia pasti akan dimarahin oleh orang tuanya karena sudah membuat malu dan berani melanggar peraturan. AU juga memberikan pernyataan:

Di sekolah ini saya harus belajar disiplin dan menghargai prestasi agar saya dapat bersaing dengan teman-teman yang lain di bidang akademik. Seperti yang disampaikan oleh bapak/ibu guru saat mengajar bahwa siswa tidak boleh bermalasan-malasan tetapi harus bangkit untuk meraih prestasi yang gemilang dan menjadi siswa yang membanggakan orang tuanya. Ayah dan ibuku juga selalu mengatakan hal itu sebelum berangkat sekolah (Wawancara AU pada dengan Sabtu, 16 Maret 2013).

MI merupakan siswa laki-laki yang banyak disukai siswi putri karena secara fisik MI memiliki badan yang kekar, tubuhnya bagus dan berwajah manis, nilai akademiknya lumayan bagus, dan sering mendapatkan peringkat ke-4 dengan nilai rata rata 8,1. Mata pelajaran yang dia sukai adalah IPA. Kegiatan yang sering dia lakukan untuk mendukung prestasinya adalah belajar kelompok untuk membantu temannya yang tidak paham dalam memecahkan rumus IPA. Dengan begitu, dia bisa bekerjasama dengan teman-temannya. Setiap hari kamis dia (MI)

datang lebih awal sekitar pukul 06:20 untuk piket menyapu ruang kelas karena jika tidak melaksanakan tugas piket maka semua siswa akan dikenakan sanksi oleh bapak/ibu guru yang berkeliling kelas untuk mengabsen yang piket dan beliau akan mencatat siapa saja yang tidak piket pada hari tersebut kemudian diakumulasikan setiap bulan dan dilaporkan ke BK/BP. Dengan demikian, siswa akan berlatih dan membiasakan diri untuk disiplin, jujur, dan tanggung jawab terhadap tugasnya. MI sangat setuju dengan adanya peraturan dan tata tertib sekolah karena dapat membantu siswa supaya belajar disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepada siswa. MI menjelaskan bahwa:

Peraturan dan tata tertib itu harus benar-benar dilaksanakan supaya siswa terbentuk sikap disiplin dan kejujurannya misalnya jujur pada saat mengerjakan ulang umum, mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, contohnya: mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas dari sekolah. Kalau semua itu dilaksanakan dengan hati ikhlas maka tugas-tugas saya sebagai pelajar akan terasa lebih mudah meskipun berat bagi mereka siswa yang malas (Wawancara dengan MI pada Sabtu, 16 Maret 2013).

Nilai akademik MI pada mata pelajaran agama nilainya dibawah KKM sehingga dia harus mengikuti pelajaran tambahan agama terutama dalam baca tulis alqur'an supaya ia bisa lulus dari SMP Negeri 8 Purwokerto, dan sekarang ia sudah bisa membaca alqur'an dengan baik. MI juga sudah melaksanakan shalat

lima waktu yang dengan baik bersama keluarga tetapi kadang-kadang masih ada yang bolong. MI juga memiliki rasa peduli sosial yang baik terhadap siapa pun. Misalnya, ketika mendengar ada teman yang sakit dia selalu mendoakannya setelah tadarus dipagi hari dan kalau ada kesempatan dia akan menjenguk dengan teman-temannya. MI mengungkapkan pendapatnya tentang pelajar yang melakukan perilaku negatif bahwa:

Saya tuh heran aja bu, kenapa kok sampai sekarang masih ada saja pelajar yang melakukan tawuran karena hal sepele dan corat coret tembok. Apa coba yang dibanggakan dari itu? apakah mereka juga tidak sadar bahwa hal itu hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain kalau ketahuan akan dikeluarkan dari sekolah. Terbukti kan hasil akhirnya mereka ada yang dipenjara karena tindakan bodoh mereka. Kalau dibiarkan terus, maka perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti itu akan merusak remaja-remaja sekarang bu. Terus terang saya tidak setuju dengan model remaja seperti itu karena masih banyak hal bermanfaat lain yang bisa kita lakuin (Wawancara dengan MI pada Sabtu, 16 Maret 2013).

Meskipun MI tergolong masih kecil tetapi dia sudah diajari oleh orang tuanya untuk menjadi anak yang bertanggung jawab, jujur dan mandiri. Ia juga tidak setuju dengan yang dilakukan para koruptor yang suka makan uang rakyat dan merugikan uang negara, pendidikan juga jadi terbengkalai, tetapi balasan bagi perilakunya hanya dihukum sebentar saja.

TG adalah siswa bertubuh mungil, wajahnya imut, tingkahnya lucu, lincah, dan sangat menggemaskan. Ia selalu manata rapi rambutnya dengan gaya berdiri dan siapa pun yang melihatnya pasti tidak akan percaya kalau dia siswa kelas 8D karena badannya kecil seperti anak masih SD. Dia disukai teman-temannya karena humoris dan tidak mudah marah. Setiap hari Selasa dia datang lebih pagi untuk melaksanakan tugas piketnya membersihkan ruang kelas. Ia tidak pernah melewatkan kegiatannya tanpa diiringi dengan celotehannya yang kocak dan selalu mengundang tawa teman-temannya. Terkadang TG juga mendapat ejekan dari teman-temannya tetapi hal tersebut tidak membuatnya marah atau kecil hati karena ia memang sudah menyadari kekurangan dirinya. Saat bel berbunyi dan ketua kelas memberi komando untuk mengambil alqur'an, ia langsung berlari berebut alqur'an yang ada di rak depan kelas untuk dibaca saat tadarus di pagi hari. TG membaca alqur'an dengan suaranya yang lantang, sehingga bacaan tajwidnya terdengar jelas ada yang benar dan ada pula yang salah. Baginya yang terpenting adalah membaca alqur'an dengan suara keras. Waktu sudah menunjukkan pukul 07:10 dan ibu guru IPS masuk kelas dengan mengucapkan salam "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*", siswa membalasnya dengan ucapan: "*Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarokatuh*". Menurut TG:

Guru bernama IR ini orangnya ramah dan sabar. Beliau tetap tersenyum ketika memberikan teguran kepada siswanya yang suka rebut dengan kata-katanya yang biasa dia ucapkan seperti: “Ayo anak-anak jangan ribut entar materinya tidak selesai dan kalian tidak paham dengan yang ibu terangkan”. Beliau selalu mengajar dengan menggunakan pendekatan keibuan dan selalu menasehati kepada siswanya untuk berperilaku yang baik dan tidak melanggar peraturan dan tata tertib yang ada sekolah (Wawancara dengan TG pada Sabtu, 16 Maret 2013).

Dalam kesehariannya TG tidak pernah melanggar peraturan tata tertib sekolah. TG tidak suka berantem dan kalau ada temannya yang berantem atau tawuran mendingan dia pergi karena takut dikatakan ikut-ikutan imbasnya ia terkena hukuman atas pelanggaran peraturan dan tata tertib sekolah. Ia tidak akan diam saja kalau ada temannya yang sakit dan mengajak teman-temannya untuk menjenguk dan mendo'akan temannya pada waktu setelah tadarus alqur'an. Secara akademik TG sering kali mendapatkan nilai yang kurang baik tetapi ia merasa puas dengan hasil yang ia peroleh karena itu adalah hasil ia mengerjakan sendiri tanpa menyontek temannya. TG berusaha mengerjakan ulangan dengan sekuat tenaga dan semampunya. Baginya jujur merupakan perbuatan yang mulia. Karena nantinya ia akan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat dan harus menjaga nama baik SMP Negeri 8 Purwokerto. Hal inilah yang akan membentuknya menjadi seorang pemimpin yang berjiwa pancasila dengan

mengamalkan kelima Pancasila tersebut dan mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Tidak hanya dalam pelaksanaan ulangan saja, kemandirian tampak saat siswa melaksanakan kegiatan olahraga dan kegiatan Pramuka. Meskipun guru belum hadir di lapangan, siswa sudah mempersiapkan diri di lapangan untuk melakukan pemanasan secara mandiri yang dipimpin oleh salah satu siswa yang bertugas pada minggu tersebut. Wujud dari nilai peduli sosial yang ditunjukkan oleh guru yaitu pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar yaitu siswa tidak semuanya memiliki kemampuan kognitif yang sama sehingga guru perlu memperhatikan sisi perbedaan itu dan mengulangi kembali materi yang belum bisa dipahami oleh siswa. Melalui kegiatan pembelajaran, guru juga seringkali mengingatkan siswa untuk saling peduli terhadap temannya yang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan uraian deskripsi di atas bahwa peran-peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam implementasi pendidikan karakter (IPK) di SMP Negeri 8 Purwokerto adalah mencakup 12 nilai karakter, yang secara terinci dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4-1: Rekapitulasi Bentuk Aktualisasi
Nilai-nilai Karakter dalam Implementasi
Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8
Purwokerto.

No	Aspek Nilai Karakter	IPK Kepala Sekolah	IPK Guru	IPK Siswa
1.	Religius	<p>1. Visi yang mengandung nilai Religius yakni Unggul dalam prestasi berdasarkan IMTAQ. Hal ini berarti kepala sekolah mengupayakan agar siswa selain bagus di bidang prestasi baik akademik maupun non akademik, mereka juga dituntut agar menjadi siswa yang bertaqwa yakni menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi segala larangannya,</p> <p>2. Ada shalat Jum'at dan shalat Dhuhur berjamaah,</p> <p>3. Ada shalat Dhuha, dan</p> <p>4. Ada khotbah Jum'at.</p>	<p>1. Menyadari bahwa dalam implementasi nilai religius untuk lebih mengena pada siswa ialah melalui keteladanan yang religius. Sehingga guru berusaha bersikap religius,</p> <p>2. Ada shalat Dhuhur ber-jamaah,</p> <p>3. Ada shalat Dhuha,</p> <p>4. Ada ta'lim putri ,</p> <p>5. Ibu Guru berkewajiban mengenakan jilbab (busana muslimah), dan</p> <p>6. Guru Agama sebagai pem-bina (penanggung jawab kegiatan) ekstrakurikuler BTA dan Ta'lim Putri. Sedang yang non-muslim sesuai kitabnya dengan mendatangkan guru dari luar.</p>	<p>1. Tadarus al-Qur'an sebelum pembelajaran di mulai, sedang siswa non-muslim (terdapat 1 orang siswa beragama Hindu) mengkaji kitab Veda.</p> <p>2. Membaca Asmaul Husna sebelum/seduah pembelajaran dimulai,</p> <p>3. Mengenakan pakaian muslim (Pa: celana panjang dan blus panjang dan Pi: sama ditambah jilbab),</p> <p>4. Ada Shalat Dhuhur berjamaah,</p> <p>5. Ada Shalat Jum'at berjamaah secara bergilir (Pa),</p> <p>6. Ada Ta'lim Putri (Pi),</p> <p>7. Ada membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, dan</p> <p>8. Ada ekstrakurikuler Islami: BTA. Sedang bagi yang beragama Hindu (1 orang siswa) mengkaji nilai-nilai catur veda dalam kitab Veda.</p>
2	Kejujuran	<p>1. Menyadari pentingnya transparansi pengelolaan keuangan sekolah, pada guru, tenaga kependidikan</p>	<p>1. Ketika pembelajaran guru menjelaskan materi secara gamblang tanpa ada yang</p>	<p>1. Ketika mengerjakan ulangan siswa dituntut untuk</p>

		<p>maupun pada orang tua melalui komite sekolah.</p> <p>2. Menyediakan kantin kejujuran.</p>	<p>ditutupi, dan memotivasi tentang makna kejujuran.</p> <p>2. Ada beberapa guru yang diminta bertanggung jawab berkenaan dengan adanya kantin kejujuran.</p>	<p>mene-gakan kejujuran.</p> <p>2. Implementasi kejujuran sis-wa adalah ketika mereka membeli jajan di kantin kejujuran.</p> <p>3. Membiasakan bertutur kata jujur kepada siapapun.</p>
3	Tanggung Jawab	<p>1. Melaksanakan tugas dan fungsinya secara tanggung jawab.</p> <p>2. Membagi tugas pengelolaan sekolah kepada wakil kepala sekolah, guru, karyawan, dan pembina serta panitia kegiatan melalui pembagian tugas yang jelas dan tidak tumpang tindih.</p>	<p>1. Guru melaksanakan tugas yang diberikan kepala sekolah secara tanggung jawab.</p> <p>2. Guru mengajar sesuai deng-an jadwalnya sehingga pem-belajaran berjalan dengan lancar.</p> <p>3. Guru memberikan tugas kepada siswa.</p>	<p>1. Adanya tanggungjawab piket terjadwal pada setiap kelas.</p> <p>2. Adanya tanggung jawab membayar iuran kepada sekolah (BP3, luran Pem-bangunan, Peringatan hari besar lainnya).</p> <p>3. Adanya tanggung jawab membayar iuran kelas.</p>
4	Disiplin	<p>1. Menjadi tauladan dalam hal ke-disiplinan.</p> <p>2. Adanya perlakuan tata tertib bagi siswa baik dalam cara berpakaian maupun bertingkah laku.</p> <p>3. Adanya pembiasaan bersalaman saat masuk sekolah sehingga kepala sekolah dituntut berangkat lebih awal sebelum pukul 07:00.</p>	<p>1. Menjadi tauladan dalam hal kedisiplinan.</p> <p>2. Masuk tepat waktu baik keluar maupun masuk kelas ketika jadwal mengajar.</p> <p>3. Adanya pembiasaan bersalaman saat masuk sekolah sehingga kepala sekolah dan guru piket dituntut berangkat lebih awal sebelum pukul 07:00.</p>	<p>1. Menaati tata tertib sekolah.</p> <p>2. Mengerjakan/ mengumpulkan tugas tepat waktu.</p> <p>3. Disiplin dalam membayar iuran sekolah.</p>
5	Peduli Sosial	<p>1. Memberikan kesempatan seta-ra dan memberikan pelayanan sesuai dengan porsinya bgi seluruh siswa.</p>	<p>1. Adanya 'tali kasih' dari sebagian gaji dari para guru kemudian dikumpulkan untuk membantu</p>	<p>1. Adanya peraturan membayar kas yang nantinya salah satu ke-gunaannya adalah untuk mem-bantu</p>

		<p>2. Tidak ada presentase tertentu bagi calon peserta didik.</p> <p>3. Memberikan perhatian sekecil apapun kepada guru, seperti menjenguk bapak/ibu guru ketika sakit.</p> <p>4. Adanya kegiatan bakti sosial yang diadakan pihak sekolah.</p>	<p>siswa yang kurang mampu.</p> <p>2. Memberikan kesempatan setara dan memberikan pelayanan sesuai dengan porsinya bagi seluruh siswa.</p> <p>3. Adanya kegiatan bakti sosial yang diadakan pihak sekolah.</p>	<p>siswa yang membutuhkan atau menjenguk teman yang sakit dll.</p> <p>2. Bergaul dengan siapapun tanpa membedakan.</p> <p>3. Adanya kegiatan bakti sosial yang diadakan pihak sekolah.</p>
6	Peduli Lingkungan	=	=	=
7	Kerja Keras	=	=	=
8	Mandiri	Kepala sekolah memberikan tauladan tentang mandiri dalam hal penyelesaian tugas berdasarkan kemampuan sendiri.	Guru memberikan tauladan tentang mandiri dalam hal penyelesaian tugas berdasarkan kemampuan sendiri.	<p>1. Siswa mengerjakan tugas/belajar berdasarkan kemampuan sendiri.</p> <p>2. Berani berbuat tanpa minta ditemani, misalnya: ketika diminta oleh guru untuk mengerjakan soal di depan kelas.</p> <p>3. Berangkat dan pulang sekolah sendiri.</p>
9	Cinta Tanah Air	=	=	=
10	Semangat Kebangsaan	=	=	=
11	Rasa Ingin Tahu	=	=	=
12	Gemar Membaca	<p>1. Pengadaan perpustakaan untuk ruangan membaca.</p> <p>2. Pengadaan slogan-slogan yang memotivasi warga sekolah untuk gemar membaca.</p>	<p>1. Memotivasi untuk gemar membaca.</p> <p>2. Pemberian tugas untuk meningkatkan semangat gemar membaca siswa.</p>	<p>1. Berkunjung ke perpustakaan untuk mencari bahan pelajaran, menambah pengetahuan dan meningkatkan prestasi.</p>

		3. Pengadaan surat kabar (berlangganan surat kabar).	3. Berlangganan surat kabar	2. Membaca merupakan kewajiban siswa karena tanpa membaca siswa akan sulit memahami materi yang diajarkan dan pengetahuan mereka juga tidak akan bertambah. Karena membaca adalah jendela dunia.
13	Menghargai Prestasi	1. Kepala sekolah selalu memberi motivasi warga sekolah untuk berlomba-lomba dalam meraih prestasi baik akademik maupun nonakademik. 2. Kepala sekolah memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang berhasil memperoleh prestasi.	1. Guru selalu memberi motivasi siswa untuk berlomba-lomba dalam meraih prestasi baik akademik maupun non-akademik. 2. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil memperoleh prestasi.	1. Siswa berlomba-lomba untuk bersaing dalam meraih prestasi. 2. Memberikan selamat kepada teman lain yang mendapatkan prestasi lebih baik.
14	Cinta Damai	1. Kepala sekolah memberikan tauladan untuk membudayakan nilai cinta damai dalam kehidupan sehari-hari. 2. Melakukan silaturahmi dengan cara menjenguk guru kerumahnya yang mendapat musibah sakit. 3. Membahas kurikulum dan pembagian tugas mengajar secara adil dan bijaksana sesuai bidang ilmunya.	1. Berilaku penuh kasih sayang ketika pembelajaran agar siswa merasa jatuh cinta dengan materi yang disampaikan. 2. Guru BK/BP menangani siswa dengan yang bermasalah dengan pendekatan individu.	1. Berteman dengan siapa saja. 2. Meleraikan teman yang bertengkar. 3. Menolong teman yang membutuhkan pertolongan tanpa membedakan. 4. Tidak mengejek teman lain. 5. Menganggap teman sebagai saudara sendiri.
15	Demokratis	1. Ketika menyelesaikan suatu permasalahan meminta tanggapan/usulan rekan guru yang lain.	1. Memberikan kesempatan yang setara dan memberikan porsi yang setara kepada siswa untuk me-	1. Memiliki hak dipilih dan memilih sebagai ketua OSIS atau ketua kelas.

		2. Memberikan kesempatan yang setara dan memberikan porsi yang setara kepada warga sekolah untuk mengembangkannya termasuk anspirasi.	ngembangkan kreatifitasnya termasuk anspirasi ketika pembelajaran. 2. Adanya implementasi demokratis di sekolah (pemilihan ketua OSIS dan ketua kelas dan strukturnya).	2. Mendapatkan hak yang sama ketika sedang berdiskusi dengan teman-teman (memberikan usulan).
16	Bersahabat/ Komunikatif	=	=	=
17	Toleransi	1. Memberikan kebebasan ber-ekspresi kepada semua warga sekolah. 2. Kegiatan pendalaman agama diberikan kepada seluruh siswa baik beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. 3. Sekolah terbuka bagi siapapun tidak ada kreteria tertentu.	1. Guru menyipsikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran. 2. Guru bersikap adil kepada semua siswa. 3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjalankan kewajibannya (shalat/beribadah) apabila sudah waktunya.	1. Berteman dengan siapa saja. 2. Di kelas berdiskusi dengan siapa saja, tidak membedakan. 3. Menghormati dengan teman lain yang berbeda agama atau apa saja, misalnya: tetap memberi selamat, jika ada yang puasa tidak makan di depannya, dsb.
18	Kreatif	Merancang sebuah program unggulan baru yang disesuaikan dengan jaman yaitu Pengintegrasian antara bidang akademik dan religius.	1. Mengembangkan metode pembelajaran aktif, efektif, dan efisien 2. Mengintegrasikan teori dengan implementasi setelah pembelajaran. 3. Membuat hasil karya misalnya dalam pelajaran SBK.	1. Membuat sebuah karya yang ditugaskan oleh guru pada mata pelajaran SBK dengan menggunakan bahan-bahan sintesis seperti plastik, kain flanel, pita, kayu, dan lainnya yang didaur ulang dan dibentuk menjadi sebuah karya yang bernilai seni seperti bunga, hewan, kotak tisu,

				boneka dan lain sebagainya yang kemudian hasilnya dinilai oleh guru dan dipajang di dinding ruang kelas atau di tempatkan di meja khusus yang ada di belakang kelas. 2. Lomba menghias kelas yang diadakan setiap akhir semester genap.
--	--	--	--	--

Sumber: Data Primer hasil penelitian yang diolah.

Berdasarkan pada tabel di atas selanjutnya peran-peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 Purwokerto pada uraian penjelasan berikut ini.

- (1) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek religius. Adapun peran kepala sekolah yang dilakukan adalah sebagai berikut, yaitu:
 - (a) Merumuskan dan mewujudkan visi sekolah yang mengandung nilai religius yakni unggul dalam prestasi dan imtaq, serta memotivasi semua warga sekolah untuk melaksanakannya dengan baik.
 - (b) Kepala sekolah mengupayakan agar siswa memiliki prestasi yang baik, yaitu baik dalam prestasi akademik maupun non-akademik; serta mereka dituntut agar menjadi siswa yang bertaqwa yang menjalankan perintah TuhanNya dan menjauhi segala larangannya;

- (c) Membuat jadwal shalat Jum'at dan shalat dhuhur berjamaah, dan petugas yang menjadi imam shalat secara bergiliran;
 - (d) Kepala sekolah menjadi imam shalat berjamaah sesuai yang dijadwalkan.
 - (e) Menjadwalkan shalat dhuha berjamaah; dan
 - (f) Menjadwalkan petugas khotib shalat Jum'at.
- Peran guru dalam pelaksanaan aspek nilai karakter religius adalah sebagai berikut:
- (a) Memberi sikap keteladanan yang religius,
 - (b) Melaksanakan dan mengajak siswa untuk shalat dhuhur berjamaah;
 - (c) Mengajak siswa untuk melaksanakan shalat dhuha;
 - (d) Mengajak siswa putri melaksanakan ta'lim putri sesuai jadwal yang ditetapkan;
 - (e) Ibu guru berkewajiban mengenakan jilbab (busana muslimah); dan
 - (f) Guru agama sebagai pembina (penanggung jawab) kegiatan ekstrakurikuler BTA dan Ta'lim Putri; sedang yang non-muslim sesuai kitabnya dengan mendatangkan guru dari luar sesuai jadwal.

Peran siswa dalam pelaksanaan aspek nilai karakter religius adalah sebagai berikut:

- (a) Melaksanakan tadarus al-Qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai (sedang siswa non-muslim terdapat 1 orang beragama Hindhu mengkaji kitab Vedha);
- (b) Membaca asmaul husna sebelum/sesudah proses pembelajaran;

- (c) Mengenakan pakaian muslim (pa: celana panjang dan baju/blus panjang, dan pi: sama ditambah jilbab);
 - (d) Melaksanakan shalat dhuhur berjemaah;
 - (e) Melaksanakan shalat Jum'at berjemaah;
 - (f) Melaksanakan taklim putri (siswa putri);
 - (g) Membaca do'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran; dan
 - (h) Melaksanakan ekstrakurikuler Islami: BTA; sedang bagi siswa yang beragama Hindu (terdapat 1 siswa) mengkaji nilai-nilai catur veda dalam kitab Veda.
- (2) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek kejujuran.

Adapun peran kepala sekolah adalah hal ini adalah sebagai berikut:

- (a) Menyadarkan pentingnya transparansi pengelolaan keuangan sekolah pada guru, tenaga kependidikan, maupun pada orang tua siswa melalui komite sekolah;
- (b) Pengelolaan keuangan sekolah harus dilakukan secara jujur sehingga mendapatkan kepercayaan pada stakeholder dan semua warga sekolah;
- (c) Menyediakan kantin kejujuran.

Peran guru dalam implementasi aspek kejujuran adalah sebagai berikut:

- (a) Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan materi pelajaran secara gamblang tanpa yang ada ditutupi keberannya, dan memotivasi siswa tentang makna kejujuran yang harus dimiliki setiap

individu dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari; dan

- (b) Beberapa orang guru ditempatkan sebagai penanggung jawab kegiatan berkenaan adanya kantin kejujuran.

Peran siswa dalam implementasi aspek kejujuran, yaitu sebagai berikut:

- (a) Dalam mengerjakan ulangan dituntut untuk menegakkan kejujuran;
 - (b) Membiasakan bertutur kata jujur kepada siapapun.
- (3) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek tanggung jawab.

Adapun peran kepala sekolah dalam pelaksanaan aspek tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- (a) Melaksanakan tugas dan fungsinya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan secara bertanggung jawab;
- (b) Membagi tugas pengelolaan sekolah kepada wakil kepala sekolah, guru, karyawan/staf sekolah, dan pembina, serta panitia kegiatan melalui pembagian tugas yang jelas dan tidak tumpang tindih.

Peran guru dalam pelaksanaan aspek tanggung jawab, yaitu sebagai berikut:

- (a) Melaksanakan tugas yang diberikan kepala sekolah melalui proses pendidikan pengajaran dan kegiatan penunjang lainnya secara tanggung jawab;

- (b) Mengajar sesuai dengan jadwal yang ditetapkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar;
- (c) Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan materi pelajaran;
- (d) Mengevaluasi dan memeriksa hasil tugas siswa, serta memberikan perbaikan untuk penyempurnaan jawaban yang dibahas bersama.

Peran siswa dalam implementasi aspek tanggung jawab, yaitu sebagai berikut:

- (a) Sebagai subyek didik, mematuhi tata tertib sekolah, mendengarkan materi pelajaran secara sungguh-sungguh, dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab;
 - (b) Melaksanakan tanggung jawab sebagai piket kelas sesuai yang terjadwal di setiap kelas;
 - (c) Adanya tanggung jawab untuk membayar iuran sekolah (BP3, iuran pembangunan, dan peringatan hari besar lainnya); dan
 - (d) Tanggung jawab untuk membayar iuran kelas yang sudah disepakati bersama.
- (4) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek disiplin. Adapun peran kepala sekolah dalam pelaksanaan aspek disiplin adalah sebagai berikut:
- (a) Menjadikan contoh teladan dalam hal kedisiplinan;
 - (b) Memberlakukan tata tertib sekolah bagi siswa dalam cara berpakaian maupun bertingkah laku;

- (c) Melaksanakan pembiasaan bersalaman saat masuk sekolah, sehingga kepala sekolah dituntut berangkat lebih awal sebelum pukul 07.00 WIB (jam ke 0).

Peran guru dalam pelaksanaan aspek disiplin, yaitu sebagai berikut:

- (a) Menjadi teladan dalam hal kedisiplinan baik dalam kegiatan proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler;
- (b) Masuk kelas tepat waktu dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai jadwal mengajar;
- (c) Adanya pembiasaan bersalaman saat masuk sekolah sehingga guru piket bersama kepala sekolah dituntut berangkat lebih awal sebelum pukul 07.00 WIB.

Peran siswa dalam pelaksanaan aspek disiplin, yaitu sebagai berikut:

- (a) Mentaati peraturan dan tata tertib sekolah;
 - (b) Mengerjakan atau mengumpulkan tugas-tugas tepat waktu; dan
 - (c) Disiplin dalam membayar iuran sekolah.
- (5) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek peduli sosial.

Adapun peran kepala sekolah dalam implementasi aspek peduli sosial adalah sebagai berikut:

- (a) Memberikan kesempatan setara dan pelayanan sesuai dengan porsinya bagi seluruh siswa;
- (b) Memberikan perhatian sekecil apapun kepada guru, seperti menjenguk bapak/ibu

guru ketika sedang mengalami musibah/sakit;

- (c) Memperlakukan calon peserta didik secara seimbang berdasarkan prestasi akademik, tanpa diskriminasi.
- (d) Melaksanakan kegiatan bakti sosial yang diadakan oleh pihak sekolah.

Peran guru dalam implementasi aspek peduli sosial yaitu antara lain sebagai berikut:

- (a) Adanya “tali-asih” yang diambilkan dari sebagian gaji guru kemudian dikumpulkan untuk membantu siswa yang kurang mampu;
- (b) Memberikan kesempatan setara dan memberikan pelayanan sesuai dengan porsinya bagi seluruh siswa;
- (c) Mengikuti kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan pihak sekolah bersama warga sekolah lainnya.

Peran siswa dalam implementasi aspek peduli sosial, yaitu sebagai berikut:

- (a) Adanya peraturan membayar kas yang nantinya sebagian digunakan untuk membantu siswa yang membutuhkan atau menjenguk teman yang sakit, dan lainnya;
 - (b) Bergaul dengan siapapun tanpa membedakan latar belakang siswa;
 - (c) Ikut serta dalam kegiatan bakti sosial yang diadakan pihak sekolah bersama warga sekolah lainnya.
- (6) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek gemar membaca.

Adapun peran kepala sekolah dalam implementasi aspek gemar membaca adalah sebagai berikut:

- (a) Pengadaan perpustakaan dan disediakan ruangan membaca yang kondusif dan memadai;
- (b) Pengadaan slogan-slogan yang memotivasi warga sekolah untuk gemar membaca;
- (c) Pengadaan surat kabar (berlangganan surat kabar) lokal dan nasional.

Peran guru dalam implementasi aspek gemar membaca, yaitu sebagai berikut:

- (a) Memotivasi siswa untuk gemar membaca;
- (b) Pemberian tugas untuk meningkatkan semangat gemar membaca;
- (c) Mengusulkan kepada kepala sekolah untuk berlangganan surat kabar;
- (d) Memberikan tugas kelompok dengan materi pelajaran yang ada di perpustakaan.

Peran siswa dalam implementasi aspek gemar membaca, yaitu sebagai berikut:

- (a) Berkunjung ke perpustakaan untuk mencari bahan materi pelajaran, menambah pengetahuan, dan meningkatkan prestasi;
- (b) Membaca adalah jendela dunia agar siswa berprestasi;
- (c) Membaca merupakan kewajiban siswa, karena tanpa membaca siswa akan sulit untuk memahami materi yang diajarkan guru;
- (d) Menyadari bahwa dengan membaca pengetahuan mereka akan bertambah untuk meningkatkan prestasi.

(7) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek menghargai prestasi.

Adapun peran kepala sekolah dalam implementasi aspek menghargai prestasi adalah sebagai berikut:

(a) Dalam berbagai kesempatan selalu memotivasi kepada warga sekolah untuk berlomba-lomba dalam meraih prestasi baik akademik maupun non-akademik;

(b) Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang berhasil memperoleh prestasi.

Peran guru dalam implementasi aspek menghargai prestasi adalah sebagai berikut:

(a) Guru selalu memberi motivasi kepada siswa untuk berlomba-lomba meraih prestasi akademik dan non-akademik;

(b) Memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil memperoleh prestasi.

Peran siswa dalam implementasi aspek menghargai prestasi adalah sebagai berikut:

(a) Siswa berlomba-lomba untuk bersaing dalam memperoleh prestasi;

(b) Ikut berperan aktif dalam mengikuti perlombaan bidang studi, maupun bidang olah raga, dan lainnya, baik yang diadakan oleh pihak intern sekolah maupun pihak lain;

(c) Memberikan ucapan selamat kepada teman siswa lainnya yang mendapatkan prestasi lebih baik.

(8) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek cinta damai.

Adapun peran kepala sekolah dalam implementasi aspek cinta damai adalah sebagai berikut:

- (a) Memberikan contoh teladan untuk membudayakan nilai cinta damai dalam kehidupan sehari-hari;
- (b) Melakukan silaturahmi dengan cara menjenguk guru/karyawan di rumahnya ketika mendapat musibah sakit;
- (c) Membahas kurikulum dan pembagian tugas mengajar secara adil dan bijaksana sesuai dengan bidang ilmunya;
- (d) Ikut berperan serta dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah;
- (e) Mendorong warga sekolah untuk aktif dalam kegiatan sekolah secara kebersamaan.

Peran guru dalam implementasi aspek cinta damai adalah sebagai berikut:

- (a) Berperilaku penuh kasih sayang dalam proses pembelajaran agar siswa merasa jatuh cinta dan mendengarkan secara sungguh-sungguh atas materi yang diajarkan;
- (b) Guru BP/BK menangani siswa yang bermasalah dengan pendekatan individu;
- (c) Menganjurkan siswa agar berperilaku saling tolong menolong dalam kebaikan tanpa membedakan latar belakang siswa.

Peran siswa dalam implementasi aspek cinta damai adalah sebagai berikut:

- (a) Berteman dengan siapa saja secara baik;
- (b) Melerai teman yang bertengkar;
- (c) Menolong teman yang membutuhkan pertolongan tanpa membedakan;

- (d) Tidak mengejek teman lain;
 - (e) Menganggap teman sebagai saudara sendiri.
- (9) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek demokratis.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek demokratis adalah sebagai berikut:

- (a) Ketika menyelesaikan suatu permasalahan meminta tanggapan atau usulan pada rekan guru yang lain;
- (b) Memberikan kesempatan/porsi yang setara kepada warga sekolah untuk mengembangkan kreatifitasnya termasuk aspirasi keinginan yang diharapkan yang bermanfaat bagi kehidupan sekolah dan semua warga.

Peran guru dalam implementasi aspek demokratis adalah sebagai berikut:

- (a) Memberikan kesempatan yang sama atau porsi yang setara kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya termasuk aspirasi ketika proses pembelajaran;
- (b) Memberikan saran pendapat kepada siswa agar dalam pemilihan ketua kelas dan OSIS dilakukan secara demokratis.

Peran siswa dalam implementasi aspek demokratis adalah sebagai berikut:

- (a) Adanya implementasi nilai-nilai demokratis di sekolah seperti dalam hal: pemilihan ketua kelas, pemilihan ketua OSIS, dan struktur organisasinya;

- (b) Memiliki hak pilih dan dipilih sebagai ketua kelas dan ketua OSIS termasuk dalam kelengkapan kepengurusannya;
 - (c) Tidak membedakan hak-hak siswa dalam hal berorganisasi dan kepanitiaan antara siswa putra dan putri;
 - (d) Mendapatkan hak yang sama ketika sedang berdiskusi dengan teman-teman (memberikan usulan).
- (10) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek mandiri.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek mandiri adalah sebagai berikut:

- (a) Memberikan teladan tentang kemandirian kepada warga sekolah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan;
- (b) Mandiri dalam hal penyelesaian tugas berdasarkan kemampuan sendiri.

Peran guru dalam implementasi aspek mandiri adalah sebagai berikut:

- (a) Guru memberikan contoh teladan kemandirian dalam hal penyelesaian tugas yang diberikan guru berdasarkan kemampuan sendiri;
- (b) Memotivasi siswa agar mandiri dalam mengerjakan soal pelajaran yang diberikan guru.

Peran siswa dalam implementasi aspek mandiri adalah sebagai berikut:

- (a) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru berdasarkan kemampuan sendiri;

- (b) Siswa mengerjakan soal di depan kelas ketika diminta guru secara mandiri tanpa meminta bantuan teman lainnya;
 - (c) Membiasakan berangkat dan pulang sekolah secara mandiri.
- (11) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek toleransi.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek toleransi adalah sebagai berikut:

- (a) Memberikan kebebasan berekspresi kepada semua warga sekolah dalam upaya mengembangkan budaya sekolah yang berkarakter;
- (b) Kegiatan pendalaman agama diberikan kepada seluruh siswa sesuai agama dan kepercayaan yang dianutnya;
- (c) Sekolah terbuka bagi siapapun dan tidak ada diskriminatif sebagai upaya mengembangkan nilai-nilai toleransi.

Peran guru dalam implementasi aspek toleransi adalah sebagai berikut:

- (a) Guru menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran agar dapat dipahami oleh semua siswa;
- (b) Memberikan contoh untuk bersikap adil kepada semua siswa;
- (c) Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menjalankan kewajibannya (shalat/beribadah) apabila waktunya sudah tiba;

Peran siswa dalam implementasi aspek toleransi adalah sebagai berikut:

- (a) Membiasakan berteman dengan siapa saja, tanpa membedakan latar belakang siswa;
- (b) Berdiskusi di kelas dengan siapa saja dan tidak membeda-bedakan;
- (c) Saling menghormati teman yang berbeda agama maupun dalam kegiatan lainnya;
- (d) Menghormati teman yang sedang menjalankan puasa, dan tidak makan di depannya.

(12) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek kreatif. Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek kreatif adalah sebagai berikut:

- (a) Merancang sebuah program unggulan baru yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman;
- (b) Ikut mendorong dan menggerakkan warga sekolah dalam merancang program unggulan sekolah yang kreatif.

Peran guru dalam implementasi aspek kreatif adalah sebagai berikut:

- (a) Mengembangkan metode pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan efisien;
- (b) Mengintegrasikan teori dengan implementasi setelah pembelajaran;
- (c) Membuat hasil karya misalnya dalam pelajaran SBK.

Peran siswa dalam implementasi aspek kreatif adalah sebagai berikut:

- (a) Membuat karya yang ditugaskan guru pada mata pelajaran SBK;
- (b) Menggunakan bahan-bahan sintetis seperti plastik, kain panel, pita, kayu, dan lainnya

yang didaur ulang dan dibentuk menjadi sebuah karya seni yang bernilai tinggi seperti: bunga, hewan, kotak tisu, boneka, dan lain sebagainya yang kemudian hasilnya dinilai oleh guru dan dipajang di dinding ruang kelas atau ditempelkan di meja khusus yang ada di belakang kelas;

(c) Mengikuti kegiatan lomba menghias kelas yang diadakan setiap akhir semester genap.

B. Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Peran-peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang berjalan selama ini di SMP Negeri 9 Purwokerto dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Peran Kepala Sekolah

SMP Negeri 9 Purwokerto sebagai salah satu sekolah yang telah ditunjuk oleh Kemdikbud sebagai salah satu sekolah pilot proyek untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut berarti menuntut kepala sekolah dan semua warga sekolah untuk melaksanakannya sesuai dengan panduan kegiatan pendidikan karakter, yang mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) berbasis nilai-nilai kebangsaan dan religius yang memuat 18 (delapan belas) nilai karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang pada saat ini sedang digalakkan dan menjadi kegiatan penting di sekolah mengingat kondisi peserta

didik yang selama ini selalu menjadi sorotan sebagai akibat dari perilaku dan tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma yang berlaku sehingga semua elemen memiliki kekhawatiran akan karakter dan moral peserta didik di masa yang akan datang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas untuk membentuk dan membina peserta didik agar memiliki karakter yang tidak menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga bangsa berdasarkan falsafah pancasila.

SMP Negeri 9 Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang memiliki tugas melaksanakan pendidikan karakter yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Utrin, S.Pd, M.Pd. (kemudian penulis singkat dengan Ur). Kata karakter bagi Ur bukanlah sesuatu hal yang baru atau asing. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban “sering kali saya mendengar istilah karakter dalam dunia pendidikan dan untuk program pendidikan karakter baru saja dilaksanakan di sekolah ini”. Menurut Ur, karakter merupakan suatu ciri khas yang melekat dalam diri seseorang. Pengertian karakter menurut Ur disini antara lain mencakup ada karakter yang baik, dan ada juga karakter yang buruk tergantung pada seseorang atau lingkungan yang ada di sekitarnya. Seperti yang diungkapkan Ur, berikut:

Karakter itu sesuatu yang menjadi ciri khas seseorang dan sifatnya melekat pada orang tersebut sehingga untuk merubahnya pun tidak mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Karakter seseorang berbeda-beda, ada yang berkarakter baik ada juga yang berkarakter jelek. Semua itu tergantung pada lingkungannya, baik lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial (Wawancara dengan Ur pada Senin, 17 Desember 2012).

Lingkungan merupakan hal penting dalam pendidikan karakter, karena karakter akan sulit dibentuk manakala lingkungannya tidak mendukung. Lingkungan ini bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan. Perlu adanya kesinambungan antara pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan pendidikan yang ada di luar sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Ur: “Kami selalu mensosialisasikan kepada siswa dan orangtua siswa tentang pentingnya pendidikan karakter, bahkan kami menghimbau kepada seluruh siswa agar nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di sekolah untuk dipraktikan di rumah”. Nilai karakter yang diajarkan di SMP Negeri 9 Purwokerto menerapkan prinsip ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) yang meliputi 18 nilai karakter, diantaranya adalah religius, jujur, tanggungjawab, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, kerja keras, mandiri, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, toleran, dan kreatif. Seluruh nilai-nilai karakter ini dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, dan juga siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah yang dilaksanakan mulai dari pagi sampai

menjelang pulang. Menurut Ur bahwa tanggung jawab kepala sekolah itu tidak ringan, mulai dari kegiatan perencanaan program, pelaksanaan atau realisasi kegiatan, sampai dengan pertanggung jawaban kegiatan/program. Lebih lanjut Ur mengungkapkan sebagai berikut:

Sebagai kepala sekolah saya berusaha menerapkan konsep kepemimpinan dalam bidang pendidikan yang diajarkan oleh bapak Ki Hajar Dewantara juga, yaitu: *ing ngarso sung tulada; ing madya mbangun karya; dan tut wuri handayani*. Dalam kaitannya dengan pendidikan budi pekerti, moral dan karakter; saya melakukan beberapa peran sebagai kepala sekolah, seperti misalnya: berperan sebagai perencana kegiatan yang mendukung tercapainya visi dan misi sekolah, berperan sebagai motivator agar semua warga sekolah dapat melaksanakan kegiatan dengan baik; berperan sebagai pembimbing atau penanggungjawab atas semua kegiatan yang sudah direncanakan sekolah; berperan sebagai sebagai pemberi contoh ketauladanan, berperan sebagai pelindung maksudnya harus bisa melindungi semua warga sekolah yang bijaksana, berperan sebagai penggerak kegiatan, dan berperan sebagai pendorong untuk kemajuan sekolah termasuk memberikan semangat kepada semua warga sekolah untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Dan juga memberikan kepercayaan bagi guru dan karyawan untuk berprestasi. Hal itu saya lakukan agar sekolah ini menjadi sekolah yang berprestasi dan diminati oleh masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 9 Purwokerto yang dipraktikkan adalah mengacu pada nilai-nilai karakter yang tertuang

dalam prinsip ABITA berwawasan kebangsaan dan religius, yaitu sebagai berikut:

a. Karakter Religius

Nilai karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan seperti, shalat sunnah dhuha, kegiatan ekstrakurikuler BTA, shalat dhuhur berjamaah, shalat Jumat dan istiqhosah menjelang Ujian Akhir Sekolah (UAS) atau Ujian Akhir Nasional (UAN) untuk siswa kelas IX. Berikut penuturan Ur:

Setiap saya ke mushola jam isirahat pertama saya melihat siswa dari kelas tujuh sampai kelas sembilan sebagian ada yang melaksanakan sholat dhuha, dan ada beberapa bapak/ibu guru juga melaksanakan sholat dhuha, mereka para guru memberi contoh yang baik, jadi kegiatan di mushola mulai pagi sampai pulang sekolah diramalkan oleh semua warga SMP Negeri 9 Purwokerto. Ketika pulang sekolah ada pelajaran ekstrakurikuler yaitu Qiro'ah /ekstra BTA dan yang membina Bapak E dan Nry mereka sebagai guru agama Islam dan kegiatan itu dilaksanakan seminggu sekali (Wawancara dengan Ur pada Senin, 21 Desember 2012).

Kepala sekolah memberi contoh dan memberikan motivasi ke seluruh warga sekolah untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha dan kepala sekolah selalu memantau kegiatan di mushola sekolah, dengan cara beliau melaksanakan shalat berjamaah dan shalat sunnah. Dan kegiatan shalat dhuhur berjamaah bersama di sekolah dilakukan secara bergilir dan terjadwal mulai kelas tujuh sampai kelas sembilan dan yang

menjadi imam bapak kepala sekolah, guru agama, dan guru laki-laki, dan untuk kegiatan shalat Jumat bersama di sekolah terjadwal dan siswa yang mengikuti shalat Jum'at bukan gilirannya tidak dilarang dan mushola yang ukuran sedang tidak mencukupi dan mereka banyak di luar atau teras mushola, pihak sekolah sudah mengantisipasi hal tersebut terus ditambah atap dan bawah disemen untuk siswa yang shalat di luar. Petugas yang menyiapkan shalat Jum'at karyawan dan sebagian siswa yang sudah terjadwal, begitu juga yang dikatakan kepalasekolah:

Bahwa kegiatan shalat dhuhur dan shalat Jum'at memang terjadwal tapi tidak menutup kemungkinan kalau kelas lain ikut. Oleh sebab itu pihak sekolah menambah sarana mushola supaya semua murid tertampung dan saya bersyukur para siswa sadar bahwa shalat itu penting, dan karakter religius di sekolah kami tercapai dengan berbagai kegiatan di mushola (Wawancara dengan Ur pada Senin, 17 Desember 2012).

Nilai-nilai karakter religius akan membawa dampak yang positif baik dilihat dari perilaku dan bisa dilihat dari pakaian siswa banyak yang memakai baju busana muslim lengkap dan perilaku siswa di sekolah sudah mencerminkan siswa yang agamis, setiap bertemu dengan bapak/ibu guru mereka selalu mengucapkan salam dan bersalaman. Menurut Bapak UR bahwa nilai-nilai karakter religius akan semakin

ditingkatkan karena religius adalah dasar dari karakter yang lainnya.

b. Karakter Kejujuran.

Karakter religius sebagaimana yang diuraikan di atas akan mempunyai dampak positif ke karakter yang lain karena karakter religius dasar dari pada karakter yang lain, dan orang beragama akan merasa tidak nyaman melakukan ketidakjujuran. Nilai karakter jujur merupakan nilai karakter yang sangat penting dan harus dipraktikkan setiap hari dengan cara guru memberikan teladan terlebih dahulu kepada siswa baik dalam bentuk lisan maupun perbuatan. Meskipun dalam praktiknya masih ada kecurangan. Seperti yang dikatakan Ur berikut:

Kami sangat menghargai setiap perkataan yang muncul dari hati yang tulus dan kami selalu bersikap terbuka kepada siapapun baik kepada guru, siswa, komite maupun orangtua/wali murid. Contoh lain yang dipraktikkan oleh siswa dengan guru adalah dengan adanya kantin kejujuran yang di laksanakan di dalam kelas seperti kelas VII G dan VII H. Kejujuran juga dapat dipraktikkan ketika sedang melaksanakan ulangan harian, UTS, US/UN (Wawancara dengan Ur pada Senin, 17 Desember 2012).

Kantin kejujuran tersebut dikelola sendiri oleh siswa dan untuk siswa, pendamping kantin kejujuran itu ialah ibu guru RM dia selaku guru PKn, setiap yang mau dijual atau belanja dan para siswa yang mengelola selalu konsultasi dengan ibu RM.

Pendapatannya kantin tersebut lumayan besar karena laba dari jualan tidak dipakai tetapi untuk kulakan lagi atau belanja lagi. Dan ada juga kantin kejujuran yang dikelola oleh ibu guru RM disebelah ruang guru pembelinya banyak sekali dari siswa kelas tujuh sampai kelas sembilan seperti apa yang dituturkan Ur:

Bahwa kantin kejujuran itu sangat penting supaya para siswa belajar jujur sejak masih di sekolah terutama tingkat paling dasar dan di SMP tinggal meneruskan program kejujuran tersebut di sekolah ini tingkat kejujuran *relative* aman terkendali kata Bapak Ur selaku kepala sekolah (Wawancara dengan Ur pada Sabtu, 22 Desember 2012).

Apa yang dikatakan bapak Ur sebagai kepala sekolah, beliau bangga dengan siswa-siswa tersebut karena mereka mengelola sendiri kantin tersebut dan beliau bangga pula bahwa tingkat kejujuran di kedua kelas tersebut sangat bagus dan mempraktikkan tersendiri nilai-nilai kejujuran tersebut. Nilai kejujuran yang dipraktikkan oleh kepala sekolah yaitu masalah keuangan yang dikelola oleh bendahara sekolah yaitu Ibu EM, antara kepala sekolah dan guru saling terbuka berapa uang itu masuk dan berapa uang itu keluar dan untuk apa saja dan dilampiri dengan bukti-bukti yang ada. Rapat penggunaan keuangan dilaksanakan setiap bulan sekali dan kepala sekolah bersama bendahara membuat pertanggung jawaban untuk setiap penggunaan keuangan pada

setiap rapat agar guru dan karyawan mengetahui penggunaan keuangan dan tidak menimbulkan kecurigaan pada warga sekolah. Kejujuran juga dapat dipraktikkan pada waktu melaksanakan ulangan harian dan ulangan semesteran, siswa yang jujur akan merasa kurang puas ketika nilainya bagus tapi dari hasil menyontek, sebaliknya meskipun nilai ulangannya pas-pasan dari hasil pekerjaannya sendiri dia akan merasa puas dan dia akan berusaha lebih giat lagi dalam belajar agar nilai ulangannya lebih bagus. Nilai kejujuran sangat penting sekali dan akan berdampak positif bagi diri seseorang, orang yang bersangkutan tidak akan berkata bohong, jika sekali berbohong akan berbohong seterusnya. Nilai kejujuran di SMP Negeri 9 Purwokerto yang dikedepankan yaitu ucapan, sikap, tindakan atau perilaku atau bahasa tubuh yang membuat warga sekolah menjunjung tinggi nilai kejujuran tersebut.

c. Karakter Tanggung jawab

Nilai karakter tanggung jawab dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari seperti yang dilakukan oleh semua warga sekolah. Untuk menanamkan nilai tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah sebagai pemimpin atau kepala sekolah membagi tanggung jawabnya kepada wakil kepala sekolah, guru, dan karyawan atau tata usaha sesuai dengan tugasnya masing masing, mereka diberi tanggung jawab sesuai

porsinya dalam melaksanakan tugas. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengelola sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan yang baik, sedangkan tugas yang diberikan oleh kepala sekolah kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk membantu menyusun jadwal pelajaran dan melayani kepentingan guru seperti perubahan jadwal dan pembagian beban kerja guru. Guru mengerjakan tugasnya sebagai pengajar, dan siswa mengerjakan tugasnya sebagai pelajar yaitu belajar, dan karyawan mengerjakan tugasnya untuk membuat catatan administrasi/laporan, dan lain-lain. Menurut kepala sekolah Ur:

Bahwa tanggung jawab kebersihan lingkungan adalah semua warga sekolah, yaitu kepek, wakepek, guru, karyawan, dan semua siswa, tetapi yang berperan penting dalam kebersihan ini yaitu karyawan yang bertugas membersihkan lingkungan sekolah, tetapi ruang kelas yang membersihkan yaitu para siswa yang sudah terjadwal piketnya. Ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab kelompok, adapun tanggung jawab individu yaitu belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, membayar uang iuran kelas yang sudah ditetapkan oleh setiap kelasnya, dan tanggung jawab yang diberikan oleh sekolah ke siswanya yaitu melalui piket kebersihan dengan membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai. Hal ini akan mendapat pantauan langsung dari guru piket, karena setiap harinya akan ada guru piket yang keliling menanyakan siapa yang bertugas piket pada hari itu. Selain hal tersebut, siswa juga dilibatkan dalam kegiatan sekolah seperti ulang tahun sekolah, kegiatan perpisahan sekolah, dan

kegiatan upacara hari besar baik bersifat keagamaan atau nasional (Wawancara dengan Ur pada Senin, 21 Januari 2013).

Jadi tanggung jawab kepala sekolah yaitu mengatur semua peraturan di sekolah dan bekerja sama dengan warga sekolah. Antara lain memberi contoh kegiatan kegiatan yang ada di sekolah, termasuk dalam mengimplementasikan proses pendidikan karakter di sekolah.

d. Karakter Disiplin

SMP Negeri 9 Purwokerto sangat mengutamakan kedisiplinan dalam hal apapun. Seperti yang disampaikan Ur, bahwa: “Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Nah disiplin itu kan luas ya, baik disiplin dalam hal masuk sekolah, belajar, berpakaian, maupun dalam mengatur waktu”. Ur juga menyampaikan kepada siswa bahwa:

Sebagai seorang siswa, sudah seharusnya kalian belajar disiplin dalam hal apa pun dan dimana pun kalian berada. Ingat bahwa sesuatu yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Sebaliknya jika sesuatu itu tidak dilakukan dengan baik (disiplin) maka hasilnya pun menjadi kurang maksimal (Wawancara dengan Ur pada Senin, 28 Januari 2013).

Setiap hari pukul 06:45 kepala sekolah dan para guru mengadakan pembinaan diruang guru selama 10 menit. Isi dari pembinaan sesuai apa yang dibutuhkan oleh sekolah dan kadang-kadang tentang perilaku

siswa yang terlambat sekolah atau guru yang terlambat datang di sekolah atau dengan kata lain bagiyang tidak disiplin. Setiap hari ada guru piket keliling kelas melihat kelengkapan seragam.Seragamhari Senin-Selasa baju biru putih, memakai perlengkapan ABITA. Rabu-Kamis putih batik dan perlengkapan ABITA, Jumat-Sabtu seragam pramuka dan perlengkapan ABITA. Meskipun sudah ada peraturan dan tata tertib yang diberlakukan sekolah, namun masih tetap ada saja yang lalai. Bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah misalnya tidak menggunakan atau tidak memakai perlengkapapan sesuai dengan ketentuan, maka akan terkena sanksi hukuman dan dilaporkan ke ruang BP/BK, yang merupakan pelanggaran kedisiplinan.

Bagi setiap pelanggaran kedisiplinan, misalnya terlambat masuk sekolah dan terlambat tidak mengikuti upacara bendera akan mendapatkan sangsi dan dicatat oleh guru di buku harian laporan kegiatan sekolah. Apabila pelanggaran yang terkena sanksi sudah terakumulasi lima kali setiap bulan akan dipanggil BP dan dipanggil kepala sekolah yang selanjutnya di jemur di lapangan olahraga. Kemudian dinasihati dengan pola asah, asih, dan asuh supaya anak sadar dan tidak dendam ke guru. Pola ini selalu diterapkan oleh bapak kepala sekolah dengan mengadopsi filosofi yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yang menerapkan pola among yaitu asah, asih, dan asuh.

Karakter kedisiplinan di SMP Negeri 9 Purwokerto mempunyai nilai yang sangat penting untuk membentuk pribadi siswa yang taat aturan tata tertib sekolah, dan jika seluruh warga sekolah menerapkan disiplin dengan baik maka hal ini akan menjadi wujud suatu disiplin yang baik di sekolah. Kedisiplinan merupakan salah satu perwujudan dari nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah dalam membentuk kultur sekolah berkarakter yang baik.

e. Karakter Peduli Lingkungan

Untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar (KBM) yang aman dan nyaman maka diperlukan suasana lingkungan yang bersih, hijau, dan aman. Caranya dengan menggerakkan seluruh warga sekolah untuk peduli lingkungan terhadap lingkungan sekolah baik dalam ruangan maupun di halaman sekolah SMP Negeri 9 Purwokerto. Caranya yaitu: setiap hari ada jadwal piket di kelas masing masing, selain membersihkan di dalam kelas mereka membersihkan di luar kelas yaitu di area kelas masing-masing. Apabila ada sampah harus diambil dan memasukkan di tempat sampah yang disediakan, sehingga lingkungan kelas terlihat bersih. Semua warga yang memandang lingkungan kelas akan menjadi kelihatan enak dipandang.

Dalam mengimplementasikan program pilot proyek pendidikan karakter dari

Kemdikbud berkaitan dengan kebersihan lingkungan sekolah yaitu antara lain dilakukan dengan mengadakan Jumat bersih setiap 3 minggu sekali, di setiap kelas dan lingkungan kelas masing-masing di koordinir oleh wali kelas masing-masing, sedangkan untuk bapak/ibu guru yang tidak mempunyai kelas atau tidak menjadi wali kelas membersihkan ruang laboratorium IPA, perpustakaan, ruang kesenian, dan mushola. Guru mengajak siswa-siswa kelas tujuh sampai kelas sembilan yang tidak ikut bersih-bersih di ruangan kelas. Selain itu kepala sekolah dan koordinator kebersihan selalu mengontrol seluruh lingkungan sekolah setiap pagi setelah melaksanakan rapat pembinaan kepada seluruh guru dan karyawan sekolah. Kepala sekolah melakukannya sambil keliling ke kelas dan beliau juga sambil jalan memungut sampah yang berserakan dengan tangan telanjang tanpa ada rasa risih sedikitpun, selanjutnya dia mengatakan bahwa hal ini dilakukan sekaligus untuk memberi contoh ke guru dan siswa supaya belajar kebersihan dan enak di pandang. Ur menyampaikan kepada siswa bahwa:

Setiap pagi sebelum atau setelah melaksanakan pembinaan dengan seluruh guru dan karyawan saya selalu berkeliling kelingkungan sekolah untuk mengamati apakah setiap sudut sekolah telah bersih atau belum. Jika belum maka saya akan memanggil petugas piket pada hari itu untuk bertanggungjawab melaksanakan

tugasnya dengan baik. Karena SMP Negeri 9 Purwokerto merupakan sekolah teladan sebagai sekolah yang mendapatkan juara 1 tingkat propinsi dan mendapat gelar “*green school*” dan sering kali ada pengawas datang dengan tiba-tiba. Saya pun sering kali turun tangan mengajarkan kepada siswa untuk bekerja keras dan bekerjasama cara membersihkan sampah dan meletakkan tempat sampah dengan baik, menata sepatu yang rapih, sampai pada menata peralatan yang telah selesai digunakan (Wawancara dengan Ur pada Kamis, 21 Februari 2013).

Kepedulian semua warga sekolah dalam kebersihan lingkungan ini menjadikan SMPNegeri 9 Purwokerto menjadi terkenal kebersihan dan penghijauananya dan mendapatkan juara kebersihan dan penghijauan tingkat propinsi. Kebersamaan dan kekompakan semua warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa untuk kebersihan patut ditiru oleh warga sekolah yang lain, begitu masuk lingkungan SMPNegeri 9 Purwokerto, merasakan kesejukan lingkungan yang bersih dan asri seperti apa yang dikatakan Ur berikut: “SMP Negeri 9 Purwokerto mendapatkan pilot projek ini yaitu untuk dijadikan sekolah percontohan dalam mengembangkan karakter kebangsaan dari tahun 2012 dan harus mampu melaksanakan nilai-nilai ABITA yang mencakup 18 nilai-nilai pendidikan karakter”.

Slogan-slogan kebersihan di SMP Negeri 9 Purwokerto banyak terpampang di

lingkungan sekolah, seperti: buanglah sampah pada tempatnya. Karakter kepedulian lingkungan di SMP Negeri 9 Purwokerto sangat memuaskan bagi semua pihak.

f. Karakter Peduli Sosial

Sebagai warga sekolah yang baik sudah selayaknya memiliki rasa peduli sosial yang tinggi. Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang masih membutuhkan orang lain, saling membutuhkan satu sama lain dan guru memberi teladan yang baik ke seluruh warga sekolah terutama ke siswa. Seperti apa yang dituturkan oleh Ur berikut:

Bapak dan ibu guru di SMP ini sangat peduli sekali dimana setiap ada yang kena musibah, mereka mengumpulkan uang seikhlasnya dan ada kantong khusus untuk mengumpulkan uang tersebut dan di koordinir oleh ibu guru L dan setelah uangnya terkumpul mereka bersama sama menengok ke teman yang kesusahan baik dirumah maupun dirumah sakit, seperti apa yang dikatakan oleh Ur mengatakan bahwa: siswa-siswa tersebut juga menyisikan uangnya untuk menengok temannya yang sakit. Baik itu di rumah maupun dirumah sakit. Ini adalah sebagai budaya yg perlu ditiru oleh semua warga sekolah (Wawancara dengan Ur pada Kamis, 21 Februari 2013).

Wujud dari kepedulian sosial yang ada di SMPNegeri 9 saling membantu satu sama lain seperti yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru setiap gajian mereka menyisikan uangnya ke jalan Allah yaitu mereka mengumpulkan uang untuk membantu anak

yang tidak mampu, misalnya: sepatunya rusak, kaos kaki yang rusak berat, seragam yang sobek, dari uang itu akan dibelikan kebutuhan sekolah untuk siswa tidak mampu. Seperti yang dikatakan oleh Bu Ltf, bahwa ibu dan bapak guru setiap terima gaji mengumpulkan uang seikhlasnya, untuk membantu yang tidak mampu. Dengan rasa peduli social tinggi yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah maka kecumburuan sosial.

g. Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan di SMP Negeri 9 Purwokerto. Kesungguhan dalam melakukan sesuatu menjadi kunci sukses seseorang, namun tidak semua kerja keras yang telah dilakukan berbuah manis. Terkadang ada saja kegagalan yang menimpa padahal sudah melakukan upaya dan kerja keras. Hal ini menjadi koreksi Ur dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah. Ur terus berusaha mencapai apa yang menjadi cita-citanya dengan bekerja keras yaitu meningkatkan prestasi siswa dari tahun ke tahun. Seperti yang diungkapkan oleh Ur berikut:

Setiap pagi saya selalu memberikan motivasi kepada seluruh dewan guru dan karyawan untuk selalu meningkatkan kinerja dengan bekerja keras dan bersama-sama untuk memajukan pendidikan di SMP Negeri 9 Purwokerto serta menjadi tauladan yang baik bagi siswa. Karena siswa akan selalu melihat siapa yang menjadi panutannya. Dengan begitu

siswapun akan termotivasi dan melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan. Ur yakin bahwa seluruh siswa ingin menjadi yang terbaik meskipun harus bersaing secara sehat dengan siswa yang lainnya. Dan usaha yang dilakukan oleh sekolah sudah maksimal seperti dikatakan Ur di kelas 9, beliau mengatakan bahwa sekolah sudah berusaha keras mendatangkan beberapa tokoh untuk memotivasi siswa supaya nilai ujiannya bagus dan bisa masuk SMK atau SMA ternama, guru-guru mapel yang diujikan betul-betul bertanggungjawab dan bekerja keras. Kepala sekolah dan bapak serta ibu guru menginginkan siswa-siwanya masuk ke SMK atau SMA ternama oleh sebab itu beliau semua betul-betul bekerja keras untuk anak didiknya (Wawancara dengan Ur pada Senin, 18 Maret 2013).

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam rangka memajukan mutu pendidikan dan manusia yang berkarakter maka diperlukan adanya kerja keras yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa. Kerja keras tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi yang tumbuh dari dalam diri maupun orang lain untuk meraih sesuatu yang ingin dicapai.

h. Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sebuah nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga sekolah agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Karena dengan mandiri mereka mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Ur mengungkapkan bahwa: “Untuk menjadi seorang yang sukses dan terbaik maka hal

yang harus dilakukan adalah tidak bergantung kepada orang lain atau dengan kata lain harus bersikap mandiri”. Apa yang diungkapkan Ur didukung oleh Rt bahwa: “Ya memang begitu, kita tidak boleh bergantung pada orang lain. Karena kunci kesuksesan itu ada pada diri orang tersebut bukan pada diri orang lain” (Wawancara dengan Rt pada Senin, 18 Maret 2013).

Ur mengajak kepada seluruh guru untuk melatih siswa bersikap mandiri dan membudayakannya dalam setiap kegiatan yang dilakukannya kecuali jika ada perintah untuk bekerjasama. Misalnya guru memberi tugas atau ulangan pada siswa yang harus dikerjakan secara mandiri tanpa meminta bantuan atau menyontek hasil pekerjaan teman lain.

i. Karakter Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki setiap Warga Negara Indonesia (WNI). Karena jika WNI tidak memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya sendiri maka sama halnya ia melupakan tanah kelahirannya sendiri yang telah memberinya tempat untuk berpijak. Padahal tanah air yang hijau ini patut untuk dijaga dan dilestarikan. Sering kali bumi Indonesia terkena bencana alam hanya karena ulah manusia yang tak bertanggung jawab.

Ur sebagai kepala sekolah memberikan sebuah arahan kepada seluruh warga sekolah

untuk peduli terhadap tanah air Indonesia. Salah satu upaya untuk menanamkan karakter cinta tanah air yaitu dengan pemakaian pin ABITA (Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku) sebagai pendukungnya wujudnya rasa bagga terhadap negara NKRI. Wujudnya seperti cinta terhadap produk Indonesia, pelestarian lingkungan alam sekitar yang diwujudkan dengan hijaunya lingkungan SMP Negeri 9 Purwokerto, memperkenalkan kekayaan dan keanekaragaman seni budaya Indonesia khususnya budaya Banyumasan seperti kenthongan dan lagu-lagu Banyumasan yang sekarang ini sudah mulai terkikis tergerus lajunya jaman. Berikut ungkapan Ur:

Untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa terhadap NKRI diperlukan upaya yang serius dan kami punya satu cara yaitu dengan mewajibkan kepada seluruh siswa untuk menggunakan pin ABITA dan pita merah putih bagi siswa putri yang tidak berkerudung. Tujuannya agar mereka merasa bangga terhadap tanah air Indonesia. Karena jika dilakukan sedemikia rupa siswa akan tetap menganggap bahwa negara lain lebih baik dari negaranya sendiri (Wawancara dengan Ur pada Selasa, 19 Maret 2013).

Hal inilah yang mendorong Ur untuk terus bekerjasama dengan guru mengawasi kedisiplinan siswa dalam menggunakan pin maupun pita merah putih sebagai lambang kebanggaan negara Indonesia.

j. Karakter Semangat Kebangsaan

Seiring dengan kemajuan jaman, banyak sekali remaja sekarang tidak mengenal budaya negaranya sendiri dan lebih memilih budaya negara lain untuk ditiru dan dikembangkan dinegerinya. semangat kebangsaan yang seharusnya ada pada diri mereka terkikis karena pengaruh budaya lain. Seperti yang disampaikan Ur bahwa:

Saya merasa perihatin dengan kondisi remaja saat ini, banyak sekali dari mereka yang tak hafal lagu kebangsaan negaranya sendiri dan banyak juga yang tak mengenal warisan budaya nenek moyang kita. Ini menjadi semangat bagi saya untuk menumbuhkan semangat siswa untuk kembali cinta dan bangga terhadap negara Indonesia (Wawancara dengan Ur pada Senin, 21 Januari 2013).

Semangat Ur sebagai kepala sekolah tak tergoyahkan dengan melihat fenomena yang ada pada saat ini yaitu dengan menanamkan dan mengembangkan semangat kebangsaan kepada seluruh warga sekolah SMP Negeri 9 Purwokerto. Lalu bagaimana caranya agar semangat kebangsaan yang ada dalam darah generasi muda Indonesia tidak luntur tertinggal jaman yang terus maju?

Agar siswa SMP Negeri 9 Purwokerto tetap memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan cinta terhadap NKRI, maka mewajibkan kepada seluruh siswa untuk selalu memakai pin ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) dan pita warna merah dan putih bagi yang tidak berkerudung. Setiap pagi sebelum PBM

(proses belajar mengajar) dimulai siswa menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia bersama bapak/ibu guru yang mengajar pada jam pertama dan jam terakhir. Selain itu, kegiatan yang biasa dilaksanakan sebagai pendukung tertanamnya karakter semangat kebangsaan adalah kegiatan upacara bendera setiap hari senin dan upacara hari-hari besar lainnya.

k. Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan nilai karakter yang dikembangkan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 9 Purwokerto. Ur merasa bahwa dengan mengembangkan nilai ini maka siswa akan menjadi penasaran akan sebuah ilmu yang baru. Sekali lagi bahwa ini perlu dilaksanakan secara bersama-sama tidak hanya oleh satu pihak saja. Seperti yang diungkapkan oleh Ur berikut:

Siswa itu kan rasa ingin tahunya besar, apa lagi pada usia remaja seperti ini. Mereka sering kali penasaran dengan materi yang belum dipahaminya. Kalau suruh bertanya kadang malu tapi kalau ditanya sudah paham atau belum jawabnya sudah. Nah ini kan menjadi PR bagi bapak/ibu guru yang mengajar (Wawancara dengan Ur pada Senin, 25 Maret 2013).

Maka untuk mengatasi hal tersebut diperlukan sebuah metode yang cocok dalam penyampaian materi agar siswa merasa terdorong untuk mencari tahu materi selengkapnyanya. Salah satu metodenya adalah metode inkuiri, caranya yaitu guru tidak

menyampaikan materi secara detail tetapi secara ringkas kemudian siswa diberi tugas untuk mencari tahu materi selengkapnya dengan pergi ke perpustakaan maupun mencari melalui media informasi yang lainnya.

Nilai karakter rasa ingin tahu harus dimiliki oleh setiap warga sekolah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada maka warga sekolah khususnya kepala sekolah perlu melakukan inovasi, yaitu dengan tidak merasa puas dengan apa yang telah diketahuinya. Selalu mencoba dan mencari tahu hal-hal yang belum diketahuinya.

1. Karakter Gemar Membaca

Untuk mencapai prestasi yang tinggi berawal dari kemauan siswa untuk belajar dan gemar membaca. Membaca bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan anak setingkat SMP Negeri 9 Purwokerto. Lalu apa yang menjadikan orang malas untuk membaca? Kebanyakan siswa lebih sering membaca buku pelajaran manakala ada ujian atau hendak ulangan dan setelah itu buku pun ditaruh lagi dalam rak.

Di sekolah juga sudah disediakan sarana perpustakaan sebagai tempat untuk membaca dan mengembangkan wawasan siswa, akan tetapi minat baca siswa masih kurang. Hal ini yang sering kali menjadi masalah, sehingga Ur bekerja sama dengan seluruh guru untuk memberikan semangat

dan mewajibkan siswa untuk membaca materi pelajaran sebelum diajarkan oleh guru. Selain itu, guru juga dituntut untuk kreatif agar siswa termotivasi untuk mencari informasi selain dari materi yang telah disampaikan guru. Selain itu, siswa di SMP Negeri 9 bisa mengakses bahan-bahan pelajaran yang masih kurang melalui internet yang sudah kami sediakan. Membaca tidak hanya dalam bentuk buku, akan tetapi bisa juga berupa situasi/kondisi yang ada di depan mata.

m. Karakter Menghargai Prestasi

Meraih sebuah prestasi yang gemilang tidak semudah mengembalikan telapak tangan. Namun diperlukan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk meraihnya apalagi untuk mempertahankannya. Sering kali orang merasa cukup pintar dan bangga dengan apa yang telah diraihnya tanpa berpikir bagaimana mempertahankannya. Ur sebagai kepala sekolah tak henti-hentinya meminta kepada seluruh warga sekolah khususnya guru dan siswa untuk dapat meningkatkan prestasi baik dibidang akademik maupun non-akademik. Hal ini menjadi amanah khusus bagi guru untuk mencerdaskan dan mengembangkan talenta sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa sebagai generasi penerus bangsa. Ur menyampaikan kepada siswa dalam acara *trainingmotivation* bahwa: "Untuk dapat meraih prestasi, hal yang perlu dilakukan

oleh siswa adalah menargetkan prestasi yang akan diraih itu berapa atau mau yang seperti apa, kemudian barulah lakukan hal-hal yang seharusnya dilaksanakan guna mencapai prestasi yang telah ditargetkan tersebut”.

Ur sebagai kepala sekolah tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah bahwa mereka harus mampu dan layak untuk mendapatkan prestasi yang cemerlang. Dengan menanamkan semangat yang luar biasa maka akan merasa bahwa dirinya penting, termotivasi untuk bersaing dengan teman di kelasnya bahkan dengan sekolah yang lainnya.

n. Karakter Cinta Damai

Cinta damai merupakan sebuah nilai karakter yang diinginkan oleh setiap orang. Karena adanya rasa cinta akan menimbulkan kedamaian. Hanya saja sering kali orang melupakan cinta itu mana kala perasaan egonya lebih tinggi dan mengalahkannya. Hal yang perlu ditanamkan kepada seluruh warga sekolah adalah menumbuhkan rasa cinta dalam hatinya demi mendapatkan kedamaian bersama. Jika suasana hati damai maka ketika melaksanakan suatu pekerjaan, belajar maupun menghadapi sesuatu yang sulit ia akan mencari jalan untuk damai. Seperti yang dikatakan Ur dalam pembinaan pagi, sebagai berikut:

Untuk mewujudkan sebuah sekolah yang aman, nyaman, dan tenang maka hidupkan dulu

karakter siswa dengan cara membiasakannya hidup dengan cinta. Contohnya: guru harus bisa membuat siswanya jatuh cinta pada pelajaran yang bapak/ibu ajarkan, jika siswa sudah suka, maka mereka akan mengikuti pelajaran dengan penuh suka cita. Contoh lain: bawa siswa untuk melihat dunia nyata yang sering dipertontonkan dilayar TV, ambillah satu tema saja yang sekiranya siswa paham dan libatkan siswa untuk berpikir serta melakukan apa yang menurutnya baik lalu jadikan itu sebagai jalan/acuan hidup kedepan. Maka disinilah siswa dapat memahami bagaimana hidup damai dengan penuh cinta (Wawancara dengan Ur pada Kamis, 28 Maret 2013).

Hal ini terlihat dari banyaknya warga sekolah yang memilih untuk saling menghargai dan menghormati demi menghindari terjadinya konflik dan berusaha untuk selalu menghadapi setiap permasalahan dengan cara yang baik tanpa harus melakukan tindakan negatif. Khususnya untuk guru BK/BP harus bisa memberikan jalan terbaik bagi setiap permasalahan yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 9 Purwokerto. Dengan karakter cinta damai yang dimiliki oleh setiap warga sekolah maka akan menimbulkan sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling peduli antara warga sekolah serta dapat meminimalkan konflik diantara mereka.

o. Karakter Demokratis

Sebuah nilai yang penting namun sering kali terlupakan adalah demokratis. Kata ini sering digembor-gemborkan namun sering

kali orang tak bisa mempraktikkannya. Hal ini sering kali terjadi karena kurangnya kesadaran setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memilih atau mengungkapkan pendapat yang menurutnya baik. Ur berinisiatif untuk menanamkan nilai karakter demokratis kepada seluruh warga sekolah. Seperti yang dikatakan Ur berikut:

Seluruh guru harus bisa bersikap demokratis karena sebagai seorang yang digugu dan ditiru guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa. Melalui guru siswa diajarkan nilai demokratis seperti bagaimana mengungkapkan pendapat, menyatakan ketidaksetujuannya, menghargai pendapat orang lain, dan pilihan yang menurutnya baik. Sering kali terjadi perbedaan pendapat diantara guru atau siswa ketika mengungkapkan pendapat, maka untuk mencapai mufakat atas suatu keputusan maka mereka harus bisa bersikap demokrasi (Wawancara dengan Ur pada Senin, 15 April 2013)

Sebagai kepala sekolah yang bijaksana Ur menyampaikan kepada seluruh warga sekolah dan wali murid untuk saling terbuka menyampaikan aspirasinya kepada kepala sekolah atau pihak yang bersangkutan, nantinya akan ditemukan titik mufakat dari beberapa pendapat untuk tujuan bersama yaitu mewujudkan pendidikan yang bermutu dan siswa yang berkarakter.

p. Karakter Bersahabat atau Komunikatif

Hubungan yang baik akan terjalin manakala komunikasi antara warga sekolah terjalin dengan baik. Seperti komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru seperti pada saat rapat pembinaan setiap pagi

sebelum PBM, komunikasi antara guru, komunikasi guru dengan siswa baik di kelas maupun di luar kelas, komunikasi antar siswa, komunikasi kepala sekolah dengan komite sekolah, komunikasi antara sekolah dengan masyarakat sekitar, dan lain sebagainya yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu contoh ketika ada rapat pembinaan pagi biasanya kepala sekolah atau guru mendapatkan informasi tentang kebijakan kurikulum, kegiatan lain yang harus diikuti oleh guru atau siswa. Informasi ini harus disampaikan dalam forum demi kemajuan pendidikan yang sedang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Purwokerto. Seperti yang dikatakan oleh Ur berikut:

 Sering kali saya mendapatkan info melalui surat edaran maupun media lainnya berkaitan dengan isu-isu pendidikan, maka hal ini juga saya sampaikan kepada guru dan siswa. Dengan begitu, informasi yang disampaikan tidak simpang siur dan tidak janggal. Sebaliknya jika ada informasi yang datangnya disampaikan kepada guru, maka guru yang bersangkutan juga harus menyampaikan pada forum karena jika tidak disampaikan maka bisa berakibat fatal (Wawancara dengan Ur pada Senin, 15 April 2013).

Ur menghimbau kepada seluruh guru untuk melaksanakan sistem pembelajaran aktif agar siswa dapat berinteraktif dengan guru terkait materi yang diterimanya. Ketika siswa merasa tidak paham bisa langsung menanyakan kepada gurunya. Namun, karakter komunikatif perlu didukung dengan

adanya karakter percaya diri. Faktanya sering kali siswa hanya bisa memendam apa yang seharusnya disampaikan kepada guru lantaran tidak adanya rasa percaya diri. Begitu pentingnya karakter komunikatif sehingga Ur berusaha mengembangkan dan membudayakannya kepada seluruh warga sekolah SMP Negeri 9 Purwokerto.

q. Karakter Toleran

Toleran merupakan sebuah nilai karakter penting yang harus ditanamkan kepada siswa. Karena sering kali tawuran antara Pelajar terjadi hanya karena kurangnya kesadaran akan hak orang lain dan kurang toleransinya para pelajar terhadap orang lain yang menurut dirinya tidak sesuai dengan dirinya sehingga saling mencemooh. Dengan demikian kepala sekolah perlu mensosialisasikan kepada seluruh warga sekolah untuk selalu menjunjung tinggi nilai karakter toleransi agar tercipta lingkungan yang damai yang timbul karena adanya rasa menghargai dan menghormati setiap hak orang lain.

SMP Negeri 9 Purwokerto merupakan sekolah umum dengan basik agama yang berbeda-beda dan mayoritas siswa yang sekolah disini adalah beragama Islam. Namun perbedaan yang ada diantara mereka tidak menjadikan sekat pemisah, justru sebaliknya mereka bisa saling menghargai dan memahami bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Sebagai kepala sekolah yang

bijaksana, Ur menekankan kepada seluruh warga sekolah untuk menjunjung tinggi sikap toleransi dan menghormati agama lain selain yang dianutnya. Dengan nilai toleran, guru dan siswa dapat memberikan peluang dan tempat bagi orang lain untuk menjadi dirinya, tidak otoriter, tidak egois dan tidak memaksakan kehendak pada guru atau siswa lain.

r. Karakter Kreatif

Seiring berkembangnya jaman pada era modern sekarang ini maka manusia dituntut untuk bisa mengembangkan dirinya dengan melakukan sebuah inovasi baru. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan ide kreatif agar bisa bersaing dengan yang lain. Kepala SMP Negeri 9 Purwokerto telah mengembangkan karakter kreatif sebagai bekal bagi siswa untuk mengembangkan diri di tengah masyarakat. Dengan begitu siswa tidak hanya menikmati hasil karya orang lain tetapi siswa juga bisa mengembangkan kreasi dirinya. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka kepala sekolah bersama guru merasa jiwanya tertuntut untuk menggali dan mengembangkan inovasi-inovasi baru untuk memenuhi tuntutan pendidikan. Sikap kreatif kepala sekolah ditunjukkan dengan mencari informasi terkini terkait dengan pendidikan dan menyampaikan ide kreatif tersebut kepada guru yang kemudian diajarkan oleh guru kepada siswa. Seperti yang dikatakan Ur sebagai berikut:

“Bahwa SMP Negeri 9 Purwokerto terkenal dengan seni musiknya, dan sekolah ini sering mendapatkan juara nasional dan kabupaten, dan ada tiga orang guru musik di SMP ini pintar bermain alat musik dan salah satu dari mereka bias membuat gitar, dan untuk pelajaran kesenian di samping menyanyi, siswa diajari membuat alat musik”.

Karakter kreatif ini tidak hanya dikembangkan oleh salah satu mata pelajaran saja tetapi juga dikembangkan pada mata pelajaran yang lain. Namun mata pelajaran yang lebih dominan untuk mengembangkan karakter kreatif siswa adalah mata pelajaran seni budaya dan kesenian. Pada mata pelajaran ini siswa dapat mengembangkan kreativitasnya berupa keterampilan tangan, seni musik, seni teater, seni rupa, dan lain sebagainya. Dengan ditanamkannya nilai kreatif kepada siswa diharapkan siswa dapat mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa baik melalui proses pembelajaran maupun melalui sikap keteladanan yang ditunjukkan guru dalam interaksi setiap hari di sekolah bahkan di lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter religius tidak mudah dan harus telaten dan sabar ini tantangan bagi SM. SM merupakan sosok guru yang digemari para siswa dan guru

lain karena sifatnya yang humoris. Meskipun sudah senior SM tetap berjiwa muda dan suka bercanda dengan warga sekolah yang lain. Tak jarang ketika mengajar SM sering kali membuat siswa tertawa. SM memiliki karakter religius, disiplin, tanggungjawab, toleransi, dan ramah. SM selalu menyapa siapa pun yang ditemuinya dengan penuh ketulusan. SM sering kali ditunjuk untuk menjadi imam ketika shalat berjamaah dan shalat Jum'at. Selain itu SM juga menjadi penceramah ketika ada paguyuban yang diadakan oleh para guru SMP Negeri 9 Purwokerto. SM selalu datang pagi dan tepat waktu. Bahkan selalu mengawali kehadiran dari guru yang lain. SM tidak pernah terlambat untuk datang ke sekolah untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru. Sudah pasti sebagai orang yang beragama SM selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa dan guru yang lain, apa lagi SM termasuk guru senior. Hal yang sering kali dilakukan SM ketika mengajar adalah mewajibkan siswanya untuk selalu berdoa pada awal dan akhir pelajaran serta menyempatkan diri untuk selalu shalat dhuha dan jamaah shalat dhuhur seperti yang dikatakan guru SM Berikut:

Saya ingin para siswa di SMP ini rajin beribadah dan pintar membaca al-Qur'an, karena kalau karakter religius ini sudah berjalan dan bagus insyaallah karakter yang lain akan mengikutinya, dan setiap hari jam istirahat pertama saya ke mushola untuk melaksanakan sholat sunnah, sambil mengecek siswa-siswa yang ada di mushola (Wawancara dengan SM pada Selasa, 19 Februari 2013)

Sikap religius yang dilaksanakan di SMP ini dibantu oleh guru agama juga yaitu bapak Ed orangnya lemah lembut dan santun, disiplin, dan taat pada aturan sekolah menjadi salah satu kunci dalam membentuk karakter siswa terutama sikap yang ditunjukkan guru setiap hari di sekolah seperti perilaku tepat waktu datang sekolah dan mengajar dan memberikan sanksi tegas bagisiswa yang terlambat seperti yang dikatakan MI salah seorang guru yang mengatakan:

Saya selalu datang lebih awal di sekolah sebelum siswa datang dan saya berikan sanksi bagi siswa yang terlambat. Dalam kegiatan dilaboratorium saya selalu mengingatkan siswa untuk mematuhi setiap proses pembelajaran di laboratorium karena di laboratorium banyak alat dan bahan yang berbahaya yang sewaktu-waktu bisa mencelakai siswa kalau siswa kurang hati-hati, makanya saya tetap beritahu siswa selain itu saya memberi contoh melalui perilaku tidak sombong, ramah, sekali-sekali saya bercanda-canda dengan siswa dan peduli terhadap orang lain. Dengan pola seperti itu semua siswa merasa nyaman senang dan tidak menjauhi saya dalam berinteraksi (Wawancara dengan MI pada Selasa, 19 Februari 2013).

Kenyamanan dalam berinteraksi sangat penting ditampakkan oleh guru sebagai pendidik agar siswa mampu mengikuti perilaku tersebut seperti yang dikatakan guru Pd berikut:

Saya merasa tidak nyaman hatinya ketika saya melihat ada seseorang yang sedang kesulitan, dan saya pikir saya harus menolongnya. Sama halnya ketika saya sedang kesusahan pasti saya

membutuhkan bantuan orang lain (Wawancara dengan Pd pada Selasa, 19 Februari 2013).

Perilaku karakter guru ditunjukkan juga melalui pesan-pesan saat melaksanakan pembelajaran di kelas seperti yang dilakukan guru Pd yang selalu berpesan pada siswa untuk selalu disiplin belajar dan jujur dalam melakukan perhitungan terhadap sesuatu, karena matematika selalu mengajarkan ilmu yang hasilnya pasti bukan sebaliknya. Seperti ungkapan Pd berikut:

Sejak dini siswa harus diajarkan untuk selalu hidup jujur kepada siapa pun dan dalam hal apa pun, disiplin baik dalam belajar, mengatur waktu, maupun berpakaian dan lain sebagainya. Siswa harus bertanggung jawab sesuai dengan apa yang menjadi tugasnya sebagai pelajar (Wawancara dengan Pd pada Selasa, 19 Februari 2013).

Selain perilaku disiplin, tepat waktu, sikap ramah, dan perilaku tegas juga ditampakkan oleh guru yang ada di SMP Negeri 9 Purwokerto. Sikap peduli terhadap kondisi yang tidak sesuai dengan tata nilai yang ada di sekolah seperti kebersihan sekolah, kebersihan ruang kelas seperti perilaku dan sikap guru Dw yang selalu memperhatikan hal-hal kecil yang dia lihat misalnya kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan kelas dan halaman kelas. Sikap tegas guru Dw ketika melihat kelas masih kotor dengan tidak segan-segan menyuruh petugas piket harian untuk bertanggung jawab menyapu lantai/memungut sampah yang ada dilantai dan dimasukkan kedalam tong sampah. Setelah itu, sampah dibuang ke tempat pembuangan pada

saat jam istirahat oleh petugas yang piket pada hari itu. Selain perilaku tegas, pada saat mengajar di kelas menyampaikan pesan-pesan moral pada siswa untuk selalu jujur, bertanggung jawab, meningkatkan kedisiplinan, peka terhadap lingkungan, bekerjasama dan peduli sosial serta toleransi kepada siapa pun. Seperti yang dikatakan Dw : “Warga Negara yang baik haruslah bersikap jujur dan bertanggung jawab melaporkan kekayaan yang dia miliki serta disiplin/tepat waktu saat membayar pajak”. Dengan demikian siswa akan mengerti betapa pentingnya membayar pajak karena dengan begitu secara tidak langsung siswa telah memiliki jiwa sosial dan punya tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

Sikap tanggung jawab ditampakkan oleh guru Em dengan selalu datang setiap pagi tepat pada waktunya, tidak pernah terlambat ketika mengikuti pembinaan setiap pagi yang diadakan di kantor guru sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, selain itu bersikap ramah dan tidak sombong kepada seluruh warga sekolah baik kepada guru, siswa, kepala sekolah, maupun karyawan. Seperti yang diungkap Em:

Sikap tanggung jawab, tidak sombong, ramah, disiplin, sopan, dan toleransi kepada siapapun merupakan yang harus ditanamkannya pada siswa melalui sikap dan tindakan guru agar siswa dapat mengikutinya. Saya selalu memberikan pesan kepada siswa untuk bersikap demikian agar siswa memiliki karakter yang diharapkan (Wawancara dengan Em pada Selasa, 26 Februari 2013).

Hal yang sama dikatakan guru Yt yang mengatakan “Saya selalu memberi contoh pada siswa melalui tindakan dan perilaku sehari-hari di sekolah, sikap dan tindakan ini diharapkan dapat dicontoh oleh siswa” (Wawancara dengan Yt pada Selasa, 26 Februari 2013).

Wujud dari nilai peduli sosial yang ditunjukkan oleh guru yaitu pada waktu saat melakukan kegiatan belajar mengajar di luar kelas yaitu pada waktu pelajaran olah raga yang diadakan di lapangan sekolah beliau tegas dan menarik karakternya dan siswa-siswa beliau dekat dengan bu RN karena setiap memanggil siswanya selalu dipanggil sayang meskipun dia memanggil siswanya teriak-teriak tetapi siswa-siswa tersebut sudah terbiasa, seperti apa yang dikatakan RN:

Anak-anak dalam pelajaran hari ini adalah pelajaran lempar lembing dan kalian harus disiplin dan harus peduli lingkungan karena lempar lembing ini bahaya kalau kena orang, oleh sebab itu kalian harus dan mengikuti aturan permainan yang diajarkan oleh bu guru ya? Tolong didengarkan dan diperhatikan (Wawancara dengan RN pada Kamis, 21 Maret 2013).

Sikap peduli kepada orang lain yang ditunjukkan oleh guru RN mengenai pelajaran yang telah diajarkan yaitu lempar lembing, memang harus hati hati dan harus memperdulikan sekitarnya. Karena disekitar lapangan tersebut dekat dengan pemukiman penduduk.

Untuk membentuk siswa yang cerdas dan kreatif seorang guru harus mengetahui kemana arah bakat siswa tersebut dan guru menginginkan siswa tersebut sopan santun dan mencintai produk dalam negeri siswa dianjurkan harus menggunakan bahasa Jawa dan mencintai produk dalam negeri seperti yang dimiliki seorang guru YY memiliki karakter santun dalam bertutur kata dan selalu bersikap ramah kepada setiap orang. Tutur katanya yang lembut dan sopan sering kali membuat orang simpati dan senang. Karena sebagai guru bahasa Jawa, YY harus memiliki nilai karakter peduli sosial dan komunikatif dengan cara menggunakan sekaligus mengajarkan unggah-ungguh berbahasa Jawa dengan baik dan sopan. Bahasa Jawa adalah wujud budaya yang merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dengan baik agar tidak hilang. Seperti yang dikatakannya, berikut:

Kebanyakan generasi penerus kita yang asli orang jawa saja sudah banyak yang tidak mengenal unggah-ungguh bahasa jawa apa lagi yang bukan asli orang jawa. Jadi bagaimana unggah-ungguh dengan guru, orang tua, teman, atau orang lain mereka banyak yang tidak tahu, bahkan sering kali disamakan. Hal inilah yang perlu saya ajarkan kepada siswa melalui pembiasaan bersikap dan berkata baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dengan pemberian contoh oleh guru mapel dan guru yang lainnya (Wawancara dengan YY pada Jum'at, 22 Maret 2013).

Dengan demikian YY juga memiliki karakter cinta tanah air dan semangat

kebangsaan yang tinggi. Selain itu, YY juga memiliki karakter kreativitas yang baik dibidang vokal. Dan olah vokal di SMP Negeri 9 Purwokerto mewadahi siswa siswa yang mempunyai bakat menyanyani, seperti seorang guru bernama Bambang Waluya, S.Pd yang sering dipanggil dengan pak Bambang (selanjutnya penulis sebut dengan BM) merupakan salah satu guru yang mengajar mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 9 Purwokerto. BM adalah guru yang memiliki multi talen dan piawai dalam bermain musik bahkan BM bisa memainkan beberapa jenis musik. BM juga memiliki karakter kreatif dan humoris. Bersama guru seni budaya yang lain yang ada di SMP Negeri 9 Purwokerto, BM membuat sebuah grup paduan suara SMPN 9. Selain dikenal sebagai guru yang kreatif, BM juga memiliki karakter disiplin, tanggung jawab, tegas, ramah, dan bijaksana. BM juga ditunjuk sebagai wakil kepala sekolah untuk mendampingi UR sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 9 Purwokerto. Ketika BM hendak menyampaikan sesuatu, maka dikemaslah pesan itu dengan bahasa yang sopan dan diiringi dengan sedikit canda sehingga suasana yang tegang dapat cair dalam waktu seketika. Seperti yang dikatakan BM:

Bahwa untuk mengajak anak berkreatif seorang guru memberi contoh yang baik supaya siswa tertarik dengan apa yang mau di tunjukkan ke siswa seperti contohnya guru-guru SMPN 9, sering memenangkan lomba paduan suara tingkat kabupaten, dan seorang guru bernama YY

memenangkan lomba nyanyi tingkat nasional di Jakartan dan dia sering mengisi acara di TV Puwokerto (Wawancara dengan BM pada Selasa, 26 Maret 2013).

Pada acara Banyumas Extra Vaganza dalam rangka memperingati HUT Banyumas yang ke 431 kemarin dengan mengusung tema “*Love it Living it*” yang diadakan pada hari Minggu tanggal 7 april 2013 SMP Negeri 9 Purwokerto mendapat surat undangan untuk mengikuti acara Banyumas Extra Vaganza. Pada kesempatan tersebut, SMP Negeri 9 Purwokerto menampilkan seni budaya asli Banyumas berupa seni musik tradisional kentongan yang diikuti 30 siswa-siswi dengan menggunakan kostum Banyumasan. Disinilah kreativitas, keberanian, prestasi dan rasa percaya diri para siswa diuji.

3. Peran Siswa

Siswa merupakan subjek dan objek dari implementasi pendidikan karakter di sekolah, oleh karena itu pembinaan dilakukan secara terus menerus baik melalui penanaman nilai-nilai karakter yang baik maupun tindakan yang dilakukan warga sekolah terutama kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan siswa di SMP Negeri 9 Purwokerto sangat beragam. Peran-peran siswa dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat digambarkan sebagai berikut. Seperti yang dilakukan siswa IAR yang selalu memberikan komentar kalau ada yang tidak

sesuai dengan hati dan pikirannya seperti yang dikatakan IAR ketika menanyakan tidak melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, dengan berkata: “tenang saja guru piketnya tidak mengetahui. Berarti kamu tidak disiplin dan tidak jujur ya”. Komentar tersebut menunjukkan sikap yang tidak bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan dan tidak jujur terhadap diri sendiri. Menurut IAR:

Ketika ulangan saya tidak berlaku curang perbuatan nyontek bagi saya sangat memalukan karena kalau nyontek kita tidak jujur pada diri sendiri, sedangkan kata orang tua saya. Harus jujur pada diri sendiri itu sangat utama, ada seperti pepatah mengatakan lempar batu sembunyi tangan, itu hal yang sangat bertentangan dengan kejujuran dan tidak tanggung jawab, dan kemandirian budaya menyontek tidak baik itu menurut saya (Wawancara dengan IAR pada Senin, 16 Desember 2012)

Dan seperti apa yang dikatakan Ms:

Meskipun saya tidak pintar tetapi saya ditanamkan oleh keluarga saya harus jujur pada diri sendiri, kalau jujur pada diri sendiri selamanya akan jujur. Ketika ulangan saya tidak bisa tidak saya kerjakan, dan saya tidak akan menyontek. karena menyontek itu tidak percaya diri dan tidak mandiri bahwa hal itu merugikan diri sendiri. dan kalau ketahuan akan mendapatkan teguran dari sekolah (Wawancara dengan Ms pada Senin, 16 Desember 2012)

Kejujuran dalam mengerjakan ulangan sangat penting sekali, dan sifat jujur adalah sifat yang baik seusia siswa SMP dan karakter kejujuran ini tetap tertanam di hati. Kegiatan yang ada di mushola ini membawa dampak

postif bagi siswa-siswa seperti yang dituturkan oleh siswa RN berikut:

Saya setiap hari melaksanakan sholat sunnah dhuha karena saya mau ujian dan orang tua menganjurkan untuk shalat dhuha supaya lulus dengan nilai baik dan tidak lupa juga sholat wajib harus di laksanakan meskipun kadang-kadang bolong, dan saya mengikuti ekstrakurikuler yaitu BTA khusus untuk Qiro'ah, supaya saya lebih lancar dalam membaca al-Qur'an (Wawancara dengan RN pada Kamis, 19 Desember 2012)

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan siswa tidak hanya dilakukan secara individu tetapi dilakukan secara terorganisir melalui organisasi intra sekolah seperti OSIS dengan memberi contoh dan keteladanan melalui perilaku sehari-hari di sekolah seperti yang dikatakan siswa RN berikut ini:

Perilaku mereka memberikan contoh keteladanan, dimana disetiap mereka bergaul selalu menjunjung tinggi adat kesopanan. Menghargai teman yang lebih tua, mereka selalu mematuhi tata tertib sekolah, mengikuti pelajaran dengan baik, dan menghargai serta menghormati bapak/ibu guru. Kegiatan OSIS dalam mendukung pendidikan karakter yaitu perilaku pengurus memberikan contoh keteladanan, mematuhi tata tertib sekolah, adanya program kegiatan sosial membantu masyarakat sekitar, tertib mengikuti pelajaran, menghormati bapak/ibu guru, berperilaku jujur, memiliki jiwa kepemimpinan (Wawancara dengan RN pada Kamis, 19 Desember 2012).

Sikap dan perilaku tidak pernah terlambat sekolah, rapi berpakaian, disiplin, mengerjakan pekerjaan rumah dengan mandiri tanpa menyontek pekerjaan teman lainnya. Sikap yang

ditunjukkan siswa TP merupakan sikap dalam membentuk karakter siswa secara mandiri maupun dapat dicontoh oleh siswa lain dan terbukti apa yang dilakukan siswa TP dapat diterima dan diteladani oleh siswa yang ada di sekolah tersebut seperti mengerjakan tugas mandiri, tidak terlambat seperti yang dikatakan TP berikut: Kalau lingkungan belajar sudah terbentuk maka lingkungan sosial akan terbentuk juga, dalam arti mereka untuk menolong sesamanya akan terbentuk juga seperti ada temannya di rumah sakit (Wawancara dengan TP pada Kamis, 19 Desember 2012).

Pelaksanaan pendidikan karakter menurut siswa dapat dilakukan dengan mentaati aturan sekolah seperti yang dikatakan siswa AI berikut:

Bahwa peraturan tata tertib sekolah yang harus diikuti oleh siswa dan itu sangat membantu membentuk teman-teman lebih disiplin dan mandiri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi teman-teman dan seperti saya contohnya: saya dan teman-teman harus mandiri dalam mengerjakan soal-soal ulangan dan mempunyai tanggung jawab sebagai siswa yaitu apa tugas seorang siswa itu harus dikerjakan dengan hati ikhlas penuh dengan kejujuran seperti yang sering dikatakan guru RM jujur pada diri sendiri sangat penting kalau kita sudah jujur pada diri sendiri, maka kita akan jujur kepada siapapun. Dengan ucapan itu saya berusaha jujur pada diri sendiri meskipun kadang-kadang sangat pahit untuk saya lakukan (Wawancara dengan AI pada Kamis, 26 Desember 2012).

Hal yang sama juga ditegaskan oleh siswa IAR yang mengatakan berikut:

Dengan di terapkan tata tertib sekolah dia sangat setuju sekali, karena tata tertib sekolah itu sangat penting bagi kepribadian saya dan teman-teman contohnya kalau kita tidak mematuhi peraturan tata tertib maka kita akan kena sanksi misalnya masuk sekolah terlambat, tidak memakai atribut, dll. Akan dikenakan sanksi itu kan termasuk kedisiplin yang harus diikuti, dan tanggung jawab sebagai siswa harus mengikuti peraturan sekolah (Wawancara dengan IAR pada Kamis, 26 Desember 2012).

Penerapan tata tertib di sekolah menurut siswa TLR yang mengatakan:

Peraturan sekolah yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh siswa dan siswa kalau melanggar peraturan tersebut akan mendapatka sanksi sesuai apa yang dilanggarnya seperti contoh ada siswa ikut tawuran akan dipanggil oleh BP dan kepala sekolah dan diberi peringatan dan di skors, dikembalikan ke orang tuanya (Wawancara dengan TLR pada Kamis, 26 Desember 2012).

Pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di dalam sekolah atau dikenal dengan kegiatan intrakurikuler tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti yang dilakukan siswa lain dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler setelah jam sekolah usai, seperti yang dikatakan siswa TLR yang mengatakan sebagai berikut:

Kegiatan pramuka ini sangat membentuk saya dalam melatih kedisiplinan kemandirian saya contoh dalam kegiatan yang saya sukai yaitu bagai

mana kita menghadapi rintangan di jalan tanpa teman seorompok dan dikegiatan ini harus disiplin dan mandiri, setiap orang mengikuti pramuka harus mendalami dasa darma pramuka begitu juga kegiatan PMR yaitu membentuk peduli lingkungan sosial yang mana saya dan teman-teman anggota PMR harus mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Begitu juga dalam pelajaran di kelas saya harus disiplin dan mandiri dan harus jujur kepada setiap orang terutama kalau ulangan.karena kalau saya ketahuan menyontek dan ada laporan ke orang tua saya maka saya akan dimarahin (Wawancara dengan TLR pada Kamis, 26 Desember 2012).

Seperti yang dijadwalkan oleh sekolah setiap dhuhur dan shalat Jumat, seperti apa yang dikatakan oleh HS:

Bahwa tingkat keimanan seseorang itu bisa diukur dalam perilaku sehari-hari seperti yang diucapkan oleh guru agama, seperti kepedulian sosial sesama anggota lingkungan sekolah atau di kelas, seperti minggu yang lalu ada teman kita yang sakit dan teman-teman menyisihkan uangnya untuk beli buah tangan. Diumumkan oleh ketua kelas dan bendahara yang mengumpulkan uang (Wawancara dengan HS pada Senin, 21 Januari 2013).

Sikap peduli lingkungan sosial yang dilakukan oleh siswa untuk membantu orang lain sudah mengakar di hati para siswa tersebut dan mereka sering melihat bapak ibu guru melakukan hal sama ini adalah contoh keteladanan yang harus dilestarikan di sekolah ini.

Karakter mencintai kebersihan ditampakkan oleh siswa melalui aktivitas sehari-

hari di sekolah seperti menyapu ruang kelas, halaman sekolah maupun membuang sampah pada tempatnya seperti yang dikatakan siswa HS yang mengatakan:

Bahwa budaya bersih harus diwujudkan sesuai dengan pembentukan karakter bahwa bersih itu indah dan mempunyai tanggung jawab dalam kebersihan, karena di sekolah saya tidak boleh buang sampah sembarangan kalau ketahuan kena denda, ada daun yang jatuh dianjurkan untuk diambil dan ditaruh dalam tempat bak sampah yang disediakan, makanya sekolah saya selalu mendapatkan juara kebersihan (Wawancara dengan HS pada Senin, 21 Januari 2013).

Hal yang sama yang juga dikatakan oleh FZ. Dia adalah siswa laki-laki pendiam dan cerdas, setiap hari dia selalu berangkat pagi pukul 06:30 sudah di sekolah, apalagi kalau piket dia berangkat lebih pagi, dan menyapu membersihkan ruangan kelas, meskipun dia kadang kadang sendirian membersihkan ruangan kelas, teman perempuannya datang dan berkata:

Kok kamu rajin sih FZ, pagi udah datang duluan aku jadi malu. FZ menjawab aku usahakan setiap pagi berusaha berangkat pagi. Kata ibuku aku harus disiplin dan mempunyai tanggung jawab supaya aku menjadi anak yang baik. Mereka asyik membersihkan ruangan satu persatu temannya datang mereka nunggu diluar karena ruangan masih di pel (Wawancara Observasi dengan FZ pada Senin, 21 Januari 2013).

Kebersihan kelas yang dikelola oleh kelas masing-masing dipantau oleh guru piket setiap hari bapak ibu guru keliling mengabsen siapa

yang tidak piket dan siswa siswa tersebut jujur mengatakan dan memberi alasan kenapa tidak ikut memebersihkan kelas, tetapi bapak/ibu guru mereka tetap mencentang untuk laporan ke BP bahwa yang bersangkutan dikenakan sangsi karena melanggar kedisiplinan dan tanggung jawab.

Sikap religius ditampakkan siswa dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat dan mengamalkan amalan-amalan lainnya seperti yang dikemukakan oleh siswa PR yang berikut:

Kalau saya dianjurkan oleh orang tua saya untuk menjalankan sholat lima waktu, dengan sholat kata orangtua saya akan membentuk pribadi yang beriman, misalnya cinta Allah, dan tidak akan melawan orang tua, sering sering minta maaf, itulah ajaran orang tua ya sering juga diutarakan oleh guru agama (Wawancara dengan PR pada Senin 28 Januari 2013).

TP menyatakan, saya kalau jam istirahat pertama berusaha selalu ke mushola melaksanakan shalat dhuha, dia berkata:

Saya sering melaksanakan sholat dhuha tetapi saya dapat pesan dari ibu saya kalau ada waktu pagi diusahakan untuk shalat dhuha, dan untuk shalat lima waktu saya berusaha melaksanakan kadang kadang juga bolong, dan kalau kita mendengarkan nasihat ibu sebenarnya baik dan kalau dilaksanakan akan merasakan bahwa nasihat ibu itu benar, kalau saya merasa tidak nurut ibu aku selalu minta maaf. Tanpa maaf dari ibu rasanya hatiku tidak tenang. Sama yang dikatakan NS bahwa: Saya sudah kelas Sembilan, saya mempunyai keinginan sekolah di SMA Negeri 1 dan jalan yang paling bagus selain belajar kata orang tua

saya yaitu berdoa dan melaksanakan sholat malam dan dhuha, dan puasa senin, insyaAllah semua ini karena Allah kata orang tua saya. Oleh sebab itu setiap pagi jam istirahat pertama saya usahakan ke mushola untuk melaksanakan sholat dhuha, dan di mushola banyak juga teman-teman dari kelas tujuh sampai kelas sembilan, dan saya bertemu dengan bapak/ibu guru melaksanakan sholat dhuha juga, jadi yang meramaikan mushola jam istirahat adalah siswa dan bapak/ibu guru (Wawancara dengan TP pada Senin, 21 Januari 2013).

Sikap religius ini hal yang sangat penting dan utama dalam pegangan manusia kalau siswa mempunyai dasar agama yang baik maka perilaku mereka akan baik dalam arti dia akan menjauhi larangan dan menjalankan apa yang dianjurkan, baik oleh agama, orang tua maupun sekolah, dan lingkungan masyarakat. Karakter siswa tersebut baik dan biasanya menjadi panutan teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter (IPK) yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa, serta kegiatan pendukung lainnya (kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler) di SMP Negeri 9 Purwokerto adalah mengacu pada prinsip **ABITA** (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) berbasis nilai kebangsaan dan religius, yang mencakup 18 (delapan belas) nilai karakter. Peran-peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 9 Purwokerto secara terinci dapat dilihat pada rekapitulasi data berikut ini.

Tabel 4-2: Rekapitulasi Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa berdasarkan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 9 Purwokerto.

No	Aspek Nilai Karakter	IPK Kepala Sekolah	IPK Guru	IPK Siswa
1.	Religius	<p>1. Untuk mendukung pencapaian-an <i>output</i> yang diharapkan sekolah maka SMP Negeri 9 Purwokerto menyusun visi dengan memperhatikan perkembangan sekolah dan tantangan masa depan yang dihadapi sekolah dan siswa sehingga visi SMP Negeri 9 Purwokerto yakni: Beriman, Berkualitas Terampil dan Berbudaya.</p> <p>2. Misi yang mengandung nilai Religius yakni menyediakan dan menyelenggarakan wahana beribadah yang terencana dan berkelanjutan. Hal ini berarti kepala sekolah mengupaya-kan agar sekolah tersebut mampu menciptakan selain sebagai tempat menuntut ilmu untuk siswa tingkat menengah pertama, sekolah tersebut</p>	<p>1. Menyadari bahwa dalam implementasi nilai religi-us untuk lebih mengena pada siswa ialah melalui keteladanan. Sehingga guru berusaha bersikap religi,</p> <p>2. Ada shalat Dhuhur berjamaah,</p> <p>3. Ada shalat Dhuha,</p> <p>4. Ada khutbah Jum'at untuk Bapak Guru, dan</p> <p>5. Guru Agama sebagai pembina (penanggung jawab kegiatan) ekstra-kurikuler BTA.</p>	<p>1. Mengenakan pakaian sopan (Pa: celana panjang dan Pi: rok panjang),</p> <p>2. Ada Shalat Dhuhur berjamaah,</p> <p>3. Ada Shalat Jum'at berjamaah secara bergilir (Pa),</p> <p>4. Ada membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, dan</p> <p>5. Ada ekstrakurikuler Islami: BTA.</p>

		<p>juga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan mereka akan hal peribadahan (hubungan manusia dengan Tuhannya),</p> <p>3. Ada shalat Jum'at dan shalat Dhuhur berjamaah,</p> <p>4. Ada Khotbah Jum'at,</p> <p>5. Ada shalat Dhuha, dan</p> <p>6. Istighosah menjelang Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan Ujian Akhir Nasional (UAN).</p> <p>7. Menerapkan prinsip ABITA berwawasan kebangsaan dan religius.</p>		
2	Kejujuran	<p>1. Menyadari pentingnya transparansi pengelolaan keuangan sekolah, pada guru, tenaga kependidikan maupun pada orang tua melalui komite sekolah.</p> <p>2. Menyediakan kantin kejujuran.</p>	<p>1. Ketika pembelajaran guru menjelaskan materi secara gamblang tanpa ada yang ditutupi.</p> <p>2. Ada beberapa guru yang diminta bertanggung jawab berkenaan dengan adanya kantin kejujuran.</p>	<p>1. Ketika mengerjakan ulangan siswa dituntut untuk mene-gakan kejujuran.</p> <p>2. Implementasi kejujuran siswa adalah ketika mereka membeli jajan di kantin kejujuran.</p> <p>3. Membiasakan bertutur kata jujur kepada siapapun.</p>
3	Tanggung Jawab	<p>1. Kepala sekolah membagi tanggung jawab kepada Wakil Kepala sekolah, Guru, Pembina Osis, dan Karyawan atau Tata Usaha sesuai dengan tugasnya masing masing,</p>	<p>1. Guru melaksanakan tugas yang diberikan kepala sekolah secara tanggung jawab.</p>	<p>1. Adanya tanggungjawab piket terjadwal pada setiap kelas.</p> <p>2. Adanya tanggung jawab mem-bayar iuran kepada sekolah (BP3, luran</p>

		<p>mereka diberi tanggung jawab sesuai porsinya dalam melaksanakan tugas.</p> <p>2. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengelola sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan yang baik, tugas yang diberikan oleh Kepala sekolah kepada Wakil Kepala sekolah yaitu sebagai Waka Kurikulum menyusun jadwal pelajaran dan melayani kepentingan guru seperti perubahan jadwal dan pembagian beban kerja guru.</p>	<p>2. Guru mengajar sesuai dengan jadwalnya (tepat waktu baik keluar mau-pun masuk kelas), sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.</p> <p>3. Guru memberikan tugas kepada siswa.</p>	<p>Pembangunan, Peringatan harari besar lain-nya).</p> <p>3. Adanya tanggung jawab mem-bayar iuran kelas.</p>
4	Disiplin	<p>1. Menjadi tauladan dalam hal kedisiplinan.</p> <p>2. Adanya perlakuan tata tertib bagi siswa baik dalama cara berpakaian maupun berting-kah laku.</p> <p>3. Adanya pembinaan kepada guru pikul 06:45 (sebagai bentuk disiplin kepala sekolah berangkat sebelum pembina-an).</p>	<p>1. Menjadi tauladan dalam hal kedisiplinan.</p> <p>2. Masuk tepat waktu baik keluar maupun masuk kelas ketika jadwal meng-ajar.</p> <p>3. Adanya pembinaan kepa-da guru pukul 06:45 (sebagai bentuk disiplin guru berangkat sebelum pembinaan).</p>	<p>1. Mentaati tata tertib sekolah.</p> <p>2. Mengerjakan/mengumpulkan tugas tepat waktu.</p> <p>3. Disiplin dalam membayar iuran sekolah.</p>
5	Peduli Sosial	<p>1. Memberikan kesempatan setara dan memberikan pelayanan sesuai</p>	<p>1. Adanya 'tali kasih' dari sebagian gaji para guru kemudian</p>	<p>1. Adanya peraturan membayar kas yang nantinya salah satu kegunaannya adalah untuk</p>

		<p>dengan porsinya bagi seluruh siswa.</p> <p>2. Tidak ada presentase tertentu bagi calon peserta didik.</p> <p>3. Memberikan perhatian se-kecil apapun kepada guru, seperti menjenguk bapak/ibu guru ketika sakit.</p>	<p>dikum-pulkan untuk memban-tu siswa yang kurang mampu.</p> <p>2. Memberikan kesempatan setara dan member-kan pelayanan sesuai dengan porsinya bagi seluruh siswa.</p>	<p>membantu siswa yang membutuhkan atau menjenguk teman yang sakit dll.</p> <p>2. Bergaul dengan siapapun tanpa mem-beda-bedakan.</p>
6	Peduli Lingkungan	<p>1. Menggerakkan seluruh war-ga sekolah untuk peduli lingkungan terhadap ling-kungan sekolah baik dalam ruangan maupun di halaman sekolah SMP Negeri 9 Purwokerto.</p> <p>2. Adanya setiap hari ada jadwal piket di kelas masing-masing, selain membersihkan di dalam kelas mereka juga mem-bersihkan di luar kelas.</p> <p>3. Mengadakan jumat bersih setiap 3 minggu sekali.</p> <p>4. Adanya slogan/pamflet yang mengajak seluruh warga sekolah untuk peduli lingkungan.</p>	<p>1. Menggerakkan seluruh warga sekolah untuk peduli lingkungan terhadap lingkungan sekolah baik dalam ruangan maupun di halaman sekolah SMP Negeri 9 Purwokerto.</p> <p>2. Setiap hari ada jadwal piket masing-masing guru.</p> <p>3. Mengikuti Jum'at ber-sih setiap 3 minggu sekali.</p>	<p>1. Setiap hari ada jadwal piket masing-masing siswa.</p> <p>2. Mengikuti Jum'at bersih setiap 3 minggu sekali.</p> <p>3. Saling mengingatkan kepada sesama teman-teman tentang peduli lingkungan, seperti: membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan.</p>
7	Kerja Keras	<p>1. Berusaha meningkatkan prestasi siswa dari tahun ke tahun.</p> <p>2. Saling memotivasi kepada seluruh warga sekolah</p>	<p>1. Berusaha meningkatkan prestasi siswa dari tahun ke tahun.</p> <p>2. Saling memotivasi ke-</p>	<p>1. Saling memotivasi kepada seluruh warga sekolah untuk selalu berkerja keras untuk mencapai suatu tujuan.</p>

		<p>untuk selalu berkerja keras untuk mencapai suatu tujuan yang tertuang dalam visi dan misi sekolah.</p>	<p>pada seluruh warga sekolah untuk selalu berkerja keras untuk mencapai suatu tujuan.</p> <p>3. Mengerjakan tugas dari kepala sekolah dengan sungguh-sungguh.</p> <p>4. Memberikan tugas kepada siswa</p>	<p>2. Mengerjakan tugas dari guru dengan sungguh-sungguh.</p>
8	Mandiri	<p>Kepala sekolah memberikan tauladan tentang kemandirian dalam hal penyelesaian tugas berdasarkan kemampuan sendiri. Untuk menyelesaikan tugas pekerjaan dan pemecahan permasalahan yang dihadapi sekolah tidak tergantung pada pertolongan orang lain, tetapi atas dasar kemandirian dan kemampuan sekolah itu sendiri.</p>	<p>Guru memberikan ketauladanan tentang kemandirian dalam hal penyelesaian tugas berdasarkan kemampuan sendiri. Pengayaan materi pembelajaran dikembangkan dengan kreatifitasnya dan kemandirian dalam mengembangkan media belajar termasuk menyisipkan materi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas.</p>	<p>1. Siswa mengerjakan tugas/belajar berdasarkan kemampuan sendiri.</p> <p>2. Berani berbuat tanpa minta ditemani, misalnya: ketika diminta oleh guru untuk mengerjakan soal di depan kelas.</p> <p>3. Berangkat dan pulang sekolah sendiri.</p>
9	Cinta Tanah Air	<p>1. Memerlakukan peraturan pengenalan atribut ABITA sebagai wujud cinta tanah air.</p>	<p>1. Memotivasi dan memantau siswa tentang pengenalan atribut ABITA.</p>	<p>1. Mematuhi dan melaksanakan pengenalan atau pemakaian atribut ABITA.</p>

		<p>2. Pengadaan lambang negara (burung garuda) di setiap ruangan.</p> <p>3. Mengikuti upacara bendera rutin senin</p> <p>4. Mengikuti upacara bendera hari-hari nasional</p>	<p>2. Mengikuti upacara bendera rutin senin.</p> <p>3. Mengikuti upacara bendera hari-hari nasional</p> <p>4. Adanya peraturan menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum pembelajaran dimulai.</p>	<p>2. Mengikuti upacara bendera rutin senin.</p> <p>3. Mengikuti upacara bendera hari-hari nasional.</p>
10	Semangat Kebangsaan	<p>1. Memberlakukan peraturan pengenalan atribut ABITA sebagai wujud semangat kebangsaan.</p> <p>2. Pengadaan lambang negara (burung garuda) di setiap ruangan.</p> <p>3. Mengikuti upacara bendera rutin senin.</p> <p>4. Mengikuti upacara bendera hari-hari nasional</p> <p>5. Adanya pemutaran lagu-lagu kebangsaan setiap pagi sebelum pembelajaran.</p>	<p>1. Memotivasi dan memantau siswa tentang pengenalan atribut ABITA.</p> <p>2. Mengikuti upacara bendera rutin senin</p> <p>3. Mengikuti upacara bendera hari-hari nasional.</p> <p>4. Adanya peraturan menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum pelajaran.</p> <p>5. Adanya pemutaran lagu-lagu kebangsaan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran.</p>	<p>1. Mematuhi dan melaksanakan mengenakan atribut ABITA.</p> <p>2. Mengikuti upacara bendera rutin senin.</p> <p>3. Mengikuti upacara bendera hari-hari nasional.</p> <p>4. Adanya peraturan menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum pelajaran.</p>
11	Rasa Ingin Tahu	Rasa ingin tahu yang dimiliki kepala sekolah untuk meningkatkan mutu	1. Penggunaan metode atau strategi yang inovatif untuk	Adanya kesempatan untuk bertanya kepada siswa ketika pelajaran yang

		pendidikan, yaitu antara lain dengan cara dengan mengikuti diklat atau per-temuan formal dan mem-baca buku referensi yang relevan dengan pengelolaan sekolah yang modern, termasuk peraturan dan kebijakan kemdikbud.	memoti-vasi siswa mengupas lebih dalam materi yang dibahas (memoti-vasi). 2.Adanya kesempatan un-tuk bertanya kepada siswa ketika pelajaran . (menumbuhka n rasa ingin tahu).	disampaikan oleh guru sedang berlangsung di kelas (menumbuhkan rasa ingin tahu siswa).
12	Gemar Membaca	1. Pengadaan perpustakaan untuk ruangan membaca. 2. Pengadaan slogan-slogan yang memotivasi warga sekolah untuk gemar membaca. 3. Pengadaan surat kabar (berlangganan surat kabar).	1. Memotivasi untuk gemar membaca. 2. Pemberian tugas untuk meningkatkan semanaat gemar mem-baca siswa. 3. Berlangganan surat kabar	1. Berkunjung ke perpustakaan untuk mencari bahan pelajaran, menambah pengetahuan dan meningkatkan prestasi. 2. Membaca merupakan kewajiban siswa karena tanpa membaca siswa akan sulit memahami materi yang diajarkan dan pengetahuan mereka juga tidak akan bertambah. Karena membaca adalah jendela dunia.
13	Menghargai Prestasi	1. Kepala sekolah selalu memberi motivasi warga sekolah untuk berlomba-lomba dalam meraih prestasi baik akademik maupun nonakademik.	1. Guru selalu selalu memberi motivasi siswa untuk berlomba-lomba dalam meraih prestasi baik akademik maupun nonakademik.	1. Siswa berlomba-lomba untuk bersaing dalam meraih prestasi. 2. Memberikan selamat kepada teman lain yang mendapatkan prestasi lebih baik.

		2. Kepala sekolah mem-berikan penghargaan kepada warga sekolah yang berhasil memperoleh prestasi.	2. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil memperoleh prestasi.	
14	Cinta Damai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala sekolah mem-berikan tauladan untuk membudayakan nilai cinta damai dalam ke-hidupan sehari-hari. 2. Melakukan silahurrahi dengan cara menjenguk guru kerumahnya yang mendapat musibah sakit. 3. Membahas kurikulum dan pembagian tugas mengajar secara adil dan bijaksana sesuai bidang ilmunya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berilaku penuh kasih sayang ketika pembelajaran agar siswa merasa jatuh cinta dengan materi yang disampaikan. 2. Guru BK/BP dalam menangani siswa yang bermasalah dengan pendekatan individu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berteman dengan siapa saja. 2. Melerai teman yang bertengkar. 3. Menolong teman yang membutuhkan pertolongan tanpa membedakan. 4. Tidak mengejek teman lain. 5. Menganggap teman sebagai saudara sendiri.
15	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika menyelesaikan suatu permasalahan me-minta tanggapan/usulan rekan guru yang lain. 2. Memberikan kesempatan yang setara dan memberikan porsi yang setara kepada warga sekolah untuk mengembangkan kreatifitasnya termasuk anspirasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan yang setara dan memberikan porsi yang setara kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya termasuk anspirasi ketika pembelajaran. 2. Adanya implementasi demokratis di sekolah (pemilihan ketua OSIS dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki hak dipilih dan memilih sebagai ketua OSIS atau ketua kelas. 2. Mendapatkan hak yang sama ketika sedang berdiskusi dengan teman-teman (memberikan usulan).

			ketua kelas dan strukturnya).	
16	Bersahabat / Komunikatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan yang setara dan memberikan pelayanan sesuai dengan porsi bagu seluruh warga sekolah. 2. Menjaga jalinan yang baik kepada seluruh warga sekolah. 3. Menginformasikan kepada guru berkaitan dengan kebijakan/peraturan/isu-isu yang terbaru sesuai perkembangan kekinian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginformasikan ke-pada siswa berkaitan dengan kebijakan/peraturan-peraturan/ isu-isu yang terbaru berkembang. 2. Menjaga jalinan yang baik kepada seluruh warga sekolah. 3. Menggunakan teknik mengajar yang berbe-da-beda untuk meng-imbangi kemampuan siswa memahami mate-ri pelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin hubungan yang baik dengan semua teman-temannya. 2. Mengajari teman yang belum bisa, dalam belajar misalnya. 3. Saling menyapa satu sama lain. 4. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk memupuk persahabatan dan keterbukaan.
17	Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kebebasan berekspresi kepada semua warga sekolah. 2. Kegiatan pendalaman agama diberikan kepada seluruh siswa baik beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. 3. Sekolah terbuka bagi siapapun tidak ada kreteria tertentu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyipsikan nilai-nilai toleransi dalam pembelaran. 2. Guru bersikap adil kepada semua siswa. 3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjalankan kewajiban-nya (shalat/beribadah) apabila sudah waktunya tiba. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berteman dengan siapa saja. 2. Di kelas berdiskusi dengan siapa saja, tidak membedakan. 3. Menghormati dengan teman lain yang berbeda agama atau apa saja, misalnya: tetap memberi selamat, jika ada yang puasa tidak makan di depannya, dsb.
18	Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggali dan mengem-bangkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggali dan me- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui pembelajaran

		inovasi-inovasi baru untuk memenuhi tuntutan pendidikan 2. Mencari informasi terkini terkait dengan pendidikan dan menyampaikannya ide kreatif tersebut kepada guru.	mengembangkan inovasi-inovasi baru untuk memenuhi tuntutan pendidikan. 2. mencari informasi terkini terkait dengan pendidikan dan menyampaikan ide kreatif tersebut kepada siswa.	seni rupa dan seni budaya khususnya siswa dapat langsung mengembangkan kreatifitas mereka baik dibidang seni musik maupun seni rupa. 2. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
--	--	---	--	---

Sumber: Data Primer hasil penelitian yang diolah.

Berdasarkan tabel di atas dapat diberikan gambaran tentang peran-peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan aktualisasi nilai-nilai karakter yang menerapkan prinsip ABITA berbasis kebangsaan, yaitu mencakup 18 nilai karakter dengan deskripsi sebagai berikut.

(1) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek religius.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek religius adalah sebagai berikut:

- (a) Mendukung pencapaian output sesuai dengan visi sekolah;
- (b) Berperan aktif dalam merumuskan visi dan misi sekolah dengan memperhatikan perkembangan sekolah dan tantangan masa depan yang dihadapi sekolah dan siswa;
- (c) Bekerja berorientasi pada visi sekolah, yaitu: beriman, berkualitas, terampil, dan berbudaya.

- (d) Mengupayakan agar sekolah mampu menciptakan tempat menuntut ilmu yang bersifat akademik dan diharapkan mampu mencukupi kebutuhan mereka untuk beribadah (hubungan manusia dengan Tuhannya);
- (e) Menyelenggarakan wahana beribadah yang terencana dan berkelanjutan;
- (f) Berperan aktif dalam shalat Jum'at dan shalat dhuhur berjamaah;
- (g) Menyelenggarakan khotbah Jum'at dan mengatur secara bergiliran;
- (h) Menyelenggarakan shalat dhuha;
- (i) Menyelenggarakan kegiatan istighosah menjelang ujian akhir sekolah (UAS) dan ujian akhir nasional (UAN);
- (j) Menggerakkan dan menerapkan prinsip ABITA berwawasan kebangsaan dan religius.

Peran guru dalam implementasi aspek religius adalah sebagai berikut:

- (a) Memberikan contoh keteladanan yang religius sebagai upaya pelaksanaan pendidikan karakter yang baik;
- (b) Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dan memotivasi siswa;
- (c) Melaksanakan shalat dhuha dan memotivasi siswa;
- (d) Menjadi khotib shalat Jumat sesuai jadwal yang ditetapkan secara bergiliran (khusus bapak guru);
- (e) Guru agama sebagai pembina (penanggung jawab) kegiatan untuk PHBI, dan kegiatan ekstrakurikuler BTA.

Peran siswa dalam implementasi aspek religius adalah sebagai berikut:

- (a) Mengenakan pakaian seragam sekolah dengan sopan;
 - (b) Melaksanakan sholat dhuhur berjamaah;
 - (c) Melaksanakan shalat Jum'at dan shalat dhuhur berjamaah (Pa)
 - (d) Membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran;
 - (e) Berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti BTA;
 - (f) Membantu kepanitian dalam kegiatan PHBI di sekolah;
 - (g) Siswa yang beragama non-muslim melakukan kajian sesuai dengan agama yang dianutnya.
- (2) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek kejujuran. Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek kejujuran adalah sebagai berikut:

- (a) Memberikan contoh kejujuran kepada warga sekolah dalam berbagai kegiatan dan harus dipertanggungjawabkan dengan benar;
- (b) Pengelolaan keuangan sekolah dilaksanakan dengan jujur dan tranparansi;
- (c) Pengelolaan keuangan sekolah yang akuntabel dan dapat dipertanggung jawabkan kepada komite sekolah, orang tua, dan warga sekolah;
- (d) Menyediakan kantin kejujuran.

Peran guru dalam implementasi aspek kejujuran adalah sebagai berikut:

- (a) Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru berupaya menjelaskan materi pelajaran secara gamblang tanpa ditutupi kebenarannya;

- (b) Menghimbau para siswa akan arti dan makna kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, dan dimanapun berada;
- (c) Ada beberapa guru yang diminta bertanggung jawab berkenaan adanya kantin kejujuran;
- (d) Memotivasi kepada siswa akan arti pentingnya nilai kejujuran, dimana kejujuran mencerminkan harkat dan martabat individu.

Peran siswa dalam implementasi aspek kejujuran adalah sebagai berikut:

- (a) Ketika mengerjakan ulangan, siswa dituntut untuk mengerjakan dengan kejujuran;
 - (b) Implementasi kejujuran siswa adalah ketika mereka membeli jajanan di kantin kejujuran meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya;
 - (c) Membiasakan berkata jujur kepada siapapun tanpa melihat latar belakang orang tersebut.
- (3) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek tanggung jawab.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- (a) Membagi tanggung jawab kepada Wakil kepala sekolah, guru, pembina OSIS, dan karyawan atau tata usaha sesuai dengan tugasnya masing-masing;
- (b) Memberikan porsi tanggung jawab sesuai dengan pelaksanaan tugas;
- (c) Bertanggung jawab mengelola sekolah dan peningkatan mutu pendidikan yang baik;
- (d) Memberikan tugas kepada Waka Kurikulum untuk menyusun jadwal pelajaran, pelayanan untuk kepentingan guru, perubahan jadwal, dan

pembagian beban kerja guru secara penuh tanggung jawab.

Peran guru dalam implementasi aspek tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- (a) Melaksanakan tugas yang diberikan kepala sekolah secara bertanggung jawab;
- (b) Mengajar sesuai dengan jadwal yang ditetapkan (tepat waktu baik masuk maupun keluar kelas), sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar;
- (c) Memberikan tugas kepada siswa;
- (d) Menilai dan mengevaluasi hasil pekerjaan tugas siswa dan selanjutnya memberikan penjelasan termasuk pemecahan masalah jika ditemukan.

Peran siswa dalam implementasi aspek tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- (a) Melaksanakan piket sesuai jadwal kelas yang ditetapkan dengan penuh tanggung jawab;
 - (b) Membayar iuran sekolah (seperti BP3, iuran pembangunan dan kegiatan peringatan hari hari besar lainnya) secara bertanggung jawab;
 - (c) Adanya tanggung jawab untuk membayar iuran kelas yang disepakati bersama.
- (4) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek disiplin.
- Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek disiplin adalah sebagai berikut:
- (a) Menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, dan agar menjadi contoh warga sekolah lainnya;
 - (b) Ikut merumuskan tata tertib sekolah yang harus ditaati bersama;

- (c) Memberlakukan tata tertib sekolah, agar siswa mematuhi, baik dalam hal berpakaian maupun bertingkah laku;
- (d) Adanya pembinaan kepada semua guru pada pukul 06.45 (sebagai bentuk disiplin) sehingga kepala sekolah harus hadir di sekolah sebelum jam tersebut.

Peran guru dalam implementasi aspek disiplin adalah sebagai berikut:

- (a) Menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, sehingga bisa mendorong siswanya untuk berdisiplin;
- (b) Masuk kelas dan keluar kelas tepat waktu sesuai jadwal yang ditetapkan sekolah;
- (c) Adanya pembinaan kepada gurup pukul 06.45 (sebagai bentuk disiplin guru) sehingga guru harus berada di sekolah sebelum jam tersebut.

Peran siswa dalam implementasi aspek disiplin adalah sebagai berikut:

- (a) Mentaati tata tertib sekolah;
 - (b) Mengenakan pakaian seragam dengan rapi sesuai yang ditetapkan sekolah;
 - (c) Melaksanakan kegiatan sekolah dengan disiplin;
 - (d) Mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas guru dengan tepat waktu;
 - (e) Masuk ke ruang kelas tepat waktu dan disiplin dalam mengerjakan penugasan guru;
 - (f) Disiplin dalam hal membayar iuran sekolah
- (5) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek peduli sosial.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek peduli sosial adalah sebagai berikut:

- (a) Memberikan kesempatan setara dan memberikan pelayanan sesuai dengan porsinya bagi seluruh warga sekolah termasuk kepada siswa;
- (b) Tidak ada perlakuan khusus bagi calon peserta didik;
- (c) Memberikan perhatian sekecil apapun kepada guru, seperti menjenguk bapak/ibu guru ketika sedang sakit.

Peran guru dalam implementasi aspek peduli sosial adalah sebagai berikut:

- (a) Adanya “ tali asih”, yaitu dengan menyisihkan sebagian dari gaji guru dan dikumpulkan untuk membantu siswa yang kurang mampu;
- (b) Memberikan kesempatan setara dan memberikan pelayanan sesuai dengan porsinya bagi seluruh siswa.

Peran siswa dalam implementasi aspek peduli sosial adalah sebagai berikut:

- (a) Mengumpulkan iuran kas kelas, yang salah satunya untuk membantu siswa yang membutuhkan atau menjenguk teman siswa yang sakit, dan lainnya untuk kegiatan bakti sosial;
 - (b) Bergaul dengan teman siswa tanpa membedakan latar belakangnya.
- (6) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek peduli lingkungan.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek peduli lingkungan adalah sebagai berikut:

- (a) Menggerakkan seluruh warga sekolah untuk peduli lingkungan sekolah baik di ruangan kelas maupun di halaman sekolah;
- (b) Memberlakukan adanya jadwal piket di kelas masing-masing yang tugasnya membersihkan ruangan di dalam kelas maupun di luar kelas;
- (c) Mengadakan kegiatan jum'at bersih setiap 3 minggu sekali;
- (d) Pengadaan slogan/pamflet yang mengajak seluruh warga sekolah untuk peduli lingkungan.

Peran guru dalam implementasi aspek peduli lingkungan adalah sebagai berikut:

- (a) Ikut berperan aktif dalam menggerakkan seluruh warga sekolah untuk peduli lingkungan baik di dalam kelas maupun di halaman sekolah;
- (b) Setiap hari ada jadwal piket bagi masing-masing guru untuk peduli lingkungan;
- (c) Mengikuti jumat bersih setiap 3 minggu sekali.

Peran siswa dalam implementasi aspek peduli lingkungan adalah sebagai berikut:

- (a) Setiap hari ada piket masing-masing siswa, yang salah satu tugasnya adalah untuk membersihkan ruangan di dalam kelas maupun di luar kelas;
- (b) Mengikuti gerakan jumat bersih setiap 3 minggu sekali;
- (c) Saling mengingatkan kepada sesama siswa tentang peduli lingkungan, seperti: membuang sampah pada tempatnya yang sudah disediakan.

(7) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek kerja keras.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek kerja keras adalah sebagai berikut:

- (a) Berusaha meningkatkan prestasi siswa dari tahun ke tahun, dengan menyusun program yang jelas dan dilaksanakan bersama;
- (b) Memotivasi seluruh warga sekolah untuk selalu bekerja keras agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Peran guru dalam implementasi aspek bekerja keras adalah sebagai berikut:

- (a) Berusaha meningkatkan prestasi siswa dari tahun ke tahun;
- (b) Saling memotivasi kepada seluruh warga sekolah untuk selalu bekerja keras untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sekolah;
- (c) Mengerjakan tugas-tugas dan pelaksanaan kegiatan sekolah yang diberikan kepala sekolah dengan sungguh-sungguh;
- (d) Memberikan tugas kepada siswa dengan sasaran yang jelas.

Peran siswa dalam implementasi aspek bekerja keras adalah sebagai berikut:

- (a) Saling memotivasi sesama teman siswa untuk bekerja keras;
- (b) Mengerjakan tugas dari guru dengan sungguh-sungguh.

(8) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek mandiri.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek mandiri adalah sebagai berikut:

- (a) Memberikan keteladanan tentang kemandirian dalam penyelesaian tugas berdasarkan kemampuan sendiri;
- (b) Untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sekolah semata-mata tidak menggantungkan pertolongan orang lain; tetapi lebih pada kemampuan sekolah sendiri.

Peran guru dalam implementasi aspek mandiri, yaitu antara lain adalah sebagai berikut:

- (a) Guru memberikan keteladanan tentang kemandirian dalam hal penyelesaian tugas berdasarkan kemampuan sendiri;
- (b) Pengayaan materi pembelajaran dikembangkan dengan kreatifitas dan kemandirian;
- (c) Mengembangkan media belajar termasuk menyisipkan materi nilai-nilai karakter dan moral dalam proses pembelajaran.

Peran siswa dalam implementasi aspek mandiri, yaitu antara lain adalah sebagai berikut:

- (a) Mengerjakan tugas/belajar berdasarkan kemampuan sendiri;
 - (b) Mengerjakan soal tugas di depan kelas yang diminta guru dilakukan secara mandiri.
 - (c) Tidak selalu bergantung pada orang lain.
- (9) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek cinta tanah air.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek cinta tanah air adalah sebagai berikut:

- (a) Memberlakukan peraturan pengenaan atribut ABITA sebagai wujud cinta tanah air;
- (b) Pengadaan lambang negara (burung garuda) di setiap ruangan;

- (c) Mengikuti upacara bendera rutin setiap hari Senin;
- (d) Mengikuti upacara bendera pada hari-hari nasional.

Peran guru dalam implementasi aspek cinta tanah air adalah sebagai berikut:

- (a) Memotivasi dan memantau siswa tentang pengenalan atribut ABITA;
- (b) Mengikuti upacara bendera rutin hari Senin;
- (c) Mengikuti upacara bendera hari nasional sesuai penugasan;
- (d) Adanya peraturan menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum proses pembelajaran dimulai.

Peran siswa dalam implementasi aspek cinta tanah air adalah sebagai berikut:

- (a) mematuhi dan melaksanakan pengenalan/pemakaian atribut ABITA;
 - (b) mengikuti upacara bendera rutin hari Senin;
 - (c) mengikuti upacara bendera peringatan hari-hari nasional.
- (10) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek semangat kebangsaan.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek semangat kebangsaan adalah sebagai berikut:

- (a) Memberlakukan peraturan pengenalan atribut ABITA sebagai wujud semangat kebangsaan;
- (b) Pengadaan lambang negara (burung garuda) di setiap ruangan;
- (c) Mengikuti upacara bendera rutin hari Senin dan hari nasional;
- (d) Adanya pemutaran lagu-lagu kebangsaan setiap pagi sebelum proses pembelajaran.

Peran guru dalam implementasi aspek semangat kebangsaan adalah sebagai berikut:

- (a) Memotivasi dan memantau siswa tentang pengenalan atribut ABITA;
- (b) Menjelaskan makna upacara bendera hari Senin dan Nasional;
- (c) Mengimplementasikan peraturan menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum pelajaran dimulai di kelas.

Peran siswa dalam implementasi aspek semangat kebangsaan adalah sebagai berikut:

- (a) Mematuhi dan mengenakan atribut ABITA;
- (b) Mengikuti upacara bendera hari Senin;
- (c) Mengikuti upacara peringatan hari-hari Nasional;
- (d) Menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum proses belajar dimulai.

- (11) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek rasa ingin tahu.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek rasa ingin tahu adalah sebagai berikut:

- (a) Rasa ingin tahu yang dimiliki kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan;
- (b) Mengikuti diklat atau pertemuan formal yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan;
- (c) Membaca buku-buku referensi yang relevan dengan pengelolaan sekolah yang modern, termasuk peraturan dan kebijakan Kemdikbud.

Peran guru dalam implementasi aspek rasa ingin tahu adalah sebagai berikut:

- (a) Penggunaan metode atau strategi yang inovatif untuk memotivasi siswa dalam mengupas materi pelajaran yang dibahas;
- (b) Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya pada saat proses belajar berlangsung;
- (c) Menumbuhkan rasa keingintahuan siswa untuk mendalami materi pelajaran yang dikaitkan dengan dunia nyata di lapangan.

Peran siswa dalam implementasi aspek rasa ingin tahu adalah sebagai berikut:

- (a) Adanya kesempatan untuk bertanya pada saat proses belajar berlangsung di kelas;
- (b) Mendalami materi yang diajarkan guru dengan membandingkan buku-buku bacaan yang ada di perpustakaan sekolah.

- (12) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek gemar membaca .

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek gemar membaca adalah sebagai berikut:

- (a) Pengadaan perpustakaan untuk ruangan membaca yang memadai;
- (b) Pengadaan slogan-slogan yang memotivasi warga sekolah untuk gemar membaca;
- (c) Mendorong warga sekolah untuk gemar membaca sehingga memiliki wawasan keilmuan sesuai perkembangan;
- (d) Pengadaan surat kabar lokal dan nasional (berlangganan surat kabar secara terbatas).

Peran guru dalam implementasi aspek gemar membaca adalah sebagai berikut:

- (a) Memotivasi siswa untuk gemar membaca agar memiliki prestasi dan wawasan keilmuan yang luas;
- (b) Pemberian tugas untuk meningkatkan semangat gemar membaca, baik di kelas, di perpustakaan sekolah, maupun di rumah;
- (c) Memberikan tugas siswa yang bersumber dari berita surat kabar yang ada kaitannya dengan materi pelajaran.

Peran siswa dalam implementasi aspek gemar membaca adalah sebagai berikut:

- (a) Berkunjung ke perpustakaan untuk mencari bahan pelajaran, menambah pengetahuan, dan meningkatkan prestasi;
- (b) Membaca merupakan kewajiban dan kebutuhan siswa agar dapat lebih mudah untuk memahami materi pelajaran;
- (c) Dengan membaca maka pengetahuan akan bertambah;
- (d) Membaca adalah jendela dunia.

- (13) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek menghargai prestasi.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek menghargai prestasi adalah sebagai berikut:

- (a) Memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah untuk berlomba-lomba dalam meraih prestasi, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik;
- (b) Memberikan penghargaan bagi warga sekolah yang berhasil memperoleh prestasi.

Peran guru dalam implementasi aspek menghargai prestasi adalah sebagai berikut:

- (a) Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk berlomba-lomba dalam meraih prestasi baik akademik maupun non-akademik;
- (b) Memberikan penghargaan bagi siswa yang berhasil memperoleh penghargaan prestasi;
- (c) Mengucapkan selamat kepada siswa yang memperoleh penghargaan prestasi.

Peran siswa dalam implementasi aspek menghargai prestasi adalah sebagai berikut:

- (a) Siswa menyadari bahwa perolehan prestasi memerlukan pengorbanan waktu dan tenaga, sehingga hal tersebut merupakan penghargaan yang tiada nilainya;
 - (b) Siswa berlomba-lomba untuk bersaing dalam meraih prestasi;
 - (c) Memberikan selamat kepada teman-teman lain yang memperoleh penghargaan prestasi.
- (14) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek cinta damai.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek cinta damai adalah sebagai berikut:

- (a) Kepala sekolah memberikan keteladanan untuk membudayakan nilai-nilai cinta damai dalam kehidupan sehari-hari;
- (b) Melakukan silaturahmi dengan cara menjenguk bapak/ibu guru yang mendapat musibah sakit;
- (c) Membahas kurikulum dan pembagian tugas mengajar secara adil dan bijaksana sesuai dengan bidang ilmunya.

Peran guru dalam implementasi aspek cinta damai adalah sebagai berikut:

- (a) Berperilaku penuh kasih sayang ketika proses pembelajaran, agar siswa merasa jatuh cinta dengan materi yang disampaikan guru;
- (b) Guru BK/BP (bimbingan konselin/bimbingan penyuluhan) dalam menangani siswa yang bermasalah dengan pendekatan individu berdasarkan rasa kasih sayang, sehingga permasalahan dapat ditangani secara baik.

Peran siswa dalam implementasi aspek cinta damai adalah sebagai berikut:

- (a) Berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang siswa;
 - (b) Melerai teman yang bertengkar;
 - (c) Menolong teman yang membutuhkan pertolongan tanpa membedakannya;
 - (d) Tidak mengejek teman lainnya;
 - (e) Menganggap teman sebagai saudara sendiri.
- (15) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek demokratis.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek demokratis adalah sebagai berikut:

- (a) Ketika menyelesaikan suatu permasalahan sekolah meminta tanggapan atau usulan guru yang lain;
- (b) Memberikan kesempatan yang setara dan memberika porsi yang setara kepada warga sekolah untuk mengembangkan kreatifitasnya termasuk inspirasinya.
- (c) Memecahkan permasalahan sekolah dilakukan secara demokratis sehingga dapat memberikan kesempatan peserta rapat dewan guru.

Peran guru dalam implementasi aspek demokratis, yaitu antara lain adalah sebagai berikut:

- (a) Memberikan kesempatan yang setara kepada siswa pada saat proses pelajaran berlangsung;
- (b) Memberikan porsi yang setara kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya dan inspirasinya dalam memperoleh prestasi.
- (c) Adanya implementasi demokratis di sekolah (misalnya pemilihan ketua OSIS, ketua kelas, dan kepanitiaan lainnya).

Peran siswa dalam implementasi aspek demokratis adalah sebagai berikut:

- (a) Memiliki hak pilih dan dipilih sebagai ketua Osis atau ketua kelas tanpa membedakan jenis kelamin;
- (b) Mendapatkan hak yang sama ketika sedang berdiskusi dengan teman-teman pada waktu memberikan usulan.

- (16) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek bersahabat/komunikatif.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek bersahabat/komunikatif adalah sebagai berikut:

- (a) memberikan kesempatan yang sama dan memberikan pelayanan sesuai dengan porsinya bagi seluruh warga sekolah;
- (b) menjaga jalinan yang baik kepada seluruh warga sekolah;
- (c) menginformasikan kepada guru berkaitan dengan kebijakan/peraturan/isu-isu yang terbaru sesuai perkembangan kekinian.

Peran guru dalam implementasi aspek bersahabat/komunikatif adalah sebagai berikut:

- (a) menginformasikan kepada siswa berkaitan dengan peraturan-peraturan/kebijakan/isi-isu yang terbaru berkembang;
- (b) menjaga jalinan yang baik kepada seluruh warga sekolah;
- (c) menggunakan teknik mengajar yang berbeda-beda untuk mengimbangi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Peran siswa dalam implementasi aspek bersahabat/komunikatif adalah sebagai berikut:

- (a) Menjalin hubungan yang baik sesama teman siswa;
- (b) Saling membantu untuk mengajari teman siswa lain yang belum memahami materi pelajaran;
- (c) Saling menyapa satu sama lainnya;
- (d) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah untuk memupuk persahabatan dan keterbukaan.

(17) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek toleransi.

Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek toleransi adalah sebagai berikut:

- (a) Memberikan kebebasan berekspresi kepada semua warga sekolah;
- (b) Kegiatan pendalaman agama diberikan kepada seluruh siswa, baik yang beragama Islam maupun non-muslim;
- (c) Pihak sekolah terbuka bagi siapapun dan tidak ada kriteria tertentu baik dalam penerimaan calon siswa baru, maupun dalam pelaksanaan kegiatan sekolah.

(d) Pihak sekolah mengembangkan sifat-sifat toleransi dengan cara berperilaku sesuai dengan wawasan kebangsaan.

Peran guru dalam implementasi aspek toleransi, yaitu melalui berbagai kegiatan sebagai berikut:

- (a) Guru menyampaikan nilai-nilai toleransi dengan cara menyisipkan dalam materi pelajaran;
- (b) Guru bersikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang siswa;
- (c) Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menjalankan kewajibannya (sholat/beribadah) apabila sudah waktunya tiba.

Peran siswa dalam implementasi aspek toleransi, yaitu melalui kegiatan sebagai berikut:

- (a) Berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang siswa dan agamanya;
 - (b) Di dalam kelas melaksanakan diskusi dengan siapa saja dan tidak membeda-bedakannya;
 - (c) Menghormati dengan teman siswa lainnya yang berbeda agama;
 - (d) Memberikan ucapan selamat bagi yang menjalankan ibadah puasa, dan tidak makan di depannya.
- (18) Pelaksanaan pendidikan karakter aspek kreatif.
- Adapun peran-peran kepala sekolah dalam implementasi aspek kreatif adalah sebagai berikut:
- (a) Menggali dan mengembangkan inovasi-inovasi baru untuk memenuhi tuntutan pendidikan;

- (b) Mengembangkan model-model kreatifitas baik dalam hal proses pengajaran maupun keterampilan untuk mendapatkan prestasi dalam bidang pendidikan;
- (c) Mencari informasi terkini terkait dengan pendidikan, dan menyampaikannya kepada guru atas ide kreatifnya tersebut.

Peran guru dalam implementasi aspek kreatif, yaitu antara lain adalah sebagai berikut:

- (a) Menggali dan mengembangkan inovasi-inovasi baru untuk memenuhi tuntutan pendidikan;
- (b) Mencari inovasi terkini terkait pendidikan, dan menyampaikannya ide kreatif tersebut kepada siswa;
- (c) Mendorong siswa agar menemukan ide kreatifnya untuk mengembangkan bidang keterampilan dan atau materi perlombaan bidang ilmu jika sewaktu-waktu diselenggarakan.

Peran siswa dalam implementasi aspek kreatif, yaitu antara lain adalah sebagai berikut:

- (a) Melalui pembelajaran seni rupa dan seni budaya khususnya siswa dapat langsung mengembangkan kreatifitas mereka baik di bidang seni musik maupun seni rupa;
- (b) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan kreatifitas siswa;
- (c) Menyiapkan diri untuk mengikuti perlombaan yang diadakan oleh pihak sekolah maupun pihak lain, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan kreatifitas siswa.

5

Pendidikan Karakter di Sekolah

A. Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan MP Negeri 9 Purwokerto

Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di kedua sekolah tersebut selama ini adalah dilakukan dengan pola keterpaduan antara pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dengan ekstrakurikuler.

1. Kegiatan Intrakurikuler

Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler melalui kegiatan PBM memiliki peran yang sangat penting dan positif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di kedua SMP Negeri Purwokerto tempat penelitian. Ada beberapa nilai karakter dan moral yang dapat ditanamkan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut: (1) pada jam ke-0 setiap pagi, di SMP Negeri 8 Purwokerto siswa beragama Islam baca tadarus/asmaul husna, sedang yang beragama Hindu (terdapat 1 orang) dengan mempraktikkan nilai-nilai catur

veda yang termaktub dalam kitab Veda; sedangkan di SMP Negeri 9 Purwokerto diawali dengan salam ABITA dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan; (2) dalam proses pembelajaran berlangsung, guru mengintegrasikan pada sub pokok bahasan yang sesuai dengan nilai karakter dan moral yang ada dalam proses PBM; (3) sebelum dimulai proses PBM selalu diawali dengan berdo'a sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, demikian juga pada saat mengakhiri pelajaran; (4) pengaturan jadwal kebersihan kelas; (5) menerapkan aturan tata tertib sekolah berikut sanksi bagi yang melanggar; dan (6) penanaman nilai-nilai kedisiplinan, keteladanan, dan rasa tanggung jawab, termasuk tidak mencontek pada saat ulangan (test), serta mengerjakan tugas-tugas PR oleh guru. Berikut diberikan deskripsi hasil wawancara dan observasi dari responden sampel pada saat kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan.

Pada kedua sekolah tempat penelitian, pendidikan karakter tidak diselenggarakan secara sistematis dalam mata pelajaran yang berdiri sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi secara substansi praktik pendidikan karakter sudah terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah seperti guru mengkaitkan materi pelajaran dengan pembinaan karakter peserta didik seperti pengembangan sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, memotivasi siswa dalam belajar merupakan bagian dari pembinaan karakter untuk membangun etos kerja tinggi. Seperti yang

dikatakan “En” salah seorang siswa SMP Negeri 8 Purwokerto:

Saya kagum terhadap bapak dan ibu guru SMPNegeri 8 Purwokerto karena beliau sering memberi pengarahan tentang karakter, dan mereka memberikan contoh teladan sebagai guru, dan menginginkan siswanya berkarakter yang baik. Didalam memberikan materi pelajaran, bapak/ibu guru selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa sadar bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tidak saja dalam rangka memperluas cakrawala pengetahuan tetapi juga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menampilkan sikap dan perilaku yang baik. Sikap menghargai orang lain yang merupakan bagian dari materi pelajaran PKn di sekolah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah dengan orang lain, begitu pula dengan mata pelajaran yang lain seperti keanekaragaman hayati dalam bidang studi IPA dapat membangun karakter peserta didik dalam mengagumi kekayaan alam hayati sehingga menimbulkan rasa syukur yang tinggi atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Sang Pencipta sehingga melahirkan siswa yang berkarakter yang selalu bersyukur dan memelihara alam dan lingkungannya.

Kegiatan belajar mengajar menjadi ruang yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai dan membina karakter peserta didik karena

guru dapat menghubungkan materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya dengan pembentukan karakter peserta didik selain itu guru dapat memberikan contoh melalui sikap, perilaku yang baik pada siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas, begitu pula dengan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dapat mengambil contoh dan pelajaran yang dapat membangun karakternya dan dapat mengamalkannya dalam interaksi di sekolah maupun dilingkungan lain. Dengan kondisi ini dapatlah dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar bisa menjadi ruang bagi praktik pendidikan karakter di sekolah.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka membina potensi dan kompetensi peserta didik. Potensi dan kompetensi yang dimiliki peserta didik sangat beragam sehingga sekolah harus menyediakan berbagai macam kegiatan untuk menampung aktivitas peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang positif dalam mendukung proses penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah, baik melalui kegiatan yang berkaitan dengan sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 8 Purwokerto dan SMP Negeri 9 Purwokerto menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter peserta didik walaupun secara eksplisit tidak dijelaskan namun secara implisit bahwa

tujuan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pembinaan karakter peserta didik.

Untuk membangun karakter peserta didik tidak hanya melalui pemberian pengetahuan tentang karakter yang baik tetapi yang lebih penting dengan proses aktivitas yang berlangsung secara terus menerus, berkelanjutan, dan terarah. Aktivitas-aktivitas yang dibangun dengan sistematis melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi arena bagi peserta didik untuk belajar memahami nilai-nilai yang sesuai dengan norma kehidupan yang tidak bertentangan dengan nilai agama. Berbagai aktivitas sosial yang dilakukan peserta didik akan membentuk sebuah konstruksi perilaku sosial peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler pada hakikatnya bukan saja untuk menampung dan tempat untuk menyalurkan kompetensi, minat dan bakat peserta didik tetapi lebih jauh bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam usaha membentuk karakter peserta didik sebab pada kegiatan ekstrakurikuler terjadi juga interaksi antar sesama yang tentunya membutuhkan karakter atau nilai saling menghargai, saling menghormati, meninggalkan sifat egois, menerima pendapat orang lain, bertanggung jawab, kerjasama, tidak apatis. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan oleh peserta didik sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi

tempat yang sangat penting bagi pembinaan karakter peserta didik di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti bahwa kedua sekolah (SMP Negeri 8 Purwokerto dan SMP Negeri 9 Purwokerto) bahwa kedua sekolah tersebut memandang penting kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang dapat membentuk karakter peserta didik sehingga tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat terwujud dengan menghasilkan siswa yang berkarakter, sehingga tidak heran di kedua sekolah tersebut terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler ini adalah menekankan pada nilai-nilai karakter dan moral sebagai berikut: (1) tanggung jawab, (2) komunikatif, (3) kejujuran, (4) religius, (5) peduli sosial, (6) menghargai prestasi, (7) kreatif, (8) mandiri, (9) bersahabat/komunikatif, (10) demokrasi dan (11) disiplin.

B. Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto

Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 Purwokerto dan SMP Negeri 9 Purwokerto berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa)

memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pendidikan karakter di sekolah dalam upaya membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter pada intinya merupakan kegiatan proses pembelajaran yang ingin membangun kembali harkat dan martabat warga sekolah terutama peserta didik agar potensi yang dimilikinya dapat ditumbuh kembangkan menjadi potensi yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, masyarakat, dan bangsanya. Keefektifan proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu mendapatkan dukungan seluruh warga sekolah (kepala sekolah guru, karyawan, dan siswa) dengan komitmen yang tinggi dan mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) yang memuat 18 (delapan belas) nilai karakter. Ke delapan belas nilai karakter dimaksud meliputi: (1) nilai karakter religius, (2) nilai karakter demokratis, (3) nilai karakter kejujuran, (4) nilai karakter tanggungjawab, (5) nilai karakter disiplin, (6) nilai karakter peduli lingkungan, (7) nilai karakter peduli sosial, (8) nilai karakter kerja keras, (9) nilai karakter mandiri, (10) nilai karakter cinta tanah air, (11) nilai karakter semangat kebangsaan, (12) nilai karakter rasa ingin tahu, (13) nilai karakter gemar membaca, (14) nilai karakter menghargai prestasi, (15) nilai karakter cinta damai, (16) nilai karakter bersahabat/komunikatif, (17) nilai karakter toleran, dan (18) nilai karakter kreatif.

Berikut ini akan diberikan gambaran tentang implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa; terutama dalam bentuk perannya dalam

mengimplementasikan pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto, selanjutnya peran-peran tersebut digambarkan dan dibahas masing-masing perannya dalam uraian berikut ini.

1. Peran Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil kajian dan analisis data di muka dapat diberikan kesimpulan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin puncak di lembaga SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh positif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah pada jenjang atau tingkat SMP. Adapun peran kepala sekolah baik di SMP Negeri 8 maupun di SMP Negeri 9 Purwokerto tersebut berpengaruh positif terhadap pelaksanaan praktik pendidikan karakter di sekolah. Sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2012;74) yang mengatakan keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah secara keseluruhan. Untuk kepentingan tersebut kepala sekolah dituntut memiliki karakter terpuji dan mampu mengimplentasikannya dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya di sekolah dan lingkungannya.

Kepala sekolah di kedua SMP Negeri tersebut memiliki peran yang positif dalam memotivasi warga sekolah dalam mengimplementasikan praktik pendidikan karakter di sekolah. Sebagai motivator maka

kepala sekolah harus selalu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan serta staf karyawan sehingga warga sekolah bersemangat dalam menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Motivasi bisa diberikan bentuk hadiah atau hukuman baik fisik maupun nonfisik. Namun, dalam memberikan motivasi ini harus dipertimbangkan rasa keadilan dan kelayakannya. Dalam hal ini penting bagi kepala sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif (Nurkolis, 2002:122).

Demikian juga dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk memberikan motivasi kepada semua warga sekolah agar proses penanaman nilai-nilai karakter dapat dipahami, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat lingkungan dimana mereka bergaul. Implementasinya harus dilakukan secara terus menerus, pemberian contoh keteladanan, serta diikuti dengan tindakan nyata. Berdasarkan hasil kajian dan deskripsi data penelitian dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam pelaksanaan praktik pendidikan karakter di SMP Negeri 8 Purwokerto dilakukan dengan prinsip sebagai berikut: (1) menanamkan nilai-nilai karakter harus dimulai dari diri kepala sekolah itu sendiri, (2) penanaman nilai-nilai karakter harus berdasarkan nilai-nilai agama dan falsafah pancasila, dan (3) memberikan contoh

keteladanan dan kejujuran dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Sebagai seorang kepala sekolah (SP) termasuk sosok yang memiliki karakter religius, disiplin tinggi, tegas, dan penuh tanggung jawab. SP selalu hadir di sekolah lebih awal dibandingkan dengan guru lain. Hal ini memang sudah sepantasnya dilakukan SP sebagai panutan untuk di teladani oleh semua guru dan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh SP bahwa:

Untuk menanamkan kedisiplinan pada guru dan siswa maka harus dimulai dari kepala sekolahnya dahulu. Memberi perintah saja tidak cukup tapi perlu adanya praktik langsung dari yang memberi perintah. Contoh kecil saja, saya menyuruh kepada guru dan siswa untuk datang ke sekolah tepat waktu/tidak terlambat tetapi saya sendiri tidak melakukan apa yang saya perintahkan. Tentu saja hal ini tidak selaras dengan apa yang menjadi tujuan bersama yaitu menanamkan kedisiplinan (Wawancara dengan SP pada Senin, 17 Desember 2012).

SP selaku kepala SMP Negeri 8 Purwokerto juga selalu melaksanakan tugasnya dengan baik dan memiliki karakter religius. Ketika tidak sibuk dan tidak ada tugas keluar SP selalu menyempatkan datang melihat proses pembelajaran dan mengikuti kegiatan lainnya seperti Jum'at bersih, shalat duha, shalat Jum'at, shalat dhuhur berjamaah, dan jalan sehat. Pemberian contoh kepada guru atau siswa merupakan cara yang efektif untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai karakter. Selain itu juga diperlukan adanya dukungan yang bersifat positif

seperti kegiatan shalat dhuha, keputrian, shalat dhuhur berjamaah, kegiatan ekstra dan lain sebagainya.

Sesuai dengan visi SMP Negeri 8 Purwokerto yaitu “Unggul dalam prestasi berdasarkan IMTAQ, IPTEK dan Seni” maka nilai karakter yang perlu ditanamkan dan dikembangkan di sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto yaitu mencakup: karakter religius , demokratis, toleran, gemar membaca, kreatif, peduli sosial, cinta damai, menghargai prestasi, disiplin, tanggung jawab, kreatif, jujur, dan mandiri.

Demikian juga peran kepala SMP Negeri 9 Purwokerto dalam mengimplementasikan praktik pendidikan karakter pada hakikatnya juga memiliki pengaruh positif dan kesamaan pandangan sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala SMP Negeri 8 Purwokerto. Prinsip dasar pemikiran kepala sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan moral dalam lingkungan sekolah yaitu memiliki 4 pripsip utama yang meliputi: (1) dimulai dari diri kepala sekolah itu sendiri, (2) pemahaman nilai-nilai karakter yang berdasarkan prinsip ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) dan nilai religius serta falsafah Pancasila, (3) setiap pagi memberikan motivasi kepada seluruh dewan guru dan karyawan untuk meningkatkan kinerja dan menjadi teladan yang baik bagi siswa, dan (4) memberikan contoh kongkrit tentang keteladanan, kejujuran, menjadi imam shalat dhuhur secara bergilir di sekolah, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Ur

selaku kepala SMP Negeri 9 Purwokerto menyatakan bahwa “Kami selalu mensosialisasikan kepada siswa dan orang tua siswa tentang pentingnya pendidikan karakter, bahkan kami menghimbau kepada seluruh siswa agar nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di sekolah untuk dipraktikkan di rumah”.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam rangka memajukan mutu pendidikan dan manusia yang berkarakter maka diperlukan adanya kerja keras yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa. Kerja keras tidak akan terwujud tanpa adanya **motivasi** yang tumbuh dari dalam diri maupun orang lain untuk meraih sesuatu yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan oleh Ur selaku kepala SMP Negeri 9 Purwokerto bahwa:

Setiap pagi saya selalu memberikan motivasi kepada seluruh dewan guru dan karyawan untuk selalu meningkatkan kinerja dengan bekerja keras dan bersama-sama untuk memajukan pendidikan di SMP Negeri 9 Purwokerto serta menjadi tauladan yang baik bagi siswa. Karena siswa akan selalu melihat siapa yang menjadi panutannya. Dengan begitu siswa pun akan termotivasi dan melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan (Wawancara dengan Ur pada Senin, 18 Maret 2013)

Nilai karakter yang diajarkan di SMP Negeri 9 Purwokerto mengacu pada prinsip ABITA dan religius meliputi 18 nilai karakter, yaitu meliputi: religius, kejujuran, tanggungjawab, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, kerja keras, mandiri, cinta tanah air, semangat kebangsaan,

rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, toleran, dan kreatif.

Seluruh nilai-nilai karakter ini dipraktikkan dalam pendidikan karakter oleh kepala sekolah, guru, dan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah yang dilaksanakan mulai dari pagi sampai menjelang pulang. Lebih lanjut dikatakan Mulyasa (2012:67) kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah. Secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, komite sekolah, dewan pendidikan, dan pihak lain yang terkait pengembangan budaya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa peran yang sangat dominan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan praktik pendidikan karakter di sekolah, yaitu sebagai: (1) motivator, (2) pemberi contoh keteladanan, (3) pelindung, (4) penggerak kegiatan, (5) perancang kegiatan, (6) pendorong, dan (7) pembimbing.

Sebagai **motivator** dinyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin puncak di sekolah merasa memiliki kewajiban untuk memotivasi semua warga sekolah agar selalu dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan sesuai dengan falsafat Pancasila dan Religius. Sebagai kepala sekolah berkewajiban memberikan contoh keteladanan kepada semua warga sekolah seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah di kedua SMP Negeri tersebut misalnya, datang ke sekolah lebih awal, disiplin, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pekerjaan, dengan maksud agar menjadi panutan yang baik bagi semua warga sekolah. Kepala sekolah juga memiliki tanggungjawab dalam hal membuat perencanaan dan program kegiatan sekolah bersama dengan wakil kepala sekolah, dan dewan guru lainnya. Hal ini dimaksudkan agar semua kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sekolah dapat terprogram dengan baik sehingga memudahkan dalam merealisasikan program kerja di sekolah, termasuk dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang berwawasan religius di sekolah.

Kepala sekolah juga berperan sebagai **pelindung**, dalam arti melindungi warga sekolah dalam merealisasikan program kerja sekolah agar bisa terarah dan terprogram sebagaimana yang telah direncanakan dalam program kegiatan sekolah. Sebagai pelindung juga harus mampu mengayomi semua warga sekolah apabila mendapatkan permasalahan yang dialaminya

yang terkait dengan sosial kemasyarakatan. Dalam rangka untuk meningkatkan rasa kekeluargaan ini misalnya yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru dan karyawan di kedua SMP Negeri tersebut yaitu antara lain melakukan silahturrahim berkunjung ke rumah guru atau karyawan yang sedang mendapatkan musibah atau sakit, berkunjung pada saat ada acara kelahiran anak, dan hajatan lainnya. Wujud peran kepala sekolah sebagai pelindung kegiatan maupun sebagai pengayom warga sekolah secara berkeadilan dan kesetaraan tersebut pada hakikatnya juga merupakan implementasi dari praktik pendidikan karakter di sekolah.

Peran kepala sekolah sebagai **penggerak** kegiatan dalam arti bahwa pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa kepala sekolah di kedua SMP tersebut ikut berperan serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan bersama warga sekolah lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu mengikuti dan berperan aktif untuk menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah adalah merupakan tanggungjawab bersama warga sekolah. Peran aktif kepala sekolah dalam kegiatan semacam ini ternyata ikut membangkitkan semangat warga sekolah, di mana mereka merasa dihargai, dan bahkan adanya kepedulian guru dan karyawan ikut berperan aktif dalam mewujudkan kultur sekolah yang berkarakter dan religius.

Peran kepala sekolah sebagai **pembimbing** dalam arti bahwa kepala sekolah harus mampu

memberikan bimbingan secara berkeadilan dan kesetaraan tanpa membedakan agama dan asal usul, serta latar belakang warga sekolah.

Peran kepala sekolah sebagai **supervisor** maka kepala sekolah berkewajiban untuk memberikan pembinaan atau bimbingan kepada para guru dan tenaga kependidikan serta administrator lainnya. Namun, sebelum memberikan pembinaan dan bimbingan kepada orang lain maka kepala sekolah harus membina dirinya sendiri. Supervisi bisa dilakukan di dalam kelas atau dalam kantor tempat orang-orang bekerja, sebagaimana yang dikutip oleh Nurkholis (2002:121). Peran kepala sekolah di kedua SMP Negeri tersebut ditunjukkan dalam pelaksanaan kegiatan yang bersifat akademik, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Sebagai contoh misalnya dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dengan membagi pengampu mata pelajaran sesuai dengan bidang keilmuannya, pembagian pembimbingan kegiatan siswa dilakukan dengan azas berkeadilan, transparansi (keterbukaan), dan pemenuhan jam pembelajaran guru sebagai profesi pendidik. Demikian juga, dengan kegiatan sosial kemasyarakatan dan atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing secara transparansi, dan hal ini kepala sekolah selalu memonitor, dan bahkan dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid sekolah terkadang menjadi imam shalat yang diatur secara bergiliran dengan guru/karyawan lainnya. Hasil evaluasi kegiatan

selalu diikuti oleh kepala sekolah dan apabila ditemukan permasalahan maka kepala sekolah selalu memberikan bimbingan secara bijaksana untuk membantu pemecahannya dengan baik. Pola pembimbingan yang diperankan kepala sekolah tersebut ternyata dapat diterima oleh warga sekolah dengan baik, dan bahkan menjadikan kultur sekolah menjadi kondusif dan mampu menggerakkan semua warga sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang baik.

Peran kepala sekolah sebagai **pendorong** dalam arti bahwa kepala sekolah harus mampu memberikan dorongan kepada semua warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan program sekolah sesuai dengan visi dan misinya. Demikian juga dalam hal mengimplementasikan program sekolah yang berkarakter baik yang berkaitan dengan nilai-nilai religius maupun nilai-nilai kebangsaan. Kepala sekolah selalu menganjurkan dan mendorong warga sekolah misalnya kepada guru, karyawan, dan siswa dengan cara mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah. Contoh yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 Purwokerto misalnya menganjurkan agar pada waktu sebelum dimulainya pelajaran diwajibkan tadarus (baca al-Qur'an) di dalam kelas masing-masing, kepala sekolah datang di sekolah lebih awal dan bersama guru lainnya yang piket menyambut kehadiran siswa dengan senyuman dan ketulusan hati. Sedangkan di SMP Negeri 9 Purwokerto melakukannya dengan cara kepala sekolah dan guru piket lainnya datang lebih awal serta

mengecek keliling tentang keadaan di lingkungan kelas apakah sudah menunjukkan rapih dan bersih yang dilakukan oleh siswa yang piket pada hari tersebut. Keadaan yang dilakukan oleh kepala sekolah di kedua SMP Negeri tersebut ternyata mampu mendorong warga sekolah untuk melaksanakan tugas pekerjaannya sepenuh hati, sehingga pada akhirnya mendorong keberhasilan sekolah baik dalam prestasi akademik maupun prestasi lainnya untuk merebut berbagai kejuaraan yang diadakan. Hal tersebut sekaligus juga menunjukkan proses pembentukan nilai-nilai karakter di sekolah. Jika dikaji lebih lanjut keterkaitan prinsip dasar yang dikembangkan oleh kepala sekolah di kedua SMP Negeri tersebut serta perannya dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di sekolah dengan kajian teori yang telah diungkapkan di muka maka pada hakikatnya selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (*moral knowing, moral feeling, dan moral action*) dan oleh Ki Hajar Dewantara dengan filosofinya “*tut wuri handayani*” (ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani). Metode pengajaran dan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah berdasarkan “sistem among” yaitu: *asah, asih* dan *asuh*. Metode ini meliputi: kepala, hati dan pancaindera (*educate the head, the heart, and the hand*). Namun demikian penerapan aktualisasi nilai-nilai karakter secara eksplisit yang diimplementasikan oleh Kepala sekolah SMP Negeri 9 Purwokerto lebih lengkap (18 nilai karakter) dibandingkan dengan yang

diimplementasikan oleh Kepala SMP Negeri 8 Purwokerto (yang hanya meliputi 12 nilai karakter). Kelengkapan penerapan ke-18 nilai karakter di SMP Negeri 9 tersebut mengacu pada prinsip ABITA yang mengharuskan menanamkan semua nilai karakter di sekolah serta didukung adanya pilot projek Kemendikbud. Di sisi lain ada kelebihan yang diterapkan Di SMP Negeri 8 Purwokerto yaitu dalam penerapan nilai religius, di SMP Negeri 8 mengimplementasikan nilai religius dengan diawali membaca Al-Qur'an (Tadarus) sebelum pembelajaran dimulai, dan hal ini belum dilakukan di SMP Negeri 9 Purwokerto. Tetapi, SMP Negeri 9 mengimplementasikan karakter kebangsaan lebih nyata dari SMP Negeri 8 Purwokerto karena di SMP tersebut sebelum pembelajaran dimulai semua warga diminta untuk hormat pada sang bendera merah putih dan menyanyikan lagu kebangsaan, dan yel yel ABITA.

2. Peran Guru

Guru memiliki peran penting dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku kepada peserta didik. Sikap dan perilaku guru di kedua SMP Negeri tersebut memiliki pengaruh yang positif terhadap proses pembentukan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Sikap dan perilaku guru tersebut dicerminkan dalam perannya, yaitu: (1) peran guru sebagai pendidik, (2) peran guru sebagai pengasih, dan (3) peran guru sebagai pengasuh. Peran guru di kedua SMP

Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto tersebut memiliki relevansi dengan teori yang diajarkan menurut Ki Hadjar Dewantara peran guru dalam proses pembelajaran tersebut didasarkan pada metode sistem among (asih, asah, dan asuh). Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai “bapak” kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Ki Hajar Dewantara telah menggariskan pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan dengan ungkapkan: *ing ngarsa sung tulada*, *ing madya mbangun karya*, dan *tut wuri handayani*.

Ing ngarsa sung tuladha berarti di depan memberi teladan. Asas ini menekankan pentingnya *modeling* atau keteladanan yang merupakan cara yang paling ampuh dalam mengubah perilaku inovasi seseorang. *Ing madya mbangun karsa* berarti di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Asas ini memperkuat peran dan fungsi guru sebagai mitra setara (ditengah), serta sebagai fasilitator (menciptakan peluang). Asas ini menekankan pentingnya produktivitas dalam pembelajaran. Dengan menerapkan asas ini para guru perlu mendorong keinginan berkarya dalam diri peserta didik sehingga mampu membuat suatu karya. Asas ini sesuai dengan prinsip pedagogi produktif yang menekankan produktivitas pembelajaran dalam mencapai hasil belajar. *Tut wuri handayani* artinya, artinya dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Hal ini mempunyai makna

yang kuat tentang peran dan fungsi guru. Para guru perlu berperan sebagai pendorong atau motivator. Mereka juga perlu berperan sebagai pengarah atau pembimbing yang tidak membiarkan peserta didik melakukan hal yang kurang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, para guru perlu menjadi fasilitator agar dorongan dan bimbingan dapat terwujud dalam perubahan perilaku peserta didik. Peran guru sebagai mitra juga tersirat dalam asas *tut wuri handayani*. Fungsi pembimbing dan pendorong tidak menempatkan para guru pada hirarki teratas dalam pembelajaran. Guru mempunyai fungsi setara atau sejajar sebagai mitra, tetapi berfungsi dan berperan sebagai pembimbing dan pendorong, sebagaimana yang dikutip Abdul Majid, (2011: 126-127).

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah akan berhasil membentuk karakter peserta didik bila dilakukan secara bersama-sama oleh warga sekolah tidak terkecuali oleh guru yang langsung atau tidak langsung berinteraksi dengan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikatakan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar,

tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Posisi strategis seorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna progresif. Dalam arti, guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan *perfect* di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan (Wiyani, 2012: 82).

Sikap dan perilaku guru dalam keseharian di dalam kelas, di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah harus mencerminkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didik seperti sikap tegas, rapi dalam berpakaian. Sikap dan perilaku seperti itu yang ditunjukkan oleh guru SMP Negeri 8 Purwokerto (inisial "Yp") yang selalu tegas, berpakaian rapi datang lebih awal dari guru yang lain, peduli akan kebersihan lingkungan sekolah dan tegas memberikan sanksi pada peserta didik yang melanggar tata tertib. Dalam melaksanakan pembelajaran guru Yp selalu tegas dan disiplin, selalu memberikan pengarahan pada peserta didik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Demikian juga sikap disiplin yang ditunjukkan MI guru SMP Negeri 9 Purwokerto. Sikap disiplin dan taat pada aturan sekolah menjadi salah satu kunci dalam membentuk karakter siswa terutama sikap yang ditunjukkan guru setiap hari di sekolah seperti perilaku tepat waktu datang sekolah dan mengajar dan

memberikan sangsi tegas bagi siswa yang terlambat seperti yang dikatakan MI:

Saya selalu datang datang lebih awal di sekolah sebelum siswa datang dan saya berikan sangsi bagi siswa yang terlambat. Dalam kegiatan dilaboratorium saya selalu mengingatkan siswa untuk mematuhi setiap proses pembelajaran di laboratorium karena di laboratorium banyak alat dan bahan yang berbahaya yang sewaktu-waktu bisa mencelakai siswa kalau siswa kurang hati-hati, makanya saya tetap beritahu siswa selain itu saya memberi contoh melalui perilaku tidak sombong, ramah, sekali-sekali saya bercanda bercanda dengan siswa dan peduli terhadap orang lain. Dengan pola seperti itu semua siswa merasa nyaman senang dan tidak menjauhi saya dalam berinteraksi (Wawancara dengan MI pada Selasa, 19 Februari 2013)

Kenyamanan dalam berinteraksi sangat penting ditampakkan oleh guru sebagai pendidik agar siswa mampu mengikuti perilaku tersebut seperti yang dikatakan guru Pd yang mengatakan: Saya merasa tidak nyaman hatinya ketika saya melihat ada seseorang yang sedang kesulitan, dan saya pikir saya harus menolongnya. Sama halnya ketika saya sedang kesusahan pasti saya membutuhkan bantuan orang lain. (Wawancara dengan Pd Selasa, 19 Februari 2013).

Perilaku karakter guru ditunjukkan juga melalui pesan-pesan saat melaksanakan pembelajaran di kelas seperti yang dilakukan guru Pd yang selalu berpesan pada siswa untuk selalu disiplin belajar dan jujur dalam melakukan perhitungan terhadap sesuatu, karena

matematika selalu mengajarkan ilmu yang hasilnya pasti bukan sebaliknya. Seperti ungkapan Pd yang mengatakan: sejak dini siswa harus diajarkan untuk selalu hidup jujur kepada siapa pun dan dalam hal apa pun, disiplin baik dalam belajar, mengatur waktu, maupun berpakaian dan lain sebagainya. Siswa harus bertanggung jawab sesuai dengan apa yang menjadi tugasnya sebagai pelajar (Wawancara dengan Pd Selasa, 19 Februari 2013). Selain perilaku disiplin, tepat waktu, sikap ramah, perilaku tegas juga ditunjukkan oleh guru yang ada di SMP Negeri 9 Purwokerto dengan sikap peduli terhadap kondisi yang tidak sesuai dengan tata nilai yang ada di sekolah seperti kebersihan sekolah, kebersihan ruang kelas seperti perilaku dan sikap guru (seperti yang dicontohkan guru Dw) yang selalu memperhatikan hal-hal kecil yang dia lihat misalnya kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan kelas dan halaman kelas. Sikap tegas guru Dw ketika melihat kelas masih kotor dengan tidak segan-segan menyuruh petugas piket harian untuk bertanggung jawab menyapu lantai/memungut sampah yang ada dilantai dan dimasukkan kedalam tong sampah.

Setelah itu, sampah dibuang ke tempat pembuangan pada saat jam istirahat oleh petugas yang piket pada hari itu. Selain perilaku tegas, pada saat mengajar di kelas menyampaikan pesan-pesan moral pada siswa untuk selalu jujur, bertanggungjawab, meningkatkan kedisiplinan, peka terhadap lingkungan, bekerjasama dan peduli sosial serta toleransi kepada siapa pun.

Seperti apa yang dikatakan (Thomas Lickona, 2012: 112). Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, setidaknya dengan tiga cara yaitu:

- 1) Guru dapat menjadi seseorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
- 2) Guru dapat menjadi seseorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
- 3) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

Jadi, jika dikaji lebih lanjut tentang peran guru dalam praktik pendidikan karakter di sekolah di kedua SMP Negeri tersebut pada hakikatnya memiliki pandangan yang sama, bahwa guru memiliki peranan yang penting bahkan sebagai ujung tombak dalam proses

pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan contoh keteladanan baik dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk dalam hal penanaman nilai-nilai kedisiplinan, nilai-nilai agama yang religius, kesopanan, kepedulian sosial serta nilai-nilai karakter moralitas yang baik dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Namun demikian, sifat-sifat nilai toleransi, persahabatan, semangat kebersamaan, dan kepedulian lingkungan lebih menonjol ditunjukkan oleh guru-guru SMP Negeri 9 dibandingkan dengan guru-guru di SMP Negeri 8 Purwokerto. Hal tersebut juga dapat dirasakan oleh peneliti sendiri pada saat berkomunikasi dengan pihak guru di sekolah di waktu kegiatan penelitian lapangan.

Berdasarkan hasil kajian analisis deskripsi guru dan pembahasan di atas terdapat beberapa hal yang menonjol yang dipraktikkan guru dalam proses pendidikan karakter di sekolah, yaitu antara lain: sikap menghargai orang lain, perilaku yang religius, kejujuran, kesabaran dan keramahan, sikap peduli kepada orang lain, kedisiplinan, dan sikap tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Sikap dan perilaku guru dalam keseharian di dalam kelas, di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah harus mencerminkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didik seperti sikap tegas, rapi dalam berpakaian.

Sikap menghargai orang lain yang ditunjukkan oleh guru dalam proses

pembelajaran seperti misalnya memperhatikan setiap pertanyaan atau pendapat yang disampaikan oleh siswa merupakan contoh perilaku guru yang baik dalam membangun karakter siswa. Sikap guru tersebut juga dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam meningkatkan prestasi belajar, serta memotivasi siswa untuk mentaati peraturan tata tertib sekolah dan mentaati nasihat-nasihat orang tua. Saling menghargai merupakan bagian dari perilaku yang dipraktikkan guru dalam menegur siswa-siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dan tidak menghormati orangtua. Perilaku lemah lembut, bersahaja, ramah, sabar dan melindungi siswa juga dilakukan oleh guru sehingga para siswa merasakan dekat dengan para gurunya. Para guru juga selalu mengingatkan kepada para siswanya dengan mengatakan bahwa kalian sebagai generasi muda penerus bangsa harus berperilaku sopan kepada siapapun misalnya kalau berbicara dengan orang tua dan bapak ibu guru gunakanlah dengan tata krama bahasa yang sopan dan halus; mandiri dalam mengerjakan soal pelajaran, jujur dalam segala hal baik dalam perkataan maupun perbuatan; bertanggung jawab kalau ada PR dan dapat diselesaikannya tepat waktu; dan sebagai ketua OSIS harus bisa bertanggungjawab melaksanakan tugasnya dengan baik, bisa mengayomi teman-teman siswa lainnya, serta tolong-menolong dengan sesamanya.

Perilaku relegius juga dipraktikkan oleh guru misalnya setiap hari melaksanakan shalat dhuha

di sekolah, mengajak siswa untuk shalat fardu berjamaah. Contoh perilaku religius tersebut dimaksudkan oleh guru agar siswa dapat menunaikan kewajiban sebagai manusia beragama dan melaksanakan ajaran agamanya dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya nilai-nilai agama untuk dimiliki oleh peserta didik seperti dikatakan oleh seorang guru yang mengatakan:

Untuk menjadi manusia yang religius, dengan cara menjauhi larangan yaitu tidak boleh mencoba narkoba kalau sekali mencoba berarti anak-anak akan kontrak dengan neraka berbohong kepada semua orang atau jangan berbohong pada diri sendiri artinya anak-anak kalau kita tidak berbohong pada sendiri maka kita juga tidak berbohong pada orang lain dan melaksanakan perintahnya yaitu dengan cara shalat lima waktu dan yang penting dilaksanakan lagi shalat sunnah kalau di sekolah kita mengerjakan shalat dhuha bersama sama teman dan Bapak/Ibu guru. Untuk mendapatkan hasil nilai yang maksimal harus kerja keras dan disiplin dalam belajar dan kalian harus gemar membaca supaya kalian itu mengetahui dunia luar dalam arti kalian akan mempunyai wawasan yang luas, apalagi kalau main *facebook* persahabatannya sampai ke mana-mana jangan hanya bercanda saja bertukar pikiran apa yang ada di dunia anak sekarang, dan kalian kalau sudah masuk ke dalam dunia maya kalian akan tidak peduli dengan orang lain, itu tidak dianjurkan oleh agama. Karena kita sebagai makhluk sosial masih membutuhkan orang lain (Wawancara dengan Efm pada Selasa, 15 Januari 2013).

Kejujuran merupakan salah satu nilai karakter yang sangat mulia. Motivasi guru terhadap siswa untuk bersikap jujur dan selalu

memegang teguh nilai-nilai religius disampaikan pula oleh guru setiap melaksanakan bimbingan dan konseling pada siswa, seperti yang dikatakan oleh guru Sa sebagai berikut:

Kejujuran di dalam diri sendiri harus di nomer satukan karena jujur dari kita akan membawa kita ke jalan yang benar dan selalu akan di sayang orang di sekitar kita, apalagi kita bekerja keras dan disiplin mengerjakan tugas sekolah dan mendapatkan nilai yang baik dan jangan lupa memohon kepada Allah tanpa memohon pertolongan kepada Allah, kita sebagai manusia tidak ada artinya, dan jangan kita lupakan teman-teman yang ada di sekitar kita karena mereka adalah lingkungan kita bermain berkeluh kesah (Wawancara dengan Sa pada Selasa, 15 Januari 2013).

Sifat sabar, suka senyum, sederhana, enerjik, dan lincah merupakan sifat yang bisa dilihat peserta didik melalui perilaku nyata oleh guru Ks setiap hari di sekolah, perilaku ini secara langsung memberikan contoh pada peserta didik dan memberi motivasi pada siswa seperti yang dikatakan guru Ks yang mengatakan:

Kalian semua harus rajin belajar, dan bekerja keras ketika akan mendapatkan nilai yang baik, dan bekerjasama untuk hal hal kebaikan, dalam belajar, contohnya: ketika ada PR yang kalian tidak tahu kalian saling memberi masukan bekerjasama lah tapi jangan bekerjasama pada waktu ujian dan harus mandiri, dan bersikap jujur, karena jujur adalah modal utama dalam berinteraksi di masyarakat (Wawancara dengan Ks pada Selasa, 15 Januari 2013)

Hal yang sama dikatakan guru Ds yang mengatakan: Kalian ketika belajar yang serius, dan disiplin dalam mengerjakan PR, dan harus mandiri dan kreatif, kerja keras, disiplin, jujur mempunyai tanggung jawab, dalam mengerjakan pelajaran matematika harus serius dan teliti.

Kedisiplinan merupakan cerminan sifat kemandirian dan kerja keras dari seseorang. Sifat disiplin bagi guru ditunjukkan dari kehadiran di sekolah dan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Pada umumnya perilaku guru-guru di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto memberikan contoh perilaku disiplin yang ditunjukkan dengan kedisiplinan mematuhi jam kerja masuk sekolah dan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas (kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler). Perilaku disiplin dan bekerja keras juga dianjurkan kepada para siswanya agar dapat mencapai kesuksesan meraih cita-citanya. Hal ini pernah diungkapkan oleh seorang guru EK yang mengatakan:

Anak-anak ketika menginginkan akan sukses harus mulai sekarang bekerja keras, untuk itu belajar lebih tekun, dan disiplin masuk sekolah, dan tanggung jawab ketika diberi tugas oleh Bapak/Ibu guru terutama piket kelas kalian sebagai siswa harus melaksanakannya karena kalau tidak dilaksanakan akan kena teguran, atau dilaporkan ke BP, dan aturan tata tertib di sekolah harus dilaksanakan bagi yang melanggar akan dikenai sanksi (hasil observasi dan wawancara dengan Ek pada Jumat, 18 Januari 2013).

Pendekatan pola asah, asih, dan asuh yang dilakukan guru Ds memberikan manfaat yang besar bagi interaksinya dengan peserta didik di mana peserta didik sangat dekat dengan guru Ds sehingga peserta didik sangat menyukai pelajaran yang diajarkan oleh guru Ds seperti yang dikatakan guru Ds yang mengatakan: Saya sangat bersyukur bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik dan disenangi oleh anak-anak padahal pelajaran yang saya ajarkan bisa dikatakan sulit oleh siswa, tetapi ya..... saya selalu membuat siswa nyaman terhadap saya sehingga anak-anak senang terhadap saya dan pelajaran yang saya sampaikan.

Selain perilaku disiplin, tepat waktu, sikap ramah, ternyata perilaku tegas juga ditunjukkan oleh guru yang ada di SMP Negeri 9 Purwokerto dengan sikap peduli terhadap kondisi yang tidak sesuai dengan tata nilai yang ada di sekolah seperti kebersihan sekolah, kebersihan ruang kelas seperti perilaku dan sikap guru Dw yang selalu memperhatikan hal-hal kecil yang dia lihat misalnya kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan kelas dan halaman kelas. Sikap tegas guru Dw ketika melihat kelas masih kotor dengan tidak segan-segan menyuruh petugas piket harian untuk bertanggungjawab menyapu lantai atau memungut sampah yang ada dilantai dan di masukkan kedalam tong sampah. Setelah itu, sampah dibuang ke tempat pembuangan pada saat jam istirahat oleh petugas yang piket pada hari itu. Selain perilaku tegas, pada saat mengajar di kelas menyampaikan pesan-pesan moral pada

siswa untuk selalu jujur, bertanggung jawab, meningkatkan kedisiplinan, peka terhadap lingkungan, bekerjasama dan peduli sosial serta toleransi kepada siapa pun. Seperti yang dikatakan Dw : “Warga haruslah bersikap jujur dan bertanggung jawab melaporkan kekayaan yang dia miliki serta disiplin/tepat waktu saat membayar pajak”.

Dengan demikian siswa akan mengerti betapa pentingnya membayar pajak karena dengan begitu secara tidak langsung siswa telah memiliki jiwa sosial dan punya tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

Sikap disiplin dan taat pada aturan sekolah menjadi salah satu kunci dalam membentuk karakter siswa terutama sikap yang ditunjukkan guru setiap hari di sekolah seperti perilaku tepat waktu datang sekolah dan mengajar dan memberikan sanksi tegas bagisiswa yang terlambat seperti yang dikatakan M1 salah seorang guru yang mengatakan:

Saya selalu datang lebih awal di sekolah sebelum siswa datang dan saya berikan sanksi bagi siswa yang terlambat. Dalam kegiatan dilaboratorium saya selalu mengingatkan siswa untuk mematuhi setiap proses pembelajaran di laboratorium karena di laboratorium banyak alat dan bahan yang berbahaya yang sewaktu-waktu bisa mencelakai siswa kalau siswa kurang hati-hati, makanya saya tetap beritahu siswa selain itu saya memberi contoh melalui perilaku tidak sombong, ramah, sekali-sekali saya bercanda bercanda dengan siswa dan peduli terhadap orang lain. Dengan pola seperti itu semua siswa merasa nyaman senang dan tidak menjauhi saya

dalam berinteraksi (Wawancara dengan MI pada Selasa, 19 Februari 2013).

Sikap peduli kepada orang lain merupakan nilai-nilai moral dan karakter yang memiliki makna sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Perilaku sikap peduli kepada orang lain juga ditunjukkan oleh guru pada saat mengajak para siswanya untuk menjenguk seorang guru atau karyawan yang mengalami musibah karena sakit. Sikap peduli kepada orang lain juga diajarkan oleh guru dengan mengajak peserta didik untuk membantu peserta didik lain, guru atau karyawan sekolah yang mendapat musibah sebagai bentuk peduli terhadap sesama, hal itu sesuai dengan ungkapan guru Si yang mengatakan:

Kalau kita ingin siswa memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, saya di sekolah selalu mengajak siswa untuk menolong peserta didik yang mendapat musibah, Alhamdulillah.... ternyata anak-anak senang juga dalam kegiatan tersebut malahan mereka tanpa disuruh pun jika ada temannya yang mendapat musibah selalu menolong ya.... walaupun seadanya tetapi menurut sayaitu sudah mencerminkan siswa memiliki rasa peduli terhadap sesama. Nah.... ini yang kita harus kembangkan terus menerus sehingga menjadi karakter siswa (Wawancara dengan Si pada Jumat, 18 Januari 2013)

Perilaku guru Si juga dilakukan oleh guru lain seperti guru Da yang selalu menanamkan nilai-nilai peduli terhadap sesama melalui perilaku dan sikap di sekolah. Seperti yang diungkapkan guru Da yang mengatakan:

Bahwa sebagai siswa harus rajin belajar, mandiri, jujur, disiplin, dan peduli sosial kesemua yaitu ada kaitannya dengan anak-anak, kalau kamu rajin belajar, maka kamu dalam ujian akan mandiri tidak akan bertanya dengan teman-temannya dan sifat jujur itu akan keluar dengan sendirinya kalau kamu mau belajar dan tidak curang atau tidak mencontek dalam menghadapi ujian, maka itu kamu termasuk anak yang jujur, Bapak SD menanyakan ke siswanya siapa yang tidak masuk, ketua kelas menjawab si roni sakit pak dia masuk rumah sakit, dan beliau memerintahkan untuk menengok temannya di rumah sakit dan beliau menjelaskan bahwa menengok temannya di rumah sakit itu adalah sebagai kepedulian sosial, dan anak harus mengetahui, karena manusia sebagai makhluk sosial atau manusia masih membutuhkan orang lain, dan anak-anak jangan lupa ya, kita arus bersyukur kepada Allah apa yang kita lakukan hari ini karena Allah (Wawancara dengan Da pada Selasa, 15 Januari 2013).

Kepedulian yang dipraktikan guru Si bukan saja peduli pada sesama tetapi juga peduli pada lingkungan dengan cara mengajak peserta didik untuk mencintai lingkungan yang bersih dengan cara mengambil sampah yang berserakan lalu buang pada tempat sampah yang telah disediakan sekolah dan kalau ada tanaman yang kering guru Si menyiram tanaman tersebut, perilaku dan tindakan seperti ini menjadi momentum bagi guru Si untuk mendidik peserta didik mencintai lingkungan sekolah yang bersih seperti yang dikatakannya:

Saya setiap hari berusaha untuk memberikan contoh pada peserta didik seperti menyiram tanaman, kalau saya temukan sampah ya.. saya ambil memang kalau

dipikir apa yang saya lakukan bisa dianggap tidak bagus oleh teman-teman yang lain karena di sekolah telah ada petugas kebersihan dan petugas taman tetapi saya pikir... penting juga untuk melakukan untuk mengajarkan siswa nilai-nilai kebersamaan dalam menciptakan kebersihan lingkungan sekolah dan kebersihan diri sendiri (Wawancara dengan Si pada Selasa, 5 Februari 2013)

Kenyamanan dalam berinteraksi sangat penting ditampakkan oleh guru sebagai pendidik agar siswa mampu mengikuti perilaku tersebut seperti yang dikatakan guru Pd yang mengatakan: “Saya merasa tidak nyaman hatinya ketika saya melihat ada seseorang yang sedang kesulitan, dan saya pikir saya harus menolongnya. Sama halnya ketika saya sedang kesusahan pasti saya membutuhkan bantuan orang lain”.

Perilaku karakter guru ditunjukkan juga melalui pesan-pesan saat melaksanakan pembelajaran di kelas seperti yang dilakukan guru Pd yang selalu berpesan pada siswa untuk selalu disiplin belajar dan jujur dalam melakukan perhitungan terhadap sesuatu, karena matematika selalu mengajarkan ilmu yang hasilnya pasti bukan sebaliknya. Seperti ungkapan Pd yang mengatakan: Sejak dini siswa harus diajarkan untuk selalu hidup jujur kepada siapa pun dan dalam hal apa pun, disiplin baik dalam belajar, mengatur waktu, maupun berpakaian dan lain sebagainya. Siswa harus bertanggung jawab sesuai dengan apa yang menjadi tugasnya sebagai pelajar.

Sikap tanggung jawab ditampakkan oleh guru Em dengan selalu datang setiap pagi tepat pada waktunya, tidak pernah terlambat ketika mengikuti pembinaan setiap pagi yang diadakan di kantor guru sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, selain itu bersikap ramah dan tidak sombong kepada seluruh warga sekolah baik kepada guru, siswa, kepala sekolah, maupun karyawan. Seperti yang diungkap Em yang mengatakan sikap tanggung jawab, tidak sombong, ramah, disiplin, sopan, dan toleransi kepada siapapun merupakan yang harus ditanamkan pada siswa melalui sikap dan tindakan guru agar siswa dapat mengikutinya. Saya selalu memberikan pesan kepada siswa untuk bersikap demikian agar siswa memiliki karakter yang diharapkan. Hal yang sama dikatakan guru Yt yang mengatakan saya selalu memberi contoh pada siswa melalui tindakan dan perilaku sehari-hari di sekolah, sikap dan tindakan ini diharapkan dapat dicontoh oleh siswa.

3. Peran Siswa

Siswa sebagai subjek didik dan sekaligus sebagai pelaku kegiatan di sekolah memiliki peran yang positif dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah pada SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. Sebagai sobyek didik, maka yang dilakukan oleh siswa adalah menerima materi pelajaran, menerima nasihat-nasihat guru selama proses pembelajaran berlangsung baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, melaksanakan tata

tertib sekolah dengan penuh tanggung jawab, disiplin dalam menerima tugas materi pelajaran dari guru, dan berperilaku yang baik. Sedangkan sebagai pelaku kegiatan, berarti siswa ikut berperan aktif untuk mendukung kegiatan yang diprogramkan sekolah misalnya melalui kegiatan kebersihan, perlombaan bidang studi maupun olah raga, bakti sosial, kegiatan minat dan bakat, dan peringatan hari besar lainnya. Keefektifan implementasi pendidikan karakter di sekolah juga akan diwujudkan dalam bentuk aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah baik dalam proses pembelajaran (intra-kurikuler) maupun dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Siswa yang dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan masyarakat memiliki nilai-nilai karakter dan moral yang positif menunjukkan bahwa implementasi praktik pendidikan karakter di sekolah telah berhasil.

Perilaku siswa merupakan barometer atau tolok ukur atau cerminan dari tingkat keberhasilan sekolah dalam penerapan praktik pendidikan karakter di sekolah. Prestasi keberhasilan sekolah tidak semata-mata hanya didasarkan pada nilai prestasi akademik siswanya saja, tetapi juga didukung oleh nilai-nilai perilaku moral karakter siswanya.

Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto pada dasarnya sangat beragam dan sangat tergantung dari karakteristik peserta didik. Berikut ini diuraikan tentang

praktik pendidikan karakter oleh siswa di SMP Negeri 8 dan di SMP Negeri 9 Purwokerto: Sikap religius merupakan suatu hal yang sangat penting dan utama sebagai pegangan siswa dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa agar memiliki dasar agama yang baik sehingga perilaku siswa yang diunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mengikuti ajaran agama dalam arti menjauhi larangan dan menjalankan perintah agamanya. Perilaku siswa yang demikian biasanya dapat dijadikan panutan bagi teman-teman siswa yang lain. Penerapan nilai karakter religius yang dilakukan siswa yaitu dengan melaksanakan shalat lima waktu, sholat dhuha, tadarus al-Qur'an setiap pagi di sekolah, serta melaksanakan perintahNya dan menjauhi larangan Allah SWT.

Karakter peduli sosial, ditunjukkan oleh siswa dengan menjenguk teman siswa yang sedang sakit, serta ikut meringankan beban yang lagi sakit dengan mengumpulkan uang sekedar membeli buah tangan. Kegiatan kepedulian sosial juga dilakukan dengan mengikuti kegiatan PMR berupa membantu orang lain, termasuk donor darah.

Penerapan nilai kejujuran yang ditunjukkan siswa antara lain adalah pada saat mengerjakan soal-soal ulangan sekolah. Kejujuran dalam mengerjakan ulangan sangat penting dan sifat jujur adalah merupakan perilaku yang sangat mulia, apalagi ditanamkan pada anak usia SMP. Perilaku kejujuran siswa adalah mengerjakan ulangan secara jujur, tidak menyontek catatan

atau teman lain. Siswa tidak akan merasa puas meskipun nilai ulangan yang ia dapatkan bagus dari hasil menyontek, sebaliknya meskipun nilai ulangannya pas-pasan dari hasil pekerjaan sendiri akan merasa puas dan menyadari bahwa ia harus berusaha lebih keras agar nilai ulangan yang akan datang lebih baik dari hasil sebelumnya.

Perilaku jujur siswa tersebut diikuti oleh guru yang tampak dalam memberikan nilai hasil ulangan secara objektif dan menempel hasil penilaian pada papan informasi atau menyerahkan kembali hasil ulangan kepada siswa. Perilaku jujur yang dapat ditunjukkan guru yaitu membiasakan diri mengajar sesuai dengan tugas yang diberikan setiap hari sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Penerapan nilai tanggung jawab ditunjukkan oleh siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan peraturan yang sangat penting yang harus ditaati siswa dengan penuh tanggungjawab. Tata tertib sekolah di samping membentuk perilaku kedisiplinan siswa juga mengajarkan pada siswa untuk bertanggungjawab dan mematuhi. Menurut siswa bernama TP bahwa:

Tata tertib sekolah adalah sangat penting untuk diterapkan secara konsisten, dan hal tersebut dapat membentuk kepribadian siswa contohnya apabila ada yang melanggar tata tertib akan dikenakan sanksi sesuai bobot pelanggarannya, sehingga siswa dapat mematuhi jam masuk sekolah agar tidak terlambat, menghancurkan memakai atribut sekolah dan lainnya termasuk kedisiplinan yang harus diikuti siswa, serta tanggung jawab siswa.

Bekerja keras, ditunjukkan oleh siswa pada saat mengerjakan PR yang diberikan guru dan harus dapat diselesaikan tepat waktu. Siswa menghargai waktu sehingga mampu menyelesaikan penugasan dengan baik. Nilai-nilai karakter ini sangat penting karena berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa bekerja keras dan tidak mudah menyerah.

Kemandirian merupakan perilaku yang mengajarkan kepada siswa agar tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. Sifat kemandirian merupakan modal utama bagi seseorang untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam situasi. Sifat kemandirian ini ditunjukkan siswa pada saat mengerjakan soal-soal tes ulangan yang harus dilakukan secara mandiri dan tidak ketergantungan orang lain. Menyontek pekerjaan siswa lain merupakan tindakan yang tidak terpuji pada saat menyelesaikan soal tes di sekolah.

Kedisiplinan merupakan unsur penting bagi pembentukan karakter siswa, sebab tanpa kedisiplinan seseorang maka pekerjaan akan terlambat dapat diselesaikan. Dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas dapat ditunjukkan oleh siswa berupa: ketepatan waktu belajar, ketepatan dalam mengerjakan soal-soal penugasan, dan ketepatan dalam mengakhiri proses pembelajaran. Pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di dalam sekolah atau dikenal dengan kegiatan intra-kurikuler tetapi juga dapat

dilakukan melalui kegiatan ekstra-kurikuler. Seperti yang dikatakan siswa Lal berikut:

Kegiatan pramuka ini sangat membentuk saya dalam melatih kedisiplinan, dan kemandirian saya contoh dalam kegiatan yang saya sukai yaitu bagai mana kita menghadapi rintangan di jalan tanpa teman seorangpun dan di kegiatan ini harus disiplin dan mandiri, setiap orang mengikuti pramuka harus mendalami dasa darma pramuka begitu juga kegiatan PMR yaitu membentuk peduli lingkungan sosial yang mana saya dan teman teman anggota PMR harus mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Begitu juga dalam pelajaran di kelas saya harus disiplin dan mandiri dan harus jujur kepada setiap orang terutama kalau ulangan. Karena kalau saya ketahuan menyontek dan ada laporan ke orang tua saya maka saya akan dimarahin.

Seperti apa yang dikatakan R kelas delapam, bahwa: Saya sangat senang sekali sekolah di SMP ini selain sejuk juga bersih, termasuk kamar mandinya bersih sekali jadi kalau mau kebelakang saya tidak merasakan bau dan jijik. Karakter mencintai kebersihan; ditunjukkan oleh siswa melalui aktivitas sehari-hari di sekolah seperti menyapu ruang kelas, menyapu halaman sekolah, dan membuang sampah pada tempatnya. Menurut siswa HAM mengatakan bahwa:

Budaya bersih harus diwujudkan sesuai dengan pembentukan karakter yang menyatakan bahwa bersih itu indah. Perilaku siswa harus memiliki rasa tanggung jawab dalam kebersihan, karena di dalam peraturan sekolah ditegaskan tidak boleh membuang sampah sembarangan dan jika diketahui maka akan dikenakan sanksi berupa denda point yang diatur dalam tata tertib sekolah. Kebersihan sekolah dimasing-masing kelas dipantau oleh guru piket

setiap harinya, dan jika ketahuan maka yang bersangkutan akan dikenakan sanksi berupa pelanggaran kedisiplinan dan tanggung jawab.

Karakter memberikan contoh ketauladanan, ditunjukkan oleh siswa dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Misalnya; hadir di sekolah lebih awal pada saat giliran piket sekolah, ikut aktif dalam melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, dan tindakan yang bertanggung jawab setiap diberikan tugas oleh guru, serta mentaati peraturan yang berlaku di sekolah. Sifat keteladanan merupakan sifat yang sangat penting dalam proses pembelajaran karakter siswa, sebab hal tersebut akan dijadikan panutan oleh siswa yang lain. Sifat keteladanan harus dilaksanakan oleh siswa karena akan dijadikan contoh oleh orang lain termasuk adik-adik kelasnya. Nilai-nilai karakter seperti ini umumnya dimiliki oleh anggota OSIS di sekolah sebab akan memberikan motivasi dan panutan bagi siswa-siswa lainnya termasuk dalam mengikuti kegiatan organisasi dan praktik kepemimpinan setiap siswa dalam memaknai aktivitas OSIS itu sendiri.

Sikap peduli lingkungan yang dilakukan oleh siswa untuk membantu orang lain sudah mengakar pada diri siswa, seperti misalnya menengok teman sekolah yang lagi sakit, menyapu halaman sekolah, tidak membuang sampah sembarangan, dan kebersihan ruang kelas, serta menjaga tata tertib di lingkungan sekolah dan wilayah lingkungan sekitar.

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, terutama yang dilakukan oleh siswa-siswa antara meliputi, (a) kegiatan Baca Tulis al-Qur'an (BTA) dan shalat dhuhur berjamaah, (b) kegiatan olahraga, (c) kegiatan Pramuka, dan (d) kegiatan PMR.

Kegiatan BTA diawali dengan salam dan berdoa. Selanjutnya guru membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan diikuti siswa secara bersama-sama. Setelah itu, kemudian siswa membaca berurutan satu persatu sesuai dengan petunjuk guru. Anak harus percaya diri meskipun bacaan Qur'annya masih belum benar karena nantinya akan diluruskan. Selanjutnya guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang bacaan tajwid yang ada pada ayat-ayat yang telah dibacakan. Nilai karakter yang ada dalam kegiatan ekstra BTA diantaranya religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, percaya diri, dan bersahabat/komunikatif. Setelah kegiatan ekstra BTA selesai, dilanjutkan dengan shalat dluhur yang dilakukan secara terjadwal disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran agama pada jam terakhir.

Kegiatan olah raga, disamping bertujuan agar siswa memiliki kesehatan yang prima juga diharapkan agar siswa memiliki nilai-nilai karakter kedisiplinan, kepedulian sosial, kerja keras, kejujuran, dan kerjasama. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan olah raga ini adalah: disiplin menghargai waktu, kerjasama tim, kejujuran anak dalam mengambil keputusan, objektif, *fair-play*, percaya diri,

menghargai prestasi, menumbuhkan rasa ingin tahu, bertanggung jawab, dan rasa nasionalisme kebangsaan yang tinggi.

Kegiatan Pramuka pada hakikatnya merupakan kegiatan ekstra yang memupuk dan membangun jiwa nasionalisme kebangsaan, rela berkorban, dan jiwa patriotisme generasi muda. Kegiatan pramuka yang dikoordinasikan oleh siswa-siswa senior ini (merupakan salah satu kegiatan OSIS) pada hakikatnya juga merupakan bagian dari praktik proses pendidikan karakter di sekolah yang dilakukan oleh siswa. Nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka tersebut antara lain adalah: (a) kerjasama dan kekompakan dalam kelompok, (b) menumbuhkan kreativitas dari masing-masing anak, (c) membangun hubungan komunikatif/bersahabat dan peduli sosial yang tinggi dalam membantu anggota, (d) membangun rasa keingintahuan siswa secara baik, (e) disiplin dalam menggunakan waktu dan dalam hal berpakaian, dan (f) memupuk rasa tanggung jawab atas tugas yang harus dikerjakan baik secara mandiri maupun secara kelompok.

Kegiatan PMR (Palang Merah Remaja Indonesia) wajib diikuti oleh siswa kelas 7, sedangkan siswa kelas 8 ditunjuk sebagai pembina. Nilai karakter dalam kegiatan ekstra PMR ini antara lain adalah memupuk kepedulian sosial, kerjasama dalam tim, dan rasa tanggung jawab yang harus dimiliki setiap siswa, serta bekerja keras dan menghargai prestasi. Nilai-nilai religius juga ditanamkan pada awal dan akhir

pembelajaran serta diniatkan untuk ibadah termasuk menolong orang lain.

Berdasarkan kajian analisis dan pembahasan di atas maka dapat diberikan kesimpulan bahwa peran siswa dalam pelaksanaan praktik pendidikan karakter yang dilakukan di SMP Negeri 8 Puwokerto dan SMP Negeri 9 Purwokerto bila ditinjau dari perspektif teori nampaknya memiliki kesamaan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yakni *moral knowing, moral feeling, dan moral action*, di mana pada pratiknya menunjukkan bahwa warga sekolah telah memiliki pemikiran yang diimplementasikan dalam ketiga tahap tersebut dengan sikap dan perilaku setiap hari di sekolah melalui keteladanan atau contoh pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pestalozzi dalam Heafford (1976:65) yang mengatakan "*The language of morality could not be taught by word of mouth, it had to be taught by example. Practice, not preaching was the basis of moral education*". Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan dengan pengajaran melalui kata-kata tetapi seyogyanya melalui contoh atau dipraktikan oleh pemberi teladan sehingga peserta didik dapat melihat dan mengamati secara langsung hal-hal yang harus dilakukan, yang berdasarkan pada pendidikan moral.

Selain itu, Novan Adi Wiyani (2012: 221) juga berpendapat bahwa "Anak didik diarahkan untuk mengolah informasi, yang sudah dimiliki,

merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah dan tugas-tugas di luar sekolah”. Keterlibatan siswa secara aktif baik dalam kegiatan pembelajaran (intrakurikuler) maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen dalam diri untuk memelihara nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Aktualisasi Nilai-nilai Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto

Aktualisasi atau perwujudan nilai-nilai karakter pada hakikatnya mengacu pada program pilot proyek yang dicanangkan oleh Kemendikbud sebagai upaya untuk membangun sekolah yang berbasis karakter berwawasan kebangsaan, meliputi 18 (delapan belas) nilai karakter. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang selaras dengan nilai kebangsaan Negara Republik Indonesia adalah berdasarkan pada falsafah negara Pancasila. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuh kembangkan dalam proses pendidikan pada siswa sejak dini, karena hal tersebut sebagai dasar negara yang banyak mengandung nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa dan masyarakat Indonesia, hal itu tercermin dari nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila dalam Pancasila yang dapat dijadikan dasar dan pedoman dan pandangan bangsa dan masyarakat Indonesia. Salah satu bukti yang dapat kita amati

yakni pada proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari yang terjalin dengan baik di kalangan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai kehidupan di masyarakat perlu terus ditumbuh kembangkan dengan mempelajari kembali nilai-nilai karakter kebangsaan yang berdasarkan falsafah Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan keluarga di rumah, lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Nilai-nilai kehidupan ditumbuh kembangkan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah sebagai salah satu usaha untuk melestarikan nilai tersebut sebagai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai modal dalam membangun pribadi peserta didik yang selalu menampilkan karakter yang baik.

Nilai-nilai karakter yang diaktualisasikan oleh warga sekolah di SMP Negeri 9 Purwokerto mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) yang meliputi 18 nilai karakter, yakni: (1) nilai religius, (2) demokratis, (3) jujur, (4) tanggung jawab, (5) disiplin, (6) peduli lingkungan, (7) peduli sosial, (8) kerja keras, (9) mandiri, (10) cinta tanah air, (11) semangat kebangsaan, (12) rasa ingin tahu, (13) gemar membaca, (14) menghargai prestasi, (15) cinta damai, (16) bersahabat/komunikatif, (17) toleran, dan (18) kreatif.

1. Karakter Religius

Pembinaan karakter peserta didik tidak hanya pengetahuan umum semata tetapi juga pengetahuan agama karena nilai agama sangat penting dan strategis dalam membentuk perilaku siswa maupun warga sekolah lainnya melalui kegiatan yang pada akhirnya menjadi

kebiasaan sehari-hari warga sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembinaan sikap dan tindakan religius dapat menumbuhkan kembangkan kesadaran siswa akan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Tuhan sehingga tidak kehilangan jati diri sebagai manusia ciptaan Tuhan. Selain itu, nilai religius berdampak pada perilaku warga sekolah yang taat beribadah, suasana sekolah bernuansa religius, hubungan antarwarga sekolah dilandasi semangat nilai-nilai agama dan harmonis. Hal ini sesuai dengan pendapat Jalaluddin (2010:318) yang mengatakan agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Selain pendapat Jalaluddin dari fakta di atas pelaksanaan karakter religius yang diimplementasikan di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto sesuai dengan konsep Hawari yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

Untuk mengimplemetasikan nilai religius dikembangkan melalui berbagai kegiatan diantaranya kegiatan shalat Jumat bersama di sekolah secara terjadwal, talim putri setiap hari Jumat, shalat dhuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dan kegiatan shalat dhuha. Kegiatan shalat Jum'at bersama di sekolah diikuti oleh siswa laki-laki yang kelasnya terjadwal pada minggu itu dan didampingi oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan. Petugas yang menyiapkan shalat Jumat adalah siswa dan karyawan yang terjadwal pada hari itu, sedangkan petugas khutbah dan imamnya dibebankan pada guru. Adapun tujuan dari shalat Jumat di sekolah seperti yang dikatakan oleh SP bahwa: *"Shalat Jum'at yang diadakan di sekolah tidak lain dimaksudkan untuk meningkatkan religius siswa dan meminimalisir siswa untuk tidak melaksanakan shalat jumat."* Agar tidak terjadi kecemburuan pada siswa laki-laki, maka siswi perempuan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ta'lim putri. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang aula. Kegiatan ta'lim ini diisi dengan siraman rohani dan penyampaian pesan moral yang berkaitan dengan keputrian. Materi yang disampaikan setiap hari selalu ganti dan untuk kegiatan akhir selalu ditutup dengan membaca Asmaul Khusna dan doa bersama yang dipimpin oleh guru dengan diikuti siswa.

Shalat duhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan penanaman nilai karakter religius di SMP negeri 8 dan SMPN 9 Purwokerto yang

diikuti oleh seluruh warga sekolah dan siswa secara terjadwal. Adapun imam shalatnya dibebankan kepada guru secara terjadwal dan seringnya adalah guru agama. Tadarus al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan di dampingi oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Jumlah ayat yang dibaca tidak pasti tergantung pada panjang pendeknya ayat atau sebanyak 2 (dua) halaman. Kegiatan ini selain menanamkan nilai karakter religius juga menanamkan nilai karakter disiplin, gemar membaca dan tanggung jawab. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk melatih siswa untuk membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan makhroj yang fasih. Shalat dhuha merupakan kegiatan yang bersifat sunnah namun sangat dianjurkan oleh kepala sekolah dan guru yang disampaikan melalui upacara bendera hari senin maupun dalam kegiatan pembelajaran, kepala sekolah dan guru juga memberikan teladan dengan ikut melaksanakan shalat dhuha di mushola sekolah. Tujuannya untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya shalat dhuha dan membiasakan untuk melaksanakannya ketika di sekolah maupun di rumah. Kegiatan ini berdampak sangat positif bagi siswa. Seperti yang dituturkan oleh siswa Yn:

Saya sudah biasa melaksanakan shalat dhuha, ketika sekali saja tidak melaksanakannya maka seperti ada yang hilang atau belum sempurna hari saya. Saya biasanya melaksanakan shalat dhuha ketika istirahat, kecuali kalau ada jadwal olahraga

biasanya saya gak shalat karena harus olahraga dan setelah itu kecapean. Ketika istirahat kedua makan siang karna istirahat pertamanya buat olahraga.

Dengan dasar nilai religius yang baik maka nilai karakter yang lain pun akan berkembang dengan baik. Nilai karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan seperti, shalat sunnah dhuha, kegiatan ekstra BTA, shalat dhuhur berjamaah, shalat Jum'at dan istighosah menjelang ujian akhir sekolah atau ujian akhir nasional untuk siswa kelas IX. Nilai nilai karakter religius akan membawa dampak yang positif baik dilihat dari perilaku dan bisadilihat dari pakaian siswa banyak yang memakai baju busana muslim lengkap dan prilaku siswa di sekolah sudah mencerminkan siswa yang agamis, setiap ketemu bapak atau ibu guru mereka selalu mengucap salam dan bersalaman. Menurut Ur bahwa: "Nilai nilai karakter religius akan semakin ditingkatkan karena religius adalah dasar dari karakter yang lainnya."

2. Karakter Jujur

Dasar dasar nilai religius yang baik maka karakter yang lain pun akan tumbuh dengan baik. Hal itu memang benar adanya. Dan orang yang telah beragama pasti akan merasa tidak nyaman jika melakukan suatu kebohongan atau ketidak jujuran. Kejujuran menjadi nilai yang penting yang harus dimiliki oleh siswa. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik

terhadap diri sendiri maupun pihak. Wujud nilai kejujuran yang dipraktikkan oleh kepala sekolah yaitu transparansi pengelolaan keuangan sekolah pada guru, tenaga kependidikan maupun pada orangtua melalui komite sekolah sehingga di sekolah sudah biasa terjadi banyak bendahara kegiatan. Salah satu perilaku kejujuran siswa adalah mengerjakan ulangan secara jujur, tidak mencontek catatan atau teman lain. Siswa tidak akan merasa puas meskipun nilai ulangan yang ia dapatkan bagus dari hasil menyontek, sebaliknya meskipun nilai ulangannya pas-pasan dari hasil pekerjaan sendiri akan merasa puas dan menyadari bahwa ia harus berusaha lebih keras agar nilai ulangan yang akan datang lebih baik dari hasil sebelumnya.

Perilaku jujur siswa tersebut diikuti oleh guru yang tampak dalam memberikan nilai hasil ulangan secara objektif dan menempel hasil penilaian pada papan informasi atau menyerahkan kembali hasil ulangan kepada siswa. Perilaku jujur yang dapat ditunjukkan guru yaitu membiasakan diri mengajar sesuai dengan tugas yang diberikan setiap hari sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Selain itu juga, di sekolah tersebut telah menyediakan kantin kejujuran yang berada di sebelah kantin utama dan di kelas. Tujuannya untuk melatih kejujuran siswa ketika membeli jajanan sesuai dengan harga, jenis dan jumlah yang sebenarnya. Seperti apa yang dikatakan Ur: “Bahwa kantin

kejujuran itu sangat penting supaya para siswa belajar jujur sejak masih di sekolah terutama tingkat paling dasar dan di SMP tinggal meneruskan. Program kejujuran yang dipraktikan di sekolah tersebut tingkat kejujuran relative aman terkendali". Betapa pentingnya sebuah nilai kejujuran tersebut yang tanpa terasa sangat berdampak pada diri seseorang. Tetapi orang yang melakukan satu kebohongan saja, maka yang satu itu akan menuntutnya untuk melakukan kebohongan-kebohongan yang lain. Kejujuran yang di kedepankan di sekolah tersebut dalam ucapan, sikap, dan tindakan dapat menghindarkan warga sekolah bersifat ambisius untuk bertindak menyimpang dari norma yang berlaku dan nilai kejujuran sebagai pangkal dari tindakan kebaikan yang dilakukan oleh warga sekolah. Karakter religius akan mempunyai dampak positif ke karakter yang lain karena karakter religius dasar dari pada karakter yang lain, dan orang beragama akan merasa tidak nyaman akan merasa tidak nyaman melakukan ketidak jujuran, nilai karakter kejujuran merupakan nilai karakter yang sangat penting dan harus dipraktikan setiap hari dengan cara guru memberikan teladan terlebih dahulu kepada siswa baik dalam bentuk lisan maupun perbuatan. meskipun dalam praktiknya masih ada kecurangan. Seperti yang dikatakan Ur bahwa:

Kami sangat menghargai setiap perkataan yang muncul dari hati yang tulus dan kami selalu

bersikap terbuka kepada siapapun baik kepada guru, siswa, komite maupun orang tua/wali murid. Contoh lain yang dipraktikkan oleh siswa dengan guru adalah dengan adanya kantin kejujuran yang di laksanakan di dalam kelas seperti kelas VII G dan VII H. Kejujuran juga dapat dipraktikkan ketika sedang melaksanakan ulangan harian, UTS, US/UN (Wawancara dengan Ur pada Senin, 17 Desember 2012).

Kejujuran juga dapat dipraktikkan pada waktu melaksanakan ulangan harian dan ulangan semesteran, dan siswa yang jujur tidak akan merasa puas kalau nilainya bagus tapi dari hasil menyontek, sebaliknya meskipun nilai ulangannya pas pasan dari hasil pekerjaannya sendiri dia akan merasa puas dan dia akan berusaha lebih giat lagi dalam belajar agar nilai ulangannya lebih bagus. Sesuai dengan teori yang ada jujur atau kejujuran yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain (Ma'ruf Asmani Jamal, 2011: 36). Kejujuran menurut Gede Raka dkk (2011:108) dikatakan bahwa "kejujuran tidak hanya mencakup pengertian tidak berbohong atau berkata benar, tetapi juga tindakan tidak mengambil yang tidak menjadi haknya. Akar korupsi yang masih merajalela adalah lemahnya tekad untuk berpegang teguh pada sikap dan perilaku jujur". Nilai kejujuran sangat penting sekali dan akan berdampak positif bagi diri seseorang dan

orang tersebut tidak akan berkata bohong, kalau sekali berbohong akan berbohong seterusnya, nilai kejujuran di dua sekolah tersebut yang dikedepankan yaitu ucapan, sikap, tindakan atau prilaku atau bahasa tubuh yang membuat warga sekolah menjunjung tinggi nilai kejujuran tersebut.

3. Karakter Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya adalah merupakan bagian dari nilai karakter toleransi. Sikap menghormati atas apa yang dilakukan dan dimiliki orang lain khususnya dalam memandang seseorang dari sisi agama. Hal ini merupakan wujud dari sikap toleransi yang muncul dari warga sekolah di kedua SMP ini yaitu bapak ibu guru dan siswa yang agamanya berbeda tetapi perbedaan ini bukan menjadi penghalang bagi terwujudnya persaudaraan dan persahabatan di kedua sekolah ini. Meskipun tak banyak siswa yang memeluk agama selain Islam dan boleh dikatakan bisa dihitung dengan jari namun sikap toleransi tersebut harus tetap ditumbuhkan agar tidak terjadi perpecahan diantara warga sekolah. Hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman bahwa setiap orang pasti tidak sama dan punya hak yang berbeda-beda. Nilai karakter toleransi seharusnya sudah dipupuk sejak dini, apalagi kepada hal-hal yang benuansa suku, agama, ras, dan antar golongan. Membutuhkan

toleransi yang tinggi agar mampu memahami perbedaan tersebut, tetapi hakikatnya mereka sama. Pendapat yang dikutip Tridhonanto (2012: 36), menyebutkan bahwa toleransi antar umat beragama adalah salah satu bentuk toleransi yang paling jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu toleransi yaitu menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Toleransi merupakan nilai moral berharga yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, orientasi seksual. Toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dengan kapasitas seperti itu anak-anak tersebut tidak dapat menoleransi kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Karena itu, tidak mengherankan jika mereka tumbuh menjadi manusia biasa berusaha menjadikan dunia ini sebagai tempat manusiawi. Toleransi merupakan kunci utama untuk membantu anak untuk bersosialisasi di dunia yang diwarnai berbagai perbedaan ini, merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan. Ada tiga langkah yang dapat diambil untuk membangun kecerdasan moral utama ini dalam diri anak sebagaimana yang dikutip Zubaedi (2011: 63-64). Karena dasar-dasar toleransi itu terbentuk di lingkungan keluarga. Pertama, mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Kedua, menumbuhkan apresiasi

terhadap perbedaan. Ketiga, menentang setereotip dan tidak berperasangka. Ketiga langkah ini akan meningkatkan toleransi anak dalam kehidupan yang diwarnai multi etnis dan hidup akan harmonis. Salah satu siswa yang beragama non-Islam adalah Ni Putu (selanjutnya disebut NP). Dari awal sebelum masuk NP sudah tahu bahwa di SMP Negeri 8 Purwokerto itu sekolah negeri namun memiliki visi yang kental dengan nilai-nilai Islam. Meskipun begitu, NP tetap memilih untuk bersekolah di SMP Negeri 8 Purwokerto dengan alasan bahwa sekolah tersebut memiliki prestasi yang bagus dan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Dan ada beberapa siswa di SMPN 9 beragama Kristen tetapi perbedaan tersebut bukan menjadi penghalang bagi sekolah ini untuk menjadi satu kesatuan yang utuh dan tingkat toleransi sangat tinggi, dan saling hormat menghormati.

Sikap toleransi hadir karena adanya kesadaran rasa saling menghargai dan menghormati dikalangan warga sekolah. Sikap toleransi yang tinggi menjadikan warga sekolah menyadari bahwa setiap orang memiliki perbedaan. Dengan tumbuhnya nilai toleransi maka setiap warga sekolah akan menerima perbedaan tersebut sebagai hal yang wajar, tidak melanggar hak asasi orang lain dan dapat memberikan tempat bagi peserta didik, tenaga kependidikan untuk menjadi dirinya sendiri tidak otoriter, tidak egois dan tidak memaksakan kehendak pada siswa. Jika warga

sekolah memiliki nilai toleransi yang baik maka, perbedaan yang ada diantara warga sekolah akan terasa lebih indah. Toleransi merupakan sebuah nilai karakter penting yang harus ditanamkan kepada siswa. Karena sering kali tawuran antar pelajar terjadi hanya karena kurangnya kesadaran akan hak orang lain dan kurang toleransinya para pelajar terhadap orang lain yang menurut dirinya tidak sesuai dengan dirinya sehingga mereka saling mencemooh. Dengan demikian, kepala sekolah perlu mensosialisasikan kepada seluruh warga sekolah untuk selalu menjunjung tinggi nilai karakter toleransi agar tercipta lingkungan yang damai yang timbul karena adanya rasa menghargai dan menghormati setiap hak orang lain. Di kedua sekolah ini merupakan sekolah umum dengan basis agama yang berbeda-beda, dan mayoritas siswa yang sekolah disini adalah beragama Islam. Namun perbedaan yang ada diantara mereka tidak menjadikan sekat pemisah, justru sebaliknya mereka bisa saling menghargai dan memahami bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Sebagai kepala sekolah yang bijaksana, Ur menekankan kepada seluruh warga sekolah untuk menjunjung tinggi sikap toleransi dan menghormati agama lain selain yang dianutnya. Dengan nilai toleran, guru dan siswa dapat memberikan peluang dan tempat bagi orang lain untuk menjadi dirinya, tidak otoriter, tidak egois dan tidak memaksakan kehendak pada guru atau siswa lain. Sikap

toleransi yang ada di sekolah tersebut harus di lestarikan dan dijaga dengan baik, untuk kerukunan hidup beragama di lingkungan sekolah dan menjadikan tauladanyang baik dikalangan sekolah, sebagai wujud dari implementasi nilai-nilai karakter yang ada di dalam dirinya.

4. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan karakter yang penting dalam mewujudkan eksistensi peserta didik sebab disiplin sangat dibutuhkan peserta didik dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah. Sikap disiplin peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas memberikan dampak bagi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Disiplin merupakan sikap mematuhi setiap aturan yang telah disepakati bersama. Penerapan sikap disiplin di kedua sekolah ini sangat ketat baik untuk siswa, guru, maupun karyawan. Tidak hanya siswa yang dikontrol kehadirannya, setiap hari guru dan karyawan pun tetap dikontrol kehadirannya dengan mengisi absen setiap pagi dan siang hari sebelum pulang. Guru yang tidak masuk mengajar maka harus menyerahkan surat izin dan tugas untuk siswa. Kemudian guru tersebut digantikan oleh guru BP/BK atau guru piket yang terjadwal pada hari itu untuk memberikan tugas yang telah dititipkan kepada siswa. Ketepatan waktu masuk dan keluar kelas untuk mengajar di kedua sekolah ini sudah berjalan dengan baik.

Sebelum bel masuk kelas berbunyi, guru sudah bersiap-siap masuk kelas. Karena sebelum bel masuk kelas, kepala sekolah, guru, dan karyawan selalu melaksanakan pembinaan pagi setiap hari. Tidak mengurangi waktu mengajar dan siswa tidak menunggu lama untuk belajar. Siswa pun tidak berkeliaran di luar. Nilai disiplin yang diterapkan di kedua sekolah ini memiliki makna yang sangat penting untuk membentuk pribadi siswa yang taat aturan dan takut akan sanksi yang diberikan oleh sekolah, karena apabila tidak memiliki kepatuhan dan tidak taat terhadap peraturan yang ada di sekolah, akan diberikan sanksi oleh pihak sekolah sesuai dengan bobot sanksinya. Jika seluruh warga sekolah menerapkan disiplin dengan baik maka hal ini merupakan wujud dari tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan serta bentuk cerminan besarnya tanggung jawab terhadap kesepakatan bersama. Seperti yang disampaikan Ur, bahwa:

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nah disiplin itu kan luas ya, Baik disiplin dalam hal masuk sekolah, belajar, berpakaian, dan waktu.” Ur juga menyampaikan kepada siswa bahwa, “Sebagai seorang siswa, sudah seharusnya kalian belajar disiplin dalam hal apa pun dan dimana pun kalian berada. Ingat bahwa sesuatu yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Sebaliknya jika sesuatu itu tidak dilakukan dengan baik (disiplin) maka hasilnya pun menjadi kurang maksimal

(Wawancara dengan Ur pada Senin, 28 Januari 2013).

Setiap hari pada pukul 06:45 kepala sekolah dan para guru mengadakan pembinaan di ruang guru selama 10 menit. Isi dari pembinaan sesuai apa yang dibutuhkan oleh sekolah dan kadang-kadang tentang perilaku siswa yang terlambat sekolah atau guru yang terlambat sekolah atau kata lain mereka yg tidak disiplin. Setiap hari ada guru piket keliling kelas melihat kelengkapan seragam. Bagi setiap pelanggaran kedisiplinan yaitu terlambat sekolah danperlengkapan baju seragam sekolah dan atributnya, tiap hari bapak/ibu guru ada yang keliling dan terlambat tidak mengikuti upacara bendera akan mendapatkan sangsi dicatat oleh guru di buku harian laporan kegiatan sekolah. Apabila sudah lima kali mendapatkan sanksi setiap bulannya, maka akan dipanggil BP dan dipanggil kepala sekolah dijemur di lapangan olah raga. Kemudian, dinasihati dengan pola *asah asih asuh* supaya anak sadar dan tidak dendam ke guru, pola ini selalu diterapkan oleh bapak kepala sekolah yaitu dengan pola asih dan asuh sebagaimana menurut Ki Hadjar Dewantara.

Karakter kedisiplinan di kedua sekolah ini mempunyai nilai yang sangat penting untuk membentuk pribadi siswa yang sesuai tata tertib sekolah tersebut, dan jika seluruh warga sekolah menerapkan disiplin dengan baik maka hal ini akan menjadi wujud suatu disiplin yang

baik di sekolah. Nilai disiplin yang diterapkan di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto memiliki makna yang sangat penting untuk membentuk pribadi siswa yang taat aturan dan takut akan sanksi yang diberikan karena tidak memiliki kepatuhan dan tidak taat terhadap peraturan yang ada di sekolah. Seperti ungkapan Asmani (2012: 37) "*Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan*". Jika seluruh warga sekolah menerapkan disiplin dengan baik maka hal ini merupakan wujud dari tanggungjawab dan kemampuan mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan serta bentuk cerminan besarnya tanggung jawab terhadap kesepakatan bersama.

5. Karakter Kerja keras

Semangat untuk mengembangkan sekolah menjadi yang terbaik dan dipercaya oleh masyarakat di sekitarnya harus menjadikan pihak sekolah dan pengelola sekolah harus mempunyai komitmen dan kompak bersama-sama. Kerja keras merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan. Kesungguhan dalam melakukan sesuatu menjadi kunci sukses seseorang, namun tidak semua kerja keras yang telah dilakukan berbuah manis. Terkadang ada saja kegagalan yang menimpa padahal sudah melakukan upaya dan kerja keras. Hal ini menjadi koreksi Ur dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah.

Ur terus berusaha mencapai apa yang menjadi cita-citanya dengan bekerja keras yaitu meningkatkan prestasi siswa dari tahun ke tahun. Mempertahankan, apa yang pernah diraihinya yaitu lomba kebersihan, lomba paduan suara dan itu adalah tantangan sebagai kepala sekolah harus lebih bersikap bekerja keras dan mempertahankan apa yang pernah diraihinya. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam rangka memajukan mutu pendidikan dan manusia yang berkarakter maka diperlukan adanya kerja keras yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa. Kerja keras tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi yang tumbuh dari dalam diri maupun orang lain untuk meraih sesuatu yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan oleh Ur bahwa:

Setiap pagi saya selalu memberikan motivasi kepada seluruh dewan guru dan karyawan untuk selalu meningkatkan kinerja dengan bekerja keras dan bersama-sama untuk memajukan pendidikan di SMP Negeri 9 Purwokerto serta menjadi tauladan yang baik bagi siswa. Karena siswa akan selalu melihat siapa yang menjadi panutannya. Dengan begitu siswa pun akan termotivasi dan melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan (Wawancara Ur pada Senin, 18 Maret 2013).

Ur yakin bahwa “Seluruh siswa ingin menjadi yang terbaik meskipun harus bersaing secara sehat dengan siswa yang lainnya. Dan usaha yang dilakukan oleh sekolah sudah

maksimal seperti dikatakan R kelas 9 mengatakan bahwa sekolah sudah berusaha keras mendatangkan beberapa tokoh untuk memotivasi siswa supaya nilai ujian UAN/UAS bagus dan bisa masuk SMK dan SMA ternama, guru-guru yang mapel yang diujikan betul-betul bertanggung jawab dan bekerja keras". Kepala sekolah dan bapak ibu guru menginginkan siswa-siswanya masuk ke SMA dan SMK ternama, oleh sebab itu beliau semua betul-betul bekerja keras untuk anak didiknya. Untuk kelas sembilan yang mau ujian, bapak/ibu guru memberi tambahan pelajaran pada materi yang mau diujikan dan setiap bulannya kepala sekolah mengadakan tes kemampuan minimal sekali perbulan dengan mendatangkan/kerjasama dari bimbingan belajar (BIMBEL) yang ada di Purwokerto dan para siswa membayar bimbel tersebut. Berdasarkan hasil tes tersebut maka kemampuan siswa dapat dilihat dari hasil *try out*. Itu bentuk kerja kerasnya yang diwadahi oleh sekolah. Kerja keras merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. Praktik nilai kerja keras disesuaikan dengan teori yang ada yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (Jamal, 2011: 37).

5. Karakter Mandiri

Kemandirian siswa sangat diharapkan untuk menjadikan siswa tidak ketergantungan

terhadap orang lain dan tugas yang diberikan oleh guru di kerjakan tidak tergantung dengan teman lain dan sikap yang ditanamkan oleh kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah adalah kemandirian.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini. Dengan menumbuhkan karakter mandiri maka karakter lain pun akan tumbuh mengiringinya seperti rasa percaya diri. Untuk menumbuhkan karakter mandiri maka guru perlu memberikan motivasi kepada siswa agar bersikap mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Contohnya: ketika mengerjakan ulangan harian dikelas sejak awal siswa diberitahu bahwa dalam mengerjakan ulangan tidak boleh mencontek dan kerjasama dengan teman yang lain tetapi harus dikerjakan secara mandiri. Selain rasa percaya diri yang tumbuh, karakter kejujuran pun mengiringinya. Dengan dibiasakan seperti ini, maka ketika ada ulangan tengah semester (UTS), semester, maupun ujian akhir siswa akan siap dan berusaha menjadi yang terbaik dengan mendapatkan prestasi yang gemilang. Tidak hanya dalam pelaksanaan ulangan saja, kemandirian tampak saat siswa melaksanakan kegiatan olahraga dan kegiatan pramuka. Meskipun guru belum hadir dilapangan siswa sudah mempersiapkan diri di lapangan untuk melakukan pemanasan secara mandiri yang

dipimpin oleh salah satu siswa yang bertugas pada minggu tersebut. Di lapangan untuk melakukan pemanasan secara mandiri yang dipimpin oleh salah satu siswa yang bertugas pada minggu tersebut.

Mandiri merupakan sebuah nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga sekolah agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Karena dengan mandiri mereka mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Ur mengungkapkan bahwa: “untuk menjadi seorang yang sukses dan terbaik maka hal yang harus dilakukan adalah tidak bergantung kepada orang lain atau dengan kata lain harus bersikap mandiri.” Apa yang diungkapkan Ur didukung oleh Rt bahwa: “Ya memang begitu, kita tidak boleh bergantung pada orang lain. Karena kunci kesuksesan itu ada pada diri orang tersebut bukan pada diri orang lain.” Ur mengajak kepada seluruh guru untuk melatih siswa bersikap mandiri dan membudayakannya dalam setiap kegiatan yang dilakukannya kecuali jika ada perintah untuk bekerjasama. Misalnya guru memberi tugas atau ulangan pada siswa yang harus dikerjakan secara mandiri tanpa meminta bantuan atau menyontek hasil pekerjaan teman lain. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagaimana yang dikuti Ma'mur Asmani Jamal (2011: 38). Sesuai dengan teori tersebut sikap mandiri yang

diimplementasikan di SMP Negeri 8 Purwokerto dan SMP Negeri 9 Purwokerto juga berorientasi pada kemampuan siswa ketika mengerjakan tugas-tugas, baik tugas rumah maupun ulangan.

6. Karakter Kreatif

Berkarya untuk menghasilkan sesuatu yang baru harus dilakukan untuk menunjang kegiatan sekolah yang menghasilkan karya yang bisa diterima dimata masyarakat, kekreatifan siswa perlu diberi penguatan, motivasi dan bimbingan agar siswa dalam mengembangkan bakatnya bisa tersalurkan dengan baik. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan ide kreatif bisa bersaing dengan yang lain, kepala sekolah SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto ini, mengembangkan karakter kreatif sebagai bekal bagi siswa untuk mengembangkan diri di tengah masyarakat. Dengan begitu siswa tidak hanya menikmati hasil karya orang lain tetapi siswa juga bisa mengembangkan kreativitas dirinya.

Pendapat yang dikutip oleh Tridonanto Al (2012: 36), menyebutkan bahwa kreatif adalah terbiasa untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreatif tidak dapat lahir begitu saja, dia lahir dari proses pendidikan berkelanjutan. Sesuai dengan teori tersebut, untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka kepala sekolah bersama guru merasa jiwanya tertuntut untuk menggali dan mengembangkan inovasi-inovasi baru untuk memenuhi tuntutan pendidikan.

Sikap kreatif kepala sekolah ditunjukkan dengan mencari informasi terkini terkait dengan pendidikan dan menyampaikan ide kreatif tersebut kepada guru yang kemudian diajarkan oleh guru kepada siswa. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka kepala sekolah bersama guru merasa jiwanya tertuntut untuk menggali dan mengembangkan inovasi-inovasi baru untuk memenuhi tuntutan pendidikan. Sikap kreatif kepala sekolah ditunjukkan dengan mencari informasi terkini terkait dengan pendidikan dan menyampaikan ide kreatif tersebut kepada guru yang kemudian diajarkan oleh guru kepada siswa. Karakter kreatif ini tidak hanya dikembangkan oleh salah satu mata pelajaran saja tetapi juga dikembangkan pada mata pelajaran yang lain. Namun mata pelajaran yang lebih dominan untuk mengembangkan karakter kreatif siswa adalah mata pelajaran seni budaya dan kesenian.

Pada mata pelajaran ini siswa dapat mengembangkan kreativitasnya berupa keterampilan tangan, seni musik, seni teater, seni rupa, dan lain sebagainya. Dengan ditanamkannya nilai kreatif kepada siswa diharapkan siswa dapat mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan kretivitas yang dimiliki siswa, diharapkan ini menjadi bekal yang bermanfaat dan bisa dikembangkan menjadi sebuah karya seni yang membanggakan nantinya ketika sudah lulus dari SMP.

7. Karakter Demokratis

Demokratis sama halnya dengan berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain menghormati dan menerima setiap pendapat orang lain. Pelaksanaan pendidikan karakter aspek demokratis di kedua sekolah ini sangat penting dan mendukung sekali untuk memberi pengalaman dan pembelajaran ke siswa dan siswa mewujudkan sikap demokratis dalam pemilihan ketua dan wakil kelas serta anggota lainnya dengan menggunakan sistem pemilihan secara umum. Misalnya; guru menunjuk 3 (tiga) kandidat yang akan dijadikan sebagai ketua kelas, kemudian siswa lain memilih salah satu dari ketiga kandidat tersebut secara demokratis. Untuk siswa yang jumlahnya paling banyak kemudian dijadikan ketua kelas dan yang jumlah pemilihnya lebih sedikit menjadi wakil ketua kelas, kemudian siswa yang jumlah pemilihnya paling sedikit dijadikan sebagai sekretaris. Sebuah nilai yang penting namun sering kali terlupakan adalah demokratis. Kata ini sering digemborkan namun sering kali orang tak bisa mempraktikannya.

Hal ini sering kali terjadi karena kurang sadarnya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memilih atau mengungkapkan pendapat yang menurutnya baik. Ur berinisiatif untuk menanamkan nilai karakter

demokrasi kepada seluruh warga sekolah. Seperti yang dikatakan Ur bahwa:

Seluruh guru harus bisa bersikap demokratis karena sebagai seorang yang digugu dan ditiru guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa. Melalui guru siswa diajarkan nilai demokratis seperti bagaimana mengungkapkan pendapat, menyatakan ketidak setujuannya, menghargai pendapat orang lain, dan pilihan yang menurutnya baik. Sering kali terjadi perbedaan pendapat di antara guru atau siswa ketika mengungkapkan pendapat, maka untuk mencapai mufakat atas suatu keputusan maka mereka harus bisa bersikap demokrasi (Wawancara dengan Ur pada Senin, 15 April 2013).

Sebagai kepala sekolah yang bijaksana Ur menyampaikan kepada seluruh warga sekolah dan wali murid untuk saling terbuka menyampaikan aspirasinya kepada kepala sekolah atau pihak yang bersangkutan. Sehingga nantinya akan ditemukan titik mufakat dari beberapa pendapat untuk tujuan bersama yaitu mewujudkan pendidikan yang bermutu dan siswa yang berkarakter. Setiap hari kepala sekolah memberikan informasi terkait dengan kegiatan yang harus dilaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan pada hari yang lalu.

Setiap pendapat harus disampaikan dengan demokrasi dan disampaikan dengan bahasa yang baik dan sopan serta tidak menyinggung yang lain. Mereka harus menghormati dan menerima dengan "*legowo*" pendapat orang lain yang disetujui. Karena dengan begitu telah

menunjukkan sikap demokratisnya dalam musyawarah bersama untuk mencapai mufakat atas suatu gagasan.

8. Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, untuk mendukung karakter ini sekolah menyiapkan buku-buku pengetahuan umum di perpustakaan sekolah, rasa ingin tahu bagi anak yang pintar dan anak yang kreatif selalu ingin mencoba dan mencari apa yang dia pikirkan. Maka untuk mengatasi hal tersebut diperlukan sebuah metode yang cocok dalam penyampaian materi agar siswa merasa terdorong untuk mencari tahu materi selengkapnya. Salah satu metodenya adalah metode inkuiri, caranya yaitu guru tidak menyampaikan materi secara detail tetapi secara ringkas kemudian siswa diberi tugas untuk mencari tahu materi selengkapnya dengan pergi ke perpustakaan maupun mencari melalui media informasi yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ur bahwa: "Siswa itu kan rasa ingin tahunya besar, apa lagi pada usia remaja seperti ini. Mereka sering kali penasaran dengan materi yang belum dipahaminya. Ketika disuruh bertanya kadang malu tapi kalau ditanya sudah paham atau belum jawabnya sudah. Nah ini kan menjadi PR bagi bapak/ibu guru yang mengajar". Seorang guru yang mempunyai tanggung jawab yang

tinggi akan membimbing siswanya lebih kreatif dan lebih berani untuk memecahkan masalah, dan rasa ingin tahu yang dimiliki siswa cerdas itu akan menghasilkan sesuatu yang mengagumkan bagi sekolah. Seperti keikutsertaan siswa-siswa dalam olimpiade baik tingkat kabupaten atau propinsi.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pelaksanaan nilai karakter rasa ingin tahu yang terjadi di SMP Negeri 9 Purwokerto sesuai dengan teori yang ada yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar sebagaimana yang dikutip oleh Ma'mur Asmani Jamal (2011: 38). Di sini siswa menunjukkan rasa ingin tahunya ketika pembelajaran dengan menunjukkan kreaktifitasnya ketika mengikuti pembelajaran.

9. Karakter Semangat Kebangsaan.

Semangat kebangsaan yang dilakukan di SMP Negeri 9 Purwokerto ditandai dengan setiap pagi setiap pukul 06:30 dikumandangkan lagu-lagu Kebangsaan. Seperti: lagu Sumpah Pemuda, Padamu Negeri, Garuda Pancasila, Bangun Pemuda Pemudi, dll. Selain itu, agar siswa SMP Negeri 9 Purwokerto tetap memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan cinta terhadap NKRI, maka diwajibkan kepada seluruh siswa untuk selalu memakai pin ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) dan pita warna merah dan putih bagi yang tidak berkerudung. Setiap pagi

sebelum PBM (proses belajar mengajar) dimulai siswa menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia bersama bapak/ibu guru yang mengajar pada jam pertama dan jam terakhir. Kemudian hormat bendera dan menampilkan yel-yel ABITA, kegiatan yang biasa dilaksanakan sebagai pendukung tertanamnya karakter semangat kebangsaan. Karena SMP ini dipercayakan sebagai pilot proyek dari pemerintah. Jadi semua program pendidikan karakter harus dilaksanakan. Seperti yang disampaikan Ur bahwa:

Saya merasa perihatin dengan kondisi remaja saat ini, banyak sekali dari mereka yang tak hafal lagu kebangsaan negaranya sendiri dan banyak juga yang tak mengenal warisan budaya nenek moyang kita. Ini menjadi semangat bagi saya untuk menumbuhkan semangat siswa untuk kembali cinta dan bangga terhadap negara Indonesia (Wawancara dengan Ur pada Senin, 21 Januari 2013).

Semangat Ur sebagai kepala sekolah tak tergoyahkan dengan melihat fenomena yang ada pada saat ini yaitu dengan menanamkan dan mengembangkan semangat kebangsaan kepada seluruh warga SMP Negeri 9 Purwokerto. Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bersikap, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok (Asmani, 2011: 40).

Dari pengertian tersebut perwujudan semangat kebangsaan di SMP Negeri 9

Purwokerto lebih kepada unsur nasionalis karena seiring dengan kemajuan jaman, banyak sekali remaja sekarang tidak mengenal budaya negaranya sendiri dan lebih memilih budaya negara lain untuk ditiru dan dikembangkan dinegerinya.

10. Karakter Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki setiap Warga Negara Indonesia (WNI). Slogan dari pemerintah untuk mencintai produk dalam negeri merupakan anjuran cinta tanah air. Memperkenalkan kekayaan dan keanekaragaman seni budaya Indonesia khususnya budaya Banyumasan seperti kenthongan dan lagu-lagu Banyumasan yang sekarang ini sudah mulai terkikis tergerus lajunya zaman juga merupakan pembentukan karakter cinta tanah air. Ur sebagai kepala sekolah memberikan sebuah arahan kepada seluruh warga sekolah untuk peduli terhadap tanah air Indonesia. Salah satu upaya untuk menanamkan karakter cinta tanah air. Seperti yang disampaikan Ur bahwa:

Saya merasa prihatin dengan kondisi remaja saat ini, banyak sekali dari mereka yang tak hafal lagu kebangsaan negaranya sendiri dan banyak juga yang tak mengenal warisan budaya nenek moyang kita. Ini menjadi semangat bagi saya untuk menumbuhkan semangat siswa untuk kembali cinta dan bangga terhadap negara Indonesia.

Semangat Ur sebagai kepala sekolah tak tergoyahkan dengan melihat fenomena yang ada pada saat ini yaitu dengan menanamkan dan mengembangkan semangat kebangsaan kepada seluruh warga SMP Negeri 9 Purwokerto. Lalu bagaimana caranya agar semangat kebangsaan yang ada dalam darah generasi muda Indonesia tidak luntur tertinggal jaman yang terus maju?

Salah satu upaya untuk menanamkan karakter cinta tanah air yaitu dengan pemakaian pin ABITA (aku bangga Indonesia tanah airku) sebagai pendukungnya wujudnya rasa bagga terhadap negara NKRI. Wujudnya seperti cinta terhadap produk Indonesia. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan diri sendiri (Suyadi, 2013: 9). Praktik nilai cinta tanah air yang diterapkan di SMP Negeri 9 Purwokerto berbeda dengan sekolah lainnya sekolah tersebut lebih kepada penanaman cinta tanah air melalui pengenalan atribut berbau nasionalis.

11. Karakter Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain (Ma'ruf Asmani Jamal,

2011: 39). Menghargai prestasi seseorang di dua sekolah ini sangat penting, dan untuk meraih prestasi tidak mudah apa yang diucapkan tetapi harus disertai dengan kerja keras oleh semua warga sekolah, misalnya untuk meraihnya seperti di SMP Negeri 8 Purwokerto mencari *in put* atau melakukan penyaringan terhadap siswa yang akan masuk ke SMP Negeri 8 Purwokerto saat penerimaan siswa baru dengan ketentuan siswa yang masuk minimal harus memiliki nilai yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan sekolah. Dengan nilai yang tinggi akan memperoleh prestasi yang gemilang. Kepala sekolah dan guru harus menghargai kecerdasan siswa yang mendapatkan prestasi karena mendapatkan prestasi tidak mudah yang dibayangkan. Hal ini menjadi amanah khusus bagi guru untuk mencerdaskan dan mengembangkan talenta sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa sebagai generasi penerus bangsa. Ur menyampaikan kepada siswa dalam acara *training motivation* bahwa: “Untuk dapat meraih prestasi, hal yang perlu dilakukan oleh siswa adalah menargetkan prestasi yang akan diraih itu berapa atau mau yang seperti apa, kemudian barulah lakukan hal-hal yang seharusnya dilaksanakan guna mencapai prestasi yang telah ditargetkan tersebut”. Ur sebagai kepala sekolah tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada seluruh guru dan siswa bahwa mereka mampu dan layak untuk mendapatkan

prestasi yang cemerlang. Dengan menanamkan semangat yang luar biasa maka mereka akan merasa bahwa dirinya penting, termotivasi untuk bersaing dengan teman di kelasnya bahkan dengan sekolah yang lainnya.

12. Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebajikan bagi dirinya (Suyadi, 2013: 10). Sesuai dengan teori yang ada di sekolah juga sudah disediakan sarana perpustakaan sebagai tempat untuk membaca dan mengembangkan wawasan siswa, dan untuk menumbuhkan minat membaca siswa di perpustakaan sekolah harus mencari strategi apa yang diminati semua siswa sehingga perpustakaan selalu ramai pengunjung, dan pihak sekolah menyediakan internet supaya siswa mengakses bahan-bahan pelajaran yang masih kurang melalui internet. Membaca tidak hanya dalam bentuk buku, akan tetapi bisa juga berupa situasi atau kondisi yang ada di depan mata.

Media pendukung untuk menanamkan karakter gemar membaca yaitu dengan dipasangnya slogan-slogan di setiap titik yang dijumpai oleh siswa dengan bahasa yang mudah dipahami dan menyentuh sisi afektif siswa. Dengan gemar membaca siswa akan tumbuh dengan pengetahuan dan wawasan

yang baru. Prestasi siswa akan meningkat kalau ada sarana prasarana yang lengkap dan didukung oleh bapak dan ibu guru yang kreatif memberi tugas kepada siswa supaya anak-anak rajin ke perpustakaan.

13. Karakter Cinta Damai

Cinta damai merupakan sebuah nilai karakter yang diinginkan oleh setiap orang. Karena dengan adanya rasa cinta akan menimbulkan kedamaian. Kedua sekolah ini adalah sekolah yang dipandang masyarakat siswanya cenderung karakternya baik, dan tidak ada yang ikut tawuran di luar, tidak ada siswa membuat onar. Walaupun ada itu hanya salah paham sedikit dan akan dilaporkan ke BP. Seperti apa yang dikatakan Ur dalam pembinaan pagi, Ur meminta kepada seluruh guru bahwa:

Untuk mewujudkan sebuah sekolah yang aman, nyaman, dan tenang maka hidupkan dulu karakter siswa dengan cara membiasakannya hidup dengan cinta. Contohnya: guru harus bisa membuat siswanya jatuh cinta pada pelajaran yang bapak/ibu ajarkan, jika siswa sudah suka, maka mereka akan mengikuti pelajaran dengan penuh suka cita. Contoh lain, bawa siswa untuk melihat dunia nyata yang sering dipertontonkan di layar TV, ambillah satu tema saja yang sekiranya siswa paham dan libatkan siswa untuk berpikir serta melakukan apa yang menurutnya baik lalu jadikan itu sebagai jalan atau acuan hidup kedepan. Maka disinilah siswa dapat memahami bagaimana hidup damai dengan penuh cinta (Wawancara dengan Ur pada Kamis, 28 Maret 2013).

Hal ini terlihat dari banyaknya warga sekolah yang memilih untuk saling menghargai dan menghormati demi menghindari terjadinya konflik dan berusaha untuk selalu mengahadapi setiap permasalahan dengan cara yang baik tanpa harus melakukan tindakan negatif. Khususnya untuk guru BK/BP harus bisa memberikan jalan terbaik bagi setiap permasalahan yang dilakukan oleh siswa. Dengan karakter cinta damai yang dimiliki oleh setiap warga sekolah maka akan menimbulkan sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling peduli antara warga sekolah.

Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan lancar apabila suasana lingkungan sekolah aman, nyaman, dan menyenangkan. Sebaliknya jika suasana sekolah tidak aman maka rasa damai dan ketenangan pun jauh tidak akan dapat dirasakan. Cinta damai akan tercipta manakala seluruh warga sekolah saling menghargai dan menghormati, serta ada rasa peduli sosial yang tinggi diantara mereka. Hanya saja sering kali orang melupakan cinta itu manakala perasaan egonya lebih tinggi dan mengalahkannya. Hal yang perlu ditanamkan kepada seluruh warga sekolah adalah menumbuhkan rasa cinta dalam hatinya demi mendapatkan kedamaian bersama. Jika suasana hati damai maka ketika melaksanakan suatu pekerjaan, belajar

maupun menghadapi sesuatu yang sulit ia akan mencari jalan untuk damai.

Khusus bagi siswa yang terkadang suka membuat masalah di kelas baik dengan teman sekelasnya maupun dengan gurunya, maka penanganan masalahnya langsung pada guru BP/BK dengan menggunakan pendekatan individu. Siswa harus diberitahu bahwa masalah yang dilakukan di sekolah itu akan berdampak negatif untuk dirinya dan orang lain. Siswa harus menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Seperti yang disampaikan oleh guru BP/BK: "Siswa yang suka membuat onar atau melakukan pelanggaran sebenarnya ingin diperhatikan lebih dekat lagi. Ada kemungkinan datang dengan suasana hati yang kurang baik, sehingga pelampiasannya pada temannya sendiri atau guru". Oleh karena itu siswa berperilaku kurang baik tersebut perlu dibimbing secara individu dengan penuh perasaan agar bisa memahami dan menerima apa yang menjadi keadaan dirinya. Sesuai dengan teori yang ada cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu (Suyadi, 2012: 9).

14. Karakter Peduli Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan manusia memerlukan orang lain untuk berinteraksi. Karena sebagai makhluk sosial manusia tidak akan mampu

hidup sendiri tanpa ada yang membantunya, sebaliknya mereka akan selalu membutuhkan orang lain dimanapun mereka berada. Sama halnya dengan kedua sekolah ini dan seluruh warga sekolah saling memiliki rasa peduli sosial. Seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah dan bapak/ibu guru mereka memberi contoh peduli terhadap lingkungan sosial yaitu mereka mempunyai Bank Sosial yaitu mereka setiap gajian memberikan seikhlasnya untuk membantu siswa yang kurang mampu misalnya seragam sudah kurang layak, tidak punya kaos kaki, sepatu rusak, buku tulis atau Lembar Kerja Siswa (LKS), dan ada teman yang sakit atau mendapat musibah lainnya. Pengelola uang tersebut yaitu bu Rn. Mereka seikhlasnya meyumbang bank sosial tersebut. Keterangan di atas sudah membuktikan bahwa kepedulian sosialnya sangat tinggi di sekolah tersebut.

Sikap peduli sosial ditunjukkan oleh siswa dalam kegiatan bakti sosial dengan menyisihkan uang jajannya untuk diberikan kepada yang membutuhkan dan menjenguk teman sekelasnya yang sakit. Saling tolong menolong dalam kegiatan yang harus dikerjakan secara bersama-sama seperti kegiatan PMR dan Pramuka. Dengan rasa peduli sosial yang dimiliki seluruh warga sekolah maka rasa cemburu sosial pun dapat diminimal. Pelaksanaan karakter peduli sosial di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto sesuai dengan pendapat yang dikutip

Tridhonanto (2012:38) yang mengatakan bahwa salah satu bentuk peduli sosial yaitu berempati kepada orang lain dengan rasa kepedulian yang tinggi. Misalnya: ikut membantu saudara-saudara yang sedang mengalami kesulitan atau musibah. Dengan rasa peduli sosial tinggi yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah maka kecumburuan sosial akan dapat diatasi.

15. Karakter Bersahabat/Komunikatif

Interaksi dua arah yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru merupakan hubungan yang baik dan akan terjalin manakala komunikasi antar warga sekolah terjalin dengan baik. Komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru seperti pada saat rapat pembinaan setiap pagi sebelum PBM, komunikasi antar guru, komunikasi guru dengan siswa baik di kelas maupun di luar kelas, komunikasi antar siswa, komunikasi kepala sekolah dengan dengan komite sekolah, komunikasi antara sekolah dengan masyarakat sekitar, dan lain sebagainya yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu contoh misalnya ketika ada rapat pembinaan pagi biasanya kepala sekolah atau guru mendapatkan informasi tentang kebijakan kurikulum, kegiatan lain yang harus diikuti oleh guru atau siswa. Informasi ini harus disampaikan dalam forum demi kemajuan pendidikan yang sedang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Purwokerto. Seperti yang dikatakan oleh Ur bahwa:

Sering kali saya mendapatkan info melalui surat edaran maupun media lainnya berkaitan dengan isu-isu pendidikan, maka hal ini juga saya sampaikan kepada guru dan siswa. Dengan begitu, informasi yang disampaikan tidak simpang siur dan tidak janggal. Sebaliknya jika ada informasi yang datangnya disampaikan kepada guru, maka guru yang bersangkutan juga harus menyampaikan pada forum karena jika tidak disampaikan maka bisa berakibat fatal.

Ur menghimbau kepada seluruh guru untuk melaksanakan sistem pembelajaran aktif agar siswa dapat berinteraktif dengan guru terkait materi yang diterimanya. Sehingga ketika siswa merasa tidak paham bisa langsung menanyakan kepada gurunya. Namun karakter komunikatif perlu didukung dengan adanya karakter percaya diri. Faktanya sering kali siswa hanya bisa memendam apa yang seharusnya disampaikan kepada guru lantaran tidak adanya rasa percaya diri. Begitu pentingnya karakter komunikatif sehingga Ur berusaha mengembangkan dan membudayakannya kepada seluruh warga SMP Negeri 9 Purwokerto.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang berjalan di kedua sekolah tersebut sudah sesuai dengan teori yang dikutip Suyadi (2013:9) yang mengatakan komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

16. Karakter Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab di dua sekolah ini di teladani oleh kepala sekolah beliau memberi contoh sebagai kepala sekolah, yaitu memberi contoh kedatangan beliau ke sekolah tepat pada waktunya dan jam 06.45 memberi pembinaan untuk bapak dan ibu guru serta para karyawan sebagai bentuk tanggung jawab kepala sekolah. Sikap tanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga sekolah. Untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kepala sekolah sebagai pemimpin tidak hanya memberikan contoh melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya, tetapi juga membagi tugas dengan pengelolaan sekolah kepada wakil kepala sekolah dan guru, karyawan, pembina serta panitia kegiatan melalui pembagian tugas yang jelas dan tidak tumpang tindih. Dipertegas oleh Raka (2010: 110-112) bahwa salah satu sifat bertanggung jawab yang sangat perlu dikembangkan adalah “tidak mencari kambing hitam”. Mencari kambing hitam adalah kebiasaan melempar kesalahan kepada orang atau pihak lain apabila ada hal-hal yang tidak diinginkan dan orang yang bertanggungjawab membangun masa depan yang lebih baik dengan terutama bertumpu pada kekuatan sendiri, tidak dengan menadahkan tangan kepada orang lain.

Salah satu bentuk praktik nilai tanggung jawab di kedua sekolah ini diberikan kepala sekolah kepada wakil kepala sekolah, guru pembina, tata usaha, dan panitia kegiatan

dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan penanganan setiap tugas/masalah sesuai dengan bidang masing-masing. Seperti waka kurikulum menyusun jadwal pelajaran dan melayani kepentingan guru seperti perubahan jadwal dan pembagian beban kerja/tugas mengajar. Jika pembagian tugas mengajar jelas maka kegiatan belajar mengajar pun akan berjalan dengan lancar begitu juga sebaliknya. Tata usaha melaksanakan tanggung jawabnya untuk menyusun administrasi dengan baik. Panitia kegiatan pun harus melaksanakan tugasnya dengan baik agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Agar sekolah terlihat bersih dan nyaman maka diperlukan tanggungjawab seorang karyawan yang bertugas untuk membersihkan dan menata taman dan halaman sekolah. Tanggungjawab tidak hanya dibebankan kepada kepala guru, tata usaha, panitia kegiatan, dan karyawan saja melainkan siswa juga diberikan kewenangan untuk mengelola kelasnya dengan dibimbing oleh wali kelas masing-masing untuk membuat jadwal piket kebersihan, membayar kas kelas, dan struktur organisasi kelas. Wujud dari perilaku tanggungjawab yang ditunjukkan oleh siswa melalui kegiatan piket kebersihan dengan membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai maupun setelah pulang sekolah. Selain itu, siswa dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan sekolah seperti ulang tahun sekolah,

kegiatan perpisahan sekolah, dan kegiatan upacara hari besar nasional maupun agama di sekolah.

17. Karakter Peduli Lingkungan

Kepedulian lingkungan selalu ditanamkan oleh kepala sekolah dalam rangka untuk membentuk kultur sekolah yang berkarakter. Kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh pihak sekolah antara lain melakukan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah sehingga di kedua SMP tersebut terlihat bersih dan indah dipandang mata. Kepedulian lingkungan juga dilakukan oleh guru, karyawan, dan siswa sehingga membentuk kultur sekolah yang kondusif dan berkarakter. Sikap peduli lingkungan yang dilakukan oleh siswa untuk membantu orang lain sudah mengakar pada diri siswa, seperti misalnya menengok teman sekolah yang lagi sakit, menyapu halaman sekolah, tidak membuang sampah sembarangan, dan kebersihan ruang kelas, serta menjaga tata tertib di lingkungan sekolah dan wilayah lingkungan sekitar.

Pelaksanaan nilai karakter peduli lingkungan di kedua sekolah ini sudah sesuai dengan teori yang ada yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, sebagaimana yang dikutip Suyadi (2012: 10). Seluruh warga sekolah mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan yang pelestarian seperti

piket kelas dan kerja bakti serta penempelan slogan-slogan yang akan selalu mengingatkan warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan.

D. Persamaan dan Perbedaan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto

Berdasarkan hasil pembahasan dan kajian di muka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya di kedua sekolah tersebut memiliki kesamaan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, yaitu terutama dalam mengaktualisasikan 12 komponen nilai karakter sebagai berikut yang meliputi: penanaman nilai-nilai religius, jujur, kedisiplinan, toleran, kreatif, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Adapun perbedaanya dalam implementasi pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut adalah dalam hal mengaktualisasikan model proses pendidikan karakter dalam pembentukan kultur di sekolah, proses pembentukan kultur sekolah yang berwawasan karekter di SMP Negeri 9 Purwokerto menunjukkan lebih terprogram dan terintegrasi ke dalam kurikulum dibandingkan dengan yang ada di SMP Negeri 8. Hal tersebut disebabkan karena di SMP Negeri 9 Purwokerto merupakan pilot projek dari Kemendikbud sebagai salah satu sekolah yang ditetapkan sebagai model pelaksanaan praktik pendidikan karakter untuk tingkat SMP. Sebagai salah satu sekolah yang dijadikan pilot projek tentu saja di dalam mengisi nilai-nilai karakter peserta

didik harus di masukkan kedalam kurikulum sekolah berdasarkan prinsip ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku) berbasis kenagsaan yang memuat 18 nilai-nilai karakter dalam proses pembentukan kultur sekolah.

Sedangkan di SMP Negeri 9 Purwokerto, dari 18 nilai-nilai karakter tersebut yang sangat menonjol diterapkan hanya meliputi 12 nilai karakter saja yaitu meliputi nilai-nilai yang telah disebutkan di atas, dan yang 4 nilai karakter tidak nampak secara eksplisit diterapkan pada pembentukan kultur sekolah yang berkarakter, meskipun secara implisit sebenarnya sudah ada di dalamnya, seperti misalnya penerapan nilai-nilai rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, dan semangat kebangsaan.

Meskipun di kedua sekolah tersebut memiliki perbedaan dalam mengimplementasikan atau mengaktualisasikan komponen dalam praktik pendidikan karakter, tetapi dalam proses pemikirannya ternyata di kedua sekolah tersebut juga sama-sama mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. Teori yang dikembangkan Thomas Lickona yakni *moral knowing, moral feeling, and moral action* menunjukkan bahwa praktik pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif apabila para pemangku sekolah yang memiliki peran (kepala sekolah, guru, dan siswa) tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang moralitas, perasaan dan hati bermoral, serta contoh perilaku bermoral. Kepala sekolah, guru, dan siswa dengan pengetahuannya, perasaannya, dan perilaku

bermoral harus mampu memberikan contoh keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter dan moral yang dikembangkan di sekolah, dan Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan falsafahnya mengajarkan yaitu: *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tutwuri Handayani*. Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara menginginkan bahwa pendidikan Indonesia harus mencerminkan nilai-nilai kebangsaan sendiri, jangan meniru bangsa-bangsa lain karena berbeda perspektifnya. Pendidikan harus bertumpu pada penguatan nalar dalam berpikir dan bermoral, beradab, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kepentingan bangsa di atas kepentingan kerdil dan sempit. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah suatu hal yang mampu memberikan sumbangsih besar bagi perubahan bangsa ke depan, baik secara intelektual, sosial, maupun politik. Pendidikan diupayakan dapat membentuk karakter bangsa yang mandiri, tidak menjadi bangsa yang cengeng, selalu merengek minta bantuan kepada bangsa lain.

Atas dasar hal tersebut maka sebaiknya sekolah-sekolah yang akan mengembangkan kultur sekolah yang berkarakter melalui praktik pendidikan karakter seyogyanya perlu memahami kerangka dasar filosofis dari kedua tokoh tersebut, serta menyesuaikan dengan program pilot proyek yang dikembangkan oleh Kemendikbud yang diaktualisasikan kedalam 18 nilai-nilai karakter (prinsip ABITA) secara memadai, sehingga proses pembentukan kultur sekolah yang berkarakter akan

bejalan secara efektif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berikut lebih jelas mengenai perbedaan dan persamaan pelaksanaan pendidikan karakter di dua sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. Aspek Reformasi Kurikulum

Di SMP Negeri 8 Purwokerto pada aspek kurikulum menunjukkan belum adanya kurikulum yang jelas tentang pelaksanaan pendidikan karakter (baru sekadar wacana). Sudah mulai melaksanakan nilai-nilai karakter yang lebih bernuansa religius dalam kegiatan di sekolah baik ketika pembelajaran, bergaul di lingkungan sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan SMP Negeri 9 Purwokerto pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut merupakan *pilot project* dari PERMENDIKBUD sebagai sekolah yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan prinsip ABITA (Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku) berbasis kebangsaan dan religius.

b. Aspek Pembelajaran

Di SMP Negeri 8 Purwokerto guru turut berperan dalam mempraktikkan pendidikan karakter, khususnya guru mata pelajaran PKn, Pendidikan Agama Islam, dan IPS. Peran mereka yakni mengintegrasikan pada sub pokok pembahasan yang sesuai dengan nilai karakter yang ada. Misal: dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ada materi mengenai memahami *asmaul khusna*. Sedangkan di SMP Negeri 9 Purwokerto guru turut berperan dalam

mempraktikkan pendidikan karakter, khususnya guru mata pelajaran PKn, Pendidikan Agama Islam, dan IPS. Peran mereka yakni mengintegrasikan pada subpokok pembahasan yang sesuai dengan nilai karakter yang ada. Misal: dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada materi mengenai shalat berjamaah. Untuk mengamalkannya maka di sekolah tersebut di praktikkan shalat berjamaah setiap shalat dhuhur.

c. Aspek Kegiatan Ekstrakurikuler

Di SMP Negeri 8 Purwokerto Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter. Kegiatan ini adalah PMR, Pramuka, Ta'lim Putri, Baca Tulis al-Qur'an, dan Olahraga (Sepak bola, Voli). Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut nilai karakter yang dapat diimplementasikan adalah tanggungjawab, komunikatif, kejujuran, religius, peduli sosial, menghargai prestasi, kreatif, mandiri dan disiplin. Sedangkan di SMP Negeri 9 Purwokerto Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya mengandung unsur-unsur praktik nilai-nilai pendidikan karakter. Kegiatan ini adalah PMR, Pramuka, Baca Tulis al-Qur'an dan Olahraga (Sepak bola, Voli). Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut nilai karakter yang dapat diimplementasikan adalah tanggungjawab, komunikatif, kejujuran, religius, peduli sosial, menghargai prestasi, kreatif, mandiri, dan disiplin.

Daftar Pustaka

- Azra, A. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Buku Kompas.
- Bogdan & Robert, C. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon.
- Chang, W. 2003. "Sosialisasi Nilai-nilai Moral" dalam [Http://www.kcm.com/htmdiambil](http://www.kcm.com/htmdiambil) pada tanggal, 20 Juni 2004.
- Chazan, B. 1985. "Conemporary Approaches to Moral" dalam <http://www.kcm.com/> htm diambil pada tanggal 20 Juni.
- Damon, W. Ed.. 2002. *Bringing in a New Era in Character Education*. California: Hoover Institution Press.
- Denzin, N. K & Lincoln, Y. S. 2009. *Handbook of Qualitative Research* 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, 1955. "Pangkal-pangkal Roch Taman Siswa" dalam buku *Peringatan Taman Siswa Tahun 1922-1952*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

. 1961. *Bagian I Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

. 1980. *Bagian II A kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

. 2008. "Kebangkitan Pendidikan Nasional, Menggali Butir-Butir Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk Memaknai Kebangkitan Nasional" kumpulan tulisan. Yogyakarta: Perpustakaan Puro Pakualamaman.

Dwiwarso, Ki Priyo. 2008. "Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir Batin" Dapat diakses secara online di <http://tamansiswa.org/magazine/pijar/sistem-among-mendidik-sikap-merdeka-lahir-batin.html>.

Dwiwarso, Ki Priyo. 2010. "Implementasi Pendidikan Karaktermelalui Kearifan Lokal Di Perguruan Tamansiswa" diakses online di [http://tamansiswa.org/news/artikel/implementasi-pendidikan-karakter-melalui-kearifan-lokal-di-perguruan-taman siswa.html](http://tamansiswa.org/news/artikel/implementasi-pendidikan-karakter-melalui-kearifan-lokal-di-perguruan-taman-siswa.html).

Endang, 2010. "Pengembangan Instrumen Asesmen Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak" dalam *Disertasi* Doktor Pendidikan Program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. UNY.

Hasan M.T. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.

- HB X, Sri Sultan. 2012. "Membangun Insan yang Berkarakter dan Bermartabat, Naskah Pidato" dalam *Rangka Peringatan Diesnatalis 6 Windu UNY*. Yogyakarta: UNY.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Koesoema A, Dony. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kristien, Yuliarti. 2008. "Desain Pembelajaran Untuk Proses Pendidikan Karakter Anak Studi Fenomenologi Pada SD Kanisius Mangunan Yogyakarta". Yogyakarta: UNY.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- . 2000. "Talks About Character Education", wawancara oleh Early Childhood Today. *Pro-Quest Education Journal*, April, 2000, <http://webcache.googleusercontent.com>, diunduh, 20 April 2010.
- . Eric Schaps, & Catherine Lewis. 2002. New York: Character Education Partnership CEP's.

. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues*. New York.

. 2010. "Thomas Lickona, Talks about Character Education". *Proquest education journals*. Vol. 14 no. 7, pp 48-49.

Ma'mur Asmani, Jamal. 2011. *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

. 2012. *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah* .ed. Yogyakarta: Diva Press.

. 2012. *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Ed. Bandung: Sinar Grafika Offset.

Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

.dan Dian Anggraini. 2011. *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : star energy.

Muaddab, Hafis 2011. "Pendidikan Karakter: Revitalisasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Refleksi Hari Pendidikan Nasional" Diakses di <http://hafismuadab.wordpress>.

- Muhammad Amin, Maswardi. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduouse Media.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Ningsih, Tutuk. 2004. "Pembinaan Moral Siswa Madrasah Aliyah Negeri Paiton Probolinggo Jawa Timur" dalam *Tesis*. Yogyakarta: UNY.
- Palmer, Joy A. 2003. *Fifty Modern Thinkers on Education: From Piaget to the Present*. New York: Routledge.
- Parkay, F. W & Beverly, H. S. 1998. *Becoming a Teacher*. Boston-Singapore: Allen and Bacon.
- Pemerintah Republik Indonesia 2010, *Kebijakan Nasional, Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*.
- Raka, Gede., dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sada, Clarry. 2011. "Pengembangan Model Integrasi Nilai-nilai Cinta dalam Pembelajaran Bahasa untuk Membentuk Sikap Kebersamaan Studi Kasus di

SMA Negeri 2 Pontianak” dalam *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Samawi & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sholehan. 2011. “Konsepsi panca dharma Ki Hadjar Dewantara dipandang dari sudut pandang pendidikan Islam” dalam *Makalah* diambil di <http://blog.Sunan-ampel.ac.id/sholehan/2011/05/08/pendidikan-menurut-ki-hadjar-dewantoro>.

Smith, Jonathan A. ed 2009. *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soemarno Soedarsono, H. 2009. *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Spradley. 1997. *The Ethnographic Interview*. New York: Rinehart and Winston, Inc. diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elisabeth.

Sulistiawati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Aji Citra Parama.

- Suratman, Darsiti. 1989. *Ki Hadjar Dewantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suyata. 2011. "*Pemberdayaan Sekolah*". Makalah disampaikan pada workshop strategi pengembangan mutu sekolah bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah tanggal 7 agustus 2010 di PPs UNY.
- Tridhonanto, Al. 2012. *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: Beranda Agency.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, DEPAG RI Tahun 2006.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PEDAGODIA.
- Zamroni. 2011a.. Dalam Darmiyati edt. *Strategi dan model implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.

. 2011b.. *Dinamika peningkatan mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

. 2011c.. *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Zubaedi. 2011. *Desain pendidikan karakter: konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuchdi, 1999. *Teori Perkembangan Moral dan Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Makalah disampaikan dalam Forum Diskusi di IAIN Sunan Kalijaga.

.2008. *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: BumiAksara.

, dkk. 2011. *Model pendidikan Karakter Terintegrasi, dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.

